

ISSN 0215-9171
E-ISSN 2528-1089

Volume 48, Nomor 2, Desember 2020

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Tuturan Penolakan oleh Penutur Bahasa Komering
di Pulau Gemantung, Ogan Komering Ilir
Mukhamdanah dan Inayatussalihah

Teks "Nah Ini Dia" di *Postkota News*: Kajian pada Struktur dan Gaya Bahasa
Restu Sukesti

Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi
Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, dan Ade Hikmat

Power and Dominance: A Modality Analysis of Prabowo Subianto's National Address
Indah Utami Chaerunnisah

Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA sebagai Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Berbahasa
Berdasarkan Persepsi Pemelajar
Defina

Kata Pengantar *Seuri* 'Tertawa' dalam Bahasa Sunda
Emma Maemunah

Kajian Kebahasaan pada Iklan Cetak di Masa Pandemi Covid-19
Vilya Lakstian Catra Mulia

Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumadi

Feminist Discourse Analysis on Kompas.Com News: *Atlet Senam Sea Games Dipulangkan karena Tak Perawan*
Dian Lestari dan Sulis Triyono

Tindak Tutur Ekspresif Mudik Lebaran
Edi Setiyanto

The Accuracy Translation of Attitude in Main Character at *Animal Farm* Novel
Fedro Iswandi, M.R. Nababan, dan Djatmika

Kesesuaian Bahan Bacaan Literasi Emergen dengan Pembaca Sasaran
Umar Sidik

Membaca *Jatisaba*: Menelisik Memori, Trauma, dan Jalan Pulang
Ahmad Zamzuri

Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi *Telepon Genggam* Karya Joko Pinurbo
Muhammad Wildan Sahidillah, Sarwiji Suwandi, dan Atikah Anindyarini

Intertekstualitas Sajak "Kampung" dan Cerpen "Dilarang Menyanyi
di Kamar Mandi" dalam Perspektif Posmodernisme
Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto

Widyaparwa

Vol. 48

No. 2

Hlm. 122—334

Desember 2020

**ISSN 0215-9171
E-ISSN 2528-1089**

Terakreditasi Kemenristekdikti No. 21/E/KPT/2018 SINTA 2

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Volume 48, Nomor 2, Desember 2020

DAFTAR ISI

Redaksi

Daftar Isi

Catatan Redaksi

Tuturan Penolakan oleh Penutur Bahasa Komering di Pulau Gemantung, Ogan Komering Ilir

Mukhamdanah dan Inayatusshalihah 122

Teks “Nah Ini Dia” di *Postkota* News: Kajian pada Struktur dan Gaya Bahasa

Restu Sukesti 133

Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi

Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, dan Ade Hikmat 148

Power and Dominance: A Modality Analysis of Prabowo Subianto's National Address

Indah Utami Chaerunnisah 161

Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA sebagai Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Berbahasa Berdasarkan Persepsi Pemelajar

Defina 173

Kata Pengantar Seuri ‘Tertawa’ dalam Bahasa Sunda

Emma Maemunah 186

Kajian Kebahasaan pada Iklan Cetak di Masa Pandemi Covid-19

Vilya Lakstian Catra Mulia 196

Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumadi 206

Feminist Discourse Analysis on Kompas.Com News: Atlet Senam Sea Games Dipulangkan karena Tak Perawan

Dian Lestari dan Sulis Triyono 219

Tindak Tutur Ekspresif Mudik Lebaran

Edi Setiyanto 230

The Accuracy Translation of Attitude in Main Character at Animal Farm Novel

Fedro Iswandi, M.R. Nababan, dan Djatmika 243

Kesesuaian Bahan Bacaan Literasi Emergen dengan Pembaca Sasaran

Umar Sidik 257

Membaca Jatisaba: Menelisik Memori, Trauma, dan Jalan Pulang <i>Ahmad Zamzuri</i>	269
Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi <i>Telepon Genggam</i> Karya Joko Pinurbo <i>Muhammad Wildan Sahidillah, Sarwiji Suwandi, dan Atikah Anindyarini</i>	283
Intertekstualitas Sajak “Kampung” dan Cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dalam Perspektif Posmodernisme <i>Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto</i>	292
Indeks Penulis.....	307
Indeks Abstrak.....	311
Template	

CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 48, Nomor 2, edisi Desember 2020 ini menyajikan 15 artikel yang terdiri atas 11 artikel hasil penelitian kebahasaan dan 4 artikel hasil penelitian kesastraan.

Dalam artikel kebahasaan ini disajikan tulisan yang berjudul sebagai berikut. (1) “Tuturan Penolakan oleh Penutur Bahasa Komering di Pulau Gemantung, Ogan Komering Ilir” karya Mukhamdanah dan Inayatussalihah. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa orang tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur dengan menggunakan kata sapaan, permintaan maaf dan memberikan alasan penolakan serta alternatif pengganti. Nilai-nilai untuk menghargai mitra tutur dengan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih rendah tetap ditransmisikan oleh orang tua ke anak-anaknya. (2) “Teks ‘Nah Ini Dia’ di *Postkota News*: Kajian pada Struktur dan Gaya Bahasa” karya Restu Sukesti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skema struktur teks mencakup pembuka teks (inti/ringkasan berita cerita, gambaran umum), isi teks (awal cerita, awal konflik, puncak konflik, klimaks cerita), dan penutup (komentar penulis). Gaya bahasa teks “Nah Ini Dia” ialah gaya kejenakaan yang menjadikan cerita yang diberitakan itu apik, menarik, dan lucu. Bahkan, kejenakaan yang timbul mampu menutup cerita ironi di dalamnya. Untuk itu, tampaknya kejenakaan itu yang menjadi ikon teks “Nah Ini Dia”. Aspek pragmatik yang ditimbulkan dari teks “Nah Ini Dia” ialah sindiran sosial (pertikaian dan permusuhan antarmanusia) atas peristiwa yang terjadi di rumah tangga, sebagai bentuk masyarakat sosial terkecil. (3) “Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi” karya Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, dan Ade Hikmat. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Penanda lingual yang digunakan dalam bertutur pun memiliki karakteristik yang khas pada setiap maksimnya. (4) “Power And Dominance: A Modality Analysis of Prabowo Subianto’s National Address Indonesia Wins” karya Indah Utami Chaerunnisah. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 1) Prabowo menggunakan *modulation inclination* untuk menunjukkan tekad membantu rakyat dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, 2) dominasi penggunaan *modal* berskala medium keinginan (*inclination*) menunjukkan bahwa Prabowo hanya berkeinginan untuk membantu negara, tidak sampai tahap bertekad, dominasi penggunaan *modal* berskala tinggi dalam tipe kewajiban (*obligation*) menunjukkan kepercayaan diri Prabowo, dominasi penggunaan *modal* berskala rendah dalam tipe kemungkinan (*probability*) menunjukkan bahwa Prabowo tidak terlalu yakin akan informasi yang ia bagikan dalam pidatonya, 3) dominasi penggunaan subjek implisit subjektif menunjukkan bahwa Prabowo cenderung menggunakan gaya komunikasi sebagai pihak yang dominan dan superior, dan ia sangat percaya ia dapat menepati semua janjinya saat ia terpilih dan siap menghadapi konsekuensinya jika tidak dapat menepati janji-janji tersebut. (5) “Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA sebagai Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Berbahasa Berdasarkan Persepsi Pemelajar” karya Defina. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dengan praktik kuliner, mereka dapat menceritakan pengalamannya dan mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya saat mencicipi kuliner. Pengenalan dan praktik kuliner Indonesia mampu menambah

pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar. (6) “Kata Pengantar *Seuri* ‘Tertawa’ dalam Bahasa Sunda” karya Emma Maemunah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat delapan belas leksem kata pengantar *seuri* ‘tertawa’ dalam bahasa Sunda, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélénjeh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Fungsi semantis kata pengantar *seuri* tertawa’ adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, kemanjaan, menahan rasa malu, gugup, canggung, sakit, jijik, mencium bau tidak enak, atau, menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau serta menunjukkan sifat orang yang murah senyum. (7) “Kajian Kebahasaan pada Iklan Cetak di Masa Pandemi Covid-19” karya Vilya Lakstian Catra Mulia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan pada iklan di masa pandemi merupakan bagian dari solusi terhadap kebutuhan konsumen saat jarak fisik dan sosial diberlakukan. Analisis kebahasaan dalam penelitian ini memberikan temuan baru tentang manfaat teks dan tampilan visual untuk menyuarakan maksud dengan beragam cara untuk tujuan yang sama. (8) “Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta” karya Sumadi. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kesalahan diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia. (9) “Feminist Discourse Analysis on Kompas.Com News: Atlet Senam Sea Games Dipulangkan karena Tak Perawan” karya Dian Lestari dan Sulis Triyono. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks berita mempunyai topik utama, yakni pelanggaran nilai-nilai feminisme. Superstruktur teks berita terdiri atas pendahuluan, inti teks, dan penutupan berita. Kompas.com melalui struktur mikro memilih untuk menggunakan berbagai macam diksi dalam menyampaikan berita. Selain diksi yang beragam, teks dibangun dengan piranti kohesi dan koherensi untuk menyatukan makna wacana. Konteks sosial yang dibangun Kompas.com terutama dalam merepresentasikan perempuan pada wacana tersebut adalah adanya penindasan terhadap perempuan (bias gender) dan pelanggaran profesionalitas suatu oknum. (10) “Tindak Tutur Ekspresif Mudik Lebaran” karya Edi Setiyanto. Dari penelitian tersebut dikemukakan bahwa ada tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu ialah meminta maaf, mengungkapkan syukur, melaksanakan tekad, melucu, mengungkapkan alasan, mengeluh, dan menggambarkan kebingungan. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu menggambarkan kondisi psikologis pemudik saat melakukan mudik atau mengapa melaksanakan mudik. (11) “The Accuracy Translation of Attitude in Main Character at Animal Farm Novel” karya Fedro Iswandi, M.R. Nababan, dan Djatmika. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Bakdi menggunakan 10 teknik penerjemahan; padanan lazim, modulasi, transposisi, kreasi diskursif, adaptasi, generalisasi, implisitasi, reduksi, eksplisitasi dan harfiah. Sementara, Mahbub menggunakan 12 teknik; padanan lazim, modulasi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi, variasi, harfiah, eksplisitasi, reduksi, transposisi, partikularisasi dan deskripsi. Derajat keakuratan Bakdi lebih bagus dibandingkan Mahbub. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemilihan teknik penerjemahan, latar belakang penerjemah dan konteks situasi. (12) “Kesesuaian Bahan Bacaan Literasi Emergen dengan Pembaca Sasaran” karya Umar Sidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan bacaan literasi emergen yang beredar di masyarakat mayoritas tidak sesuai dengan pembaca sasarannya (literasi emergen). Banyak bacaan yang mengutamakan pesan isi dari narasi cerita.

Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Hampir tidak ada proses pengenalan awal terhadap tulisan, dari alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis. (13) "Membaca *Jatisaba*: Menelisik Memori, Trauma, dan Jalan Pulang" karya Ahmad Zamzuri. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertama, memori pada novel *Jatisaba* berkaitan dengan memori traumatis yang dipicu oleh rasa kehilangan dan peristiwa traumatis saat Mae menjadi buruh migran. Kedua, Mae merupakan subjek traumatis (melankolia). Ketiga, Gao merupakan rekonstruksi "rumah" bagi jiwa Mae. Keempat, rekonstruksi memori pada novel *Jatisaba* sebenarnya merupakan upaya pulang pengarang untuk melengkapi kerinduan pada kampung halaman. (14) "Sejarah Reformasi Indonesia dalam Kumpulan Puisi *Telepon Genggam* Karya Joko Pinurbo" karya Muhammad Wildan Sahidillah, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada krisis moneter yang membuat rakyat menjadi resah karena harga kebutuhan pokok yang melambung. Selain itu, ada juga demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan, dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa, dan penculikan serta penghilangan aktivis dan mahasiswa. (15) "Intertekstualitas Sajak "Kampung" dan Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" dalam Perspektif Posmodernisme" karya Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi", dari sisi substansi mengukuhkan hipogramnya, yakni masalah konflik individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, sebagai cerpen posmodernis, "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" melakukan perlawanan" terhadap estetika hipogramnya dan memanfaatkan intertekstualitas dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi untuk mewujudkan puitikanya. Selain itu, cerpen tersebut juga telah melakukan pergeseran perspektif terhadap hipogramnya dengan menampilkan protagonis perempuan sebagai seorang korban bias gender sehingga cerpen ini ber atmosfer feminis. Sementara itu, hipogramnya merepresentasikan tokoh lirik yang identik dengan laki-laki.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2020

Pemimpin Redaksi

TUTURAN PENOLAKAN OLEH PENUTUR BAHASA KOMERING DI PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR

REFUSAL SPEECH BY KOMERING SPEAKERS IN PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR

Mukhamdanah, Inayatushalihah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta, Indonesia
mukhamdanah@gmail.com; inaysha81@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 22 Mei 2020, direvisi terakhir tanggal 20 Agustus 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Tindak tutur penolakan merupakan bentuk tindak tutur yang paling berpotensi mengancam muka, baik petutur maupun penutur. Dalam sebuah komunikasi, jika aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tidak dipatuhi, maka akan menimbulkan dampak. Kajian ini menjelaskan bagaimana bentuk tindak tutur yang dilakukan penutur bahasa Komering di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ketika menolak permintaan anak. Dengan melibatkan beberapa orang tua yang telah memiliki anak, data dijangkau melalui kuesioner dan pertanyaan terbuka. Data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan pola realisasi tuturan penolakan. Penentuan bentuk dan realisasi tuturan menggunakan teknik dasar berupa pilah unsur penentu, yakni mengklasifikasi unsur yang menentukan bentuk dan pola realisasi tuturan yang digunakan responden dalam menolak permintaan. Bentuk tuturan di sini berkaitan dengan konstruksi kalimat, deklaratif, interogatif, atau imperatif, sedangkan realisasi berkaitan dengan berbagai wujud tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur. Hasilnya, meskipun mempunyai kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur, penggunaan pagar (*hedge*) untuk memperlunak daya penolakan tetap dilakukan. Orang tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur yang menggunakan kata sapaan, permintaan maaf, memberikan alasan penolakan dan alternatif pengganti. Nilai-nilai untuk menghargai mitra tutur dengan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih rendah tetap ditransmisikan oleh orang tua ke anak-anaknya.

Kata-kata kunci: tindak tutur; penolakan; kesantunan; kekuasaan relatif

Abstract

Refusal is the form of speech act that has the most potential threat to the face, both the listeners and speakers. In communication, if the rules that apply to society are not obeyed, it will have an impact. This study explains how the speech acts taken by Komering speakers in Ogan Komering Ilir, South Sumatra, when rejecting children's requests. By involving several parents who already have children, the data is collected through questionnaires and open-ended data. The data are classified and analyzed based on the form and pattern of refusal speech realization. Determination of the form and speech realization is done by using the basic technique in the form of a deciding element, namely classifying the elements that determine the form and pattern of speech realization used by respondents in rejecting requests. The form of speech here is related to sentence construction, i.e. declarative, interrogative or imperative, while the realization is related to various forms of refusal speech used by the speakers. As a result, although it has relative power and a higher level of imposition compared to speech partners, the use of hedges to soften the power of refusal continues. Parents tend to use speech acts that employ greetings and apologies also give reasons for rejection and alternatives. Values for respecting speech partners with relative power and lower levels of imposition are still transmitted by people to their children.

Keywords: speech act; rejection; politeness; relative power

1. Pendahuluan

Berbahasa bukan hanya berarti menuturkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, melainkan juga melakukan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Melalui tuturan, seorang penutur dapat melakukan berbagai tindakan, salah satunya adalah tindakan penolakan. Penolakan merupakan respon negatif terhadap tawaran, permintaan, ajakan, dan saran (Sattar, dkk., 2011: 70). Tuturan penolakan dapat dikatakan sebagai ungkapan penutur yang berisi tanggapan negatif terhadap suatu ajakan, tawaran, atau permintaan.

Penolakan merupakan tindak tutur yang mempunyai potensi mengancam muka. Agar tindak tutur yang berpotensi mengancam muka tidak menghancurkan muka, maka perlu dilengkapi dengan kesantunan berbahasa sebagai penyelamat muka. Dalam penolakan, penutur dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit. Di satu sisi, penutur dituntut untuk tetap mematuhi prinsip keharmonisan komunikasi, tetapi di sisi lain ia harus melanggar bahkan mengabaikan prinsip-prinsip itu. Karena itu, penutur biasanya menggunakan cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksud penolakan ke mitra tutur; penutur menggunakan berbagai bentuk bahasa dalam melakukan penolakan (Sugiriningsih, 2013: 2). Misalnya, penolakan dengan menggunakan pemberian usul atau alasan, menggunakan ucapan maaf atau terima kasih.

Tuturan penolakan dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pada tuturan penolakan langsung, penutur menggunakan negasi, seperti “tidak”, sedangkan pada tuturan penolakan tidak langsung, penutur tidak menggunakan negasi. Tuturan penolakan secara langsung dilakukan untuk memudahkan mitra tutur memahami maksud penutur. Sementara tuturan penolakan secara tidak langsung biasanya digunakan untuk menghindari konflik dan menjaga muka mitra

tutur sehingga komunikasi tetap menyenangkan.

Bentuk penolakan sebagai gaya berkomunikasi berbeda-beda antara satu komunitas dan komunitas lain. Komunitas penutur bahasa Jawa tentu akan menggunakan cara penolakan yang berbeda dengan komunitas penutur bahasa Batak. Hal ini didasari perbedaan sistem nilai dan budaya yang dianut dalam komunitas tersebut. Perbedaan budaya menyebabkan perbedaan preferensi perilaku tindak tutur.

Kajian terkait tuturan penolakan dalam kelompok penutur bahasa daerah atau etnis tertentu antara lain pernah dilakukan oleh Sariasih (2017: 79). Ia mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi bahasa Komerling di kalangan penutur berusia enam belas tahun, di Desa Tanjung Baru berdasarkan kajian pragmatik. Menurut hasil kajiannya, ada beberapa bentuk tindak tutur bahasa Komerling, yaitu tindak tutur asertif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Sementara itu, tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam data kajian.

Tindak tutur dalam bahasa daerah juga pernah dikaji oleh Jahdiah (2011), Arisnawati (2012), dan Astuti (2018). Jahdiah (2011: 405) mengkaji ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar dilihat dari segi pragmatik. Dengan menggunakan data dari tuturan dalam berbagai konteks situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Banjar, ditemukan bahwa wujud ungkapan penerimaan dalam bahasa Banjar berupa kalimat deklaratif dan interogatif, sedangkan wujud penolakan berupa kalimat deklaratif dan imperatif. Arisnawati (2012:113) mengkaji strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar. Berdasarkan hasil kajiannya, penutur bahasa Makassar menggunakan beberapa strategi penolakan, seperti menolak dengan didahului permintaan maaf dan ucapan terima kasih, menolak dengan usulan atau memberi syarat,

menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga, dan menolak dengan cara implisit. Selanjutnya, Astuti (2018: 30) mengkaji persepsi tindak tutur ekspresif marah penutur Betawi ketika diminta melakukan sesuatu oleh orang lain. Hasil kajiannya menunjukkan persepsi etnis Betawi dalam tindak tutur ekspresi marah menggunakan ungkapan pertanyaan, penolakan, larangan, dan umpatan. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status ekonomi. Kajian tindak tutur menolak oleh penutur bahasa Komering dalam tulisan ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan penelitian sejenis sebelumnya.

Dalam pragmatik, tuturan penolakan masuk dalam kajian tindak tutur (*speech act*). Siregar (2011: 98) menyebutkan tindak tutur merupakan tindakan tertentu yang dilakukan melalui kata, seperti meminta sesuatu, menolak tawaran atau permohonan, memuji, mengeluh, dan lain-lain. Karena itu, tindak tutur juga didefinisikan sebagai tuturan yang mempunyai fungsi dalam komunikasi. Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Austin (1962), dikutip oleh Fitriah dan Fitriani (2017: 53), menyatakan bahwa mengujarkan kata-kata tidak hanya berarti menyatakan sesuatu, tetapi dapat juga berarti melakukan tindakan tertentu.

J. Searle dalam Partana (2010: 82–83) menyebutkan lima hal utama yang dapat dilakukan dengan kata-kata, yaitu

- 1) asertif, tuturan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diungkapkannya
- 2) direktif, tuturan yang pengungkapannya menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur;
- 3) komisif, tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan;
- 4) deklaratif, tuturan yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas;

- 5) ekspresif, tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Berdasarkan kelangsungan tindak tutur, Searle sebagaimana disebutkan oleh Gunarwan (2007: 9), membedakan tindak tutur menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang pengungkapannya menggunakan bentuk yang sesuai dengan maksud tuturan. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung pengungkapannya dilakukan dengan menggunakan bentuk yang berbeda dari bentuk pengungkapan secara langsung. Astuti (2019: 240) menyatakan bahwa tindak tutur langsung terjadi apabila antara struktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimat mempunyai hubungan, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi jika keduanya tidak memiliki hubungan. Ketidaklangsungan tuturan juga dapat dilihat berdasarkan kejelasan pragmatiknya, yakni kejelasan maksud tuturan. Semakin jelas maksud sebuah tuturan, semakin langsunglah maksud tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak jelas maksud sebuah tuturan, semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu (Gunarwan 2007: 186).

Sehubungan dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, Astuti (2019: 240) menyebutkan bahwa tindak tutur juga dibedakan menjadi tindak tutur literal (maksud tuturan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya) dan tidak literal (maksud tuturan tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya). Interseksi antara tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal membentuk empat macam tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur langsung tidak literal, (3) tindak tutur tidak langsung literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Salah satu bentuk tindak tutur adalah penolakan. Menurut Yule (2006: 94), penolakan merupakan salah satu bentuk tindak tutur

komisif. Tindak tutur komisif menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Searle dan Vandervken mendefinisikan tindak tutur menolak sebagai *"the negative counterparts to acceptances and consenting ..."* (Sattar, dkk., 2011: 70). Tindak tutur menolak pada dasarnya adalah sebuah tuturan yang merefleksikan respon mitra tutur terhadap perintah, permintaan, ajakan, atau larangan dari seorang penutur. Penutur memberikan sinyal kepada mitra tuturnya bahwa dia menolak maksud pertuturan yang telah disampaikan sebelumnya oleh mitra tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan penolakan merupakan tuturan yang disampaikan penutur sebagai tanggapan terhadap tuturan yang dikeluarkan oleh seorang mitra tutur.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penolakan merupakan tindakan yang dapat mengancam muka mitra tutur karena bertentangan dengan apa yang diharapkannya. Oleh karena itu, biasanya penutur akan memilih strategi penolakan yang tepat sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan tidak mengancam muka mitra tuturnya.

Tulisan ini membahas tentang tuturan penolakan oleh penutur bahasa Komering di Desa Pulau Gemantung, Kecamatan Tanjung Lubuk. Tanjung Lubuk merupakan salah satu kecamatan di Ogan Komering Ilir, dengan jumlah penduduk 32.296. Sebagian besar penduduk Tanjung Lubuk adalah masyarakat asli suku Komering. Penduduk lain berasal dari suku seperti Jawa, Sunda, dan Bali, tetapi jumlahnya tidak banyak. Pengambilan wilayah di Pulau Gemantung didasarkan bahwa sebagai daerah yang jauh dari pusat kota, masyarakat Pulau Gemantung masih mempertahankan sikap peduli atau toleran terhadap orang lain yang diasumsikan berimbas pada bentuk kesantunan dalam bertutur.

Masalah kajian dibatasi pada bentuk dan pola realisasi tuturan penolakan yang dilakukan oleh orang tua dalam masyarakat tutur Komering di Pulau Gemantung terhadap permintaan anak. Sejalan dengan masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk dan pola realisasi tuturan bahasa Komering yang digunakan orang tua untuk menolak permintaan anak.

Bahasa Komering merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh Suku Komering di Provinsi Sumatra Selatan. Foley (1983) mendaftarkan komering sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Lampung, sedangkan Fernandez dan Sudirman (2002) menyatakan bahwa Komering seharusnya terdaftar sebagai dialek dengan status yang sama dengan variasi bahasa Lampung lainnya (Sudirman, dkk., 2019: 10).

Bahasa Komering digunakan sehari-hari oleh penduduk yang berdomisili di sepanjang sungai Komering. Meskipun bahasa di tiap desa bervariasi bunyi dan kosakatanya, menurut Sudirman, dkk. (2019: 4), bahasa ini tetap pada satu bahasa induk, yakni bahasa Komering. Dengan populasi penutur sekitar 470.000 (tahun 2000), *Ethnologue* menyebut bahwa bahasa Komering dituturkan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu, dan Ogan Ilir; sepanjang sungai dari Ranaumeer sampai Kota Palembang. Penutur Komering di Ogan Komering Ilir meliputi penduduk asli di sepanjang sungai Komering, mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk sampai Kota Kayu Agung (Mukhamdanah 2016:36).

Dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2018: 33) disebutkan bahwa bahasa Komering terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Pulau Negara dan dialek Aji. Sementara itu, Sariasih (2017: 80) menyatakan bahasa Komering, khususnya di Ogan Komering Ilir, memiliki dua ragam intonasi suara dalam berbahasa. Pertama, bahasa Komering marga Bengkulu berintonasi lebih datar, halus, dan

tidak mendayu. Kedua, bahasa Komering Ulu berintonasi lebih tegas, tinggi, dan mendayu.

2. Metode

Data tulisan ini berupa tuturan penolakan orang tua di kalangan masyarakat Komering yang tinggal di Desa Pulau Gemantung, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap permintaan anak. Data dikumpulkan dengan teknik pancing, yakni memancing responden dengan daftar pertanyaan berupa permintaan yang disusun dalam kuesioner. Kuesioner yang digunakan terbagi atas dua bagian. Bagian pertama menjaring latar belakang bahasa responden dan bagian kedua berisi daftar permintaan yang disertai dengan kondisi penutur pada saat permintaan itu diajukan oleh mitra tutur. Permintaan dan kondisi tersebut adalah (1) permintaan anak untuk meminjam sepeda motor yang baru dibeli oleh orang tua, (2) permintaan anak diantarkan ke sekolah pada saat orang tua hendak berangkat ke kantor dalam keadaan terburu-buru, (3) permintaan izin anak untuk piknik bersama temannya ketika orang tua berencana jalan-jalan bersama keluarga, dan (4) permintaan anak untuk dibeli buku pada saat kondisi keuangan orang tua pas-pasan. Sebanyak 31 responden, laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30 sampai dengan 70 tahun, diminta untuk menjawab permintaan tersebut dengan penolakan.

Kajian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang harus diisi dan dapat dibawa pulang oleh responden. Dengan demikian, responden akan merasa lebih leluasa, lebih santai, dan tanpa ada perasaan malu atau takut karena ditanya oleh peneliti, orang luar yang tidak dikenal atau berada di luar dari komunitasnya. Jawaban yang diberikan responden akan lebih alami, bukan karena adanya tekanan.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dicatat untuk selanjutnya diklasifikasi berdasarkan bentuk dan pola realisasi tuturan

penolakan. Penentuan bentuk dan realisasi tuturan menggunakan teknik dasar berupa pilah unsur penentu, yakni mengklasifikasi unsur yang menentukan bentuk dan pola realisasi tuturan yang digunakan responden dalam menolak permintaan mitra tuturnya. Bentuk tuturan di sini berkaitan dengan konstruksi kalimat: deklaratif, interogatif, atau imperatif, sedangkan realisasi berkaitan dengan berbagai wujud tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data mengenai latar belakang responden, diperoleh komposisi responden sebagaimana pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Komposisi responden (N=31)

Responden		Frek.	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	54.8
	Perempuan	14	45.2
Usia	25 – 35 thn	3	9.7
	36 – 45 thn	5	16.1
	46 – 55 thn	10	32.3
	>55 thn	13	41.9
Pendidikan	SD	9	29.0
	SLTP	9	29.0
	SLTA	9	29.0
	PT	3	9.7
Pekerjaan	Tani	21	67.7
	Wiraswasta	4	12.9
	PNS	4	12.9
	Tdk kerja	2	6.5
Bahasa ibu	Komering	31	100
Bahasa sehari-hari	Komering	31	100

Berikut hasil kajian dan pembahasan mengenai realisasi tuturan penolakan, bentuk dan pola tuturan penolakan oleh penutur bahasa Komering, khususnya orang tua, di Pulau Gemantung.

3.1 Realisasi Tuturan Penolakan Penutur Bahasa Komering

Ada beragam realisasi tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur, yang biasanya

dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dalam kelompok masyarakatnya. Rosa (2010: 49) mengatakan bahwa cara penyampaian tuturan penolakan dipengaruhi juga oleh berbagai konteks seperti tempat, waktu, jarak, kekuasaan, tingkat imposisi, usia, status sosial, jenis kelamin, adat istiadat, dan keyakinan.

Menurut Arisnawati (2012: 116), realisasi penolakan yang paling umum digunakan adalah melakukan tindak tutur secara samar-samar atau *off the record*. Kartomihardjo (1990), dalam Nabilah (2018: 11), menyebutkan tujuh cara yang digunakan untuk menolak, yaitu (1) menggunakan kata *tidak* atau padanannya, (2) memberikan alasan penolakan, (3) menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (4) menggunakan usul atau pilihan lain, (5) menggunakan ucapan terima kasih sebagai penolakan, (6) menggunakan komentar sebagai penolakan, dan (7) menggunakan isyarat atau penolakan nonverbal.

Sementara itu, Widyasari (2013:38) menyebutkan delapan cara yang dapat dilakukan oleh penutur dalam melakukan penolakan, yaitu (1) berdiam diri atau tidak memberikan tanggapan, menawarkan alternatif, (3) penundaan, (4) menyalahkan orang lain, (5) menghindari penolakan langsung, (6) memberi tanggapan yang tidak spesifik, (7) mengungkapkan alasan, dan (8) menyatakan bahwa suatu tawaran kurang baik.

Pilihan untuk menggunakan suatu wujud bahasa tertentu seringkali dipengaruhi oleh hubungan peran antara penutur dan mitra tutur. Seorang ayah/ibu mungkin akan menggunakan wujud bahasa yang berbeda kepada anaknya dibandingkan dengan bahasa yang digunakannya kepada orang tuanya atau rekannya. Selain itu, tuturan orang tua terhadap permintaan anaknya menunjukkan perbedaan wujud bergantung pada penting atau tidaknya permintaan anak (tingkat imposisinya).

Berdasarkan analisis data, tuturan yang digunakan oleh orang tua untuk menolak permintaan anaknya pada umumnya berupa

penolakan dengan kata negasi. Tuturan penolakan dengan negasi dalam bahasa Komerling biasanya ditandai dengan kata *dang* 'jangan', *dang hapai* atau *odang pai* 'jangan dulu' dan *mak* 'tidak' (*mak hingan*, *mak ulah-ulah*, *mak pandai*, *makkung pandai*). Realisasi tuturan penolakan dengan negasi dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) a. *Mak hingan nyak wat gawi.*
'Tidak boleh, saya ada kerjaan'
- b. *Nyak mak pandai ngontak.*
'Saya tidak bisa antar'
- c. *Dang turuk kentu wat hal di ranggaya.*
'Jangan ikut nanti ada apa-apa di jalan'
- d. *Dang hapai makkung ko duitnya*
'Jangan dulu, belum ada uangnya'

Tuturan pada contoh (1)a-d dituturkan oleh orang tua kepada anaknya. Tuturan (1)a dituturkan pada saat menolak permintaan anak yang ingin meminjam sepeda motor yang baru dibeli. Tuturan (1)b dituturkan ketika anak meminta diantarkan ke sekolah. Tuturan (1)c dituturkan saat anak meminta izin piknik bersama teman-temannya. Sementara tuturan (1)d dituturkan saat menolak permintaan anak untuk dibeli buku baru.

Penolakan dengan negasi digunakan dengan ataupun tanpa diikuti pemberian alasan dan alternatif. Pemberian alasan dan alternatif biasanya digunakan oleh penutur untuk memperlunak daya penolakan sehingga penolakan yang disampaikan tidak terdengar terlalu tegas atau kasar dan muka mitra tutur akan tetap terjaga. Pada tuturan (1)a, c dan d misalnya, penolakan dengan negasi "tidak" diikuti pemberian alasan penolakan sehingga penolakan tersebut tidak terkesan kasar. Penolakan dengan memberikan alasan akan terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas. Pemberian alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian penutur terhadap mitra tutur. Penolakan dengan hanya memberikan alasan dapat dilihat juga pada tuturan berikut.

- (2) a. *Motor hokade tipakai.*
'Motor masih dipakai'
- b. *Ubak wat urusan bowu.*

- 'Bapak ada urusan penting'
 c. *Makka duit untuk moli buku.*
 'Tidak ada uang untuk beli buku'

Penolakan dalam bahasa Komerling juga disampaikan dengan tuturan yang didahului permintaan maaf, misalnya dengan *kamahapan* atau *maap*, dan dengan ataupun tanpa diikuti pemberian alasan/alternatif. Penolakan dengan kata maaf berfungsi untuk memperlunak daya penolakan. Tuturan *Maaf pak, saya sedang kurang sehat* misalnya, menimbulkan efek pelunakan sehingga penolakan terasa santun. Di samping itu, bentuk sapaan *Pak* dalam tuturan tersebut mengimplikasikan penghormatan penutur kepada mitra tutur sehingga tuturan terkesan lebih santun. Berikut contoh tuturan penolakan orang tua terhadap permintaan anak dengan menggunakan kata maaf dalam bahasa Komerling.

- (3) a. *Kamahapan nak kabian sa niku makkung pandai makai motor.*
 'Mohon maaf nak, hari ini kamu tidak bisa memakai motor'
 b. *Maap, lapah posai juga yo.*
 'Maaf, kamu pergi sendiri saja ya'
 c. *Umak kilu map nak, aman niku lapah umak galang hati.*
 'Ibu minta maaf nak, kalau kamu pergi Ibu khawatir'.
 d. *Maap nak umak makkung pandai baliko niku buku bulan sa duit na mak gnok insyallah bulan mukak umak baliko.*
 'Maaf nak, ibu tidak bisa membelikan kamu buku bulan ini, uangnya tidak cukup. Insyallah bulan depan Ibu belikan'.

Pada tuturan (3)a, orang tua menolak permintaan anaknya dengan meminta maaf terlebih dahulu. Berbeda dengan (3)a, pada tuturan (3)b–d ungkapan maaf diikuti dengan pemberian alasan dan alternatif. Dengan memberikan alasan dan alternatif, orang tua menyiratkan bahwa ia sebenarnya tidak benar-benar ingin menolak permintaan anaknya. Permintaan itu terpaksa ditolak karena waktu atau keadaannya kurang tepat, yakni *bulan sa duit na mak gnok* 'bulan ini uangnya tidak ada'. Pada kedua tuturan itu,

orang tua menawarkan alternatif dengan mengatakan *lapah posai juga yo* 'pergi sendiri saja ya' dan *insyallah bulan mukak umak baliko* 'insyallah bulan depan bapak belikan (buku)'. Pemberian alternatif dan (atau) alasan cenderung digunakan oleh sebagian besar responden untuk menyatakan penolakan terhadap permintaan anak untuk diantarkan ke sekolah. Pada tuturan (3)a, c–d juga terlihat penggunaan kata sapaan "nak" yang dapat menimbulkan pelunakan daya penolakan sehingga tuturan terasa lebih santun dan tetap menjaga muka mitra tutur.

Selain negasi dan kata *maaf*, penolakan juga disampaikan dengan cara menyampaikan penangguhan. Beberapa tuturan penolakan dengan cara atau memberikan penangguhan dapat juga dikategorikan penolakan dengan pemberian alternatif. Hal ini karena alternatif yang diberikan merujuk pada penundaan waktu untuk memenuhi permintaan tersebut. Berikut contoh realisasi penolakan dengan menyampaikan penangguhan atau penundaan.

- (4) a. *Nanti pai ubak ja uwat lapahan penting, ponah ubak mulang.*
 'Nanti dulu bapak ada perjalanan penting tunggu bapak pulang'
 b. *Johpagi ku ontak kabian sa budarak pai.*
 'Besok pagi aku antar, hari ini jalan kaki dulu'
 c. *Sabar nak, ponah pai harani lagi.*
 'Sabar nak, tunggu dulu beberapa hari lagi'.

Alih-alih menolak dengan negasi, orang tua pada tuturan (4)a–c menolak permintaan anaknya dengan menunda waktu pemenuhan permintaan, bukan ketika si anak mengajukan permintaan tersebut. Pada tuturan (4)a, orangtua meminjamkan sepeda motor kepada anaknya setelah kembali dari perjalanan, sedangkan pada tuturan (4)b orangtua akan mengantar anak ke sekolah keesokan harinya. Demikian juga halnya pada tuturan (4)c, orang tua akan membeli buku untuk anaknya beberapa hari kemudian. Penolakan dengan cara ini tidak hanya memperlunak daya

tolakan, tetapi juga menjaga muka si anak sehingga tidak merasa kecewa dengan penolakan yang diterimanya.

Tuturan penolakan tidak selalu diungkapkan dengan negasi yang jelas. Tuturan (5)a-b menunjukkan orang tua yang memenuhi permintaan anaknya, tetapi dengan syarat atau kondisi tertentu.

(5) a. *Boleh tapi olinya belum diganti.*

'Boleh, tetapi oli sepeda motor belum diganti'

b. *Laju da tapi hati-hati dang hapai uwat masalah di ranggaya.*

'Silakan, tetapi hati-hati jangan ada masalah di jalan'

c. *Laju da bihna ubak mak wat nginjuk duit (...).*

'Silakan, tetapi bapak tidak bisa memberikan uang (...)'

Orang tua secara tidak langsung menyatakan "tidak" atas permintaan anaknya. Orang tua justru mengiyakan permintaan itu, tetapi dengan syarat atau kondisi tertentu. Tuturan (5)a-c mengimplikasikan bahwa jika anak menyanggupi syarat atau kondisi yang disebutkan dalam tuturan, maka ia akan mendapatkan permintaannya. Dengan kata lain, mitra tuturlah, yakni si anak yang memberi keputusan karena ia diberikan peluang untuk memperoleh permintaannya jika dapat memenuhi persyaratan yang disebutkan penutur.

Jika dilihat dari kelangsungan tuturan, sebagian besar tuturan penolakan yang digunakan orang tua berupa tuturan langsung yang maksudnya jelas dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Penutur atau orang tua secara langsung menuturkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan tanpa ada maksud lain dalam tuturannya. Pemilihan bentuk langsung tampaknya didasari kekuasaan relatif antara orang tua sebagai penutur dan anak sebagai mitra tutur yang mempunyai hubungan yang akrab (+) dan anak adalah orang yang tidak mempunyai kekuasaan (K-). Kekuasaan relatif dan tingkat kedekatan seringkali memengaruhi bentuk atau perilaku

berbahasa seseorang. Meskipun demikian, dalam tuturan-tuturan penolakan yang bersifat langsung tersebut, orang tua tetap berusaha melindungi muka anak sebagai mitra tuturnya. Penggunaan kata "tidak", yang memungkinkan mengancam muka, didahului oleh ungkapan maaf dan diikuti pemberian alasan penolakan atau alternatif yang dapat menimbulkan efek pelunakan penolakan yang pada akhirnya menyiratkan kesantunan.

3.2 Bentuk dan Pola Tuturan Penolakan Penutur Bahasa Komerling

Jahdiah (2011: 407-8), mengutip Rahardi (2002), menyebutkan bahwa kalimat dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan nilai komunikatifnya, yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, esklamatif, dan empatik. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan; kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah; kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan; kalimat esklamatif digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman terhadap hal tertentu; dan kalimat empatik digunakan untuk memberikan penekanan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Dari segi konstruksi kalimat, tuturan penolakan dapat diungkapkan dengan kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif. Tuturan penolakan dalam bahasa Komerling dengan kata negasi berbentuk kalimat deklaratif yang menyatakan penutur tidak dapat memenuhi permintaan mitra tutur. Penanda tuturan penolakan dengan kata negasi diungkapkan dengan kata *dang*, *dang hapai*, *odang pai*, *mak*, *mak hingan*, *mak ulah-ulah*, *mak pandai*, dan *makkung pandai*. Pola-pola tuturan yang terbentuk meliputi:

- kata negasi
- kata negasi + alasan
- kata negasi + alternatif
- kata negasi + alasan + alternatif
- kata negasi + sapaan + alasan
- kata sapaan + negasi + alasan

- kata sapaan + kata negasi + alternatif
- kata sapaan + kata negasi + alternatif + alasan.

Pola *kata negasi + alasan* banyak digunakan oleh orang tua dalam tuturan penolakan terhadap (i) permintaan anak untuk meminjam motor yang baru dibeli minggu lalu, (ii) permintaan anak untuk dibeli buku; dan (iii) permintaan izin oleh anak untuk mengikuti piknik bersama teman-temannya. Sementara itu, pola *kata sapaan + negasi + alternatif + alasan* banyak digunakan dalam tuturan penolakan terhadap permintaan anak untuk diantar ke sekolah. Adanya perbedaan pola tuturan yang digunakan orang tua dalam menolak permintaan anaknya menunjukkan pola tuturan bergantung pada penting atau tidaknya permintaan anak atau tingkat imposisinya.

Tuturan penolakan dengan kata *maaf* juga terdiri atas kalimat yang berbentuk deklaratif yang memberitahukan mitra tutur tentang penolakan permintaannya. Penanda tuturan penolakan dengan kata *maaf* terdiri atas *maaf*, *kamahapan*, dan *kilu maaf*. Pola-pola tuturan yang terbentuk adalah:

- kata maaf + sapaan + negasi
- kata maaf + sapaan + alternatif
- kata maaf + sapaan + alasan
- kata maaf + sapaan + alasan + alternatif
- kata maaf + alternatif + alasan
- kata maaf + alternatif
- kata maaf + alasan
- sapaan + kata maaf + alasan

Pola tuturan yang paling banyak digunakan adalah *sapaan + kata maaf + alasan* dan *kata maaf + sapaan + negasi + (-) alasan* seperti tuturan berikut.

- (6) a. *nak maaf yo bulan sa umak makkungka duit untuk moli buku na*
'nak maaf ya bulan ini ibu tidak ada uang untuk membeli buku'
- b. *maaf nak kabian sa umak makkung pandai ontakmu*
'maaf nak hari ini ibu belum bisa mengantarmu'

Penolakan dengan penggunaan kata *maaf* banyak digunakan orang tua pada saat menolak permintaan anak untuk dibeli buku baru dan permintaan untuk diantar ke sekolah seperti pada contoh tuturan (6)a dan (6)b. Sementara untuk permintaan yang lain, tuturan penolakan dengan kata *maaf* tidak digunakan. Hal ini tampaknya disebabkan orang tua menganggap kedua permintaan itu merupakan tugas atau kewajiban mereka sehingga orang tua merasa berat untuk menolaknya. Karena itulah, orang tua cenderung menggunakan kata *maaf* untuk menolak kedua permintaan itu.

Tuturan penolakan dengan pemberian alasan berbentuk kalimat deklaratif dengan pola sebagai berikut.

- Alasan
- Alasan + penangguhan
- Penangguhan + alasan
- Alternatif + alasan

Penolakan dengan pengajuan alasan dengan pola yang pertama, yakni langsung mengungkapkan alasan penolakan merupakan pola yang paling banyak digunakan oleh orang tua untuk menolak permintaan anaknya.

Tuturan penolakan dengan pengajuan syarat atau kondisi tertentu juga menggunakan kalimat yang bermodus deklaratif. Pola-pola tuturan penolakan dengan pemberian syarat atau kondisi tertentu adalah:

- kata persetujuan + kondisi/syarat
- kata persetujuan + kondisi/syarat

Pada tuturan ini digunakan kata penanda yang menunjukkan persetujuan seperti *laju da*, *higan*, *boleh*, atau *pandai* sebelum menyebutkan syarat atau kondisi tertentu.

4. Simpulan

Tuturan penolakan orang tua terhadap permintaan anak pada umumnya menggunakan tuturan langsung yang menggunakan kata negasi dan padanannya. Penolakan dengan negasi tersebut dengan atau tanpa didahului kata sapaan dan diikuti pemberian alasan atau alternatif. Penolakan juga dilakukan dengan tuturan yang didahului per-

mintaan maaf dan tuturan yang memberikan syarat atau kondisi tertentu. Meskipun berdasarkan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi orang tua memiliki kuasa dan posisi yang lebih tinggi daripada anak, tuturan penolakan orang tua tetap menjaga muka mitra tutur. Misalnya, dengan penggunaan kata *maaf* dalam tuturan penolakannya. Penggunaan kata *maaf* ini barangkali disebabkan oleh upaya orang tua untuk mendidik anak mengenai kesantunan, terutama kesantunan dalam berbahasa. Hal ini menyiratkan bahwa orang tua di masyarakat tutur bahasa Komering tetap mengajarkan pendidikan moral kepada anaknya melalui tuturan-tuturan santun yang menghargai dan menghormati mitra tutur walaupun mitra tuturnya lebih muda. Prinsip kerukunan untuk menjaga keseimbangan hidup melalui kesantunan berbahasa tampaknya tetap dipegang oleh orang tua dalam masyarakat suku Komering di Pulau Gemantung.

Kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang tindak tutur dalam masyarakat Komering perlu dilakukan, yang dikaitkan dengan kesantunan. Hasil kajian terhadap semua bentuk tindak tutur suku-suku yang ada di Indonesia akan menjadi khasanah kekayaan budaya yang menggambarkan kesantunan berbahasa dalam berbagai etnis berbeda.

Daftar Pustaka

- Arisnawati, Nurlina. 2012. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar." *Sawerigading* 18 (1): 113-20.
- Astuti, Sri Puji. 2019. "Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang." *Nusa* 14 (2): 239-52.
<https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.239-252>
- Astuti, Wiwiek Dwi. 2018. "Persepsi Tindak Tutur Ekspresif Marah Masyarakat Suku Betawi di Kecamatan Beji, Depok: Kajian Sosiopragmatik." *Widyaparwa* 46 (1): 30-48.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.162>
- Fitriah, Farrah, and Siti Sarah Fitriani. 2017. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi." *Master Bahasa* 5 (1): 51-62.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Jahdiah. 2011. "Ungkapan Penerimaan Dan Penolakan dalam Bahasa Banjar." *Sawerigading* 17 (3): 405-12.
- Mukhamdanah. 2016. *Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Komering*. Jakarta.
- Nabilah, Septa Widya Etika Nur Ima. 2018. "Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand." 1-20.
http://repository.kemdikbud.go.id/9975/1/dokumen_makalah_1540534603.pdf.
- Partana, Paina. 2010. "Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa." *Widyaparwa* 38 (1): 81-89.
- Rosa, Rusdi Noor. 2010. "Refusal Strategies Used by Male and Female Sellers At Pasar Raya Padang." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 4 (1): 49-58.
<https://doi.org/10.24036/ld.v4i1.7394>
- Sariasih, Yanti. 2017. "Analisis Tindak Tutur Bahasa Komering Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal Bindo Sastra* (2): 79-86.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.694>

- Sattar, Hiba Qusay Abdul, Salasiah Che Lah, and Raja Rozina Raja Suleiman. 2011. "Refusal Strategies in English by Malay University Students." *Gema Online Journal of Language Studies* 11 (3): 69–81.
- Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk Beluk Fungsi Bahasa*. Cetakan I. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atmajaya.
- Sudirman, A.M., Dedy Subandowo, Ichsan Dacholfany. 2019. "Language Kinship Between Komering Variation and Lampung Menggala." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3 (1): 1–13. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43883>
- Sugiriningsih, Dyah. 2013. "Tuturan Penolakan Perintah dalam Ranah Keluarga di Kampung Karanggading Kota Magelang." *Sutasoma* 2 (1): 1–6.
- Widyasari. 2013. "Strategi Kesantunan Sponsor dan Prospek Dalam Perekrutan Multilevel Marketing." Tesis Universitas Diponegoro.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TEKS “NAH INI DIA” DI POSTKOTA NEWS: KAJIAN PADA STRUKTUR DAN GAYA BAHASA

TEXT ARTICLES "NAH INI DIA" IN POSTKOTA NEWS: RESEARCH IN STRUCTURE AND STLYE LANGUAGE

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
sukestirestu@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 21 September 2020, direvisi terakhir tanggal 2 Desember 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

Abstrak

Kajian ini merupakan analisis wacana pada teks “Nah Ini Dia”, teks muat harian yang terdapat pada *Poskota News* berbasis daring. Teks tersebut merupakan teks berita dengan yang memberitakan kisah masalah rumah tangga yang berbau “perselingkuhan atau adanya pihak ketiga”. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana secara deskriptif kualitatif. Yang dikaji ialah struktur wacana, gaya bahasa, dan aspek pragmatik pada teks tersebut. Dalam pengambilan data digunakan metode catat, dalam penganalisisan digunakan metode analisis mikroteks dan makroteks. Mikroteks digunakan untuk menganalisis gaya bahasa kosakata dan kalimat; makroteks digunakan untuk menganalisis struktur wacana teks dan aspek pragmatik teks. Hasil kajiannya ialah sebagai berikut. Skema struktur teks ialah pembuka teks (inti/ringkasan berita cerita, gambaran umum), isi teks (awal cerita, awal konflik, puncak konflik, klimaks cerita), dan penutup (komentar penulis). Gaya bahasa teks “Nah Ini Dia” ialah gaya kejenakaan yang menjadikan cerita yang diberitakan itu apik, menarik, dan lucu. Bahkan, kejenakaan yang timbul mampu menutup cerita ironi di dalamnya. Untuk itu, tampaknya kejenakaan itu yang menjadi ikon teks “Nah Ini Dia”. Aspek pragmatik yang ditimbulkan dari teks “Nah Ini Dia” ialah sindiran sosial (pertikaian dan permusuhan antarmanusia) atas peristiwa yang terjadi di rumah tangga, sebagai bentuk masyarakat sosial terkecil.

Kata-kata kunci: teks berita; struktur makro; struktur mikro; gaya bahasa

Abstract

This study is a discourse analysis of "Nah Ini Dia" text, the daily text uploaded on online Poskota News. The text is a news text reported a household problem containing "infidelity or the existence of a third party". This study uses a qualitative descriptive discourse analysis approach. The discourse structure, the language style, and the pragmatic aspects are discussed in this study. In data collection, the recording method is used, in the analysis microtext and macrotext analysis methods are used. Micro-text is used to analyze the language style of vocabulary and sentence; macro-text is used to analyze the text discourse structure and the text pragmatic aspects. The research findings are as follows. The schematic structure of the text is the opening of the text (the main/summary of the story, an overview), the content of the text (the beginning of the story, the beginning of the conflict, the peak of the conflict, the climax of the story), and the closing (the author's comments). The language style of the text "Nah Ini Dia" is humorous that makes the stories that are reported neat, interesting, and funny. In fact, the sense of humor that arise can close the irony in it. For this reason, it seems that the humor has become the icon for the text "Nah Ini Dia". The pragmatic aspects of the text "Nah Ini Dia" is the social satire (disputes and hostility between humans) on events that occur in the household, as the smallest form of social society.

Keywords: news text; macrostructure; mikrostructure; language style

1. Pendahuluan

Artikel yang berbau “perselingkuhan, cinta terlarang, gonjang-ganjing rumah tangga, atau permasalahan lain di dalam rumah tangga” selalu diminati pembaca. *Poskota News*, sebuah harian yang berbasis *online* memiliki tayangan artikel tersebut setiap harinya, dengan judul “Nah Ini Dia”.

Kolom “Nah Ini Dia” terbit setiap hari dengan isian kisah nyata problematika rumah tangga yang dikemas dalam bentuk jenaka. Meskipun itu berupa kisah “sedih” atau “pilu”, cerita diramu dengan bahasa yang lucu, lugas, dan lincah. Ramuan bahasa itu tidak sekadar pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada gaya bahasanya.

Masalah efek kebahasaan sangat menarik untuk dikaji. Hal itu terlihat pada pemanfaatan bahasa dapat menyampaikan banyak pesan, yaitu pesan moral, sosial, dan hiburan. Untuk itu, kajian ini melihat teks “Nah Ini Dia” dalam *Postkota News* sebagai sebuah bangunan yang berbias-bias dengan kerangka dan bahan berupa bahasa, yang semua itu digarap dari aspek lingual dan aspek pragmatik meskipun isinya terkadang berbau porno. Meskipun berbau porno, karena dikemas dalam bahasa yang relatif santun dan jenaka, teks “Nah Ini Dia” bukan merupakan pornografi. Kemasan bahasa itulah yang dapat membingkai porno menjadi tidak porno.

Teks sosial dibangun atas dua aspek linguistik, yaitu intralinguistik dan ekstralinguistik; dapat dianalisis secara tekstual dan intertekstual (Fairclough 2010: 194). Teks “Nah Ini Dia” merupakan teks sosial sehingga isinya merupakan representasi kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, teks “Nah Ini Dia” dianalisis dari aspek intralinguistik (diksi dan gaya bahasa/majas) dan dari aspek ekstralinguistik (efek jenaka dan pragmatik).

Kajian teks “Nah Ini Dia” dianalisis sebagai teks wacana, seperti yang dilakukan oleh Hendariningrum (2017) terhadap teks wacana pada *Jakarta Post Online* dalam

merepresentasikan calon presiden. Selain itu, karena teks “Nah Ini Dia” pada bentuk wacana, kajiannya dilakukan secara keseluruhan (makrolinguistik), seperti yang dilakukan oleh (Yulianti and Firdaus, 2019) dan (Riyadi, 2019). Namun, hal yang bersifat mikro kebahasaan juga diamati karena fitur kebahasaan sebagai pembangun sebuah teks, sebuah wacana, termasuk teks berita (jurnalistik). Selain itu, unsur mikro merupakan penyangga sebuah teks wacana (Hermendra, 2018: 195). Selain itu, kajian relevansi antara judul dan isi dalam sebuah wacana perlu dikaji dalam teks “Nah Ini Dia”. Bahkan, teks wacana yang dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat perlu dikaji, di samping konten atau isi teks itu (Sabardila, Wijana, 2017: 97).

Teks *Nah Ini Dia* merupakan teks berita jurnalistik karena memberitakan suatu kejadian melalui media massa. Hanya, kejadian itu merupakan cerita, tetapi cerita itu ada dalam bingkai teks berita. Bukti bahwa teks tersebut merupakan teks berita ialah terdapatnya unsur 5 W + 1 H (*what, who, where, when, why, dan how*) (Sabardila, dkk. 2017: 95). Selain itu, bangunan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat, dan cara bercerita tertentu merupakan strategi wacana yang direpresentasikan dalam teks (Wahyuwibowo, 2015: 75). Dengan itu, “Nah Ini Dia” merupakan teks berita.

Teks berita memiliki struktur teks berita, yaitu orientasi, peristiwa, dan sumber berita seperti pada (Maryanto, 2013: 100) Pada teks tersebut berita tersebut terdapat bagian orientasi ialah paragraf 1, 2, dan 3; bagian peristiwa ialah paragraf 4 s.d. 10; dan sumber berita pada paragraf 11 sekaligus sebagai penulis berita. Selain itu, teks berita tersebut terdapat pada media massa *online* sehingga merupakan tulisan jurnalistik karena memenuhi kriteria data cerita berdasarkan fakta, dikemas menarik, bahasanya segar tidak membosankan, objektif dengan penulis berposisi di luar (diambil dari sebagian syarat

jurnalistik dan etika jurnalistik dalam (Wahyuwibowo, 2015: 66--70).

Teks "Nah Ini Dia" dalam media massa (*online*) menampilkan berita cerita kasus dalam rumah tangga. Kasus tersebut didominasi oleh masalah perselingkuhan, yang tentu saja dibumbui dengan hal-hal yang bersifat sensualitas atau cenderung ke pornografi tersamar. Tampaknya, hal-hal yang berbau sensualitas menjadi komoditi untuk ditampilkan secara tersamar, implisit, tetapi elegan dan tanpa melanggar kode etik jurnalistik. Hal itu terjadi juga pada media massa majalah untuk pria dengan asumsi penulis berita yang juga seorang "pria" dalam memandang wanita cenderung hanya pada sesualitas wanita, salah satunya seperti kajian Sukesti (2015), bahkan seksualitas menjadi kekuasaan (Septian Abadi, 2017: 170).

Yang menjadi keunikan teks "Nah Ini Dia" ialah bukan pada sesualitas belaka, tetapi justru pada kejenakaannya, bahkan teks ini sepiantas seperti wacana humor. Humor itu ditampilkan dalam teks dengan wujud kekonyolan pelaku dalam peristiwa perselingkuhan yang berakhir sebagai terpidana atau terpojokkan sebagai orang yang salah. Namun, secara mikro, efek jenaka atau humoritas pada teks "Nah Ini Dia" lebih terepresentasikan pada permainan diksi dan gaya bahasa. Dengan itu, teks "Nah Ini Dia" juga memiliki warna sebagai wacana humor sehingga dengan itu dalam kajiannya juga dilihat aspek humornya. Aspek humor itu dilakukan dengan permainan makna bahasa yang melanggar prinsip kerja sama, dengan melencengkan arah pembicaraan, seperti hasil kajian Ratnawati (2019: 192). Lebih jauh lagi bahwa teks "Nah Ini Dia" dapat dikatakan bahwa kasus rumah tangga dapat sebagai metafora dari kehidupan pada umumnya. Artinya, kasus cerita yang diberitakan pada teks "Nah Ini Dia" bersifat metaforis pada kehidupan manusia, seperti nuansa warna yang menjadi metafora bagi kebudayaan dan bagi kehidupan (Putu Wijana, 2015: 5) dan

idiom pada lirik lagu *Jaran Goyang* sebagai metaforis kehidupan (Nosoichah dan Mulyadi, 2019).

Meskipun artikel ini masuk dalam artikel berita, tetapi secara substansial merupakan cerita, artinya teks ini berupa cerita yang diberitakan sehingga naskah yang disajikan dalam bentuk nonformal. Kenonformalan tersebut ditampilkan dalam bahasa yang "santai", tabrak makna, berbias. Dengan itu, fenomena itu memunculkan permasalahan tentang bentuk dan bangunan bahasa apa saja yang digunakan untuk membentuk suatu teks berita yang informatif, juga jenaka. Untuk itu, permasalahan dalam kajian ini dirumuskan dalam tiga rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur teks artikel "Nah Ini Dia"?
- (2) Bagaimana pemanfaatan gaya bahasa dalam teks artikel "Nah Ini Dia"?

Gaya bahasa menjadi alat agar suatu teks menarik dan enak untuk dibaca. Gaya bahasa hampir muncul pada setiap teks "Nah Ini Dia", misalnya *Langsung saja diminum dan hasilnya...., dia kejang-kejang dan wasalam*. Gaya bahasa analogi, misalnya dengan pemilihan kata (diksi) *wasalam* untuk menganalogikan dengan makna 'mati'.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pengumpulan data, analisis data dan penyampaian hasil analisis data. Pada pengambilan data digunakan metode simak bacaan dan salin teks. Selanjutnya diadakan klasifikasi data dan segmentasi data. Pada penganalisisan data digunakan metode analisis wacana secara makro (makrostruktur), analisis wacana kritis, analisis kebahasaan (diksi dan gaya bahasa), dan analisis pragmatik (pelanggaran prinsip kerja sama untuk menciptakan efek jenaka dan metafora teks terhadap konteks sosial). Secara garis besar, analisis dilakukan teks secara makro, kemudian secara mikro. Namun, selain itu, ada analisis kontekstual (aspek humor dan aspek metaforis terhadap teks).

3. Pembahasan

3.1 Bentuk Teks

Teks yang “Nah Ini Dia” berstruktur **pembuka-isi-penutup**. Pada bagian pembuka berisi prolog cerita yang mengantarkan latar apa, siapa, bagaimana, dan mengapa cerita itu terjadi. Prolog yang mengetengahkan apa, siapa, bagaimana itu terletak pada awal teks yang tercermin pada paragraf (1) Masih sebagai prolog, paragraf (2) sebagai latar dasar hukum atau latar situasi dan kondisi saat kejadian yang akan diberitakan/diceritakan. Selanjutnya, sebagai isi terletak pada paragraf (3) sampai dengan paragraf sebelum paragraf terakhir. Paragraf isi tersebut merupakan cerita awal mula kejadian hingga selesai cerita, dengan alur yang bervariasi. Pada bagian penutup teks, di dalam kajian ini terdapat pada paragraf terakhir, diisi dengan komentar penulis atas semua kejadian itu. Keseluruhan struktur (pembuka—isi—penutup) dapat dilihat pada dua contoh teks wacana “Nah Ini Dia” berikut.

Teks 1 “Nah Ini Dia”

“7 Tahun Hanya Digantung, Bini Tua Yang Kena Racun”

(Minggu, 6 Januari 2019 — 17:34 WIB)

Pembuka

(pengenalan tokoh dan inti cerita)

- (1) JENGKEL betul Wayan Supadmi, 30, sebagai istri kedua Made Tantra, 50, warga Tabanan (Bali). Sudah 7 tahun tak kunjung wiwaha (nikah resmi) gara-gara suaminya PNS. Merasa hanya digantung tanpa kejelasan, Wayan mencoba meracun suaminya, tapi yang kena malah istri pertama Made Tantra, untung tak sampai wasalam.

(gambaran umum)

- (2) PNS dilarang poligami, karena ada PP-10 tahun 1981 yang mengaturnya. Kenapa PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara), karena pegawai negeri itu rata-rata bergaji kecil. Bini satu saja bikin repot, apa lagi poligami pastilah ekonomi kedodoran.

Agar nikmat iman berbanding lurus dengan nikmat seks, banyak juga yang mengakali PP tersebut dengan kawin siri.

Isi cerita

(awal cerita)

- (3) Made Tantra warga Tabanan Bali, agaknya termasuk oknum PNS yang mencoba mengakali PP No. 10 tahun 1981 itu. Mau kawin kedua kalinya secara terang-terangan takut dipecat, tapi tak menikahi gadis yang diincarnya juga merasa rugi besar. Maka jalan aman pun ditempuhnya, yakni menikah tidak resmi yang dalam Islam disebut siri.

(cerita mulai berjalan)

- (4) Ternyata Wayan Supadmi tak keberatan, karena kala itu berpendapat, dengan nikah siri ibarat SIM merupakan SIM sementara. Tak sah dari kacamata negara, tapi sah secara agama. Ibarat kendaraan, sudah sah dikendarai, meski tak ada nopol dan STNK-nya. Mau ngebut atau main klakson tet tooot, tet tooot tiap hari tak ada yang melarang.

(mulai muncul konflik)

- (5) Namun dalam prakteknya, jadi korban kawin siri itu tidak nyaman. Ada apa-apa yang diutamakan istri pertama, bini kedua hanya jadi pelengkap penderita. Begitu pula amplop gaji, semua full untuk bini pertama. Wayan Supadmi hanya dapat uang dari tangan suami, bukan ambil sendiri pakai kartu ATM setebal tempe mendoan.

(konflik mulai berjalan)

- (6) Wayan pernah menagih pada suaminya, kapan diwiwaha? Tapi jawab Made Tantra muter-muter tidak jelas, macam Timses Capres dalam talk show di TV swasta. Sampai 7 tahun perkawinan, nasib Wayan Supadmi tetap digantung, tapi selalu diajak masuk dalam sarung.
- (7) Sampai akhir tahun 2018 kemarin, stok kesabaran Wayan Supadmi habis. Kini dia jadi berubah sikap, dari jengkel menjadi antipati bahkan ingin membu-

nuh suaminya tersebut. Pertimbangannya, biar sama-sama jadi jandalah.

(klimaks cerita)

- (8) Untuk melaksanakan aksi jahatnya, diam-diam dia beli racun tikus, lalu dimasukkan ke dalam air mineral galonan. Teori Wayan, begitu Made Tantra minum air dalam dispenser tersebut, pasti langsung klepeg-klepeg dijemput ajal. Habis itu dia bebas bisa kawin lagi dengan orang biasa atau Caleg yang kini sedang musimnya.

(puncak konflik)

- (9) Tapi sial, perhitungan Wayan Supadmi meleset total. Yang pertama kali minum air mineral galonan itu justru istri pertama suaminya, Nengah Sukreni, 45. Langsung dia klepeg-klepeg dengan keluhan perut serasa terbakar. Untung saja berkat pertolongan cepat pihak Rumah Sakit, nyawa Nengah bisa diselamatkan.

(klimaks cerita)

- (10) Polisi segera mengadakan penyelidikan. Hasilnya, hanya dalam tempo jam-jaman sudah menemukan pelakunya. Dalam pemeriksaan Wayan Supadmi mengakui tega mau racuni suami karena dendam ditelantarkan sebagai istri. "Tujuh tahun saya digantung, tanpa nikah resmi. Capek, kan jadinya?" kata Wayan Supadmi buka kartu.

(penutup/komentar berita cerita)

- (11) Kalau capek kan bisa istirahat, kenapa repot? (* / Gunarso TS)

Bagian pembuka teks tersebut ialah paragraf 1 dan 2. Paragraf satu berupa pengenalan tokoh dan inti cerita; paragraf dua berupa gambaran umum sebagai seting/latar.

- (1) **JENGKEL** betul Wayan Supadmi, 30, sebagai istri kedua Made Tantra, 50, warga Tabanan (Bali). Sudah 7 tahun tak kunjung *wiwaha* (nikah resmi) gara-gara suaminya PNS. Merasa hanya digantung tanpa kejelasan, Wayan mencoba meracuni suaminya, tapi yang kena malah istri

pertama Made Tantra, untung tak sampai wasalam.

- (2) **PNS** dilarang poligami, karena ada PP-10 tahun 1981 yang mengaturnya. Kenapa PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara), karena pegawai negeri itu rata-rata bergaji kecil. Bini satu saja bikin repot, apa lagi poligami pastilah ekonomi kedodoran. Agar nikmat iman berbanding lurus dengan nikmat seks, banyak juga yang mengakali PP tersebut dengan kawin siri.

Paragraf (1) berisi **apa**: kekecewaan seorang wanita istri tidak nikah resmi yang tidak kunjung dinikahi secara resmi; **siapa**: Wayan Supadmi (istri tidak nikah resmi), Made Tantra (suami), dan istri pertama (dinikah resmi); **bagaimana** cara mengungkap kekecewaan itu: memberikan minuman beracun untuk suami; **mengapa**: kecewa karena tidak dinikahi secara resmi; **akhir cerita**: istri pertama yang meminum air beracun, tetapi tidak sampai meninggal. Paragraf tersebut merupakan prolog yang berisi lengkap apa, siapa, bagaimana, mengapa, dan akhir cerita.

Paragraf (2) berisi apa latar hukum dan latar sosial yang mendasari kejadian itu. Dalam hal ini ialah hukum pelarangan poligami bagi ASN dan kondisi sosial cara mengakali peraturan tersebut dengan kawin siri.

Bagian isi cerita ialah paragraf (3) s.d. (10), dengan urutan cerita sebagai berikut. Paragraf (3) berisi: Made Tantra menikahi tidak resmi gadis pujaannya (Wayan Supadmi), sebagai istri kedua. Paragraf (4) berisi: Wayan Supadmi bersedia dan senang hati menjadi istri siri. Paragraf (5) berisi: keresahan menjadi istri siri (istri tidak sah). Paragraf (6) berisi: keinginan istri siri untuk dinikah resmi oleh suaminya, tetapi suami menolaknya. Paragraf (7) berisi: keinginan membunuh suaminya. Paragraf (8) berisi: rencana pembunuhan dengan menuangkan racun pada air mineral dalam galon agar diminum oleh suaminya. Paragraf (9) berisi: ternyata yang meminum istri tuanya sehingga

istri tuanya itu hampir mati. Paragraf (10) berisi: istri siri sebagai pelaku perencanaan pembunuhan ditangkap polisi. Dia mengaku karena ditelantarkan sebagai seorang istri.

Bagian cerita terbangun atas tiga tahap, yaitu tahap awal cerita, awal konflik cerita, puncak konflik cerita, dan klimaks cerita. Awal cerita terdapat pada paragraf 3 dan 4; konflik cerita terdapat pada paragraf 5, 6, 7, dan 8; klimaks cerita terdapat pada paragraf 9, dan antiklimaks terdapat pada paragraf 10.

Penutup teks diakhiri dengan komentar pembuat berita cerita, yaitu pada paragraf (11) yang berbunyi: “Kalau capek kan bisa istirahat, kenapa repot”. Artinya, jika capek menjadi istri yang tidak sah, ya berhenti saja menjadi istrinya, kenapa harus membunuh.

Struktur pada teks (1) sama dengan struktur pada teks (2) berikut. Selain itu, berdasarkan kajian pada semua data, strukturnya sama pada setiap teks *Nah Ini Dia*. Kesamaan itu ialah: (1) setiap teks berstruktur pembuka – isi – penutup. Pada pembuka teks berisi dua paragraf, paragraf pertama berisi ringkasan cerita yang memuat apa kejadiannya, siapa yang terlibat di dalamnya, bagaimana pemicu konflik, dan cara konflik itu berlangsung. Paragraf kedua pada prolog berisi latar situasi dan kondisi kejadian cerita yang bersifat umum yang relevan dengan cerita. Selanjutnya isi cerita terdapat pada paragraf ketiga hingga satu paragraf sebelum paragraf terakhir. Paragraf isi tersebut berisi cerita secara runtut dengan alur yang lurus, mulai dari awal hingga akhir cerita. Paragraf penutup (terakhir) diisi dengan komentar penulis atas kejadian cerita yang diberitakan. Untuk itu, teks selanjutnya dapat dicermati.

TEKS 2

Layu Sebelum Berkembang Baru Caleg Sudah “Senior”

Rabu, 2 Januari 2019 – 7:59 WIB

Pembuka cerita
(pengenalan tokoh dan inti cerita)

- (1) **MEMANG** kelewatan ulah Mulyakin, 43, oknum Caleg dari DIY ini. Jadi kader Partai Berkarya belum berkarya dalam masyarakat, malah bermesum dengan bini orang. Keruan saja dia ditangkap polisi di tempat mesum, dan DPD DIY pun langsung memecatnya. Ini kan sama saja jadi politisi layu sebelum berkembang.

(gambaran umum)

- (2) Jadi Caleg itu sebetulnya tak cukup dengan punya modal untuk pasang spanduk dan poster. Tapi juga perlu wawasan politik yang memadai, dan punya kadar moral yang tinggi. Tak hanya siap menolak sogok setelah duduk jadi anggota dewan, tapi juga pantang “nyogok” bini orang! Ini cacat moral yang tak bisa diterima dari kacamata agama, hukum dan politik.

Isi

(awal cerita)

- (3) Agaknya Mulyakin tak sampai kesitu-situ pemahamannya. Ketika dia nyaleg lewat Partai Berkarya, hanya mengandalkan kemampuan uangnya belaka. Untuk mahar ke partai berapa, untuk sosialisasi berapa, dan saksi di TPS berapa. Padahal seorang Caleg lebih dari itu persyaratannya.
- (4) Di sela-sela kesibukan menggalang dukungan, Mulyakin ketemu dengan teman lama di SMP, namanya Ratih, 43. Rupanya di masa sekolah dulu pernah ada hati antara keduanya, sehingga pertemuan itu membuat “sedut-senut” jantung Mulyakin. Mereka pun saling berkomunikasi lewat HP. Ketika diketahui Ratih sedang bermasalah dengan suaminya, justru oleh Mulyakin dianggap sebagai peluang usaha non Oke OCE.

(cerita mulai berjalan)

- (5) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi sambung raga di sebuah hotel. Cintanya yang kandas 25 tahun lalu, terbayar

impas sudah. Ternyata meski ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten.

(awal konflik)

- (6) Entah berapa kali Mulyakin - Ratih menikmati "rajalele" daur ulang tersebut, lama-lama ketahuan oleh suami Ratih, Marjuki, 50. Kaget juga dia ada politisi yang mencoba mengacak-acak rumah tangganya. Dia mulai intensip memata-matai sepak terjang Ratih istrinya.

(puncak konflik)

- (7) Pertengahan Desember lalu terpantau Mulyakin -Ratih kencan di sebuah rumah kos-kosan Depok, Sleman. Polisi segera dihubungi Marjuki, dan penggerebekan. Dalam pemeriksaan diketahui bahwa keduanya sudah beberapa kali melakukan tindakan persetubuhan. Beruntung oknum Caleg Berkarya ini tidak ditahan, kecuali lapor seminggu dua kali.

(klimaks)

- (8) Naga-naganya karier Mulyakin sebagai Caleg kandas di tengah jalan. Sebab pihak DPD Berkarya takkan memberi pendampingan hukum. Bahkan jika sudah ada bukti-buktinya langsung ditindak (dipecat) dan dicoret dari DCT.

Penutup

(komentar penulis berita cerita)

- (9) Bagi Mulyakin, DCT jadi berarti: Daftar Calon Terpidana. (Harjo.Com/Gunarso TS)

Pembahasan teks 2 ialah sebagai berikut.

Pada pembukaan teks (paragraf 1) berisi pengenalan tokoh, yaitu Mulyakin (caleg DPRD DIY), istri orang, polisi, dan DPD DIY. Inti cerita ialah Mulyakin berpacaran dengan istri orang. Mereka tertangkap basah oleh suami dan aparat. Selanjutnya, Mulyakin ditangkap dan dicoret dari daftar caleg DPRD DIY.

Gambaran umum terdapat pada paragraf (2), yaitu standar kepribadian dan tingkah laku seorang calon legislatif.

Isi cerita dimulai dari paragraf (3), yaitu Mulyakin tidak memiliki standar perilaku yang baik sehingga (paragraf 4) ia memacari istri orang teman SMP-nya. Bahkan, mereka sampai tidur bersama (paragraf 5). Selanjutnya, pada paragraf (6), suami si perempuan mulai curiga bahwa istrinya berselingkuh. Untuk itu, pada paragraf (7) cerita mulai panas dengan mereka ditangkap basah di kamar berdua. Sebagai puncak cerita (klimaks cerita) pada paragraf 8, Mulyakin dipecat dari daftar calon tetap (DCT).

Sebagai penutup berita cerita, penulis memberikan komentar DCT berarti daftar calon terpidana.

3.2 Struktur Teks

Struktur teks "Nah Ini Dia" terdiri atas: pembuka teks, isi teks, dan penutup teks. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks "Nah Ini Dia" merupakan teks berita sehingga pembuka teks merupakan pembuka berita, isi teks merupakan isi berita yang berupa cerita, dan penutup teks merupakan penutup berita.

(1) pembuka teks

Pada pembuka teks berita dan yang diberitakan ialah sebuah cerita maka pada pembuka teks itu berisi (1) inti berita dan (2) ilustrasi yang bersifat umum.

(a) Inti berita Cerita/Ringkasan Cerita

Inti berita yang terletak pada awal teks sudah mencerminkan aspek teks berita, yaitu 5 W dan 1 H meskipun hanya satu paragraf. Berikut merupakan pembuka teks berita yang diisi dengan inti berita yang secara substansial berisi ringkasan berita cerita (masing-masing contoh berasal dari teks 1, 2, dan 3).

- (a1) JENGKEL betul Wayan Supadmi, 30, sebagai istri kedua Made Tantra, 50, warga Tabanan (Bali). Sudah 7 tahun tak kunjung wiwaha (nikah resmi) gara-gara suaminya

PNS. Merasa hanya digantung tanpa kejelasan, Wayan mencoba meracun suaminya, tapi yang kena malah istri pertama Made Tantra, untung tak sampai wasalam.

- (a2) **MEMANG** kelewatan ulah Mulyakin, 43, oknum Caleg dari DIY ini. Jadi kader Partai Berkarya belum berkarya dalam masyarakat, malah bermesum dengan bini orang. Keruan saja dia ditangkap polisi di tempat mesum, dan DPD DIY pun langsung memecatnya. Ini kan sama saja jadi politisi layu sebelum berkembang.

Pada teks (a1) terdapat *what*: kekesalan yang berujung percobaan pembunuhan, *who*: Wayan Supadmi dan made Tantra, *where*: di Bali, *when*: (tidak eksplisit), *why*: karena digantung nikah resmi, dan *how*: percobaan meracuni suami, tetapi gagal karena yang terkena istri sah suami sirinya.

Pada teks (a2) terdapat *what*: berselingkuh dengan istri orang lain, *who*: Mulyakin, *where*: di DIY, *when*: saat menjelang pemilihan anggota legislatif, *why*: pasangan selingkuh merupakan mantan pacar yang akan bercerai dengan suaminya dan dia sendiri sudah menduda, dan *how*: berselingkuh di tempat mesum digerebek, dan akhirnya dia dipecat sebagai caleg.

Pada teks inti berita tersebut sudah mencerminkan inti cerita yang akan diberitakan karena sudah mencerminkan kehadiran 5 W dan 1H meskipun kadang ada aspek yang tidak eksplisit. Ketidakeksplisitan tersebut disebabkan unsur itu tidak terlalu penting atau tidak sebagai pokok yang harus diberitakan. Selain itu, adanya pembuka teks yang berisi ringkasan cerita itu dapat menandai bahwa teks itu merupakan teks berita.

(b) Gambaran umum

Gambaran umum yang dimaksud dalam tulisan ini ialah peraturan, norma, atau kebiasaan pada umumnya yang relevan dengan cerita yang diberitakan ini. Untuk itu, berikut merupakan gambaran umum dari masing-masing ketiga teks “Nah Ini Dia”.

- (b1) PNS dilarang poligami, karena ada PP-10 tahun 1981 yang mengaturnya. Kenapa PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara), karena pegawai negeri itu rata-rata bergaji kecil. Bini satu saja bikin repot, apa lagi poligami pastilah ekonomi kedodoran. Agar nikmat iman berbanding lurus dengan nikmat seks, banyak juga yang mengakali PP tersebut dengan kawin siri.

- (b2) Jadi Caleg itu sebetulnya tak cukup dengan punya modal untuk pasang spanduk dan poster. Tapi juga perlu wawasan politik yang memadai, dan punya kadar moral yang tinggi. Tak hanya siap menolak sogok setelah duduk jadi anggota dewan, tapi juga pantang “nyogok” bini orang! Ini cacat moral yang tak bisa diterima dari kacamata agama, hukum dan politik.

Pada teks (b1), gambaran umum berupa adanya peraturan yang melarang PNS berpoligami. Gambaran umum tersebut menjadi pijakan pembuat berita untuk menyusun strategi relevansi antara sebuah peraturan dan pokok berita. Peraturan larangan poligami itu yang menjadi landasan adanya fakta digantungnya istri siri yang tidak kunjung dinikahi secara resmi.

Pada teks (b2), gambaran umum berupa syarat caleg harus berwawasan luas, bermoral bagus, dan beretika baik. Gambaran umum tersebut sebagai landasan pembuatan berita bahwa kelakuan sang caleg tersebut merupakan hal yang kontraproduktif dengan posisinya sebagai caleg. Dengan demikian, pantaslah jika caleg tersebut dipecat sebagai caleg.

Pembuka cerita yang berisi gambaran umum tersebut merupakan ilustrasi cerita yang akan diberitakan selanjutnya.

(2) Isi teks

Isi teks pada wacana berita ini ialah cerita utuh dari awal hingga akhir, dan semua cerita yang diberitakan pada teks “Nah Ini Dia” beralur lurus (tanpa ada permainan alur seperti halnya pada wacana narasi). Cerita yang diberitakan ini terdiri atas: awal cerita,

awal konflik, puncak konflik, dan klimaks cerita. Rincian tersebut merupakan aspek-aspek dalam sebuah teks narasi, tetapi penceritaannya seperti berita sehingga semua teks dalam koridor teks berita. Pada bagian isi teks berita yang merupakan berita cerita, terdapat empat bagian, yaitu (1) awal cerita, (2) awal konflik, (3) puncak konflik atau puncak cerita, dan (4) klimaks cerita.

(a) Awal cerita

Yang dimaksud dengan awal cerita di sini ialah pada awal cerita dijelaskan latar masalah atau awal masalah yang nantinya akan menimbulkan konflik. Berikut ialah tiga teks yang telah diidentifikasi sebagai awal cerita. Berikut adalah awal cerita dari tiga teks ceritatersebut.

- (a1) Made Tantra warga Tabanan Bali, agaknya termasuk oknum PNS yang mencoba mengakali PP No. 10 tahun 1981 itu. Mau kawin kedua kalinya secara terang-terangan takut dipecat, tapi tak menikahi gadis yang diincarnya juga merasa rugi besar. Maka jalan aman pun ditempuhnya, yakni menikah tidak resmi yang dalam Islam disebut siri.
- (a2) Agaknya Mulyakin tak sampai kesitu-situ pemahamannya. Ketika dia nyaleg lewat Partai Berkarya, hanya mengandalkan kemampuan uangnya belaka. Untuk mahar ke partai berapa, untuk sosialisasi berapa, dan saksi di TPS berapa. Padahal seorang Caleg lebih dari itu persyaratannya.

Pada teks (a1) dijelaskan bahwa siapa tokoh (Made Tantra), ada apa dengan dia (menikah siri dengan wanita selain istrinya). Pada teks (a2) dijelaskan bahwa Mulyakin (caleg) tidak memiliki bekal ilmu dan moral sebagai caleg.

Jabaran pada teks awal cerita hanya menggambarkan dasar cerita dari sifat atau kondisi yang dianggap kurang baik si pelaku yang nantinya akan menyebabkan timbulnya konflik. Deskripsi itu datar, hanya gambaran buram seseorang yang menjadi pelaku atau yang ditokohkan dalam berita cerita itu.

Selanjutnya, berdasarkan kondisi pada awal cerita, timbul konflik (masalah).

(b) awal konflik

Yang dimaksud dengan awal konflik di sini ialah atau masalah mulai muncul akibat kondisi buram pada awal cerita, seperti berikut.

- (b1) Namun dalam prakteknya, jadi korban kawin siri itu tidak nyaman. Ada apa-apa yang diutamakan istri pertama, bini kedua hanya jadi pelengkap penderita. Begitu pula amplop gaji, semua full untuk bini pertama. Wayan Supadmi hanya dapat uang dari tangan suami, bukan ambil sendiri pakai kartu ATM setebal tempe mendoan.
- (b2) Entah berapa kali Mulyakin - Ratih menikmati "rajalele" daur ulang tersebut, lama-lama ketahuan oleh suami Ratih, Marjuki, 50. Kaget juga dia ada politisi yang mencoba mengacak-acak rumahtangganya. Dia mulai intensip memata-matai sepak terjang Ratih istrinya.

Pada teks (b1) konflik mulai muncul dengan istri siri merasa tidak nyaman sebagai istri yang tidak sah. Pada teks (b2) konflik mulai muncul dengan perselingkuhan. Mulyakin mulai dicurigai oleh suami pasangan selingkuhnya. Tampak sekali bahwa awal konflik itulah yang akan berkembang menjadi puncak konflik.

(c) Puncak konflik (puncak cerita)

Puncak konflik di sini ialah permasalahan betul-betul genting. Artinya, terjadi sesuatu yang dianggap efek dari konflik yang ada, seperti berikut.

- (c1) Tapi sial, perhitungan Wayan Supadmi meleset total. Yang pertama kali minum air mineral galonan itu justru istri pertama suaminya, Nengah Sukreni, 45. Langsung dia klepeg-klepeg dengan keluhan perut serasa terbakar. Untung saja berkat pertolongan cepat pihak Rumah Sakit, nyawa Nengah bisa diselamatkan.
- (c2) Pertengahan Desember lalu terpantau Mulyakin -Ratih kencan di sebuah rumah

kos-kosan Depok, Sleman. Polisi segera dihubungi Marjuki, dan penggerebekan. Dalam pemeriksaan diketahui bahwa keduanya sudah beberapa kali melakukan tindakan persetubuhan. Beruntung oknum Caleg Berkarya ini tidak ditahan, kecuali lapor seminggu dua kali

Pada teks (c1) puncak konfliknya ialah istri siri berniat meracuni suaminya, tetapi yang terkena racun ialah istri sahnya. Pada teks (c2) puncak konfliknya ialah penggerebekan pasangan selingkuh. Selanjutnya, puncak konflik itu mengakibatkan adanya klimaks cerita, atau penutup cerita yang merupakan akibat adanya konflik (masalah).

(d) klimaks cerita

Klimaks cerita pada kajian ini ialah segala akibat, efek, atau konsekuensi dari masalah yang ada, dari konflik yang memulai, dan dari konflik yang memuncak.

- (d1) Polisi segera mengadakan penyelidikan. Hasilnya, hanya dalam tempo jam-jaman sudah menemukan pelakunya. Dalam pemeriksaan Wayan Supadmi mengakui tega mau racuni suami karena dendam ditelantarkan sebagai istri. "Tujuh tahun saya digantung, tanpa nikah resmi. Capek, kan jadinya?" kata Wayan Supadmi buka kartu.
- (d2) Naga-naganya karier Mulyakin sebagai Caleg kandas di tengah jalan. Sebab pihak DPD Berkarya takkan memberi pendampingan hukum. Bahkan jika sudah ada bukti-buktinya langsung ditindak (dipecat) dan dicoret dari DCT.

Klimaks cerita pada teks (d1) ialah Wayan Supadmi akhirnya ditangkap polisi dan pada teks (d2) Mulyakin dicoret dari DCT (daftar calon tetap).

(3) penutup teks berita (komentar atas cerita)

Penutup berita ialah komentar penulis berita atas berita cerita yang ditulisnya, seperti berikut.

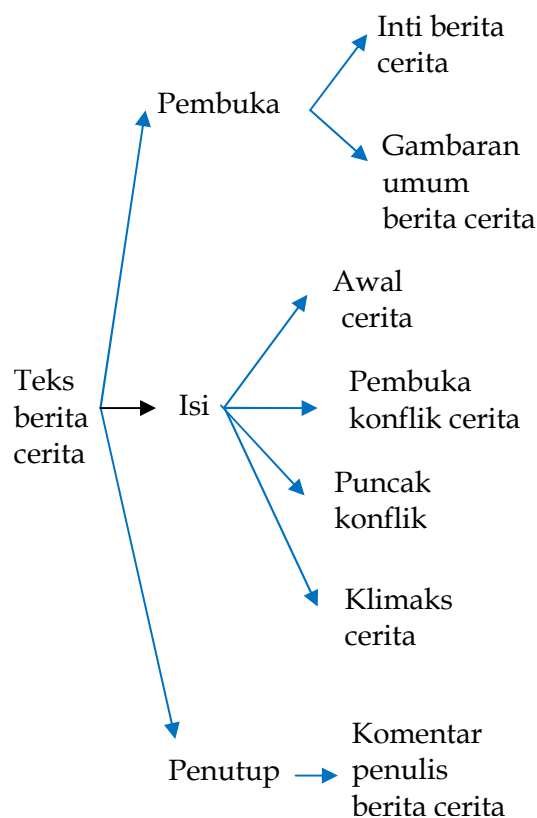
- (a1) Kalau capek kan bisa istirahat, kenapa repot? (* / Gunarso TS)

(a2) Bagi Mulyakin, DCT jadi berarti: Daftar Calon Terpidana. (Harjo.Com / Gunarso TS)

(a3) Nggak usah cerai, suami tiap hari kasih makan

Komentar (a1) ditujukan kepada istri siri yang merasa capek dan kesal hanya menjadi istri siri, komentar dan sarannya, "Ya berhenti saja menjadi istri siri alias minta cerai saja". Komentar (a2) ditujukan pada Mulyakin yang dicoret dari DCT (daftar calon tetap), tetapi dikomentari bahwa DCT ialah daftar calon terpidana karena ia ditangkap polisi.

Dari keseluruhan jabaran struktur teks "Nah Ini Dia" tersebut dapat digambarkan diagramnya, seperti berikut.



3.3 Gaya Bahasa pada Teks

Setiap wacana, pada umumnya terdapat gaya bahasa sebagai ekspresi komunikasi yang ingin dicapai. Ada gaya bahasa makro, yaitu gaya pemberitaan atau gaya penceritaan pada keseluruhan teks dan ada gaya bahasa mikro, yaitu gaya bahasa kalimat dan diksi. Gaya bahasa secara makro, dalam kajian ini disebut sebagai gaya bahasa teks atau konteks dan

gaya bahasa secara mikro, dalam kajian ini disebut sebagai gaya bahasa bagian teks (pada kalimat dan diksi).

(1) Gaya Bahasa Teks dalam Konteks

Karena teks ini berupa teks berita sehingga gaya bahasa penyampaian bersifat lugas, jelas, dan runtut. Kelugasannya ditunjukkan dengan ceritanya apa adanya; kejelasannya ditunjukkan dengan detailnya peristiwa yang diberitakan; dan keruntutan ditunjukkan dengan alur peristiwa yang diberitakan dari deskripsi latar belakang masalah, aal konflik, puncak konflik, klimaks cerita, dan penutup berita. Selain itu, teks ini memiliki kelengkapan 5 W + 1 H, sebagai syarat indentifikasi teks berita.

(2) Gaya Bahasa Bagian Teks

Pada pembahasan gaya bahasa bagian teks (gaya bahasa mikro) tercakupi gaya bahasa sintaktis dan gaya bahasa diksi.

a) Gaya Bahasa Sintaktis

Gaya bahasa sintaktis ialah gaya bahasa yang terekspresikan dalam wujud kalimat, seperti berikut.

- (1) Ny. Lanjar warga Batang-batang Sume-nep, merupakan emak-emak militan di kampungnya. Bukan militan untuk jadi pendukung Capres, tapi militan dalam hal berburu PIL (Pria Idaman Lain). Bagaimana tak disebut militan, sebab dalam usia kepala empat, dia masih demen berpetualang dalam asmara. **Ibarat menu makanan, biasanya di rumah hanya masak sayur lodeh, di luaran bisa mendapatkan rujak cingur Surabaya atau empal gentong Cirebon.**

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa perumpamaan, yaitu wanita diumpamakan atau diibaratkan sebagai **sayur lodeh, rujak cingur**, atau **empal gentong**. Wanita sebagai istrinya diibaratkan sebagai sayur *lodeh* yang setiap hari ada di rumah, sedangkan wanita lain selain istrinya diibaratkan sebagai *rujak cingur* atau *empal gentong* yang berada di luar rumah. Wanita

yang di luar rumah tersebut tentu saja dianggap lebih baik (cantik atau muda) daripada istrinya sehingga diibaratkan seperti *rujak cingur* atau *empal gentong* yang dianggap lebih enak daripada sayur *lodeh*. Namun, perumpamaan tersebut terangkum dalam satu kalimat dengan ditopang dengan kata kunci “ibarat menu makanan” (**Ibarat menu makanan, biasanya di rumah hanya masak sayur lodeh, di luaran bisa mendapatkan rujak cingur Surabaya atau empal gentong Cirebon**).

- (2) Tapi celaka 13, meski Lanjar-Joned sudah begitu rapi mengemas perselingkuhannya, lama-lama Murdoyo mencium juga skandal istrinya. Tapi karena belum ditemukan dua alat bukti yang cukup, Murdoyo belum meningkatkan ke penyidikan. **Hanya saja sepak terjang istrinya selalu dicermati dengan seksama dalam tempo sesingkat-singkatnya.**

Kalimat pada contoh teks tersebut bergaya bahasa perumpamaan dalam wujud kalimat: **Hanya saja sepak terjang istrinya selalu dicermati dengan seksama dalam tempo sesingkat-singkatnya**. Perumpamaan itu ditunjukkan dengan kelakuan sama dengan **sepak terjang** (diumpamakan seperti pemain bola) dan **dicermati dengan saksama dalam tempo sesingkat-singkatnya** (diumpamakan seperti kemerdekaan yang dicermati dengan saksama, seperti pada naskah pidato proklamasi). Hanya, gaya bahasa perumpamaan tidak menggunakan kata **ibarat** yang hadir secara eksplisit.

- (3) Ternyata Wayan Supadmi tak keberatan, karena kala itu berpendapat, dengan nikah siri ibarat SIM merupakan SIM sementara. Tak sah dari kacamata negara, tapi sah secara agama. **Ibarat kendaraan, sudah sah dikendarai, meski tak ada nopol dan STNK-nya. Mau ngebut atau main klakson tet toot, tet toot tiap hari tak ada yang melarang.**

Gaya bahasa yang dominan ada pada teks “Nah Ini Dia” ialah gaya bahasa perumpamaan. Gaya itu, antara lain dapat dieksplisitkan dengan adanya kata ibaratnya,

umpamanya, dsb., seperti pada teks tersebut, **Ibarat kendaraan, sudah sah dikendarai, meski tak ada nopol dan STNK-nya. Mau ngebut atau main klakson tet tooot, tet tooot tiap hari tak ada yang melarang.** Konteks bahwa sudah menikah siri, meski baru sah secara agama, apa pun yang dilakukan bukan lagi dosa. Ibarat sudah dapat SIM, sudah bebas berkendara. Gaya bahasa perumpamaan itu juga ditandai dengan kata **ibarat** atau **seperti**, seperti contoh berikut.

- (4) Jika dipikir-pikir, kaum lelaki itu kadang **seperti ayam jago**. Setiap melihat wanita cantik, inginnya mau dikawini saja.

Gaya bahasa perumpamaan pada teks tersebut ditandai dengan kata **seperti**, yakni kaum lelaki diumpamakan atau diibaratkan seperti ayam jantan, yang jika melihat ayam betina, rasanya ingin mengawini si betina itu.

- (5) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi sambung raga di sebuah hotel. Cintanya yang kandas 25 tahun lalu, terbayar impas sudah. **Ternyata meski ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten.**

Gaya bahasa perumpamaan menjadi kekhasan wacana “Nah Ini Dia” dan dengan penanda kata **ibarat** untuk mempertegas ada perumpamaan atas peristiwa yang terjadi pada berita cerita tersebut. **ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten.** Wanita selingkuhannya dalam teks tersebut diumpamakan atau diibaratkan sebagai nasi sisa, tetapi dari beras rajalele sehingga wanita itu (meskipun bekas orang lain) ia masih cantik molek dan seksi.

Tampaknya gaya bahasa perumpamaan ada hampir pada setiap teks “Nah Ini Dia”. Gaya bahasa itu digunakan untuk mengibaratkan sesuatu peristiwa atau seseorang dengan benda lain dengan efek jenaka.

(b) Gaya Bahasa Diksi

Gaya bahasa yang ada pada teks “Nah Ini Dia” ada pada kalimat dan pada diksi. Yang dimaksud dengan gaya bahasa pada diksi ialah kata-kata yang lain di sekitarnya merupakan kata biasa, tetapi ada kata-kata yang bergaya, seperti contoh berikut.

- (1) Kenapa Ny. Lanjar berburu PIL, ada apa dengan suaminya? Soal **materil** memang apa-apa ada di rumah, tapi soal **onderdil**, boleh dikata Murdoyo ini sudah tak ada apa-apanya. Sesuai dengan namanya, “mur”-nya sudah tanpo doyo (tak bertenaga). Padahal Lanjar sebagai wanita yang masih enerjik, masih mendambakan **kehangatan malam**.

Dalam teks tersebut kata **materil** bermakna “ekonomi atau harta benda kekayaan”, tetapi kata **onderdil** sebagai gaya bahasa, selain untuk asonansi dengan materil, kata onderdil tersebut sebagai penyebutan secara jenaka terhadap makna ‘kejantanan’.

- (2) Jika sekedar mencari kehangatan, sebetulnya di rumah ada juga **kompur**. Kehangatan yang dibutuhkan Lanjar memang lain daripada yang lain, tapi semua lelaki dan wanita sangat membutuhkan.

Pemilihan kata **kompur** dalam teks tersebut sebagai gaya bahasa kolokatif yang merujuk pada sesuatu yang menghangatkan. Kata **kompur** tersebut juga mampu menimbulkan efek jenaka.

- (3) Ketemulah dia dengan anak muda bernama Joned, 25. Ternyata dia mampu menjawab segala tantangan Lanjar. Baik **tongkrongan** maupun **tangkringan**, si berondong ini sangat memadai.

Pemilihan kata **tongkrongan** dan **tangkringan**, selain sebagai gaya bahasa persamaan bunyi, tetapi juga sebagai gaya bahasa simbolis. Kata **tongkrongan** dan **tangkringan** bernuansa makna ‘kemampuan memuaskan nafsu syahwat lawan jenisnya’. Meskipun makna kata-kata tersebut menyerempet pornografi, efek porno hilang karena didominasi oleh efek kejenakaan.

- (4) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi **sambung raga** di sebuah hotel.

Pemilihan kata **sambung raga** sebenarnya bukan hal yang stilistik, tetapi kejelian penulis memilih kata lain daripada biasanya. Secara umum digunakan kata **hubungan badan**, tetapi dengan kemampuan jurnalistik penulisnya akan kekayaan pemilihan makna dan kata, digunakan kata **sambung raga** yang sebenarnya bersinonim dengan hubungan badan.

- (5) Wayan Supadmi hanya dapat uang dari tangan suami, bukan ambil sendiri pakai kartu ATM setebal **tempe mendoan**.
(6) Entah berapa kali Mulyakin - Ratih menikmati "**rajalele**" **daur ulang** tersebut, lama-lama ketahuan oleh suami Ratih, Marjuki, 50.

Penggunaan kata **tempe mendoan** sebagai perumpamaan tebalnya uang. Demikian juga kata **rajalele**, kata itu sebagai perumpamaan sesuatu yang berkelas, baik, dan bermutu meskipun diumpakan pula sudah daur ulang "sudah bekas orang lain".

- (7) Sampai 7 tahun perkawinan, nasib Wayan Supadmi tetap **digantung**, tapi selalu diajak masuk dalam **sarung**.

Gaya bahasa pada teks tersebut ialah gaya bahasa asonansi, yaitu perulangan bunyi akhir kata, yaitu bunyi ung pada **digantung** dan **sarung**. Namun, tetap ada gaya bahasa perumpamaan, yaitu diajak masuk dalam **sarung**. Kata **sarung** itu merupakan perumpamaan makna 'berhubungan badan antara suami dan istri'.

- (8) Murdoyo yang tak menduga akan kekejaman istri. Langsung saja diminum dan hasilnya...., dia kejang-kejang dan **wasalam**.

Hampir setiap kata yang bermakna 'meninggal dunia', dalam teks "Nah Ini Dia" digunakan kata **wasalam**. Kata **wasalam** memiliki nuansa makna sebagai 'penutup silaturahmi'. Penggunaan kata itu sebagai gaya bahasa analogi atau persamaan makna, tetapi memiliki nuansa 'jenaka'. Tampaknya penggunaan gaya bahasa dalam bentuk diksi

dapat menghidupkan cerita menjadi lucu atau jenaka.

Sebenarnya berita cerita dalam teks "Nah Ini Dia" merupakan berita tentang cerita permasalahan rumah tangga yang dramatis. Kisah ceritanya sebenarnya tragis, memilukan, dan berakhir tidak menyenangkan. Namun, penceritaannya dikemas dalam bentuk parodi dan sedikit komedi sehingga yang hadir di hadapan pembaca sebagai sebuah berita cerita yang lucu, asyik, dan menggelikan. Bahkan, unsur kesedihan hilang sehingga melunturkan empati pembaca karena yang muncul dari pembaca berupa rasa lucu dan terhibur. Hal itu disebabkan oleh kemasannya teks cerita membiaskan efek jenaka. Kejenakaan teks "Nah Ini Dia" disebabkan oleh banyaknya gaya bahasa yang muncul, baik dalam konteks kalimat maupun dalam diksi. Selain itu, teks "Nah Ini Dia" menjadi wacana humor karena banyaknya plesetan yang membiaskan efek humor.

Plesetan pada wacana "Nah Ini Dia", contohnya sebagai berikut.

- (1) Wayan pernah menagih pada suaminya, kapan diwiwaha? Tapi jawab Made Tantra muter-muter tidak jelas, macam Timses Capres dalam talk show di TV swasta. Sampai 7 tahun perkawinan, nasib Wayan Supadmi tetap digantung, tapi selalu **diajak masuk dalam sarung**.
(2) Ketemulah dia dengan anak muda bernama Joned, 25. Ternyata dia mampu menjawab segala tantangan Lanjar. **Baik tongkrongan maupun tangkringan**, si berondong ini sangat memadai.
(3) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi **sambung raga** di sebuah hotel. Cintanya yang kandas 25 tahun lalu, terbayar impi sudah. Ternyata meski ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. **Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten**.

Pada teks (1), ungkapan **diajak masuk dalam sarung**; pada teks (2), ungkapan **Baik tongkrongan maupun tangkringan**; dan pada teks (3), ungkapan **masih pulen dan menul-**

menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten tersebut merupakan gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek humor. Namun, efek humor itu muncul karena berasosiasi dengan hal yang berbau porno, khususnya yang berbau seksualitas. Setakat ini, dalam masyarakat umum, hal yang berbau atau bernuansa makna seksualitas dapat menjadi komoditi humor, apalagi jika diungkapkan secara implisit, seperti yang terjadi pada teks “Nah Ini Dia”. Untuk itu, gaya bahasa atau ungkapan implisit yang berkaitan dengan seksualitas, tampaknya menjadi daya tarik wacana “Nah Ini Dia”.

4. Penutup

Teks berita “Nah Ini Dia” memiliki keteraturan struktur makro, yaitu semua dimulai dengan **pembuka berita** (ringkasan berita, gambaran umum)—**isi berita** (pembuka cerita, pembuka konflik cerita, puncak konflik cerita, klimaks cerita)—**penutup berita** (komentar penulis berita). Urutan itu menjadi pakem dan kekhasan teks “Nah Ini Dia”. Selain itu struktur mikro teks “Nah Ini Dia” juga memiliki kekhasan ungkapan kata-kata (diksi) dan klausa (kalimat) yang jenaka, hidup, dan sedikit nakal. Dengan itu, teks “Nah Ini Dia” merupakan wacana yang unik.

Keunikan itu terbangun sebagai wadah keseluruhan berupa teks berita karena pemberitaan suatu peristiwa (kasus rumah tangga) yang cara pemberitaannya fakta diurutkan menjadi rangkaian cerita yang kronologis. Namun, teks itu bukan teks narasi, tetapi suatu cerita yang diceritakan. Gaya penulisan berita cerita itu hidup, jenaka, dan menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, pemuatan teks “Nah Ini Berita” merupakan teks yang lain daripada yang lain, unik, dan menarik.

Selain itu, teks “Nah Ini Dia” selain memiliki nuansa humor, juga memiliki nuansa kritik sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Nuansa itu dapat berupa teguran, sindiran, atau sekadar gambaran masyarakat saat itu. Dengan demikian, teks

“Nah Ini Dia” menjadi bacaan yang berbobot, sarat makna dan sarat hiburan.

Daftar Pustaka

- Abadi, Hermawan Septian. 2017. “Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault.” *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 2, No. 167–178.
- Fairclough, Norman. 2010. *DAY 1 CHAPTER 2 Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*.
- Hendariningrum, Retno. 2017. “Textual Analysis of the Jakarta Post Online Representation of Presidential Candidates in Indonesia.” *Jurnal Humaniora* 28 (3): 339. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22288>
- Hermandra. 2018. “Manifestasi Kaidah Kebahasaan dalam Surat Kabar Pekanbaru Pos, Koran Riau, dan Riau Pos (Manifestation of Language Rules in Newspapers.” *Metalingua* Vol. 16 (2): 193–200. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.278>
- Maryanto. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik (SMA/MA/MAK Kelas XII Semester 1*.
- Nosoichah, Chrumatin, and Mulyadi. 2019. “Idiom dan Metafora pada Lirik Lagu ‘Jaran Goyang.’” *Metalingua* 18 (2): 95–102. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.360>
- Putu Wijana, I. Dewa. 2015. “Metaphor of Colors in Indonesian.” *Jurnal Humaniora* 27 (1): 3. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6397>
- Ratnawati, Hana Dwi. 2019. “Karakteristik Tuturan Humor.” *Belajar Bahasa* 4 (2): 187. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2557>

- Riyadi, Devi Kurniasari. 2019. "Representasi terhadap Tukang Parkir dalam Petisi 'Malang Darurat Parkir' (Sebuah Analisis Wacana Kritis)." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 8 (2): 237.
<https://doi.org/10.26499/rmh.v8i2.984>
- Sabardila, Atiqa, I. Dewa Putu Wijana, and . Suhandano. 2017. "Packaging Differences of News Content on Title." *Jurnal Humaniora* 29 (1): 94.
<https://doi.org/10.22146/jh.22570>
- Sukesti, Restu. 2015. "Cara Pandang terhadap Wanita pada Pemakaian Bahasa Bahasa dalam Majalah Pria dan Majalah Wanita." *Widyaparwa* Vol. 43 (2): 165-76.
- Wahyuwibowo, Indiwana Seto. 2014. *Media dan Terorisme*.
- Wahyuwibowo, Indiwana Seto. 2015. *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*.
- Yulianti, Andi Indah, and Winci Firdaus. 2019. "Ungkapan Keprihatinan dalam 'Maklumat Akal Sehat' (Analisis Wacana Kritis terhadap Maklumat Rocky Gerung Dkk)." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 8 (1): 93-109.
<https://doi.org/10.26499/rmh.v8i1.961>

MODEL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TIONGHOA DI SEKOLAH PAH TSUNG JAKARTA: KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

FORMS OF POLITENESS IN LANGUAGE OF CHINESE STUDENTS AT PAH TSUNG SCHOOL JAKARTA: ETHNOGRAPHIC COMMUNICATION

Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, Ade Hikmat

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, RT. 2/RW. 5, Kalibata, Kec. Pancoran,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740, Indonesia
msaputro@uhamka.ac.id

(Naskah diterima tanggal 16 September 2020, direvisi terakhir tanggal 26 November 2020, dan disetujui tanggal 2 Desember 2020.)

Abstract

This research is aimed to know and describe further detail about how the politeness in the language of Chinese students at Pah Tsung School Jakarta, by looking at the forms of politeness used by Chinese students in speaking. The research approach used was a qualitative approach with an ethnographic study of communication methods. The researcher collected research data using literature/documentation methods, records, interviews, direct observation, and FGD with language and language politeness experts. Then, the data were analyzed using the content analysis method equipped with analysis tables. The data of this research are in the form of students' and teachers' speeches both written and oral. According to that, it was discovered that ten forms of politenesses of Leech (2014) were implemented, namely generosity maxim of 5.3%, tact maxim of 12.4%, approbation maxim of 6.2%, modesty maxim of 0.9%, obligation S to O maxim of 18.6%, obligation O to S maxim of 8.8%, agreement maxim of 19.5%, opinion reticence maxim of 20.4%, sympathy maxim of 5.3%, and feeling reticence maxim of 2.7%. Based on these results, the forms of Chinese students' politeness language at Pah Tsung School are dominated by the opinion reticence maxim, the agreement maxim, and the obligation S to O maxim. The lingual forms in speaking also have unique characteristics in each maxim.

Keywords: *politeness in language; maxim; Chinese students; ethnography communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta dengan melihat wujud-wujud kesantunan berbahasa yang dipergunakan siswa Tionghoa dalam bertutur. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan metode pustaka/dokumentasi, rekam, wawancara, observasi langsung, dan FGD dengan pakar bahasa dan kesantunan berbahasa. Pengolahan data menggunakan metode analisis isi yang dilengkapi dengan tabel analisis. Data penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru, baik secara lisan maupun tulis. Pada tuturan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut: penerapan wujud dari sepuluh kesantunan Leech (2014), yaitu *generosity maxim* 5,3%, *tact maxim* 12,4%, *approbation maxim* 6,2%, *modesty maxim* 0,9%, *obligation S to O maxim* 18,6%, *obligation O to S maxim* 8,8%, *agreement maxim* 19,5%, *opinion reticence maxim* 20,4%, *sympathy maxim* 5,3%, dan *feeling reticence maxim* 2,7%. Berdasarkan hasil tersebut model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Penanda lingual yang digunakan dalam petuturan pun memiliki karakteristik yang khas pada setiap maksimnya.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa; maksim; siswa Tionghoa; etnografi komunikasi

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi untuk berkomunikasi yang terdiri atas bunyi ujaran bermakna yang keluar dari alat ucap manusia (Setyawati, 2013: 169) dan disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan tata bahasa dan kesantunan yang telah diproses dalam otak. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan, tuturan harus disampaikan dengan tertib dan santun.

Kesantunan berbahasa juga dapat dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan tidak hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan pola pikir penuturnya. Jadi, bahasa turut memengaruhi tindakan-tindakan penuturnya. Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial dan hasil pemilihan strategi berkomunikasi (Slamet, 2013: 42).

Sejalan dengan itu, bahasa suatu masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap susunan sosial dan kebudayaan masyarakat. Penggunaan bahasa yang santun oleh masyarakat sangat berperan penting karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi di masyarakat.

Namun, penggunaan bahasa tersebut, banyak menimbulkan permasalahan yang membuka peluang terjadinya akulturasi budaya dan bahasa yang ekstrem di era masyarakat 5.0. Hal ini tampak dalam proses komunikasi seseorang yang sering kali tidak lagi memperhatikan maksim atau aturan kesantunan berbahasa. Akibatnya, tuturan tersebut memunculkan berbagai persoalan bahasa dan bahkan konflik di masyarakat, seperti kasus perundungan verbal, kasus saling tuding, bahasa sebagai alat politik praktis, ujaran kebencian, penistaan.

Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur, misalnya tentang

beberapa faktor (1) prinsip sopan santun; (2) prinsip kerja sama; dan (3) konteks berbahasa. Konteks yang dimaksud oleh Hymes (dalam Wiratno, 2010: 120). Komponen-komponen itu dikelompokkan menjadi akronim *SPEAKING* (*Situation*–Situasi, *Participants*–Pelaku, *Ends*–Maksud, *Act Sequence*–Urutan Struktur Tindak Tutur, *Key*–Kunci, *Instrumentalities*–Instrumentalitas, *Norms*–Norma, *Genres*–Genre/Jenis Teks) yang erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut kesantunan berbahasa.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari stuktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di luar bahasa atau komunikasi.

Sebenarnya tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan, dan mengatur seseorang untuk mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi bangsa Indonesia erat kaitannya dengan budaya sopan santun, *unggah-ungguh*, tingkat tutur, dan budaya bertutur (Nurjamily, 2015: 54). Budaya itu harus diterapkan secara menyeluruh di semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali di Jakarta.

Secara sosiologis dan geografis Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Salah satu sekolah yang memiliki latar belakang sosial budaya campuran etnis Tionghoa adalah Sekolah Tiga Bahasa *Pah Tsung* yang berada di Cengkareng, Jakarta Barat.

Siswa di sekolah tersebut mayoritas siswa Tionghoa dengan latar belakang akulturasi budaya dan bahasa—Indonesia Tiongkok menjadikan ragam penuturan dan ragam kesantunan yang berbeda. Hal tersebut menjadikan banyak terjadi pelanggaran dalam kesantunan berbahasa Indonesia di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta. Permasalahan

tersebut muncul karena penerapan kesantunan bahasa sangat berhubungan erat dengan latar belakang budaya masyarakat penutur. Penuturan yang disampaikan siswa kepada mitra tuturnya, baik dengan sesama siswa atau dengan guru/karyawan di sekolah sangatlah terlihat jelas karakteristik yang berbeda dengan tuturan siswa pada umumnya di masyarakat Indonesia.

Kesantunan dalam dunia pendidikan sangat penting karena siswa nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa. Oleh sebab itu, siswa perlu dibina dan diarahkan untuk berbahasa santun. Kesantunan berbahasa tersebut tentunya memiliki korelasi dengan nilai-nilai karakter (Tarmini dan Safi'i, 2018: 77) dan salah satu bagian dari pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan, misalnya kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Seiring dengan mulai digalakkannya kembali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan cerminan masyarakat Indonesia yang saling menghargai dan santun bertutur, perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang kesantunan berbahasa yang ada di sekolah tersebut dengan latar belakang alkulturasi budaya dan bahasa Tiongkok dan Indonesia. Pada dasarnya hal tersebut merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang harus mengikuti norma dan aturan kesantunan masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan ini, peneliti terdorong melakukan kajian berjudul "Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Sejalan dengan Creswell dalam (Emzir, 2018: 2) "*qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem*".

Pendekatan kualitatif digunakan karena data diperoleh dari fenomena sosial yang terdapat pada interaksi manusia. Peneliti berusaha memahami fenomena tersebut dan berupaya untuk mendeskripsikan data.

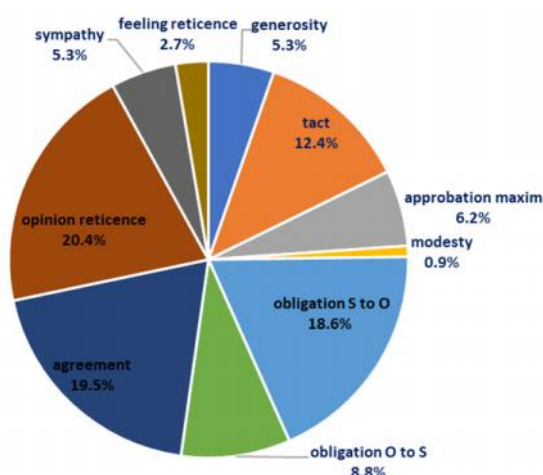
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan studi yang mengkaji perilaku berbahasa komunitas/etnik tertentu yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda (Haryono, 2015: 16).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dan tulis yang ditemukan dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah *Pah Tsung* dan dokumen-dokumen. Penelitian lapangan untuk memperoleh data primer berupa tuturan lisan siswa melalui teknik pengumpulan data observasi, rekaman percakapan lisan, dan wawancara. Selain itu, dilakukan FGD dengan pakar untuk memperoleh kredibilitas sumber data dan kajian teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan 75 kelompok tuturan yang menghasilkan 113 varian maksim dari sepuluh maksim Leech. Sebaran persentase data penggunaan maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Diagram 1
Persentase Penggunaan Maksim



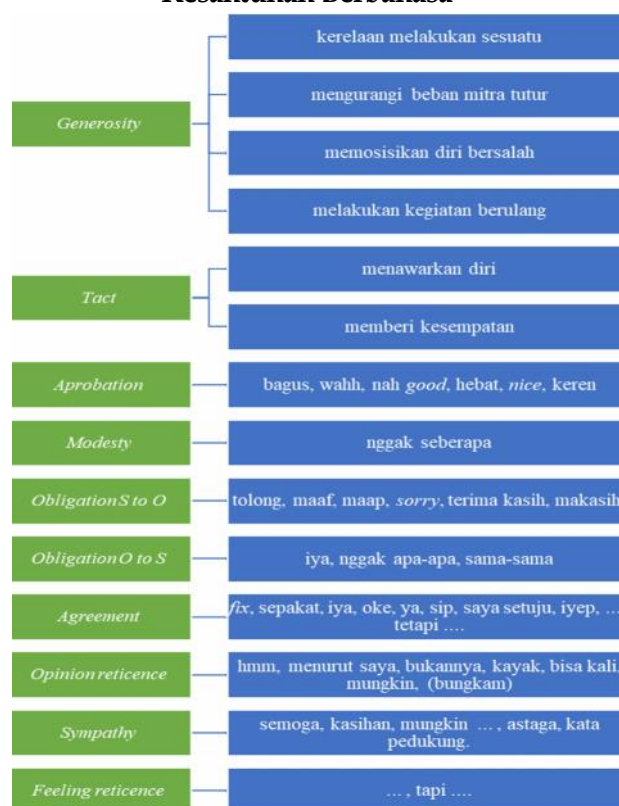
Deskripsi persentase data penggunaan maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut, *generosity maxim* berjumlah 6 penggunaan atau setara dengan 5,3%, *tact maxim* berjumlah 14 penggunaan atau setara dengan 12,4%, *approbation maxim* berjumlah 7 penggunaan atau setara dengan 6,2%, *modesty maxim* berjumlah 1 penggunaan atau setara dengan 0,9%, *obligation S to O maxim* berjumlah 21 penggunaan atau setara dengan 18,6%, *obligation O to S maxim* berjumlah 10 penggunaan atau setara dengan 8,8%, *agreement maxim* berjumlah 22 penggunaan atau setara dengan 19,5%, *opinion reticence maxim* berjumlah 23 penggunaan atau setara dengan 20,4%, *sympathy maxim* berjumlah 6 penggunaan atau setara dengan 5,3%, dan *feeling reticence maxim* berjumlah 3 penggunaan atau setara dengan 2,7%.

Hasil karakteristik model kesantunan siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung secara berturut-turut didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. *Opinion reticence maxim* menjadi dominan karena sistem pembelajaran didesain agar siswa terangsang menyampaikan pendapat, yakni pembelajaran kolaboratif. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi siswa dari keluarga berdagang/wirausaha sebesar 85,6% yang tentunya berpengaruh langsung pada tuturan siswa untuk menyampaikan opini. *Agreement*

maxim menjadi maksim yang dominan kedua dikarenakan siswa Tionghoa dalam masyarakat Indonesia cenderung sebagai minoritas sehingga pola pikir menerima atau menyetujui segala sesuatu dari mayoritas telah tertanam, seperti kesepakatan kelas, menghargai pernyataan teman. *Obligation S to O maxim* juga didominasi oleh tuturan siswa Tionghoa karena adanya pembelajaran khusus budi pekerti pada implementasi kurikulum di Sekolah Pah Tsung sehingga terbiasa menerapkan maksim tersebut.

Hasil penelitian secara keseluruhan memperoleh data penanda-penanda lingual dari penggunaan maksim kesantunan berbahasa di Sekolah Pah Tsung, Cengkareng, Jakarta Barat. Karakteristik penanda lingua ini bersifat khas yang digunakan oleh siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung yang dapat dikatakan sebagai model kesantunan berbahasa.

Gambar 1
Penanda Lingual Penggunaan Maksim Kesantunan Berbahasa



3.1 Konteks *SPEAKING* Dell Hymes pada Tuturan Siswa Tionghoa

Masyarakat tutur merupakan hasil interaksi sosial yang terbentuk dari susunan sosial yang besar dan kecil yang terbangun dalam interaksi setiap harinya. Sama halnya di Indonesia yang terdiri atas susunan sosial besar, yakni Melayu Austronesia dengan berbagai susunan sosial kecil yang ada di dalamnya (Arab, Tionghoa) menjadikan Indonesia sangat majemuk sebagai masyarakat tutur.

Dari fenomena tersebut, muncul prespektif etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi dari segi konteks tuturan siswa Tionghoa jika ditinjau dari *SPEAKING* (Hymes) dibagi menjadi dua kelompok data, yakni sebagai berikut.

Peristiwa tutur pertama berlangsung menggunakan aplikasi whatsapp dengan fitur grup yang ada, tempat secara langsung pihak penutur tidak dapat teridentifikasi karena tidak dapat dilihat secara langsung, dan berbasis daring. Peristiwa tutur terjadi secara alamiah dan tidak diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan data apa adanya. Suasana yang ada dalam grup tersebut tergolong kondusif dan teratur sehingga semua pihak dapat mengikuti komunikasi, kecuali jika terdapat masalah teknis seperti gangguan sinyal, atau kehabisan kuota. Peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut meliputi guru dan siswa. Tujuan peristiwa tutur tersebut adalah menyampaikan informasi dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Peristiwa dalam peristiwa tersebut adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia. Nada suara dalam peristiwa tutur tidak dapat teridentifikasi karena menggunakan media tulis, ragam bahasa yang digunakan semi formal dan santai. Instrumen yang digunakan dalam peristiwa tutur menggunakan whatsapp grup. Aturan yang berlaku adalah aturan yang ditetapkan dalam kesepakatan pembelajaran daring. Jenis

kegiatan dalam proses tutur ialah pembelajaran bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur kedua berlangsung di kantin sekolah, dengan suasana ramai dan tidak terarah. Peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut meliputi guru dan siswa. Tujuan dari peristiwa tutur tersebut adalah menyampaikan informasi santai terkait pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Peristiwa dalam peristiwa tersebut yakni jam istirahat makan siang. Nada suara dalam peristiwa tutur santai, ragam bahasa yang digunakan nonformal santai. Instrumen yang digunakan dalam peristiwa tutur langsung, dan direkam menggunakan alat perekam. Aturan yang berlaku adalah aturan yang ada dalam tata tertib sekolah. Jenis kegiatan dalam proses tutur yaitu komunikasi sehari-hari di jam istirahat.

Dari kedua peristiwa tutur tersebut terlihat bahwa konteks *SPEAKING* dipertimbangkan dalam tuturan yang memenuhi aspek tersebut.

3.2 *Generosity Maxim*

Generosity Maxim adalah maksim yang memberikan peluang manfaat minimal untuk penutur itu sendiri, dan memaksimalkan kerugian bagi penutur itu sendiri (Cahyadi et al., 2017: 23). Dalam penelitian ini telah ditemukan 6 data penuturan, dari data nomor 4, 27, 33, 39, 58, dan 59. Berikut pembahasan untuk *generosity maxim*.

(4) S1: Sudah semua

S2: Nay

S1: Kalo belum coba saya cariin (a)

S3: Kent udh?

S1: Jadiin saya admin biar nanti saya yang add (b)

Pada kelompok percakapan data nomor (4) Siswa ke-1 menerapkan *generosity maxim* yang siswa ke-1 ini menawarkan diri untuk mencari teman yang belum bergabung pada grup yang telah dibuat dan dia pula yang menawarkan diri menjadi admin, dan menambahkan teman yang belum tergabung tersebut. Pada data nomor (4) ini ditandai

dengan ujaran berkode (a) dan (b) yang ditandai dengan penanda lingual *saya cariin* (saya yang mencari), *biar nanti saya yang add* (biar nanti saya yang menambahkan). Oleh sebab itu, siswa ke-1 ini memperoleh manfaat yang minimal dan memperoleh kerugian yang maksimal.

(58) S1: Aku yang salah, kenapa kalian jadi ribut

S2: Karena lu bilang halaman sama lembar sama

S3: Jadi lembar apa?

S4: Udah woe

Pada data kelompok tuturan nomor (58) juga ditemukan *generosity maxim* yang dituturkan oleh siswa ke-1. Siswa tersebut memosisikan dirinya pada posisi siswa yang bersalah padahal belum tentu siswa ke-1 yang bersalah. Dia melakukan hal tersebut agar tidak terjadi pembahasan yang panjang dalam forum. Dalam keadaan tersebut siswa ke-1 ini mendapatkan kerugian yang maksimal dan manfaat yang minimal dari tuturan tersebut.

(59) S1: Ls bisa *kick* dulu saya dari kelasnya?

Biar saya coba ulang masuk

G: ok

Generosity maxim pada data nomor (59) ini terlihat dari ujaran dari siswa ke-1 yang meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya. Siswa ke-1 ini meminta guru mengeluarkan dari *courses* (kelas) *daring* karena ada kesalahan pada sistem dan siswa ke-1 mempunyai inisiatif membuat akun baru untuk mendaftarkan diri kembali. Kerugian dari siswa yang harus diterima dari tuturan siswa ke-1 adalah dikeluarkan dari *courses* (kelas) *daring*, membuat akun baru yang kedua kalinya, secara otomatis di hari itu siswa ini akan kehilangan penjelasan materi pada hari itu.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *generosity maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yaitu kerelaan diri untuk melakukan sesuatu, mengurai beban mitra tutur, memosisikan diri

pada posisi bersalah, dan melakukan kegiatan berulang.

3.3 *Tact Maxim*

Tact maxim ialah maksim yang menghendaki penutur meminimalkan kerugian untuk orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain (Sari, 2018: 4).

Analisis yang telah dilakukan memperoleh data sebanyak 14 kelompok tuturan dengan nomor data 7, 11, 13, 15, 16, 17, 23, 24, 25, 27, 50, 64, 66, dan 73. Berikut pembahasan untuk *tact maxim*.

(23) S1: resensi pendapat orang lain bukan?

S2: kalo nggak salah

S3: Ini kesimpulan kelas kita, jika ada yang kurang benar bisa diedit ya saudara-saudara. Resensi buku: (...)

Nomor (23) siswa ke-3 menerapkan *tact maxim* karena meminimalkan kerugian untuk mitra tutur (teman-temannya) dan memaksimalkan keuntungan untuk mereka pula. Hal tersebut ditandai oleh penanda lingual *jika ada yang kurang benar bisa diedit ya saudara-saudara*. Pada penanda tersebut keuntungan mitra tutur terbuka jika memberikan masukan atau mengedit secara langsung. Hal serupa juga ditemukan pada data nomor (24), (25), dan (27).

(66) G: Materi tersebut silakan dicek di catatan tentang surat, jika belum lengkap silakan pinjam teman dan dilengkapi.

S1: Ok ls

Pada data nomor (66) memiliki karakteristik yang sama pada data nomor (64), yaitu guru memberikan peluang lain untuk memaksimalkan keuntungan siswa dengan melengkapi catatan dengan meminjam catatan teman, dan meminimalkan kerugian bagi siswa yang belum mempunyai catatan atau yang belum melengkapi catatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *tact maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yaitu menawarkan diri melakukan sesuatu dan memberikan kesempatan.

3.4 *Approbation Maxim*

Approbation maxim adalah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai tinggi pada kualitas mitra tutur dan mengharuskan untuk meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan pujian untuk mitra tutur (Mulyono, 2016: 15). Pujian yang disampaikan dapat tersirat dan tersurat, dapat pula disampaikan dengan kata yang lugas seperti, *hebat, benar, mantab*, dan lain-lain.

Setelah dilakukan analisis data ditemukan 6 kelompok tuturan yang menerapkan *approbation maxim*, yaitu data nomor 18, 34, 41, 42, 54, dan 62.

(34) S1: Contoh cerita fiksi adalah cerpen, novel, cerita rakyat (fabel, mitos). Cerita fiksi dapat pula berwujud dapat berwujud (...)

S2: Bagus

S3: Wahh

S4: Nah good

Dari data nomor (34) dapat ditemukan bahwa penerapan *approbation maxim* dilakukan oleh siswa ke-2, siswa ke-3, dan siswa ke-4 yang memberikan pujian terhadap hasil simpulan atau jawaban terhadap siswa ke-1. Penerapan tersebut ditandai dengan penanda lingual *bagus, wahh, nah good* (nah bagus).

Berdasarkan pembahasan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model kesantunan berbahasa *approbation maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yaitu memberikan pujian dari prestasi atau hasil pemikiran pekerjaan seseorang yang ditandai dengan penanda lingual *bagus, wahh, nah good, hebat, nice*, dan keren.

3.5 *Modesty Maxim*

Modesty maxim adalah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai rendah untuk kualitas diri sendiri dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain (Sameer dan Abdulrazaq, 2020: 32).

Penggunaan maksim ini kurang produktif atau kurang digunakan. Data yang diperoleh berjumlah 1, dengan nomor data (75). Berikut ini data tersebut.

(75) S3: Gabung ya

S3: Ngomongin IPA ya?

S1: Dapat berapa?

S3: Ahh nggak seberapa kok yang penting lulus KKM 85.

S2: Aku udah kira pasti lu lulus. Hebat banget deh.

Pada data tersebut terlihat tuturan siswa ke-3, yang ditandai dengan penanda lingual *Ahh nggak seberapa kok yang penting lulus KKM 85*, padahal nilai itu sudah baik dibandingkan dengan KKM yang ada, yaitu 70, tetapi siswa ke-3 merendahkan diri dengan tuturan *Ahh nggak seberapa kok*.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *modesty maxim* di Sekolah *Pah Tsung* tidak banyak digunakan karena banyak factor, seperti pola asuh keluarga, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya.

3.6 *Obligation S to O Maxim*

Obligation speaker to other maxim adalah maksim yang menghendaki penutur memberi nilai tinggi kewajibannya kepada orang lain (Mahendra dan Madia, 2020: 65), yang mencakup permintaan maaf, minta tolong, berterima kasih dari seseorang penutur. Data yang diperoleh setelah dianalisis sebanyak 21 kelompok tuturan yang menerapkan *Obligation S to O Maxim*, dengan nomor data 2, 3, 6, 10, 16, 22, 27, 29, 31, 35, 38, 40, 48, 49, 50, 60, 63, 64, 65, 69, dan 73. Pembahasan penggunaan maksim ini sebagai berikut.

(2) S1: Tolong kasih tau weh siapa aja yang belum masuk

S2: Mata pelajaran apa

S3: Bahasa Indonesia lha mau apa lg :")

Data nomor (2) menerapkan *obligation S to O maxim* yang bertipe permintaan tolong sama halnya dengan data nomor (35) dan (40). Maksim *obligation S to O maxim* yang bertipe permintaan tolong ini menggunakan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan penanda lingual *tolong* sehingga kesan yang diterima mitra tutur lebih halus.

Maksim *obligation S to O maxim* tipe yang kedua yakni permintaan maaf. Maksim tipe

ini banyak ditemukan dibandingkan dengan tipe yang lainnya. Data penelitian ditemukan pada nomor data (6), (10), (22), (27), (29), (38), (48), (49), dan (60). Dengan pembahasan sebagai berikut.

(10) S1: Richmond ternyata ada novel online

S2: Sorry guys ternyata aku ada 😊,
Maap map

Pada data dengan nomor (10) menunjukkan bahwa seorang penutur menyampaikan permintaan maaf ketika melakukan kekeliruan atau kesalahan dengan sadar yang ditandai dengan penanda lingual *sorry, maap, maaf*.

Data nomor (38) berbeda dengan kasus permintaan maaf sebelumnya. Pada data ini, penutur menyampaikan permintaan maaf bukan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan, melainkan menggunakannya untuk penghalus dengan tuturan sebagai berikut.

(38) S1: Maaf dari toilet tadi.

S2: Yaudah nggak masalah, sekarang buat tinggal tulis kesimpulan.

Maksim *obligation S to O maxim* tipe selanjutnya adalah menyampaikan ucapan terima kasih. Hal tersebut ditemukan pada data nomor (16), (31), (50), (63), (64), (65), (69), dan (73).

(64) S1: Aku sih kurang tau itu...

S2: Ya dah nggak apa-apa kok, makasih ya Abi

S1: Macama 🙏😊

Pada data nomor (64) siswa ke-2 juga menyampaikan ucapan terima kasih pada temannya karena telah memberikan informasi. Penerapan *obligation S to O maxim* tipe ini, ucapan terima kasih tidak hanya disampaikan kepada orang yang lebih dewasa (guru), tetapi juga pada seusianya (teman).

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *Obligation S to O Maxim* di Sekolah Pah Tsung meliputi tiga tipe, yaitu permintaan tolong yang biasanya berupa kalimat imperatif yang diperhalus dengan penanda lingual *tolong*, permintaan maaf yang digunakan karena

penutur menyadari telah melakukan kesalahan/kekeliruan dan penghalus informasi yang menggunakan penanda lingual *maaf, maap, sorry*, penyampaian terima kasih yang digunakan untuk memberikan balasan dari bantuan/penjelasan dari mitra tutur baik dari orang dewasa (guru) atau seusia (teman) dengan penanda lingual *terima kasih, makasih*.

3.7 *Obligation O to S Maxim*

Obligation other to speaker maxim adalah maksim yang memberi rendah nilai kewajiban orang lain untuk penutur (Mahendra dan Mada, 2020: 65), yang berbentuk tanggapan dari permintaan tolong, maaf, dan terima kasih. Data yang diperoleh sebanyak 10 kelompok tuturan dengan nomor data 29, 31, 38, 40, 49, 50, 60, 64, 65 dan 72. Dengan pembahasan sebagai berikut.

(40) S1: Tolong yang ciri ciri fiksi

S2: Iya, sabar bentar

Pada data tersebut, siswa ke-1 meminta tolong untuk menjelaskan ciri-ciri fiksi. Siswa ke-2 memberikan respons atas permintaan tolong tersebut dengan menyanggapi yang ditandai dengan penanda lingual *iya*. Siswa ke-2 juga meminta waktu berpikir untuk membantu menjawab yang ditandai dengan penanda lingual *sabar (tunggu) bentar*.

(29) S2: Oh ok maaf typo

S1: .

S3: yaa

S4: Nggak apa-apa heheheee

(49) S1: Maaf lama pak 😊

S2: Telat

Tanggapan ucapan permintaan maaf yang ada pada data itu berbeda antara data nomor (29) dan data nomor (49). Pada data nomor (29), tanggapan permintaan maaf dari siswa ke-3 *mengiyakan* atau memaafkan sama halnya dengan siswa ke-4 juga memaafkan yang ditandai dengan penanda *nggak apa-apa* dan ditambah dengan tawa yang menunjukkan situasi yang santai. Siswa ke-2 juga meminta maaf dengan sungguh-sungguh sehingga respons yang diberikan juga positif.

Berbeda dengan data nomor (49) ucapan maaf dari siswa ke-1 ditanggapi dengan kasar oleh siswa ke-2. Hal itu terjadi karena siswa ke-1 juga meminta maaf tidak dengan sungguh-sungguh (bercanda) yang disimbolkan dengan *emoticon* 😊 sehingga mengakibatkan responsnya juga tidak baik, yang ditandai dengan penanda lingual *telat*.

(65) S1: Kalo nggak salah di atas gitu ada garis tiga, nanti di pencet ada "cari kelas"

S2: Ohhhh ok

S1: Ya

S2: Dah bisa, *thankss* kei

S1: Sama-sama bos

Data nomor (65) menunjukkan interaksi antarsiswa siswa ke-1 dan siswa ke-2. Siswa ke-1 memberikan respons atas ucapan terima kasih dari siswa ke-2 dengan penanda lingual *sama-sama bos* yang menjadikan nilai rendah siswa ke-1 sebagai (pemberi solusi) dari siswa ke-2 (penerima solusi), yang seharusnya posisi siswa ke-1 lebih tinggi dibandingkan siswa ke-2, dengan ucapan atau respons *sama-sama bos* kedudukan menjadi setara.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *obligation o to s maxim* di Sekolah Pah Tsung yang meliputi respons atas permintaan tolong cenderung positif, yakni berupa pemberian penjelasan atau jawaban yang ditandai dengan penanda lingual *iya* dari permintaan tolong penutur. Respons dari permintaan maaf sebagian besar merespons dengan *iya nggak apa-apa, nggak apa-apa*, bagi yang meminta maaf secara sungguh-sungguh. Respons permintaan maaf akan menjadi kasar apabila penutur yang menyampaikan maaf tidak dengan sungguh-sungguh. Respons ucapan terima kasih ditandai dengan penanda lingual *iya, sama-sama* yang menjadikan posisi O (perespons ucapan terima kasih) menjadi lebih rendah dari posisi keadaan semula.

3.8 Agreement Maxim

Agreement maxim adalah maksim yang mengharuskan penutur memberikan nilai tinggi

untuk pendapat mitra tutur (Komariah, 2018: 228). Maksim ini memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kesepakatan antara diri dan orang lain dan meminimalkan perselisihan antara diri sendiri dan orang lain. Penggunaan kata setuju, benar, oke, dan ucapan persetujuan lainnya sering digunakan dalam maksim ini.

Data didapatkan dari analisis yang dilakukan terhadap 22 kelompok tuturan yang memuat *agreement maxim* dengan nomor data 1, 3, 5, 17, 19, 20, 21, 24, 30, 36, 38, 44, 48, 55, 57, 61, 62, 66, 68, 69, 70, dan 71. Pembahasannya ialah sebagai berikut.

(1) S1: Fix buat bahasa Indonesia

S2: Buat Bahasa Indonesia ya?

S3: Pelajaran

S1: Iya

Pada data nomor (1) siswa ke-1 menyampaikan bahwa tujuan pembuatan grup tersebut untuk pelajaran bahasa Indonesia yang ditandai dengan penanda lingual *fix* (sepakat), selanjutnya dipertanyakan lagi oleh siswa ke-2 dan dipertegas oleh siswa ke-1 dengan penanda lingual *iya*. Secara kepekatan seluruh kelas menyetujui hal itu.

Dari data dapat diperoleh penanda lingual untuk persetujuan sebuah pernyataan, informasi, dan pertanyaan penanda yang digunakan adalah *ya, oke, sip, saya setuju*, dan *iyep*.

Pengulangan pernyataan secara sebagian atau keseluruhan pada kalimat penutur juga dapat dijadikan penanda pada *agreement maxim*. Hal tersebut terlihat pada data berikut ini.

(36) S1: Kehidupan orang bisa nggak?

S2: bisa kali

S1: Novel kan nyata?

S3: kan sesuai kenyataan

Pada data tersebut, siswa ke-3 menyetujui pertanyaan siswa ke-1 yang didahului dengan pertanyaan *kehidupan orang bisa nggak?* Yang memberikan makna tersirat untuk kehidupan nyata dan diberikan opini tambahan oleh siswa ke-2, kemudian dipertegas dengan

pertanyaan *novel kan nyata?* dan disetujui oleh siswa ke-3 dengan mengulang sebagian pernyataan dari siswa ke-1 yaitu *nyata*.

(38) S2: Yaudah nggak masalah, sekarang buat tinggal tulis kesimpulan.

S1: Ini merupakan kesimpulan kelas 7A (...)

Agreement maxim juga dapat berupa simpulan yang dilihat pada data nomor (38) dari berbagai pendapat penutur yang merupakan keputusan akhir. Data yang diperoleh sebagai berikut.

Berbeda dengan kasus pada data nomor (5), pada kasus tersebut penutur menyetujui sebagian pernyataan mitra tutur dan sebagian pernyataan lain tidak sepakat oleh penutur.

(5) S1: Novel adalah sebuah cerita karangan panjang yang menceritakan kehidupan seseorang (...)

S2: Ceritanya panjang, *tapi* banyak kalimat yang diulang-ulang.

Siswa ke-2 menyetujui hal yang sama dengan pernyataan siswa ke-1, yaitu bahwa novel memiliki cerita yang panjang. Akan tetapi, ada hal yang tidak disepakati, yaitu bahwa novel bukan tersusun dari kata-kata semua, melainkan kalimat yang diulang-ulang. Penanda lingual yang digunakan oleh siswa ke-2 untuk mengurangi perselisihan yaitu ... (*persetujuan*), *tetapi* ... (*sanggahan*).

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *agreement maxim* di Sekolah *Pah Tsung* dapat berupa persetujuan yang ditandai dengan penanda lingual *fix* (sepakat), *iya*, *ya*, *oke*, *sip*, *saya setuju*, dan *iyep*, pengulangan sebagian atau keseluruhan bagian pernyataan penutur, dapat pula berupa simpulan, serta pengalihan tidak setujuan yang ditandai dengan penanda ... (*persetujuan*), *tetapi* ... (*sanggahan*).

3.9 *Opinion Reticence Maxim*

Opinion reticence maxim adalah maksim yang menghendaki penutur sering meminimalkan kekuatan pendapat mereka sendiri (Artha, Muliana, dan Kasni, 2019: 109), dengan menggunakan kata ketidakpastian nilai propo-

sisional seperti *saya pikir*, *kurasa*, *kurasa tidak*, *mungkin begitu* dan lain sebagainya. *Opinion reticence maxim* memberikan nilai rendah untuk pendapat diri sendiri. Maksim ini dapat terpenuhi apabila penutur menekan perasaannya sendiri dengan tidak memberi tahu kebenaran mengenai keadaan penutur yang sebenarnya.

Data diperoleh dari analisis terhadap 23 kelompok tuturan dengan nomor data 8, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 36, 37, 43, 44, 45, 46, 47, 52, 53, 55, 57, dan 67. Pembahasannya ialah sebagai berikut.

(22) S1: Resensi itu seperti mengungkapkan identitas Buku (...)

S1: Itu saya ngasal, maaf kalo salah

S2: Hmm

Pada data nomor (22) terlihat bahwa siswa ke-2 menahan diri menyampaikan pendapat atau bungkam dari pernyataan siswa ke-1. Hal itu ditandai dengan penanda lingual *hmm* sehingga apa yang dirasakan oleh siswa ke-2 tidak dapat diketahui apakah menyetujui atau bertentangan terhadap pendapat siswa ke-1. Hal serupa ditemukan pada data nomor (14), (22), (26), (29), dan (43).

Opinion reticence maxim juga ditandai dengan penggunaan kata ketidakpastian nilai proposisional, seperti pada pembahasan berikut ini.

(36) S1: Kehidupan orang bisa nggak?

S2: bisa kali

S1: Novel kan nyata?

S3: kan sesuai kenyataan

Pada data tersebut *opinion reticence maxim* ditandai dengan penanda lingual kata ketidakpastian yang ditemukan, yaitu *bisa kali*. Penanda lingual tersebut menandakan penutur memberikan ketidakpastian pada mitra tutur lainnya untuk meminimalkan kekuatan pendapat si penutur.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *opinion reticence maxim* di Sekolah *Pah Tsung* berupa kebungkaman atau tidak memberikan respons apa pun atau bergumam dengan penanda lingual *hmm*, dan meminimalkan

kekuatan pendapat si penutur dengan penanda lingual *bukannya, menurut saya, kayak, bisa kali, dan mungkin*.

3.10 *Sympathy Maxim*

Sympathy maxim ialah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai tinggi pada perasaan orang lain (Budiwati, 2017: 561). Maksim simpati menjelaskan pemaksimalan antipati antara diri dan orang lain pemaksimalan simpati antara diri sendiri dan lainnya.

Penggunaan *sympathy maxim* dari data yang diperoleh tidak terlalu produktif, hanya 6 kelompok tuturan dengan nomor data 32, 37, 51, 56, 67, dan 68. Pembahasan yakni sebagai berikut.

(37) S1: Sheeren nggak on ls

S2: sir, shereen onko ga on mungkin kehabisan kuota

S3: Shereen nggak online ls

Pada data tersebut *sympathy maxim* diterapkan oleh antarsiswa. Siswa ke-2 menyampaikan kemungkinan keadaan temannya yang bernama Shereen yang menandakan siswa ke-2 telah bersimpati kepada temannya tersebut. *Sympathy maxim* yang diterapkan yakni kemungkinan keadaan seseorang yang ditandai dengan penanda lingual *mungkin ...* (keadaan orang).

Sympathy maxim di Sekolah Pah Tsung tidak hanya ditujukan pada orang-orang yang berada di lingkungan tersebut, tetapi juga pada orang lain. Hal tersebut dilihat pada data nomor (67).

(67) S1: Ls kalo untuk jasa pengiriman biaya kita yang tanggung atau bagaimana Ls?

S2: Sendiri lah..

S3: Kasian gojek lagi sepi

Pada nomor (67) siswa ke-3 menerapkan *sympathy maxim* untuk orang lain yang tidak ada di lingkungan sekolah, yaitu penjual jasa ojek *online* yang ditandai dengan penanda lingual *kasihan* pada tuturan *kasihan gojek lagi sepi*. Tuturan tersebut respons dari pertanyaan dari siswa ke-1 yang menanyakan biaya pengiriman tugas pada saat masa pandemi.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *sympathy maxim* di Sekolah Pah Tsung mencakup kesimpatian guru terhadap siswa, sesama siswa, dan siswa dengan orang lain. *Sympathy maxim* dapat ditandai dengan penanda lingual *semoga, kasihan, mungkin ...* (keadaan orang), *astaga* (ungkapan kaget), dan kata pendukung lainnya.

3.11 *Feeling-Reticence Maxim*

Feeling-reticence maxim ialah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai rendah saat menyampaikan perasaannya sendiri (Fitriyah et al., 2020: 81). Maksim ini tidak banyak ditemukan, data yang diperoleh berjumlah 3 kelompok tuturan dengan nomor 6, 9, dan 74. Pembahasan yakni sebagai berikut.

(6) S1: Sorry sir aku tunggu di skulogi

S1: Iya, tapi nggak absen (a)

S1: Itu baru baca dc

S1: Trus bilang absen sudah selesai

(9) S1: Kalo kamu *online* tapi nggak ada bukunya?

S2: Saya tidak punya novel tapi baca dari *online* (b)

Pada data nomor (6), siswa ke-1 ingin menyampaikan perasaan sedih karena tidak absen, tetapi dapat ditutupi dengan keadaan sebelumnya yang telah aktif di *schoolology*. Tuturan berkode (6a) menunjukkan bahwa siswa ke-1 berusaha menyampaikan keadaannya baik-baik saja walau sebenarnya dia sedih tidak absen. Hal yang sama yang dituturkan oleh siswa ke-2 dengan kode (9b) perasaan biasa saja oleh siswa ke-2 ditutupi dengan hal yang menyedihkan yaitu keadaan siswa ke-2 tidak memiliki novel, tetapi keadaan lainnya dia dapat membaca melalui daring.

(74) S2: Hmn gimana tadi ulangan IPA, susah bet soalnya.

S1: Gampang sih menurut gue, tapi ada yang ragu-ragu. (c)

S3: Gue pasrah aja kalo IPA

S2: Lagian aku juga nggak belajar sih ya.

Data nomor (74) menunjukkan bahwa siswa ke-1 sebenarnya ada hal-hal yang diragukan dalam mengerjakan ulangan harian. Akan tetapi, dia menyampaikan kepada mitra tuturnya bahwa soal ulangan tersebut gampang sehingga siswa ke-1 ini mengesampingkan keadaan sebenarnya kepada mitra tutur.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *feeling-reticence maxsim* di Sekolah *Pah Tsung* jika melihat data yang ada ditandai dengan penanda lingual (*keadaan yang ditutupi/keadaan sebanrnya*), *tetapi ... (keadaan sebenarnya)*.

4. Simpulan

Siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* menunjukkan wujud kesantunan berbahasa dari sepuluh kesantunan Leech yang memiliki karakteristik model kesantunan yang didominasi dengan *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Model kesantunan itu muncul, baik dalam interaksi sesama siswa maupun siswa dengan guru dan sebaliknya. Wujud kesantunan berbahasa tersebut muncul atau digunakan berdasarkan konteks tuturan yang ada sesuai dengan etnografi komunikasi. *Opinion reticence maxim* lebih dominan karena sistem pembelajaran didesain dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif dan latar belakang sosial ekonomi siswa dari keluarga berdagang/wirausaha sebesar 85,6%. Dengan demikian, pola pikir beropini telah tertanam sejak di lingkungan keluarga. *Agreement maxim* juga menjadi dominan karena siswa Tionghoa di masyarakat Indonesia menjadi minoritas sehingga tuturan menerima atau menyetujui segala sesuatu dari mayoritas telah tertanam. Adapun *obligation S to O maxim* juga mendominasi tuturan siswa karena adanya pembelajaran khusus budi pekerti pada implemntasi kurikulum di Sekolah *Pah Tsung* sehingga terbiasa menerapkan maksim ini.

Kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* dari sudut pandang etnografi komunikasi menunjukkan bahwa siswa ketika bertutur mempertimbangkan aspek konteks *SPEAKING* agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Konteks *SPEAKING* ini diterapkan oleh siswa, baik dalam tuturan sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Artha, Ni Putu Venia Marelda, I. Nyoman Muliana, and Ni Wayan Kasni. 2019. "Politeness in Anggoro Ihank's 'Pak Guru Inyong' Comic." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 5 (2): 104–113. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1081.104-113>
- Budiwati, Tri Rina. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik." *The 5TH Urecol Proceeding, UAD, Yogyakarta* 557–571.
- Cahyadi, Krisna Wedhana, I. Gede Dana Ardika, I. Wayan Yuliantini, and Ni Nyoman. 2017. "The Application of Generosity Maxim: A Case Study in 'Divergent' Movie." *Journal of Applied Studies in Language* 1 (1): 23–31. <https://doi.org/10.31940/jasl.v1i1.667>
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Fitriyah, Fitriyah, Nurmala Dewi, Octa Pratama Putra, and Meiva Eka Sri Sulistyawati. 2020. "Lecturers' Politeness Strategies and Students' Compliance in English for Foreign Language (Efl) Class." *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching* 4 (1): 75–91. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i1.2463>

- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Komariah, Eti. 2018. "Politeness of Speech in the Communication of Health Personnel at Daha Sejahtera Hospital." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 8 (2): 221-233.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5508>
- Mahendra, Gusti Alit, and I. Made Madia. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video 'GURU.'" *Linguistika* 27 (1): 62-68.
- Mulyono, Eko. 2016. "Politeness Principle Analysis in Cartoon Movie Entitled Stand by Me Doraemon." *Premise: Journal of English Education* 2 (1): 11-40.
<https://doi.org/10.24127/pj.v5i1.413>
- Sameer, Imad Hayif, and Muhammed Faza'a Abdulrazaq. 2020. "The Realization of Adjacency Pairs and The Violation of Leech's Modesty Maxim in Trump's Interview with Julie Pace." *Al-Ustath Journal for Human and Social Sciences* 59 (2): 23-40.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2214>
- Sari, Ellysya Sulistyo. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV." *Jurnal Sapala* 1 (1): 1-10.
- Setyawati, Rukni. 2013. "Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas." *Publikasi Ilmiah UMS* 169-185.
- Slamet, St. Y. dan Suwanto W. A. 2013. "Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah; Tinjauan Sosiopragmatik." *Widyaparwa* 41 (1): 41-52.
- Tarmini, Wini, and Imam Safi'i. 2018. "Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka: Kajian Sosio-Pragmatik." *IMAJERI* 01 (1): 77-91.
- Wa Ode Nurfamily. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga." *Humanika* 3 (2): 54-67.
- Wiratno, Tri. 2010. "Analisis Percakapan terhadap Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer." *Kajian Linguistik dan Sastra* 22 (1): 117-132.

POWER AND DOMINANCE: A MODALITY ANALYSIS OF PRABOWO SUBIANTO'S NATIONAL ADDRESS 'INDONESIA WINS'

KEKUASAAN DAN DOMINASI: ANALISIS MODALITY PIDATO KEBANGSAAN PRABOWO SUBIANTO 'INDONESIA MENANG'

Indah Utami Chaerunnisah

Sanata Dharma University
Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
indahutamich@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 1 Mei 2019, direvisi terakhir tanggal 17 April 2020, dan disetujui tanggal 19 Juni 2020.)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pidato kebangsaan Prabowo Subianto dalam kampanye pra-pemilu 2019. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tipe-tipe *modality*, *modal value* dan *modal responsibility* yang dipakai Prabowo dalam pidato tersebut, dan untuk menjelaskan bagaimana pilihan *modality* tersebut merefleksikan sikap dan strategi Prabowo dalam visi misinya untuk memenangkan pemilu 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teori *modality* dalam *Systemic Functional Grammar* oleh Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Prabowo menggunakan *modulation inclination* untuk menunjukkan tekad membantu rakyat dan membawa Indonesia kearah yang lebih baik, 2) dominasi penggunaan *modal* berskala medium keinginan (*inclination*) menunjukkan bahwa Prabowo hanya berkeinginan untuk membantu negara, tidak sampai tahap bertekad, dominasi penggunaan *modal* berskala tinggi dalam tipe kewajiban (*obligation*) menunjukkan kepercayaan diri Prabowo bahwa ia memiliki kekuasaan untuk membuat pendukungnya menuruti perintahnya, dominasi penggunaan *modal* berskala rendah dalam tipe kemungkinan (*probability*) menunjukkan bahwa Prabowo tidak terlalu yakin akan informasi yang ia bagikan dalam pidatonya, 3) dominasi penggunaan subjek implisit subjektif menunjukkan bahwa Prabowo cenderung menggunakan gaya komunikasi dimana dia menjadi pihak yang dominan dan superior, dan ia sangat percaya ia dapat menepati semua janjinya saat ia terpilih dan siap menghadapi konsekuensinya jika tidak dapat menepati janji-janji tersebut.

Kata-kata kunci: Tata bahasa sistemik fungsional; modalitas; pidato Prabowo Subianto

Abstract

This study examines Prabowo's speech during the first national address of the 2019 pre-election campaign. It aims at revealing the types of *modality*, *modal value*, and *modal responsibility* employed in the speech, and describing how the choice of *modality* reflects Prabowo's attitude and strategy to win the 2019 presidential election. This study is a qualitative research which applies Halliday's theory of *modality* in systemic functional grammar. The results reveal that 1) he used *modulation inclination* frequently to show his determination to help people, 2) the dominant use of median *modal value* in *inclination* reveals that rather than determined he is just keen to help, the domination of high *modal value* in *obligation* signified that he believes he has the power to make people follow his instruction, and the frequent use of low *modal value* in *probability* indicated that he is not certain about the information he shares, 3) the domination of subjective implicit subject shows that Prabowo tend to emphasize his dominance and superiority in the communication process, and he strongly believe that he can realize all his promises when he becomes the president and he is ready to take responsibility if he cannot.

Keywords: Systemic Functional Grammar; Modality; Prabowo Subianto's Speech

1. Background of the Study

From the perspective of discourse analysis, Fairclough (1989: 22) argues that language is 'a form of social practice'. Language is used in every aspect of human lives, from home to offices, from entertainment to politics, from one on one to public communication. Because of its close relation, language often influenced the way the society perceives a certain idea and phenomenon. On the other hand, the social interaction and communication also shape the development of language and language use. In every interaction, language plays an essential role in transferring messages, offering proposals and manipulating other people's ideologies and beliefs. In relation to this, language has several functions such as to express ideas and experience, and to maintain relationships with other people in the society.

In building and maintaining social relations, people often apply different strategies to create the impact that they want to achieve. One of many fields where language plays a significant role is politics. In political interactions, people try to win the favour of the public to earn their vote during the election. Since these political figures and candidates dreamed of becoming the representation of other people, they have to find ways and strategies to make the public put their trust on them to represent their voices. Therefore, in political interaction, people tend to use texts they prepare beforehand which contain well-thought words and sentences. There are several opportunities given to political candidates to deliver their ideas and beliefs in order to convince people and gain their vote. One of the most common one is through speeches. Political speeches contain their view and opinion of a certain phenomenon and problem, and the solutions to those problems as well as their plans and mission. Therefore, applying suitable words and strategies are essential to leave a memorable and powerful impact toward the hearers.

Recently, the most anticipated political event is the 2019 presidential election which will determine the president of Indonesia for the next five years. The presidential candidates are Joko Widodo or Jokowi, the current president, and Prabowo Subianto, the candidate who also challenged Jokowi in the 2014 presidential election. Both candidates have applied many strategies and given many speeches. However, this study will only analyse Prabowo's speech during the first national address. Although he has utilized many campaign strategies such as using social media, mass media advertisements and even black campaigns (Herpamudji, 2015) since his first election, this speech is significant as it reveals their visions and missions as well as their determination to make Indonesia better. Furthermore, since this is his second time being a candidate, analysing Prabowo's speech is interesting to see the strategies he applied to win the public's attention and vote. On the other hand, it is also significant for the public to analyse his speech deeper to see his attitude toward the problems and the solutions he offers to determine whether or not he will be suitable and responsible as a leader. This analysis would be a good reference for people before they decide which candidate to vote in the election.

Following the background of the study, the objectives of the study are:

- a. to reveal the types of modality, modal value and modal responsibility employed in the speech.
- b. to describe how the choice of modality reflects Prabowo's attitude and strategy.

In relation to these objectives, an interpersonal metafunction especially modality analysis will be conducted in order to reveal and describe his attitude and ideology. In many cases, a clause or sentence is labelled as either positive or negative. However, sometimes sentences are not always clear cut; it is neither negative nor positive, but in between. Therefore, in order to describe that space, the concept of modality is proposed (Halliday,

2004: 146). In a clause, modality is signified by modal verbs such as *can, may, will, should, ought to, must* and etc, as well as Mood adjuncts such as *certainly, probably, perhaps,* and etc. (Fontaine, 2013: 120). Modal verbs and Mood adjuncts can occur separately to signify modality, and they can also occur together in a sentence, for example in the sentence below:

- (1) That *will probably* be true.

(Halliday, 2004: 148)

The modality in the sentence above is indicated by the modal verb *will* and the Mood adjuncts *probably*. Besides, Thompson (2014: 73) argues that modality might also be indicated by another clause in the sentence. Consider the examples below:

- (2) Now that it's the New Year, *it's likely* that your new resolutions are being put to the test.

- (3) *I think* we're alone now.

(Thompson, 2014: 73)

In example (1) above, the modality is signalled by the clause *it's likely*, while in example (2) it is indicated by the clause *I think*. Furthermore, Halliday (2004: 147) argues that the choice of modality reflects the speaker's 'judgment' on the validity of the information, the degree of his/her commitment to take responsibility for what he/she said, and their attitude toward what people should and should not do. In addition, Saragih(2005: 21)

states that modality signifies the speaker's personal opinion and judgment towards a certain event and phenomenon. These concepts will be discussed further in the following sections.

The types of modality can be differentiated by looking at the things being exchanged in the communication. Following Thompson (2014: 70), there are two types of commodity exchanged in a communication namely information, and good and services. If the commodity exchanged is information, the utterance or clause is called a proposition and the process is called a modalization. Meanwhile, if it is goods and services, then the utterance or clause is called a proposal where the process is called a modulation. Further, in the process of delivering information or modalization, people might express their judgment on the validity of the information as well as the frequency of events and actions in the information they deliver. Therefore, modalization is divided into probability and usuality. Meanwhile, in the process of exchanging goods and services or modulation people might ask or advise people to do something, or offer to do something for others which is why it is divided into obligation and inclination respectively. Table 1 below demonstrates the types of modality as well as an example of each type.

Table 1

Modality Values in Modalization and Modulation (Halliday, 1985: 337)

Modal Value	Modalization		Modulation	
	Probability	Usuality	Obligation	Inclination
High	Certain	Always	required	Determined
Median	Probably	Usually	supposed	Keen
Low	Possible	sometimes	allowed	Willing

Furthermore, the degree of each type of modality varies, and can be different depending on the modal verbs and mood adjunct applied in the utterance. This difference in degree is called modal value which is divided into high, medium and low. High modal value is indicated by the modal verbs *must, ought to, need to, has/had to* and etc. and mood

adjuncts such as *often, certain, obligetory* etc. (Halliday, 2004: 116). Meanwhile, modal verbs which indicate median modal value are *will, would, shall, should* and etc. (Halliday, 2004: 116), while the Mood adjuncts are *many times, necessarily, perhaps* and etc. (Thompson, 2014: 72). Further, low modal value is usually signified by modal verbs such as *may, might,*

can, and *could*, and Mood adjuncts such as *once in a while*, *rarely*, *willingly* and *possibly* (Halliday, 2004: 116). Before starting the data analysis, it is important to notice that the data in this research are in Indonesian. One word can be translated into different modal verbs, depending on the context of the sentence (Adawiah 2017). Hence, it will also affect the modal value.

Besides examining the modal verbs and Mood adjuncts, it is also essential to analyse how the subject is presented in the utterance. Halliday (2004: 117) explains that the subject in an utterance signifies the person who will be responsible for what is uttered in the communication. In a proposal or a modulation, the subject is usually the one who has to carry out the action, or someone who offers to carry out the action. Therefore, the subject will be accountable to ensure the success of the proposal, they hold the responsibility of the good and services being exchanged in the utterance. Further, in a proposition or a modalization, the subject will be responsible for the validity of the information. They are accountable for accuracy of the information they share. To sum up, the way people present the subject of the utterance reflects their willingness to take responsibility for their own words. Therefore, in reality, sometimes people avoid being the subject in their utterance since they do not want to be responsible, they assign the responsibility to something else in the utterance.

Thompson (2014: 73) argues that people present the subject in two ways, which are subjective and objective. In a subjective perspective, people make it clear that it is their personal opinion, or the obligation and inclination come from them. They openly express that they are the ones who will be responsible for the information or command, or they will be the ones who will carry out the action. Meanwhile, in an objective point of view, people make it appear as if the information or obligation is a 'quality of the

event' itself (Thompson, 2014: 73). Furthermore, the way people demonstrate their subjective point of view might differ, it can be either explicit or implicit. According to Halliday (2004: 181), implicit means that the subjective or objective point of view is presented in the same clause, while explicit means that it is inserted in a different clause.

Furthermore, analysing data using systemic functional grammar, especially interpersonal metafunction, is not something new in the field of linguistics. In the last decade, it has been conducted by various researchers. Nevertheless, many are still applying this approach to analyse several varieties of texts and data because although the approach is similar, the result might vary from one research to another. In this section, three different researches will be discussed to see how this approach is applied, how it is still relevant and commonly used by researchers. In addition, it is also to prove how the present study is different from previous research, and how this study is unique, important and interesting.

The first study is a journal written by Jose Cristina M. Parina entitled '*A Stylistic Analysis of the Use of Modality to Identify the Point of View in a Story*' (2014). It aims at revealing the type of modal and modality applied by Ian Rosales in his story entitled '*Things You Don't Know*', and describing how the choice of modal and modality reflects his attitude toward the phenomenon and events in the story as well as the shade of the story. To analyse the data, the study applies Simpson's modal framework since the objectives are not only to reveal the type of modality but to describe how it reflects the style of the writer. After analysing the data, the study reveals that the writer mainly applied epistemic modality in the story, and it is related to how the writer depicts the main character as someone who is timid and full of uncertainty. Consequently, the shade marker is negative since the dominant use of epistemic modality reflects

uncertain feeling. Second, the study was written by Usman Sidabutar with the title '*An Analysis of Modality on the Delegation Speeches of APEC Conference 2013*' (2015). The objectives of the study are to reveal the modality applied by in the speeches, and to describe and to contextualize the dominant modality applied in the texts. Further, the data were analysed using Halliday's (1985) systemic functional grammar especially the concept of mood and modality. In the findings, the results show that modulation is used by all the speakers whereas modalization was only used by some of them. In addition, modulation probability is the most dominant modality applied by the speaker, and the modal value is medium which reflects the fact that the speakers are not really certain about what they are talking about.

Last, the study is entitled '*Mood and Modality Analysis on 2014 Indonesian Pre Presidential Election in The Jakarta Post and The Jakarta Globe Editorials*'. It is a thesis written by Patrisius Wogananda Rusmawan (2015) whose objectives are to reveal the mood and modality applied in editorials especially in The Jakarta Post and The Jakarta Globe, to explain how the use mood and modality differs from one editorial to another in terms of communicative functions. In addition, this study analysed the mood and modality following the concept of interpersonal metafunction proposed by Halliday in 1985 with the help of several concepts from Teun A. Van Dijk about editorial. The findings reveal that both editorials use mood and modality which give information. Nevertheless, the difference relies on the use of non-congruent or declarative where The Jakarta Post (TJP) tends to use Command while The Jakarta Globe (TJG) tends to use Offer. Further, it also reveals that TJP tends to persuade the reader to follow ideology and belief in the election more than TJG. Finally, compared to the previous studies discussed above, the present study is different and unique because of two

reasons. First, this study analyses a particular speech of a president candidate, so the object is different. Second, while the previous studies focus more on the mood and modality, this study emphasizes more on the type of modality, modality commitment and modality responsibility. Furthermore, the use of interpersonal metafunction or more specifically the concept of mood and modality in the previous study indicates that this approach is still commonly used, and is still relevant.

2. Methodology

This research is a descriptive qualitative research which aims at describing and presenting a 'systematic' explanation of a certain event or phenomenon (Abdurrahman, 2016: 5). Therefore, this research will provide a detailed description and an in-depth analysis as a way to have a clearer insight and a deeper understanding of the problem. Further, the data in this research were gathered through close reading. Following Saccomano (2014: 4), close reading is a method of reading a particular text in detail to discover layers of information in the text. It enables students or researchers to reveal the deeper aspects of a text such as the ideology and the objectives of the writer. Additionally, the data in this research were taken from PrabowoSubianto's national address in a campaign election in January 16, 2019; the full transcript of the speech was retrieved from <https://jakartaglobe.id/context/full-text-of-presidential-candidate-prabowo-subiantos-national-address> on April 10, 2019. In addition, the type of data is clauses taken from the speech, and the main instrument is the researcher itself with the help of additional instruments such as tables and laptops.

Furthermore the data were analysed using Halliday's (1985) theory on systemic functional grammar, or more specifically on modality in interpersonal metafunction. It was applied to reveal the types of modality,

modality commitment and modality responsibility of the speaker. Further, it was also applied to describe how the choice of modality represents the speaker's attitude toward the problem, to what extent he is willing to guarantee the validity of his promises and statement and to take responsibility for it, and how he presents himself in the text towards the public. In relation to this, the trustworthiness of this study was achieved through triangulation

with theories and other researchers, as well as consultations with lecturers and supervisors.

3. Findings and Discussion

3.1. Types of Modality

The analysis of modality in Prabowo's speech reveals that all types of modality were applied. However, the frequency of each type is different, and the modality values also vary. The following table presents the types of modality, the frequency of each type and the modality value.

Table 2
Types of Modality and Modality Values in Prabowo's speech

Modal Value	Modalization		Modulation		Total
	Probability	Usuality	Obligation	Inclination	
High	5 (3.9%)	1 (0.7%)	19 (14.5%)	1 (0.7%)	26 (19.8%)
Median	10 (7.7%)	0	8 (6.1%)	64 (48.9%)	82 (62.7%)
Low	14 (10.6%)	0	3 (2.3%)	6 (4.6%)	23 (17.5%)
Total	29 (22.2%)	1 (0.7%)	30 (22.9%)	71 (54.2%)	131
	30 (22.9%)		101(77.1%)		

In Table 2 above, it is revealed that all four types of modality were applied in Prabowo's speech. From these four types, the most frequently used modality is modulation inclination which takes more than half of the total data. The dominant use of modulation inclination is expected as the speech contains Prabowo's promises to carry out a lot of actions and put in a lot of work to make Indonesia better. This dominance also implies that he and his partner will be actively involved in their mission to redevelop the industrial sector, and to strengthen Indonesia's military power. Furthermore, it can be seen also that the least dominant type is modalization usuality. This signifies that Prabowo did not really talk about how things are conducted by the previous presidents and the condition of Indonesia in the past, instead he focuses more on what he will do in the future.

On the other hand, the table also reveals the use of modal values in each type of modality in the speech. Here, it is shown that the most dominant modal value in each type

of modality is high modal value in obligation, median modal value in inclination and low modal value in probability. The significant use of high modal value in obligation indicates Prabowo's superiority and authority in giving mandates to his supporters. In addition, the dominant use of median modal value in inclination signifies his not-so-high determination in carrying out his promises. Moreover, the frequent use of low modal value in probability shows that he is not really certain about the information he shared. Furthermore, modal value in usuality is not significant as there is only one datum.

3.1.1. Modalization

There are two aspects covered by modalization namely probability and usuality. Modalization mainly shares information, and modal verbs or Mood adjuncts of probability shows the speaker's sureness about the validity of the information he/she shares (Thompson, 2014: 70). The degree of certainty later is determined by the modal value of the modality. In the speech, Prabowo mainly used

this type of modality to share information about the current status quo, and the pre-existing condition of Indonesia and its people. The information shared are mainly related to how they can carry out his missions, and several others also to highlight the incapability and weaknesses of the current government. Below are several examples:

- (1) Ini **menjadi sangat** penting, karena peran ulama dalam kemerdekaan bangsa kita demikian penting. (datum 86)
- (2) Yang tidak masuk berita **mungkin** lebih banyak lagi. (datum 9)
- (3) Strategi yang **dapat** mewujudkan: swasembada pangan, swasembada energi, yaitu bahan bakar, swasembada air bersih, dan lembaga-lembaga pemerintahan yang kuat (datum 34)

The examples above demonstrate a modalization probability in the speech. In example (1), Prabowo talked about the essential position of ulemas in Indonesia. Indonesia is a Muslim majority country, so he pays a special attention to Islamic figures to appeal to the Muslims in Indonesia. Here, the modality is indicated by the modal verb *menjadi* or in English *will be* and Mood adjunct *sangat* or in English *very*. The modal verbs show that it is in a median modal value, but the addition of the Mood adjunct intensified the validity of the information and raised the probability into high modal value. Additionally, the modality in example (2) is signified by the Mood adjunct *mungkin* or in English *probably* which indicates that it has a median modal value. It implies that the speaker is not really sure about the validity of the information. In addition, it also indicates that Prabowo is not exercising his power as he avoided using high modal value (Ekawati 2019). The sentence in example (3) is used to talk about the poor condition of people in the current situation which is to highlight the incapability of the government. This strategy is frequently applied by Prabowo in his campaign to make people believe that he will be a better leader (Syasli, Juita, and Ermanto

2019). Further, example (3) talks about how Indonesia can be a self-sufficient country. The modality in this example can be seen in the modal verb *dapat* or in English *can*. Modal verb *can* is used to “indicate ability, logical possibility or permission” (Yang 2018). Here, Prabowo used it to show the ability of the strategies he proposed to make Indonesia better. In addition, this modal verb shows that the probability of the information has low modal value. In other words, the speaker cannot really guarantee the validity of the information.

Besides signalling their sureness about the validity of the information they deliver, people sometimes describe the usuality which gives information about the frequency of events or situations presented in the information (Thompson, 2014: 70). Similarly to probability, the frequency might vary depending on the modality value. There is only one datum of usuality in the speech which is used to talk about how people suffer because of the government’s incompetency. The datum is presented below:

- (4) Selama beberapa tahun terakhir ini, saya mendapat laporan, ada **belasan** cerita tragis seperti almarhum Hardi ini. (datum 8)

The usuality of modality in the example above is signified by the Mood adjunct *belasan* or in English *dozens*. This Mood adjunct indicates that the modality value is high which implies that the situation or phenomenon in the information occurs frequently. It emphasizes the poor condition of people in the current situation.

3.1.2. Modulation

In a modulation, rather than transferring information, people exchange goods and services (Fontaine, 2013: 121). Modulation comprises two aspects which are obligation and inclination. One of the processes of modulation is obligation where people ask other people to do something or give commands. Using this type of modality, Prabowo predominantly gives mandatory

messages to the audience and instructs them to do many things to make Indonesia become a developed and self-sufficient country. Further, the urgency of the obligation might differ depending on the modal value in the utterance. The examples of modulation obligation are as follows:

- (5) Kita **harus** buat mobil nasional, helikopter, kapal-kapal niaga, kapal-kapal angkut, kapal-kapal perang. (datum 45)
- (6) Karena itu, bagi bangsa Indonesia, **janganlah** pernah kita tidak hormati kiai-kiai kita, ulama-ulama kita, dan pemuka-pemuka agama lain yang memimpin kita. (datum 88)
- (7) Kami **ingin** anak-anak kita jadi pilot, nahkota, pengusaha, bukan hanya jadi kacung bangsa lain! (datum 51)

In example (5), Prabowo obliges Indonesians which consist of him and the audience to be self-sufficient in producing means of transportation. Here, the modality is indicated by the modal verb *harus* or in English *must* which signals high modal value. From this, it can be seen that the obligation to make sophisticated means of transportation is urgently obligated by Prabowo and Sandiaga. Further, the modality in example (6) can be inferred from the modal verb *janganlah* or in English *do not*. This modal verb signals median modal value which means that the instruction to not disrespect religious leaders is not really obligated by Prabowo. Instead of obligations, this modal verb tells the audience what they are “supposed” to do (Pionery and Isti 2017). In addition, the modal verb *ingin* or in English *want* in example (7) indicated that the utterance has low modality value which means that their wish to create more sophisticated job vacancy is not really an obligation, but rather an advice or a suggestion.

Furthermore, another type of modulation is inclination where rather than asking people to do something, people offer to do something for others (Fontaine, 2013: 121). Here, Prabowo promises to do a lot of things for his

audience which includes providing job vacancies and housings for the poor, developing industrial sector, and strengthening Indonesia’s military power. As in the previous types of modulation, the degree of willingness to help in inclination differs. It is determined by the modality value of the utterance. The examples are presented as follow:

- (8) Berarti dalam 10 tahun lagi kita **harus** siapkan rumah, sekolah, pekerjaan untuk tambahan 35 juta orang. (datum 108)
- (9) Kami **akan** jadikan industri di Indonesia seperti India, seperti Korea Selatan yang punya perusahaan-perusahaan industri kelas dunia. (datum 48)
- (10) Dalam hal ini, kami **akan** ciptakan lapangan pekerjaan untuk rakyat kita, rakyat Indonesia. (datum 36)

The modality in example (8) above is signified by the modal verb *harus* or in English *must* which indicates a high modality value. According to Olaniyan and Adeniji (2015), modal verb *must* is applied to imply that the action is necessary and required. Hence, it can be inferred that Prabowo and Sandiaga believe that providing housings and schools are essential and they are highly determined to help and make it happen. Additionally, in example (9), the modality is indicated by the modal verb *akan* or in English *will*. Following the result of a research conducted by Adawiah (2017), the word *akan* may indicate different modal value as it can be considered high, low or median depending on the determination shown by the speaker. In relation to this, this modal verb signifies that the inclination has median modal value which means that they are keen to help as these words are still in a form of promises and are not accompanied by real actions yet. Furthermore, the modal verb *want* in example (10) shows that the inclination has low modality value which indicates that Prabowo and Sandi are not highly determined; they just express their willingness to help.

3.2. Types of Modal Responsibility

After analysing the types of modality and modal value, the modal responsibility of each utterance is also examined. Following (Thompson 2014), modal responsibility can be realized into subjective and objective utterance, and it can be used explicitly or

implicitly. In the speech, Prabowo applied both types of perspective, but the frequency of each type is different. Table 4 below presents the amount of data of each type as well as the frequency.

Table 3
Types of Modal Responsibility in Prabowo's Speech

Modal Responsibility	Subjective	Objective	Total
Explicit	4 (4.2%)	0	4 (4.2%)
Implicit	85 (89.4%)	6 (6.4%)	91 (95.8%)
Total	89 (93.6%)	6 (6.4%)	95

Table 4 above shows that there are two types of modal responsibility in the speech namely subjective and objective subject. Subjective subject appears to be the most frequently used modal responsibility where most of them are expressed implicitly. The dominance of this type of modal responsibility signifies Prabowo's dominant communication style, his willingness to take responsibility for his action, and his emphasis on his authority and capability.

3.2.1. Subjective

The first type of modal responsibility is a subjective subject where the speaker makes it clear that the opinion, information, offer, and obligation come from them (Thompson 2014). Further, it can be expressed explicitly where the subject is shown in a separate clause, and implicitly where the subject is presented in the same clause. To have a deeper insight, below are the examples:

- (11) **Kami** akan hentikan kebocoran uang ke luar negeri, dengan menerapkan kebijakan kebijakan yang tepat dan adil bagi seluruh rakyat Indonesia. (datum 53)
- (12) **Saya yakin** jawabannya mampu. (datum 43)

In example (11), the subject is *kami* or in English *we* shows that the inclination is the responsibility of the speaker which is Prabowo along with Sandiaga. It is categorized into implicit subject since it is presented in the

same clause as the modal verbs. Here, Prabowo claims that he and his partner will make sure that there would be no money leakage. Therefore, he emphasizes their capability and power to perform such action. Meanwhile, the subject in example (12) is explicit since the subjective point of view *saya yakin* or in English *I believe* is shown in a separate clause. This kind of subject emphasizes that it is Prabowo's personal belief and opinion, although the actions are carried out together.

3.2.2. Objective

Besides using subjective point of view, people in many cases also tend to objectivize the subject of the utterance to make it seem like it is not their personal opinion and sometimes to avoid the responsibility (Thompson, 2014: 73). Similar to the subjective one, objective point of view can also be presented either implicitly or explicitly. The example is as follow:

- (13) **Industrialisasi** adalah keharusan bagi negara kita. (datum 47)

In the example above, the subject of the utterance is *industrialisasi* or in English *industrialization* which is not the speaker itself, it is objectivized by the speaker. Further, the subject is presented in the same clause which is why it is categorized as implicit objective.

3.3. Prabowo's Attitude and Strategy

The use of particular modal verbs or Mood adjuncts in an utterance reflects the opinion and judgment of the speaker toward the events and situations discussed (Fontaine, 2013: 120). Therefore analysing the modality of a text can reveal the attitude and strategy applied by the speaker in the text to achieve his/her goal. Based on the findings in the previous section, the modality analysis of Prabowo's speech shows several interesting points which are 1) the dominant use of modulation especially inclination, 2) the frequent use of median and high modal value in modulation, but low modal value in probability, and 3) the domination of subjective subject in modal responsibility. Each of these points will be discussed further in the following paragraphs.

First, in the findings above, it is revealed that the type of modality which is frequently used by Prabowo in his speech is modulation. From 131 data, 101 of them are categorized as modulation which consists of 30 data of obligation and 71 data of inclination. In modulation, people exchange goods and services. In obligation they ask others to do something, while in inclination they offer to do something for others. The dominant use of modulation in Prabowo's speech shows that rather than information, he wants to ask people to join him and do many things for the country, and he wants to offer his help. In addition, the highly dominant use of inclination signifies that as a presidential candidate, Prabowo tries to offer many services toward the public. This strategy is used to show his determination to help people in Indonesia to be better. Further, the frequent use of obligation shows that Prabowo sees himself as someone who is highly influential. He believes that he has the power to give commands and obligation toward other people.

Second, the modality values applied by Prabowo in the speech also vary, but the most

frequent one is median modal value in inclination, high modal value in obligation, low modal value in probability. Following Halliday (1985: 337), median modal value in inclination shows that the speaker is keen to help. In the speech, Prabowo offers many services to the society such as creating job vacancies and housings, increasing salaries, and giving many compensation and subsidies for the poor. The dominant use of median value indicates that he is keen to do all of this for the people, but his determination is not to the maximum extent. Furthermore, high modal value is frequently applied in obligation. Based on Table 1, it means that the obligation is urgently required and highly encouraged. Prabowo obliges himself along with his supporters to respect ulemas, to remember, reconsider and rethink about the development in Indonesia, and to be competitive yet humble. The use of high modal value signifies that the speaker believes they have the power and authority to give mandatory messages to other people (Menghe and Chenglian 2018). Moreover, high value modality is also applied to confirm superiority and dominance (Bankole and Ayoola 2014). In relation to this, Prabowo indirectly implies that he is in a higher position and he believes that he has control over his supporters and he has the ability to make other people do all those things. Meanwhile, in probability, the most dominantly used one is low modal value which, according to Halliday (1985: 337), reflects the speaker's doubt on the validity of information he/she shares, and the information is possibly true. Therefore, it can be inferred that Prabowo was not really certain about some of the information he shared in his speech.

Third, it is also essential to note how Prabowo places the subject in his utterances. In his speech, most of the subject is subjective and implicit which is dominated by the subjective pronoun *we*. Sometimes, the *we* consists of him and Sandiaga, and many times

it includes him, Sandiaga, the hearer and all Indonesians. The dominant use of subjective pronoun *we* signifies that Prabowo wants to make the hearer feel included in the action and situation he discussed and plans to do. Additionally, in a study conducted by Ruijuan Ye (2010), this strategy was also used by Barack Obama to make the audience feel closer to him. Hence, Prabowo used inclusive 'we' to lessen the distance between him and his supporters. Further, this strategy was also used to put emphasis on the fact that he and Sandiaga would be the ones who will do all the improvement, they are the ones who will provide solutions to all of the problems, and they are the answer to all the sufferings the public has gone through. In addition, it also indicates that he is certain that he has the capability to realize his words and promises when he wins the election, and if not ready to take responsibility.

4. Conclusion

From the discussions in the previous section, we may come to the conclusion. Following Halliday (1985), there are two types of modality employed by Prabowo in the speech namely modalization, which consists of probability and usuality, and modulation, which is divided into obligation and inclination. Further, the most frequently used type is modulation inclination which occurs in 85 data, followed by modulation obligation with 30 data. In addition, he also applied all modal values where the most dominant one is median modal value with 82 data. Besides, he also used both subjective and objective subjects, but the most frequent one is subjective which is applied implicitly. In relation to these findings, it can be inferred that 1) he used modulation inclination frequently to show his determination to help people, and his willingness to do anything he can to make this country better, 2) the dominant use of median modal value in inclination reveals that rather than determined

he is just keen to help, the domination of high modal value in obligation signified that he believes he has the power to make people follow his instruction, and the frequent use of low modal value in probability indicated that many times he is not certain about the information he shares, 3) the domination of subjective implicit subject shows that Prabowo tend to emphasize his dominance and superiority in the communication process, and he strongly believe that he can realize all his promises when he becomes the president and he is ready to take responsibility if he cannot.

References

- Abdurrahman, Nana Herdiana. 2016. "Character Education in Islamic Boarding School- Based SMA Amanah." *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>
- Adawiah, Rabiatal. 2017. "Modalities Used by Indonesian and American in Political Debate Discourse (A Comparative Studies)." *Adabiyah* 17 (1): 1–20.
<https://doi.org/10.24252/JAd.v17i1i1a1>
- Bankole, Mercy Adenike, and Moses Olusanya Ayoola. 2014. "Mood and Modality in Christian Magazines: A Systemic Functional Analysis of Christian Women Mirror." *International Journal of Humanity and Social Science* 4 (14): 138–49.
- Ekawati, Rosyida. 2019. "Power Through Linguistic Modalities In Indonesian Presidential Speeches." *Discourse and Inteaaction* 5–28.
<https://doi.org/10.5817/DI2019-1-5>
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. edited by C.N. Candlin. New York: Longman.

- Fontaine, Lise. 2013. *Analysing English Grammar: A Systemic Functional Introduction*. New York: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139026635>
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2004. *Introduction to Functional*. 3rd ed. edited by C. M. I. M. Matthiessen. London: Hodder Arnold.
- Herpamudji, Dini Hidayanti. 2015. "Strategi Kampanye Politik Prabowo-Hattadan Perang Pencitraan di Media Massa dalam Pemilu Presiden 2014." *Politika* 6 (1).
- Menghe, Fan, and Bao Chenglian. 2018. "Interpersonal Function Analysis of Discourse from the Perspective of Critical Discourse Analysis." 179 (Ieesasm 2017): 218-23.
- Olaniyan, Kazeem K., and Adeolu Adeniji. 2015. "Modality in Statement of Objectives in Arts-Based Research Article Abstracts." *British Journal of English Linguistics* 3 (1): 42-51.
- Parina, Jose Cristina M., and Kristine D. De Leon. 2014. "A Stylistic Analysis of the Use of Modality to Identify the Point of View in a Short Story." *3L: Language, Linguistics, Literature*.
<https://doi.org/10.17576/3L-2014-2002-08>
- Pionery, Hepie, and Arina Isti. 2017. "Modality Analysis in Melania Trump 's and Ivanka Trump 's Campaign Speeches in Republican National Convention , July 19 Th , 2016." *Journal f Language and Literature* 17 (1): 25-35.
<https://doi.org/10.24071/joll.2017.170104>
- Rusmawan, Patrisius W. 2015. "Mood and Modality Analysis on 2014 Indonesian Pre Presidential Election in The Jakarta Post and The Jakarta Globe Editorials I." 2014.
- Saccomano, Doreen. 2014. "How Close Is Close Reading?" *Texas Journal of Literacy Education*.
- Saragih, A. 2005. *Introducing Systemic Functional Grammar*. Medan.
- Sidabutar, Usman. 2015. "An Analysis of Modality on the Delegation Speeches of APEC Conference 2013." *Journal of Linguistics and Literature* 1 (2).
- Syasli, David, Novia Juita, and Ermanto. 2019. "Performance Style Language Prabowo In Speech Vision Mission 'Indonesia Menang.'" *ICLLE*.
<https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289487>
- Thompson, Geoff. 2014. *Introducing Functional Grammar(3rd Edition)*. 3rd ed. Routledge: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203785270>
- Yang, Xiaowan. 2018. "A Corpus-Based Study of Modal Verbs in Chinese Learners ' Academic Writing." *English Language Teaching* 11(2): 122-30.
<https://doi.org/10.5539/elt.v11n2p122>
- Ye, Ruijuan. 2010. "The Interpersonal Metafunction Analysis of Barack Obama's Victory Speech." *English Language Teaching* 3 (2): 146-51.
<https://doi.org/10.5539/elt.v3n2p146>

KULINER INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA SEBAGAI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA BERDASARKAN PERSEPSI PEMELAJAR

INDONESIAN CULINARY IN BIPA LEARNING AS AN IMPROVEMENT OF KNOWLEDGE AND LANGUAGE SKILLS BASED ON LEARNER'S PERCEPTION

Defina

IKK, FEMA, IPB, Bogor, Indonesia
Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680
defina@apps.ipb.ac.id

(Naskah diterima tanggal 26 Mei 2020, direvisi terakhir tanggal 17 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 15 November 2020.)

Abstrak

Pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan pembelajaran budaya. Kuliner merupakan salah satu budaya dalam pembelajaran bahasa target. Praktik kuliner dan mencicipi kuliner merupakan salah satu bentuk pembelajaran otentik yang bermakna. Tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan hasil praktik kuliner Indonesia; 2) memberikan penilaian pemelajar terhadap materi kuliner dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; 3) memberikan saran pemelajar untuk materi ajar kuliner. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, pengamatan, dan wawancara. Pengamatan dan wawancara dilakukan saat praktik kuliner dan saat materi kuliner di kelas, sedangkan kuesioner disebarkan setelah kursus berakhir. Responden mahasiswa KNB sebanyak 10 orang. Penelitian dilaksanakan di IPB pada Desember 2018-Januari 2019. Hasilnya, dengan adanya praktik kuliner, mereka dapat menceritakan pengalamannya. Pada pencicipan kuliner, mereka mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya. Simpulannya adalah pengenalan dan praktik kuliner Indonesia mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar.

Kata-kata kunci: BIPA, kreativitas; budaya; mahasiswa KNB

Abstract

Language learning is closely related to cultural understanding. Culinary is one of the cultures in learning the target language. Culinary practice and culinary tasting are a form of meaningful, authentic learning. Research objectives 1) describe the results of Indonesian culinary practices; 2) student assessment of cultural material by increasing knowledge and language skills; 3) learner advice for culinary teaching materials. Qualitative and quantitative research methods. Data collection techniques through questionnaires, observations, and interviews. Observations and interviews are carried out during culinary practices and when culinary materials are in class, while the survey is distributed after the course ends. There were 10 KNB student respondents. The research was conducted at IPB in December 2018-January, 2019. As a result, with the existence of cultural practices, they were able to share their experiences. In culinary tasting, they express the things that are in their minds. In conclusion, Indonesia's introduction and culinary practices can increase awareness and improve students' language skills.

Keyword: BIPA, being active; cultural; KNB student

1. Pendahuluan

Menurut Kern dalam Menke (2018), ada tiga dimensi yang saling bergantung dalam penggunaan bahasa, yaitu linguistik, kognitif, dan sosiokultural. Dimensi linguistik tidak hanya mencerminkan pengetahuan tentang bagian komponen bahasa, tetapi juga konvensi bahasa dan penggunaan bahasa yang ditentukan secara sosiokultural. Artinya, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari sosiokultural, dalam hal ini budaya bahasa yang dipelajari.

Larson dan Smalley (dalam Brown, 2007: 132) mengatakan sebagai berikut.

"Culture is a way of life. It is the context within which we exist, think, feel, and relate to others. It is 'glue' that binds a group of people together. It's our collective identity, our 'blueprint' that guides our behavior in community." 'Budaya adalah cara hidup. Budaya ini terkait dengan cara hidup, berpikir, rasa, dan keterkaitannya.'

Dalam pembelajaran bahasa asing, salah satu aspek yang diajarkan adalah budaya bahasa target. Graham-Marr (2015), yang meneliti pembelajaran bahasa Inggris di Jepang, mengungkapkan bahwa konten budaya dapat diberikan dalam pembelajaran bahasa asing, yakni dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan bahasa target. Pemberian materi budaya ini menurutnya harus diarahkan lebih eksplisit melalui kegiatan peningkatan kesadaran. Jadi, konten budaya dapat ditambahkan ke dalam kurikulum bahasa asing, misalnya sastra.

Sementara itu, Shumin (2003) mengungkapkan bahwa peserta didik harus memiliki kompetensi yang melibatkan mengetahui "apa" yang diharapkan secara sosial dan budaya oleh pengguna bahasa target. Selanjutnya, Anderson dan Rose (2016) mengungkapkan bahwa kompetensi linguistik siswa dapat dibangun secara bersamaan dengan keterampilan antarbudaya mereka.

Teks-teks budaya dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran bahasa asing di dalam kelas sebagaimana diungkapkan

Risager dalam Warner & Michelson (2018). Ia menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing memungkinkan seorang pengajar membawa teks-teks otentik, misalnya karya sastra dan realia budaya lainnya ke dalam kelas.

Warner dan Michelson (2018) mengatakan bahwa pengajaran bahasa berbasis budaya dapat dilihat sebagai realisasi atau perluasan lebih lanjut dari pendekatan berorientasi kemahiran, yakni pengajaran bahasa komunikatif. Tujuan pengajaran bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa asing adalah terutama untuk mendorong pengguna bahasa yang aktif dan kritis. Tidak hanya itu, peserta didik mampu bergerak melampaui literal makna dan merefleksikan koneksi yang bernuansa antara bentuk semiotik, makna, konteks, perspektif, dan sejarah.

Pembelajaran budaya ini dapat diintegrasikan dengan materi keterampilan berbahasa yang diberikan, yakni membaca teks budaya, menonton atau menyimak materibudaya, menceritakan budaya peserta didik masing-masing atau budaya bahasa target yang mereka pahami, dan menulis tentang budaya peserta didik atau menulis tentang budaya bahasa target yang mereka ketahui. Berdasarkan pedoman pengajaran bahasa-bahasa di Eropa (CFR), aspek-aspek yang dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa ialah pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sosiobudaya (Council of Europe, 1991). Sementara itu, Dakowska (2014) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, diperlukan kriteria, contohnya situasi sosial ekonomi, keadaan teknologi dan tujuan bahasa digunakan yang dipelajari dan diajarkan. Artinya, pembelajaran budaya tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran bahasa melalui empat keterampilan berbahasa.

Menurut Chappel dalam Klimova (2014), keterampilan berbicara membantu pemelajar

untuk mengekspresikan kepribadiannya; menumbuhkan komunikasi; mengembangkan kemampuan berpikir; membuat argumen logis dan persuasif; memberikan dan menerima umpan balik; atau mempersiapkan sekolah dan pekerjaan. Artinya, ekspresi seorang pelajar dapat disalurkan melalui aktivitas berbicara.

Materi budaya dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, menurut Kearney, Kramsch, dan Risager dalam Warner & Michelson (2018), merupakan pendekatan antarbudaya sehingga ada keterkaitan psikologis, sosial, dan proses lingkungan dalam penggunaan dan pembelajaran bahasa.

Menurut Tummala-Narra dan Claudius dalam Chen, Tabassum, & Saeed (2019), studi sebelumnya tentang penyesuaian budaya telah menunjukkan bahwa penyesuaian dengan budaya baru memengaruhi kinerja pendidikan siswa. Lebih lanjut, Chen, dkk. (2019) mengatakan bahwa beberapa siswa dari berbagai negara menghadapi lebih banyak kesulitan penyesuaian. Hambatan bahasa dapat memengaruhi penyesuaian budaya dan terkait dengan tantangan kesejahteraan psikologis.

Dalam pembelajaran bahasa asing di Eropa, berdasarkan pedoman pengajaran bahasa di Eropa (*Council of Europe*, 1991) diketahui bahwa tidak hanya pengetahuan kebahasaan yang dipelajari, keterampilan berbahasa, tetapi juga sosiobudaya. Artinya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pun mesti memuat pengajaran sosiobudaya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sobarna (2013). Pada bagian penutup makalahnya dikatakan bahwa materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup aspek nonkebahasaan. Materi nonkebahasaan itu adalah pemuatan aspek sosial budaya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa segera menjadi bagian sosial

budaya dari bahasa yang dipelajarinya, yakni bahasa Indonesia.

Pemberian materi kuliner yang merupakan salah satu bentuk budaya itu dapat berupa teks dan dapat pula berupa teks yang digabungkan dengan praktik. Suher dan Hermoyo (2017) juga memberikan materi kuliner pada pengajaran BIPA, misalnya lontong Balap, rujak Cingur, dan semanggi Suroboyo. Setiawan, Andayani, dan Sadhono (2017) pun mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran BIPA di Solo, materi kuliner diberikan, misal nyanasi liwet, selat, cendol, dan dawet.

Sehubungan dengan hal itu, secara umum, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran dengan menggunakan teks dan praktik kuliner sebagai budaya Indonesia terhadap mahasiswa KNB. Sebaliknya, tujuan khusus penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan hasil praktik dan mencicipi kuliner Indonesia; 2) penilaian mahasiswa terhadap keterkaitan antara materi kuliner dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; 3) saran pelajar untuk materi ajar kuliner.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tanggapan pelajar setelah praktik kuliner, alasan pelajar memberikan penilaian terhadap materi kuliner, dan sarannya terhadap materi. Selanjutnya, kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase penilaian mereka.

Populasi penelitian adalah mahasiswa IPB Program KNB (beasiswa dari Pemerintah Indonesia untuk melanjutkan studi S-2 di IPB). Sampel penelitian adalah mahasiswa Program KNB angkatan 2018/2019 yang berjumlah 10 orang dan telah mengikuti pembelajaran BIPA selama 100 jam untuk tingkat BIPA 3 di IPB. Jenis kelamin responden adalah dua orang perempuan (Mesir dan Irak) dan delapan orang laki-laki (Afghanistan,

Suriah, Sudan, Nigeria, Gana, Ruanda, Tanzania, dan Kamerun). Penelitian dilaksanakan di IPB pada bulan Desember 2018-- Januari 2019.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, pengamatan, dan wawancara. Pengamatan dan wawancara dilaksanakan secara langsung saat praktik kuliner. Wawancara juga dilakukan di dalam dan luar kelas praktik kuliner. Kuesioner berbentuk pernyataan tertutup dan isian.

Kuesioner materi kuliner disusun berdasarkan buku *Ladang Bahasa BIPA B1* (Defina, 2018) yang diberikan kepada mahasiswa dan beberapa praktik yang pernah dilakukan. Pernyataan tertutup berjumlah tiga belas dan diikuti jawaban terbuka. Kuesioner menggunakan skala Likert 1--4 (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, 4=sangat setuju. Semua pernyataan ini dikaitkan dengan penambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan berbahasa. Jawaban 1 dan 2 berarti negatif, sedangkan jawaban 3 dan 4 berarti positif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Praktik, Pencicipan Kuliner

Praktik kuliner dilakukan dihari yang berbeda. Praktik pertama adalah membuat bubur kacang hijau dengan dosen RS pada saat materi "Tema 1. Kacang-kacangan." Dosen meminta pemelajar membeli bahan-bahan yang sudah tertera dalam buku BIPA 3, yakni kacang hijau, santan kelapa kemasan, gula pasir, kayu manis, vanili, jahe, dan daun pandan. Dosen juga meminta MA (siswa berasal dari Sudan) untuk merendam kacang hijau satu malam. Selain itu, dosen juga meminta pemelajar membawa makanan khas daerah mereka masing-masing.

Praktiknya dilakukan besok harinya (Jumat) pada siang hari (setelah salat Jumat) di indekos salah seorang pemelajar, MA (dari Sudan). Dosen mengajak pemelajar bersama-sama memasak bubur kacang hijau.

Sambil menunggu bubur kacang hijau matang, pemelajar dan dosen mencicipi makanan yang dibawa pemelajar.

Gambar 1
Praktik buat bubur kacang hijau



Setelah praktik membuat bubur kacang hijau, di antara mereka (dari Nigeria) mengatakan bahwa makanan ini terlalu manis buat mereka. Mereka kurang suka dengan rasanya yang terlalu manis.

Praktik kedua adalah praktik membuat perkedel kentang dan minuman teh telur. Praktik ini didampingi oleh dosen DFN. Praktik dilakukan di rumah MA dari pukul 9.00--14.30. Dipilihnya menu ini sesuai dengan tema yang ada di buku, yakni "Tema 2. Ubi-ubian" dan salah satunya adalah kentang dan "Tema 4. Kopi, Teh, dan Tebu."

Satu hari sebelum praktik, pengajar meminta pemelajar berbagi tugas untuk membeli bahan-bahannya: HB (Suriah) membeli kentang; DN (Mesir) membeli telur; CG (Gana) membeli teh bubuk dan gula. Pengajar membeli lidi dan karet sebagai alat pengocok telur, merica bubuk, ketumbar, dan perisa makanan.

MA, RD (Nigeria), CG, dan CY (Kamerun) merebus kentang dan mengupasnya. Pemelajar lainnya mengiris bawang merah dan putih lalu menghaluskannya. Sebagian irisan bawang merah digoreng oleh pemelajar lain. Siswa lain memotong-motong seledri.

Dosen meminta salah seorang pemelajar melumatkan kentang dengan menggunakan botol, sedangkan rekan-rekannya memperhatikan setelah semua bahan lengkap sambil memasukkan bahan-bahan tersebut dalam

lumutan kentang. Lalu, dosen mengajak beberapa pemelajar untuk membuat bentuk bulat lonjong. Hal ini dilakukan di ruang tengah (ada meja makan).

Dosen mengajak pemelajar ke dapur dan meminta salah seorang pemelajar menyala-kan kompor dan memanaskan minyak goreng. Sambil menunggu minyak goreng panas, dosen dibantu pemelajar mence- lupakan adonan kentang yang sudah dibentuk itu ke dalam kuning telur yang sudah dikocok. Saat minyak panas, barulah adonan yang sudah dibentuk tadi digoreng.

Setelah semua perkedel di goreng dan ditiriskan. Pemelajar pun mengonsumsinya bersama-sama sambil bercerita. Saat itu, keluarlah komentar mereka, “enak”. Kemudian, mereka menjawab pertanyaan pada bacaan teks prosedur memasak perkedel kentang.

Praktik pembuatanteh telur dilakukan setelah pemelajar yang muslim salat zuhur. Setiap pemelajar diberi satu gelas dan seikat lidi untuk mengocoknya. Masing-masing pemelajar diminta memisahkan kuning telur dengan putihnya. Gelas mereka yang sudah berisi kuning telur lalu ditambah dua sendok makan gula pasir. Mereka pun diminta mengocoknya sampai berbusa dan berwarna agak putih. Saat ini mereka banyak yang berbicara. Dua orang pemelajar dari Suriah dan Afganistan mengatakan bahwa mereka tidak suka bau telur. Mereka belum mengetahui kosakata untuk bau telur dan dosen pun memberitahukan istilah Indone- sianya, yaitu *amis*. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak suka telur dan makanan mereka tidak berbahan baku telur.

Saat mereka diminta mengocok kuning telur yang telah ditambah gula, mereka bertanya, “Apakah sudah cukup?” Lalu, dosen mengatakan *belum*. Mereka bertanya lagi, “Berapa lama telur dikocok?” Dosen mengatakan, “Sampai berwarna agak putih dan memiliki busa atau gelembung yang banyak.” Mereka umumnya belum menge-

tahui arti *busa* atau *gelembung*. Namun, saat di antara mereka ada yang sudah berhasil; lalu ditunjukkan kepada mereka yang belum berhasil; barulah mereka paham arti *berbusa* atau *bergelembung* serta warna *agak keputihan*. Saat semuanya sudah berhasil, mereka pun diminta menyeduh telur yang sudah dikocok dengan teh yang sudah dididihkan. Mereka pun mengetahui arti *menyeduh*.

Gambar 2

Praktik Membuat Teh Telur



Pemelajar pun dipersilakan meminum teh telur yang sudah mereka buat. Ada yang mengatakan “enak” dan “manis”. Dua orang yang tidak suka memberikan kepada temannya, salah seorang dari mereka (dari Tanzania) yang meminum lebih awal mengatakan *enak*. Temannya yang lain mengatakan, “Kamu bisa minum dengan menutup hidung.” Ada yang mengatakan, “rasanya manis.” Mereka juga mengatakan “Minuman ini bagus untuk energi saat olahraga.”

Selain praktik kuliner, pengajar juga membawa kuliner Indonesia ke dalam kelas. Pengajar, DFN, membawa tempe goreng, tempe goreng tepung, dan martabak tahu pada saat materi kacang-kacangan. Puding sarikaya dibawa pada saat materi tentang kelapa. Setiap pemelajar sudah dibungkuskan makan tersebut dan mereka memakannya di dalam kelas. Pada saat makan itu, mereka mengungkapkan hal yang ada dalam pikiran mereka. Saat mencicipi martabak tahu, di antara mereka (dari Irak) bertanya, “Apakah bahan bakunya menggunakan susu?” Dosen pun mengatakan, “tidak”. Namun, mereka

mengatakan, “sepertinya ada rasa susu.” Dosen pun menjelaskan bahwa makanan itu terbuat dari kacang kedelai yang dapat diolah menjadi susu kedelai. Mereka pun mengerti. Ada juga pemelajar yang mengatakan bahwa ia lebih menyukai martabak tahu daripada tempe goreng. Pada saat mencicipi puding sarikaya, beberapa mengatakan bahwa makanannya harum, enak, dan tidak terlalu manis.

3.1.2 Penilaian pemelajar terhadap materi kuliner dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa

Materi dalam buku *Ladang Bahasa BIPA B1* terdiri atas sembilan tema tentang pertanian.

Kesembilan tema itu adalah 1) kacang-kacangan; 2) ubi-ubian; 3) kelapa dan kelapa sawit; 4) kopi, teh, dan tebu; 5) kakao; 6) pisang; 7) cabai; 8) jamur; 9) sagu dan jagung. Dalam kesembilan tema itu selalu ada materi empat keterampilan berbahasa dan budaya, khususnya kuliner. Misalnya, dalam Tema 1 terdapat materi menyimak pembuatan tahu. Dalam Tema 2 terdapat materi membaca teks prosedur membuat perkedel kentang. Dalam Tema 4 terdapat materi membaca teks prosedur membuat teh telur.

Tabel 1
Persentase Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) Materi Kuliner Penambah Pengetahuan dan Peningkatan Keterampilan Berbahasa

No.	Pernyataan	Pengetahuan		Total	Keterampilan		Total
		% S	% SS		% S	% SS	
1.	Simak video proses pembuatan tahu	50	40	90	50	50	100
2.	Bicara setelah Mengonsumsi martabak tahu dan goreng tempe	70	10	80	50	40	90
3.	Praktik membuat bubur kacang hijau	10	80	90	20	70	90
4.	Baca teks prosedural membuat bubur kacang hijau	60	20	80	30	50	80
5.	Baca teks prosedur membuat pergedel kentang	10	60	70	10	50	60
6.	Baca teks “Rasi” beras singkong di Desa Leuwigajah, Kota Cimahi	30	50	80	30	50	80
7.	Baca teks “Lengis Tandusan” (minyak kelapa) di Bali	50	30	80	60	20	80
8.	Baca teks Prosedur dan praktik “Minuman Teh Telur”	30	30	60	30	50	80
9.	Baca teks Kolak pisang	70	10	80	60	10	70
10.	Baca teks Goreng jengkol dengan cabai hijau	70	20	90	70	20	90
11.	Baca teks Tumis Jamur Tiram	40	50	90	30	50	80
12.	Baca teks Membuat Klepon	40	30	70	30	30	60

Penilaian mahasiswa terhadap penambahan pengetahuan dengan pemberian materi kuliner berbeda-beda persentasenya.

Persentase total jawaban *setuju* dan *sangat setuju* paling tinggi, yaitu 90%, yakni empat materi dari 12 materi. Sebaliknya, total

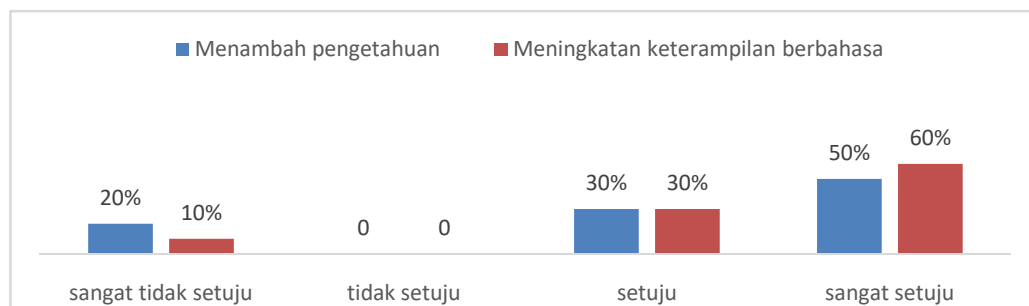
jawaban *setuju* dan *sangat setuju* paling rendah padasatu materi adalah 60%. Artinya, tanggapan negatif untuk beberapa materi masih ada dari mahasiswa.

Selanjutnya, penilaian mahasiswa terhadap peningkatan keterampilan berbahasa melalui pemberian materi kuliner juga berbeda-beda persentasenya. Persentase total *setuju* dan *sangat setuju* terhadap adanya materi menyimak video proses pembuatan sebesar 100%. Meskipun demikian, persentase rendah untuk peningkatan keterampilan ada dua, yakni membaca teks 1) prosedur membuat perkedel kentang dan 2) prosedur membuat klepon, (*lihat* Tabel 1). Persentase rendah khusus untuk penilaian materi membaca prosedur membuat perkedel kentang disebabkan pemberian materi dan

praktiknya berbeda hari. Saran mereka adalah pemberian materi bacaan prosedur sebaiknya langsung dipraktikkan. Jadi, tidak hanya sekedar membaca teks prosedur, tetapi harus ada praktiknya, misalnya prosedur membuat klepon. Pelaksanaan praktiknya pun disarankan pada hari dan waktu yang sama.

Pernyataan pada kuesioner nomor 13 adalah materi kuliner dapat meningkatkan kreativitas. Jawaban responden masih ada yang *sangat tidak setuju*, yakni 20% untuk penambahan pengetahuan dalam meningkatkan kreativitas dan 20% untuk peningkatan keterampilan berbahasa sehingga meningkatkan kreativitas (*lihat* Tabel 3). Artinya, masih ada tanggapan responden yang negatif.

Tabel 3
Penilaian Responden terhadap Materi Kuliner Meningkatkan Kreativitas



3.1.3 Saran Pemelajar terhadap Materi Ajar Kuliner

Saran mahasiswa pun beragam terkait adanya materi kuliner. Beberapa menga-takan bahwa materi kuliner dikurangi. Mereka mengusulkan materi bahasa gaul dan pengenalan budaya langsung. Untuk lebih jelasnya, pendapat mahasiswa yang ditulis dalam kuesioner dapat dilihat dari kutipan secara langsung sebagai berikut.

“Materi budaya dan kuliner berguna dalam pembelajaran BIPA. Walaupun begitu, saran saya adalah cerita-cerita tentang budaya dan kuliner ini dikurangi (mungkin cukup di

BIPA 2 atau 3) dan digantikan dengan materi yang lebih khusus untuk program studi mahasiswa KNB.” (ER, 2019)

“Pelajaran tidak harus berdasarkan pada membaca saja. Harus ada fokus pada menyimak, berbicara, dan diskusi. Mahasiswa harus menerima beberapa informasi tentang bahasa jalan. Kelas bahasa bermanfaat bagi saya karena sebagian besar pelajaran tentang pertanian. Tapi, itu harus menjadi ruang besar untuk budaya dan informasi yang sangat beragam.” (HB, 2019)

“*Field visit* untuk mengalami budaya Indonesia, tidak hanya lihat dalam buku, tapi

secara visual langsung dalam masa pembelajaran BIPA.” (SN, 2019)

“Biasanya tema seperti ini sangat menarik karena itu lebih baik jika tambah gambar-gambar yang jelas, audio atau video. Ini akan bantu mahasiswa untuk mudah paham.” (CY, 2019)

“Saran saya adalah melakukan kunjungan ke situs budaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Indonesia dan peradaban budaya, misalnya Taman Mini Indonesia Indah. Hal ini lebih baik dilakukan selama siswa belajar bahasa.” (DA, 2019)

“*Bout* [buat] banyak video video terkait *topic* itu [,] *meninjukan* [menunjukkan] tempat produksi *produt-produt* [produk-produk] itu sama ibu ibu *doesn* [dosen] bahasa Indonesia.” (MA, 2019)

3.2 Pembahasan

Menurut Willis dan Willis dalam Klimova (2014), pembelajaran bahasa di sekolah menengah dan universitas dapat menerapkan *Task-Based Learning* (TBL) karena pembelajar dapat memecahkan masalah dunia nyata. Tahapan-tahapan TBL adalah aktivitas pra-tugas, tugas, perencanaan, laporan, analisis, dan praktik. Artinya, dalam TBL sudah termasuk di dalamnya ada tugas dan praktik, misalnya praktik kuliner.

Memasukkan materi kuliner ke dalam tugas membaca juga pernah disusun oleh Ulumuddin dan Wismanto (2014). Mereka menyusun materi ajar dengan mengintegrasikan materi kuliner dalam teks bacaan mengenal suatu daerah, yakni makanan khas Kota Semarang, misalnya lumpia, wingko babat, dan bandeng duri lunak. Sementara itu, Tiawati (2019) dan Sudana, Utama, dan Paramarta (2017) juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran BIPA terdapat materi makanan Indonesia. Sudana *et al.* (2017) membuat materi ajar berupa video memasak nasi goreng dan memasak pisang goreng. Jadi, dalam pemberian tugas empat

keterampilan berbahasa dapat disusun dan direncanakan, dengan memasukkan materi kuliner dan praktik kuliner.

Dari hasil penelitian Kusmiatun (2016) terhadap mahasiswa Tiongkok yang belajar BIPA di UNY dalam Program Kredit Transfer diketahui bahwa sebanyak 42,5% pemelajar memilih topik kuliner. Bahkan, 52,5% dari 40 pemelajar menyukai topik kuliner pada keterampilan membaca. Artinya, materi kuliner menjadi perhatian bagi pemelajar BIPA.

Praktik kuliner dapat diberikan kepada pembelajar bahasa asing yang tergolong dewasa dengan tingkatan B1. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Budden dan Trowbridge (2013) dengan topik “Cooking and food trends in the UK”, yang diberikan pada usia kelompok dua belasdewasa dan pada tingkatan B1 atau B2. Pemberian praktik kuliner ini pun bertujuan menambah pengetahuan, khususnya kosakata kuliner sebagai bagian budaya bahasa yang dipelajari. Selain itu, pelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Lebih lanjut, Gerhardt (2013) mengungkapkan bahwa aktivitas di luar kelas dapat berupa aktivitas di kebun, pub, atau kedai kopi dapat menyajikan makanan tertentu dan kegiatan verbal tertentu. Artinya, pengenalan makanan melalui praktik kuliner disebuah ruangan merupakan bagian aktivitas luar kelas yang santai dapat membuat peserta dalam kegiatan itu berbicara.

Melalui pengamatan saat praktik kuliner diketahui berbagai reaksi mahasiswa terhadap kuliner Indonesia. Hasilnya, dengan adanya praktik kuliner bubur kacang hijau, perkedel kentang, dan minuman teh telur. Mereka dapat menceritakan pengalamannya dan menulis jawaban pertanyaannya dalam pelatihan. Mereka secara spontan berbicara sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

Dari praktik membuat bubur kacang hijau dan teh telur dapat diketahui bahwa praktik

dan mencicipi kuliner Indonesia mampu memberikan informasi dan mendorong keaktifan pelajar, meskipun tidak semua memberikan tanggapan positif terhadap kuliner yang diberikan. Mereka berbicara secara spontan dan mengungkapkan hal yang dirasakan dan dipikirkan. Beberapa mengatakan “enak” dan “manis”. Mereka pun mampu menjawab pertanyaan setelah mempraktikkan dan mencicipi kuliner, misalnya pertanyaan “Apakah warna teh telur? Apakah rasa teh telur?”

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ankerstein dan Pereira (2013) bahwa pada umumnya masyarakat menerima pernyataan bahwa hanya ada empat kata selera dalam bahasa Inggris, yaitu manis, asam, asin, dan pahit. Meskipun, rasa *umami* juga kadang-kadang disertakan. Selanjutnya, Erickson dalam Ankerstein & Pereira (2013) mengungkapkan bahwa keempat kata tersebut, yakni asin, manis, pahit, dan asam sangat mungkin berada di urutan teratas dalam daftar kata rasa apa pun budayanya. Artinya, masih banyak kosakata yang dapat digunakan terkait dengan rasa kuliner. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kata manis merupakan salah satu dari empat kata yang banyak digunakan dalam ungkapan saat mencicipi suatu hidangan.

Selanjutnya, saat praktik membuat perkedel kentang, adonan kentang yang sudah dibumbui itu dicicipkan kepada mereka. Mereka mengatakan *enak*. Begitu pun saat mereka mengonsumsi perkedel kentang yang sudah matang dan masih hangat, mereka pun antusias mengatakan *sangat enak*. Bahkan, mereka pun mengusulkan agar ada praktik membuat nasi goreng karena mereka sangat suka nasi goreng. Mahasiswa dari Afghanistan, misalnya mengatakan bahwa ia hampir setiap malam membeli nasi goreng. Sikap positif terhadap kuliner Indonesia juga diungkapkan oleh pelajar Tiongkok. Perbedaan kuliner Indonesia dan Tiongkok menjadi alasan utama pelajar menyukai

topik ini. Pelajar suka mencoba berbagai makanan dan minuman Indonesia. Mereka mengatakan ada nilai khas dalam kuliner Indonesia (Kusmiatun 2016).

Sementara itu, saat mencicipi kuliner (tempe goreng, mendoan, martabak tahu, dan puding sarikaya), mereka mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Mereka secara spontan mengungkapkan rasa suka dan tidak sukanya. Temuan ini juga sama dengan temuan Murtianis, Andayani, dan Rohmadi (2019). Temuan mereka menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa awalnya mahasiswa asing tidak suka dengan gado-gado karena rasanya yang terlalu pedas. Penyebabnya adalah kebiasaan hidup mereka di negara asal yang keseharian jarang mengonsumsi sambal.

Jadi, dari hasil pengamatan diketahui bahwa dengan adanya praktik kuliner dan mencicipi kuliner Indonesia, mereka secara spontan akan berbicara. Mereka mengungkapkan hal yang dirasakan dan dipikirkan. Mereka dengan semangat mengungkapkan rasa tidak suka dan suka serta mengungkapkan hal-hal terkait dengan makanan yang tidak disukai dan disukainya. Temuan ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Klimova (2014). Pendapat para ahli ini menyatakan bahwa penguasaan keterampilan berbicara dapat dicapai dengan cara: 1) pengajar menggunakan bahasa yang siswanya telah terkonsolidasi; 2) pengajar mengembangkan keterampilan berbicara pada setiap pelajaran; 3) pengajar mendukung kerja pasangan atau kelompok; 4) pengajar membuat pelajar berbicara bahasa target. Jadi, praktik kuliner melalui kerja sama semua pelajar dapat membuat pelajar berbicara.

Temuan lainnya adalah ketika mencicipi makanan tempe goreng, sebagian pelajar mengatakan bahwa mereka kurang suka. Mereka tidak suka tempe. Sebaliknya, sewaktu mencicipi puding sarikaya, mereka mengatakan enak dan manis. Bahkan, mereka

makan lebih dari dua potong. Artinya, belum semua pemelajar dapat beradaptasi dengan kuliner Indonesia sebagai bagian dari budaya.

Temuan ini sama dengan temuan Doghonadze dan ÇEPIK (2011) yang meneliti pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Temuan mereka menunjukkan bahwa pembelajaran budaya tidak akan membuat pemelajar benar-benar dapat beradaptasi dengan budaya, seperti halnya beradaptasi dengan makanan. Sebelumnya, Doghonadze dan ÇEPIK (2011) mengungkapkan bahwa akulturasi sebagaimana adaptasi diperlukan pemelajar bahasa asing apabila mereka ingin berhasil hidup di negara baru.

Dengan dibawanya kuliner dalam pembelajaran bahasa di kelas, pembelajaran tidak hanya sekadar menggambarkan fenomena budaya Indonesia, tetapi sudah langsung mengimplementasikannya di dalam kelas sehingga pemelajar mampu beradaptasi. Proses pengajaran ini sesuai dengan pendapat Pourkalthor dan Esfandiari (2017) yang menyatakan bahwa seorang guru atau pengajar bahasa harus mampu menyusun silabus dan materi budaya yang relevan untuk dibawa ke dalam kelas sehingga pemelajar memiliki pengalaman dan sebagai bekal bagi pemelajar agar dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan barunya. Pendapat senada diungkapkan Choudhury (2014) bahwa pemelajar harus diajarkan bahasa dengan budaya yang terkait dengannya sehingga siswa dapat memperoleh bahasa target dengan latar belakang budayanya dan mereka pun dapat berkomunikasi dalam situasi kehidupan nyata. Choudhury (2014) pun memberikan contoh bahwa ada pemelajar yang memiliki prestasi akademik yang sangat baik dalam mata pelajaran bahasa Inggris, tetapi ia kadang-kadang sangat sulit untuk berhubungan dengan penutur asli atau dalam situasi kehidupan nyata. Jadi, melalui praktik kuliner ini mendorong pembelajaran BIPA dari berbagai negara untuk berhasil hidup di Indonesia

karena mereka akan mampu beradaptasi makanan Indonesia.

Pemberian materi budaya dalam pembelajaran BIPA ini sudah sesuai dengan pendapat Tomalin dan Stempleski dalam Doghonadze and ÇEPIK (2011) yang menyatakan bahwa aspek budaya sangat berkaitan dalam proses pengajaran bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, yaitu adat dan tradisi, idiom, simbol, sejarah, dan sastra. Barton dalam Warner & Michelson (2018), juga mengatakan pemelajar bahasa hidup di dunia sosial yang bermediasi secara tekstual dan teks sebagai bagian dari perekat kehidupan sosial.

Dimasukkannya materi kuliner ke dalam kurikulum dan silabus pembelajaran BIPA di IPB juga sesuai dengan pendapat Graham-Marr (2015). Mereka menyatakan bahwa materi budaya membantu siswa untuk mencapai tingkat kefasihan lebih tinggi dan memberi pemelajar peluang yang tinggi dalam penguasaan bahasa.

Sementara itu, Sari dan Nufus (2016) pernah memberikan praktik kuliner dalam bentuk permainan *game* kepada pemelajar kelas VII (berarti berusia di atas 12). Hasilnya, para siswa yang diajarkan cara memasak melalui permainan memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dalam menghasilkan teks prosedur daripada mereka yang tidak. Artinya, peningkatan pengetahuan dengan banyaknya kosakata yang dikuasai menyebabkan peningkatan keterampilan berbahasa.

Oleh karena itu, materi kuliner sebaiknya diberikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan penyajian yang efektif melalui tugas-tugas praktis. Tugas yang diberikan itu sebaiknya juga dilakukan melalui praktik masakan yang mereka inginkan dan sukai, misalnya nasi goreng.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa praktik kuliner dan mencicipinya mendorong pemelajar secara spontan berbicara, misalnya

terkait rasa makanan. Pemelajar dengan semangat mengungkapkan rasa tidak suka dan suka serta mengungkapkan hal-hal terkait dengan makanan yang tidak disukai dan disukainya. Belum semua pemelajar dapat beradaptasi dengan kuliner Indonesia.

Selanjutnya, penilaian mereka terhadap materi ajar kuliner yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia berbeda-beda. Namun, sudah 60 % bahkan 100% pemelajar menyatakan setuju dan sangat setuju dengan materi kuliner. Oleh sebab itu, materi kuliner sebagai bagian budaya masih tetap diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Materi kuliner dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa pemelajar bahasa asing untuk menguasai bahasa Indonesia, terutama keterampilan berbicara. Apalagi dengan adanya praktik kuliner dalam pembelajaran bahasa bagi penutur asing, pemelajar akan secara spontan untuk berbicara untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka lihat, lakukan, dan rasakan saat praktik kuliner. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti praktik kuliner di rumah indekos pemelajar secara bergantian.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lara, and Meribah Rose. 2016. "Cooking Up the Classroom: A Pedagogical Argument for the Place of Food Studies in a University-Level Language Major." *Babel* 51 (1): 13-19.
- Ankerstein, Carrie A., and Gerardine M. Pereira. 2013. "Talking about Taste: Starved for Words." Hlm. 305-18 dalam *Culinary Linguistics: The Chef's Special*, edited by C. Gerhardt, M. Frobenius, and S. Ley. Amsterdam: John Benjamins B.V. <https://doi.org/10.1075/clu.10.13ank>
- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Edisi ketiga. San Francisco: Longman.
- Budden, Jo, and Sally Trowbridge. 2013. "Lesson Plan Cooking and TV Chefs." *British Council* 1-3.
- Chen, Bateer, Humaira Tabassum, and Muhammad Aamir Saeed. 2019. "International Muslim Students: Challenges and Practical Suggestions to Accommodate Their Needs on Campus." *Journal of International Students* 9 (4): 933-53. <https://doi.org/10.32674/jis.v9i3.753>
- Choudhury, Rahim Uddin. 2014. "The Role of Culture in Teaching and Learning of English as a Foreign Language Title." *Express, an International Journal of Multi Disciplinary Research* 1 (4): 2348-2052.
- Council of Europe. 1991. *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Cambridge: University of Cambridge.
- Dakowska, Maria. 2014. "Evolution in Understanding the Notion of Language as Skill in Foreign Language Didactics." Hlm. 2-17 dalam *Language Skills: Traditions, Transitions and Ways Forward*, editor H. Chodkiewicz and M. Trepczyńska. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-05171-1>
- Defina. 2018. *Ladang Bahasa: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tingkat Menengah Awal (B1)*. Bogor: IPB Press.
- Doghonadze, Natela, and Şaban ÇEPIK. 2011. "Impact of Target Language Culture in the Process of Learning a Foreign Language." *Ç.Ü. Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi* 20 (3): 381-406.

- Graham-Marr, Alastair. 2015. "Enhancing Student Schematic Knowledge of Culture through Literature Circles in a Foreign Language Classroom." *Journal of Language and Cultural Education* 3 (1): 85–92.
<https://doi.org/10.1515/jolace-2015-0008>
- Klimova, Blanka Frydrychova. 2014. "Detecting the Development of Language Skills in Current English Language Teaching in the Czech Republic." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 158: 85–92.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.037>
- Kusmiatun, Ari. 2016. "Topik Pilihan Mahasiswa Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA Program Transfer Kredit di UNY." *LITERA* 15 (1): 138–46.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9773>
- Murtianis, Andayani, and Muhammad Rohmadi. 2019. "Kendala Transfer Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)." *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 3 (1): 36–45.
- Pourkalhor, Omid, and Nastaran Esfandiari. 2017. "Culture in Language Learning: Background, Issues and Implications." *International Journal of English Language and Translation Studies* 05 (01): 23–32.
- Sari, Nofrika, and Hayatin Nufus. 2016. "The Effect of Using Cooking Academy Game towards Students' Writing Ability." *Al-Ta Lim Journal* 23 (3): 191–200.
<https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.234>
- Setiawan, Asqina Mawadati Nur, Andayani Andayani, and Kundharu Saddhono. 2017. "The Use of Writing Learning Media for Bipa Students To Understand Local Culture." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 18 (1): 66.
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7730>
- Shumin, Kang. 2003. "Factors to Consider: Developing Adult EFL Student's Speaking Abilities." Hlm. 204–11 dalam *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*, editor J. R. Richards and Willy A. Renandya. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.028>
- Sobarna, Cece. 2013. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Shanghai: Sebuah Peluang dan Tantangan." *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbud.
- Sudana, Putu Ayu Putu, I. Dewa Gede Budi Utama, and I. Made Suta Paramarta. 2017. "Pengembangan Media Audio Visual untuk Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Tingkat Dasar." Hlm. 375–83 dalam *Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI) ke-5*, editor K. S. Mahedy, A. A. J. Permana, I. G. P. Sindu, dan I. M. Putrama. Singaraja, Bali: Undiksha Press.
- Suher, R., and Panji Hermoyo. 2017. "Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur." *Elementary School Education Journal* 1 (1): 48–56.
- Tiawati, Refa Lina. 2019. "Implementation of Indonesian Language Teaching Material by BIPA Student in STKIP PGRI Sumatera Barat." Hlm. 56–59 dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR): 6Th International Conference on Educational*

Research and Innovation (ICERI 2018). Vol. 330. Yogyakarta: Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.12>

Ulumuddin, Arisul, dan Agus Wismanto. 2014. "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing

(BIPA)." *Jurnal Sasindo* 2 (1): 1-14.

Warner, Chantelle, and Kristen Michelson. 2018. "Living Literacies: L2 Learning, Textuality, and Social Life Introduction to the Special Issue." *L2 Journal* 10 (2): 2-15.
<https://doi.org/10.5070/L210238971>

KATA PENGANTAR SEURI 'TERTAWA' DALAM BAHASA SUNDA

THE INTERFACE WORDS OF SEURI 'LAUGH' IN SUNDANESE

Emma Maemunah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Indonesia
emmamaemunah69@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 26 Juni 2020, direvisi terakhir tanggal 25 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 20 November 2020.)

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang memiliki kata pengantar. Hampir semua verba bahasa Sunda memiliki kata pengantar yang berfungsi sebagai pengantar suatu kegiatan. Salah satunya verba *seuri* 'tertawa' yang memiliki banyak sekali kata pengantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan menjelaskan fungsi semantis medan makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' tersebut. Data kata pengantar diperoleh dari kamus dan cerita-cerita pendek berbahasa Sunda. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan teknik parafrase dan pengklasifikasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélénreh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *élengéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Fungsi semantis kata pengantar *seuri* 'tertawa' adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, menunjukkan kemanjaan, menahan rasa malu, gugup, canggung, sakit, jijik, mencium bau tidak enak, atau, menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau serta menunjukkan sifat orang yang murah senyum.

Kata-kata kunci: kata pengantar; *seuri*; makna; fungsi semantis

Abstract

Sundanese is one of the languages that have interface words. Almost all Sundanese verbs have interface words which serve as an introduction to an activity. One of them is the verb seuri 'laugh' which has a lot of interface words. This study aims to describe the components of interface words of seuri 'laugh' in Sundanese and explain the semantic function of those interface words. The data interface words were obtained from the Sundanese dictionary and short stories written in Sundanese. This descriptive-qualitative study used paraphrasing and classification techniques. The results show that there are 18 lexemes of seuri 'laugh' in Sundanese, they are barakatak, belengéh, bélénreh, cakakak, calakatak, cengir, ceukeukeuk, ceuleukeuteuk, cikikik, élengéh, gakgak, gelenyu, ger, gikgik, irihil, key, nyéh, and séréngéh. The function of semantic interface words of seuri 'laugh' is to show happiness, show indulgence, endure shame, nervousness, awkwardness, pain, disgust, smell something bad, and laugh at something while joking and to show the nature of people who always smile.

Keywords: interface words; *seuri*; meaning; semantic function

1. Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan dalam bentuk dan pembentukan katanya, misalnya bahasa Sunda. Bahasa ini tergolong tipe bahasa aglutinatif, yaitu kaya

dengan afiks/imbuhan. Pembentukan kata dalam bahasa Sunda berstruktur dan bersistem sebagai bagian sistem gramatikal yang berbeda dengan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusan-

tara, umumnya bahasa-bahasa di dunia (Robins, 1982 dalam Sudaryat, 2013: 95). Keunikan lain bahasa Sunda adalah bentuk *kecap panganteur* atau kata pengantar. Bahasa Sunda memiliki banyak *kecap panganteur*. Kuswari (2015) menjelaskan bahwa kata pengantar (*kecap panganteur*) adalah kata yang dapat memperlihatkan tingkah laku atau gerak si pelaku. Kata kerja yang menggunakan kata pengantar berbeda akan berbeda pula makna dan tujuannya, contohnya kata pengantar *naék* 'naik' dapat menjadi *térékél naék*, *kalacatnaék*, *rangék naék*. Kata pengantar dalam keadaan yang tidak tentu bisa berdiri sendiri, contohnya *Geura jig atuh rék ka sawah mah!* 'Sana cepat kalau mau ke sawah'.

Sudaryat (2007) menjelaskan bahwa *kecap panganteur* memiliki fungsi mengantar-kan kata kerja, kata sifat, dan umumnya memiliki arti aspek inkoaktif (aktivitas mengawali). *Kecap panganteur* terletak (a) sebelum kata kerja, (b) subjek, atau (c) mewakili kata kerja itu sendiri. Contohnya, (a) *Manéhna téh belecet lumpat* 'Ia berlari', (b) *Belecet Manéhna téh lumpat* 'Ia berlari', (c) *Manéhna téh belecet lumpat wéh* 'Ia berlari'. Aspek inkoaktif menggambarkan bahwa satu kejadian baru saja terjadi atau tiba-tiba terjadi. Aspek inkoaktif biasanya digunakan sebagai kata pengantar pekerjaan atau kata pengantar keadaan, seperti *segruk ceurik* 'mulai menangis', *gebrét hujan* 'tiba-tiba' turun hujan (hlm. 77).

Kata pengantar memiliki jumlah silabel berbeda-beda. Contoh kata pengantar satu silabel adalah *gék*, *jrut*, *bray*, *dug*, *sok*, *pluk*, dan *hing*; dua silabel adalah *hiuk*, *séak*, *leguk*, *gebrét*, *gajleng*, *rekét*, dan *rangék*; tiga silabel adalah *kuniang*, *sérédét*, *cikikik*, *cakakak*, *sorodot*, *kucuprak*, dan *téwéwét*; empat silabel adalah *barakatak* dan *ceuleukeuteuk*.

Penelitian kata pengantar ini perlu dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, melalui kajian ini diharapkan masyarakat penutur bahasa Sunda dan masyarakat

Indonesia dapat mengenal lebih dalam bahasa daerahnya dan menyadari bahwa bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa yang harus dipertahankan keberadaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Darheni bahwa bahasa merupakan produk perkembangan sebuah budaya yang memiliki kekuatan dan keunikan yang diwujudkan dalam leksikon. Perkembangan zaman dan situasi sosial masyarakat di Jawa Barat berdampak pada perkembangan leksikon bahasa Sunda (2010: 56).

Kedua, penelitian ini dapat menjadi ide bagi penutur bahasa daerah lain agar dapat meneliti dan mengungkapkan keunikan bahasa daerahnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah lema Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti halnya yang sudah dilakukan dalam kajian Pamungkas (2017: 72). Dalam kajiannya ditemukan 250 lema bahasa Sunda dalam KBBI edisi terbaru (edisi V).

Ketiga, penelitian kata pengantar bahasa Sunda secara khusus belum banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian terkait struktur, inferensi, terjemahan bahasa Sunda sudah banyak dilakukan di antaranya Setiawati (2015), Riani (2012), Sariah and Mulyani (2018), Fu'adah (2014), dan Supriatin (2014). Setiawati (2015) membahas konstruksi kalimat singkat bahasa Sunda dalam majalah *Manglé*. Kajian Riani (2012) meneliti penanda jamak dan proses infleksi afiksasi pada nomina, adjektiva, dan verba dalam bahasa Sunda dengan menggunakan teori Word-and-Paradigm dari Booij (2005). Fu'adah (2014) melakukan analisis kontrastif morfologi bahasa Sunda dengan bahasa Arab. Supriatin (2014) dan Sariah and Mulyani (2018) meneliti interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dan sebaliknya.

Sementara itu, kajian terkait kata pengantar bahasa Sunda pernah dilakukan oleh Mahfuddin Ampera (2017). Tujuan penelitian mereka adalah menghasilkan pencandraan tentang keunikan dalam kesemes-

taan pada penerjemahan *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ciri unik sebuah bahasa, khususnya bahasa Sunda dapat diterjemahkan selama bahasa tersebut masih memiliki ciri kesemestaannya.

Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa kajian kata pengantar bahasa Sunda relatif masih sedikit. Padahal, kata pengantar verba bahasa Sunda berjumlah banyak dan salah satu keunikan bahasa Sunda. Satu verba dapat memiliki lebih dari satu kata pengantar. Penulis memilih verba *seuri* 'tertawa' sebagai objek penelitian. Verba tertawa dan leksikonnya "tersenyum" merupakan verba-verba yang memiliki lebih dari satu kata pengantar. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah komponen makna kata pengantarseuri 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan apakah fungsi semantis *kecap anteuran*seuri 'tertawa' tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komponen makna *kecap anteuran*seuri 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan menjelaskan fungsi semantis medan makna kata pengantarseuri 'tertawa' dalam bahasa Sunda.

Tertawa bermakna melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai (<https://kbbi.web.id/tawa>). Tertawa bersinonim dengan *mesem* (cak), terbahak, tergelak, terkekeh, tersenyum, tersimpul, dan tersungging Qodratillah (2008: 501). Sementara itu, tertawa dalam bahasa Sunda adalah *seuri*. *Seuri* bermakna tanda gembira yang bisa dilihat dari mulut manusia atau bisa didengar. *Seuri* memiliki sinonim *gumujeng*, *imut*, dan *mésem* (Danadibrata, 2015: 634).

Penelitian kata pengantar "tertawa" dalam bahasa Sunda ini merupakan bagian dari penelitian semantik. Chaer (2013: 2) dan Kambartel dalam Rifqah (2017: 1) menjelaskan semantik sebagai ilmu tentang makna dan arti dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, dan semantik. Selanjutnya, Aminuddin menjelaskan makna hubungan

antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (dalam Maemunah, 2017: 242).

Sementara itu, komponen makna dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan empat teknik prosedur analisis komponen yang dijelaskan oleh Nida (1975: 64). Keempat komponen tersebut adalah penamaan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

Verba *seuri* 'tertawa' dapat diwujudkan dalam beberapa leksikon, yaitu *imut*, *gumujeng*, dan *mésem*. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana, 2011: 142). Makna leksikon *seuri* dan *gumujeng* adalah tertawa, sementara makna *imut* dan *mésem* adalah tersenyum. Bagaimana proses tertawa dan tersenyum itu terjadi, misalnya posisi mulut ketika tertawa apakah terbuka lebar, terbuka sedikit, terlihat gigi, dan sebagainya dapat dijelaskan dengan melihat fungsi semantis leksikon-leksikon tersebut.

Sementara itu, Wedhawati (dalam Malay, 2017) menjelaskan fungsi semantis (peran semantis) sebagai hubungan antara predikat dan argumen sebagai sebuah preposisi. Preposisi adalah struktur makna klausa. Predikat, sebagai konsep semantis adalah proposisi yang menyatakan perbuatan, proses, keadaan, kualitas, lokasi dan identitas. Argumen merupakan bagian preposisi yang mengacu pada wujud bernyawa dan takbernyawa atau mengacu pada keniskalaan yang berhubungan dengan predikat. Predikat dinyatakan dalam bentuk verba nonverba, sedangkan argumen atau partisipan dinyatakan dalam bentuk nomina atau frasa nominal yang menyertai predikat. Secara gramatikal, peran semantis dapat didefinisikan sebagai makna argumen yang ditentukan oleh struktur formal terhadap predikat.

Penulis tetap mempertahankan istilah kata pengantar dalam penelitian ini, meskipun ada penelitian lain yang menggunakan istilah onomatope. Dalam interaksi dengan orang lain, manusia dituntut untuk dapat menyampaikan informasi, baik berupa rangkaian kata yang memiliki tujuan abstrak maupun tiruan bunyi, seperti benda jatuh, kicau burung, bel pintu, dan tangisan atau biasa disebut onomatope (Sugiarto, 2013: 1). Onomatope merupakan salah satu bentuk *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda. Onomatope adalah tiruan bunyi bersifat dinamisantardaerah berbeda-beda (Nuraisiah, 2018).

Lebih lanjut, Kuswari (2015: 26) menjelaskan bahwa berdasarkan sifatnya, kata pengantar (*kecap panganteur*) dibagi menjadi lima golongan.

- a. *Kecap panganteursandirasa* digunakan untuk menunjukkan perasaan, misalnya *aéh*, *aduh*, dan *héy*.
- b. *Kecap panganteursandisora* digunakan untuk menunjukkan tiruan suara, misalnya *pluk*, *dor*, dan *néng*.
- c. *Kecap panganteursandinétra* digunakan untuk menunjukkan penglihatan, misalnya *bray*, *gurilap*, dan *baranyay*.
- d. *Kecap panganteursandikata* digunakan untuk menunjukkan ingatan dan perasaan lahiriah, misalnya *ras*, *lat*, *tép*, dan *téwéwét*.
- e. *Kecap panganteursandikarya* digunakan untuk menunjukkan gerak atau tingkah laku, misalnya *jung*, *bral*, *léos*, *kuniang*, *baragadal*, *berebet*, dan *rangkék*.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna dan peran semantis kata pengantar bahasa Sunda *seuri* 'tertawa' sesuai dengan rumusan masalah. Untuk itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 29), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Data penelitian ini adalah kata pengantardalam bahasa Sunda untuk verba *seuri* 'tertawa' dan leksikonnya, yakni *imut* 'tersenyum'. Data kata pengantardiperoleh dari sumber tertulis, yaitu Kamus Bahasa Sunda dan cerita-cerita pendek berbahasa Sunda. Penulis sendiri menjadi sumber data dalam penelitian ini karena penulis adalah penutur bahasa Sunda asli. Untuk keakuratan data tersebut, penulis melakukan konfirmasi silang dengan penutur bahasa Sunda lainnya.

Kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sunda dianalisis berdasarkan makna dan pemakaiannya dalam kalimat. Data dianalisis dengan teknik parafrase dan pengklasifikasian. Teknik parafrase dilakukan dengan memilah data berdasarkan bentuk mulut saat peristiwa *seuri* dan *imut* terjadi, apakah terbuka lebar, terbuka sedikit, atau tidak terbuka, apakah giginya terlihat atau tidak, atau apakah bersuara atau tidak. Kemudian, data diuraikan menggunakan analisis komposisional. Klasifikasi data dilakukan dengan menyusun data secara terstruktur dalam kelompok sesuai masalah yang diteliti, yaitu (1) leksikon kata pengantar dalam bahasa Sunda dan (2) fungsi semantis setiap leksikon kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' tersebut dalam bahasa Sunda.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, Kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sunda dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan komponen makna generik dan bentuk mulut saat peristiwa *seuri* dan

imut terjadi. Kelompok kata pengantar *seuri* ‘tertawa’ dan *imut* ‘tersenyum’ dalam bahasa Sunda tersebut terdiri atas tiga subkelompok, yaitu tertawa atau tersenyum dengan mulut terbuka (lebar atau sedikit) atau tidak, tertawa dengan terlihat gigi atau tidak, dan tertawa dengan bersuara atau tidak.

3.1 Komponen Makna Kata Pengantar *Seuri* ‘Tertawa’ dan *imut* ‘tersenyum’ dalam Bahasa Sunda

Seuri ‘tertawa’ bermakna tanda bergembira yang dapat terlihat dari mulut manusia atau terdengar. Derivasi *seuri* adalah *sura-seuri*, *seuseurian*, *sareuri*, *saleuseurian*, *nyengseurikeun*, dan *pikaseurien*. *Seuri* ‘tertawa’ memiliki leksikon *imut*, *gumujeng*, dan *mésem*. *Gumujeng* merupakan bentuk halus dari *seuri*. *Imut* ‘tersenyum’ memiliki makna yang sama dengan *mésem*. *Seuri* ‘tertawa’ memiliki delapan belas leksem, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélénjeh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Beberapa dari delapan belas leksem tersebut dapat digunakan untuk kata *seuri* dan *imut*, kata *seuri* saja, dan kata *imut* saja. Contohnya *barakatak* digunakan untuk *barakatak seuri*, tetapi tidak untuk *barakatak imut*. Berikut adalah tabel komponen makna *Seuri* ‘tertawa’ dan *imut* ‘tersenyum’.

Tabel 1
Komponen Makna *Seuri* ‘Tertawa’ dan *Imut* ‘Tersenyum’

Leksem	Mulut		Gigi		Suara	
	Y	T	Y	T	Y	T
<i>barakatak</i>	+	-	+	-	+	-
<i>bélénjeh</i>	-	+	-	+	-	-
<i>bélénjeh</i>	-	+	-	+	-	-
<i>cakakak</i>	+	-	-	+	-	-
<i>calakatak</i>	+	-	-	+	-	-
<i>cengir</i>	-	+	-	+	-	+
<i>ceukeukeuk</i>	-	+	-	+	-	-
<i>ceuleukeuteuk</i>	-	+	-	+	-	-

<i>cikikik</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>éléngéh</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>gakgak</i>	+	-	-	+	-	+	-
<i>gelenyu</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>ger</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>gikgik</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>irihil</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>key</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>nyéh</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>séréngéh</i>	-	+	-	+	-	+	-

Keterangan:

Mulut terbuka: Y= ya, L=lebar, S=sedikit, T=tidak

Beberapa leksem *seuri* ‘tertawa’ dalam bahasa Sunda memiliki komponen makna yang sama, seperti (1) *ceukeukeuk* dan *ceuleukeuteuk*; (2) *bélénjeh*, *bélénjeh*, *éléngéh*, dan *nyéh*; (3) *cakakak* dan *calakatak*; (4) *cikikik*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, dan *key*. Hal yang membedakan dari setiap leksem tersebut adalah makna leksikal, fungsi semantis, dan bahasa tubuh saat kegiatan *seuri* ‘tertawa’ itu terjadi atau dilakukan. Berikut contoh pemakaian leksem-leksem *seuri* dalam kalimat.

- (1) *Amir anu tadina keur ngambek, sabot ngadenge adina ngabodor mah, manéhna barakatak seuri.* ‘Amir yang tadinya marah, begitu mendengar adiknya melawak, dia tertawa terbahak-bahak’.
- (2) *Kuring ukur bisa ngarenghap panjang, rét kana rapot bagikeuneun, belengéh seuri ka kolot barudak nu satia nungguan ngaran anakna digeroan.* ‘Saya hanya bisa menarik nafas panjang, melihat rapot yang akan dibagikan, tersenyum kepada orang tua anak-anak yang setia menunggu nama anaknya dipanggil’.
- (3) *Barang tepi ka imahna, bréh téh anakna masih kénéh aya dina ayunan keur saré tibra. Terus dipangku bari diciuman. Bray orok téh beunta, belenyéh seuri neutueup ka indung bapana.* ‘Begitu sampai ke rumahnya, terlihat anaknya masih berada di ayunan tertidur nyenyak. Terus digendong sambil diciumi. Si bayi membuka mata, tersenyum menatap ibu bapaknya’.

- (4) *Cakakak manéhna seuri, bangun nikmat. Bungah, nempo kuring nu geugeumeueun ngajauhan lauk Arwana Platinum.*
'Dia tertawa lebar, tampak nikmat. Bahagia, melihat saya yang terkesima menjauhi ikan Arwana Platinum'.
- (5) *Adul: naha nawaran sendal ka adul ukur sabelah mang ?*
Tukang sendal: apanan jomblo maneh na jadi sabelah weh nya meuli sendal na,ke mun geus boga kabogoh karek meuli sapasang...(bari calakatak seuri)
Adul leweh bari lumpat tibabaranting
'Adul: Mengapa menawarkan sandal ke Adul Cuma sebelah, Mang?
'Tukang sandal: Kan, kamu masih jomlo jadi beli sandalnya sebelah saja ya, nanti kalau kamu sudah punya pacar baru beli sepasang... (sambil tertawa nikmat). Adul menangis sambil berlari terbirit-birit'.
- (6) *Sakapeung panonna fokus ka hareup. Teu lila memener topina bari cungar-cengir. Leungeun katuhuna angger kana setir.*
'Sesekali matanya fokus ke depan. Tidak lama membenahi topinya sambil menyeringai. Tangan kanannya tetap memegang setir.
- (7) *"Teu aya padudan mah, mung bakona wungkul!" Walon Ma Enok, bari teras nyampeurkeun ka tepas.*
Kaingal ku Ma Enok, padudan téh napel dina lambey Bah Emo. Ceukeukeuk MaEnok seuri.
"Lain nyeungseurikeun! Téangan angguran kadituh, sing népi ka panggih!" SaurBah Emo bangun keuheul.
"Cangklongnya tidak ada, cuma ada tembakaunya!" jawab Mak Enok sambil menuju ke ruang tamu. Terlihat oleh Mak Enok, cangklongnya menempel di bibir Mbah Emo. Mak Emo tertawa tergelak'.
"Jangan menertawakan! Sana cari sampai ketemu!" kata Mbah Emo terlihat kesal'.
- (8) *Ngadenge Mang Sapri ngabodor dina radio, Amir ceuleukeuteuk seuri sorangan.*
'Mendengar Mang Sapri melawak di radio, Amir tertawa sendiri'.
- (9) *... lebah péngkolan Carungangkang, hp disada. Panasaran nyisi heula, bisi aya nu penting. Nomerna teu wawuh. "Halooow..., saha?" Cikikik aya sora awéwé nyikikik, minangka walonan ti ditu.*
- (10) *"Aya kersa naon, Pa?" Talék pagawé bank, soméah.*
"Manawi tos aya nu lebet kana rékening? Pan boboran tilu dinten deui! Héhéhé.." cekéng bari ulungah-éléngéh ngasongkeun buku tabungan.
"Ada perlu apa, Pak?" tanya pegawai bank, ramah'.
"Barangkali sudah ada yang masuk ke rekening? Kan lebaran tiga hari lagi!"
"He he he..." sahutku tersipu-sipu menyerahkan buku tabungan.'
- (11) *Keur ngagakgak seuri, bus teh laleur asup kana sungut. Puguh we kuring jadi gagalapakan bari calawak.*
'Ketika sedang tertawa terbahak-bahak, masuklah lalat ke dalam mulut. Saya berlari ke sana ke mari dengan mulut menganga.'
- (12) *Barang amprok, kuring seuri ngagelenyu ka Ustadz kasép. Tapi naha teu ngarérét-rérét acan?! Padahal kuring geus maké lipensetip anyar! Bedak gé teu kurang kandel kumaha!*
'Begitu bertemu, saya tersenyum manis ke Ustad yang cakap.Tapi, mengapa melirik pun tidak?! Padahal saya sudah memakai lipstik baru! Bedak pun ga kurang tebal gimana.'
- (13) *Nu lalajo panonna ngadadak calenghar deui. Noyek. Eak-eakan. Maju ngadeukeutan balandongan. Pada-pada hayang leuwih deukeut. Silih sedek bari gur-ger seuri.*
'Mata yang menonton mendadak segar kembali. Penuh sesak. Bersorak-sorai, maju mendekati panggung. Semua ingin melihat lebih dekat. Saling desak sambil tertawa keras'.
- (14) *"Iyeu teh pamere si Cikal ti Bandung, ku Euceu teh dipusti-pusti , tapi da ayeuna mah sereg, pek we keur Aji. Kenang- kenangan ti Euceu. Bisi teu panggih deui." Omongna harita teh bari ngagikgik seuri.*
"Baju ini pemberian si sulung dari Bandung, pemberiannya Kakak puji-puji, tetapi sekarang sudah sesak, nih buat Adik. Kenang-kenangan dari Kakak. Barangkali

tidak bertemu lagi,” omongannya saat itu sambil menahan tawa’.

- (15) *Barang rét ka lebah téh rame barudak awéwé pating cirihil bari mandi di wahangan, icikibung bari silanglang.*
 ‘Begitu melihat ke bawah, ramai anak-anak perempuan tertawa-tawa sambil mandi di sungai, memukul-mukuli air sambil membasahi kepalanya dengan air pancuran.’
- (16) *Sanggeus rada leler, key wè kuring jadi seuri sorangan salila-lila. Sigana mun harita meneran aya jalma nu liwat, moal teu boga sangkaan sèjèn, PA, kitu meureun pèdah kuring seuri sorangan. Rumasa palebah dinyana mah, kusabab tukang heureuy pastina aya nu males ngaheureuyan.*
 ‘Setelah agak reda, saya jadi tertawa sendiri lama sekali. Sepertinya kalau saat itu kebetulan ada orang yang lewat, tidak akan berprasangka lain, PA, mungkin begitu karena saya tertawa sendiri. Dalam hal ini saya menyadari karena kalau pembanyol pasti ada yang balas membanyol’.
- (17) *suruput cai teh diinum,.....*
nyeh seuri ema ka kuring awahing ku bungah...
 ‘Saya menyeruput air minum...’
 ‘Tbu tersenyum padaku saking bahagiannya...’
- (18) *Kuring langsung muka hénpon. Pasti aya, soalna can pati lila, kuring pernah panggih di hiji lawungan. Terus sélfie lebah anu aya spanduk gede. Séréngéh, kuring nyéréngéh, nempo potrét Lani, aya nu keur sorangan.*
 ‘Saya langsung membuka telepon genggam. Pasti ada, soalnya belum lama ini, saya pernah bertemu di satu pertemuan. Terus swafoto dekat spanduk besar. Saya tertawa melihat foto Lani, ada yang sedang sendiri.

3.2 Fungsi Semantis Kata PengantarSeuri ‘Tertawa’ dan imut ‘Tersenyum’ dalam Bahasa Sunda

Fungsi semantis adalah fungsi yang berkaitan dengan makna satuan bahasa. Deskripsi fungsi semantis dalam kata pengantarseuri ‘tertawa’ dan leksikonnya imut ‘tersenyum’ dalam bahasa Sunda dijelaskan dengan mengelompokkan leksem-leksem yang ber-

fungsi semantis sama. Berikut adalah hasil pengelompokan fungsi semantis tersebut.

1. Leksem *barakatak* (*ngabarakatak; ngabarakataktak; tingbarakataktak*) memiliki makna leksikal tertawa terbahak-bahak; tertawa keras. Leksem *cakakak* (*nyakakak*) memiliki makna leksikal *cekakak*: tertawa terbahak-bahak; tertawa panjang yang terdengar suaranya *kak-kakan*. Leksem *calakatak* (*nyalakatak; cacalakatakan*) bermakna leksikal tertawa nikmat; tertawa tidak berhenti-henti; tertawa nikmat berkali-kali. Leksem *ceukeukeuk* (*nyeu-keuteuk*) bermakna leksikal tertawa geli; tergelak. Leksem *ceuleukeuteuk* (*nyeuleu-keuteuk*) bermakna leksikal tertawa kecil, tertawa yang terdengar *eu-euan*. Leksem *gakgak* (*ngagakgak*) bermakna leksikal tertawa terbahak-bahak; tertawa keras sampai terdengar suara *hah-hah-hah* (biasanya laki-laki); tertawa tergelak-gelak. Fungsi semantis keenam leksem tersebut adalah untuk menunjukkan kebahagiaan atau keseruan, misalnya ketika menonton sesuatu atau seseorang yang lucu dan menertawakannya.
2. Leksem *cengir* (*nyengir; cengar-cengir; cecengiran*) bermakna leksikal tertawa dengan gigi terlihat, tetapi tidak keluar suara (menyeringai). Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menahan rasa malu, menahan rasa sakit, mencium bau tidak enak, atau merasa jijik.
3. Leksem *cikikik* (*nyikikik*) bermakna tertawa kecil yang agak tertahan-tahan (*cekikik*). Leksem *gikgik* (*ngagikgik*) bermakna leksikal tertawa yang ditahan dan terdengar *gikgikan*. Fungsi semantis kedua leksem tersebut adalah untuk menertawakan seseorang atau sesuatu, tetapi ditahan agar tidak terdengar oleh orang lain. *Cikikik* digunakan juga untuk menggambarkan suara tertawanya makhluk halus (*kuntilanak*).
4. Leksem *irihil* (*cirihil; cicirihilan; carahal-cirihil, nyirihil; dan iirihitan*) bermakna

leksikal tertawa yang terdengar *irihil-irihil*. Fungsi semantis leksem adalah untuk menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau, biasanya dilakukan oleh anak-anak perempuan.

5. Leksem *ger* (*ager-ageran*) bermakna leksikal tertawa ramai. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menertawakan sesuatu, biasanya dilakukan oleh banyak orang, secara terus-menerus, misalnya ketika sedang menonton pertunjukan.
6. Leksem *key* (*ngehkey; akey-akeyan*) bermakna leksikal tertawa terpingkal-pingkal sambil agak ditahan-tahan atau tertawa agak lama, tetapi tidak terlalu keras suaranya. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menertawakan sesuatu yang lucu, sampai terdengar *key-keyan*, bahkan sampai terbatuk-batuk.
7. Leksem *séréngéh* (*nyéréngéh; surungah-serengah*) bermakna leksikal tertawa terlihat gigi, tetapi tanpa suara atau menyeringai. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menunjukkan rasa malu, gugup, atau canggung.
8. Leksem *beléngéh* (*ngabeléngéh*) bermakna leksikal tersenyum manis atau lucu, misalnya bayi atau anak-anak. Leksem *bélényeh* (*ngabélényeh*) bermakna leksikal tersenyum simpul atau *mésem*. Leksem *gelenyu* (*ngagelenyu*) bermakna leksikal tersenyum manis. Fungsi semantis ketiga leksem tersebut adalah menunjukkan kebahagiaan dan kemanjaan.
9. Leksem *éléngéh* (*ééléngéhan; alangah-éléngéh*) bermakna leksikal tersenyum atau tersipu-sipu. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menunjukkan rasa malu.
10. Leksem *nyéh* (*renyéh; pelenyéh; ngarenyéh*) bermakna leksikal tersenyum dalam, mudah tersenyum, *suranyéh* bermakna sering tersenyum, selalu tersenyum. Fungsi semantis leksem tersebut dapat

menunjukkan sifat orang yang murah senyum.

Dari penjelasan fungsi semantis leksem *seuri* 'tertawa' tersebut dapat disimpulkan bahwa kata pengantar *seuri* 'tertawa' memiliki sifat *sandisora* dan *sandikarya*. Leksem *seuri* 'tertawa' yang bersifat *sandisora* adalah *barakatak*, *ceukeukeuk*, dan *gagak*. Sementara itu, *bélényeh*, *éléngéh*, dan *cengir* merupakan leksem *seuri* 'tertawa' yang bersifat *sandikarya*.

4. Simpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sundadibagi ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan komponen makna generik dan fungsi semantis. Komponen makna dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yakni *tertawa* atau *tersenyum* dengan mulut terbuka lebar, terbuka sedikit, atau tidak terbuka, gigi terlihat atau tidak, dan bersuara atau tidak. Leksem kata pengantar *seuri* atau *imut* dengan mulut terbuka lebar adalah *barakatak*, *cakakak*, *calakatak*, dan *gagak*.

Sementara itu, leksem *seuri* atau *imut* dengan mulut terbuka sedikit adalah *beléngéh*, *bélényeh*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh* dan leksem *seuri* atau *imut* dengan mulut tertutup tidak ditemukan. Semua leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' terlihat gigi. Leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' dengan bersuara adalah *barakatak*, *cakakak*, *calakatak*, *ceukeukeuk*, *séréngéh*, *cikikik*, *gagak*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, dan *ceuleukeuteuk*. Leksem *beléngéh*, *cengir*, dan *nyéh* merupakan leksem *seuri* atau *imut* yang tidak bersuara.

Fungsi semantis kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, keseruan, dan kemanjaan; menahan rasa malu, gugup, dan canggung; menahan rasa sakit; mencium bau tidak enak; merasa jijik; menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau yang biasanya dilakukan oleh anak-anak perempuan atau

banyak orang secara terus-menerus, dan menunjukkan sifat orang yang murah senyum. Leksem *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda bersifat *sandisora* berupa tiruan bunyi dan *sandikarya*, yakni menunjukkan gerak atau tingkah laku ketika *seuri* 'tertawa' dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih perlu dikembangkan dan diperdalam agar leksem-leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' lainnya dapat terinventarisasi.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2013a. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013b. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata. 2015. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darheni, Nani. 2010. "Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik." *Linguistik Indonesia* 1 (Februari 2010): 55-67.
- Erlina Zulkifli, Mahfud. 2017. "Keunikan dalam Kesemestaan pada Penerjemahan Kecap Anteuran dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Inggris." *Jurnal Linguistik Terapan* 07 (November): 1-7.
- Fu'adah, Rahmawati Nur. 2014. "Analisis Kontrastif Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Sunda serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswari, Usep dan Hernawan. 2015. *Morfologi Basa Sunda*.
- Maemunah, Emma. 2017. "Makna Kosakata 'Jatuh' dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa." *Aksara*. 29 (2): 239-52. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.38.239-252>
- Malay, Nara. 2017. "Peran Semantis Verba dalam Klausa Transitif pada Teks Cerita Bahasa Sabu yang Berjudul Ana Kedakke Nga Hika (Anak Katak dan Murai), Ammu Helapa (Rumah Sepatu), Rena Maddi (Hengiu Manu) Nga Madda (Si Hitam= seekor Ayam dan Musang) dan Ma Wadu Riwu." Universitas Nusa Cendana.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Netherland: The Hague.
- Nuraisiah, Siti. n.d. "Ngamumule Basa Sunda, Makna Kecap Panganteur dan Bagaimana Menerjemahkannya." 2018.
- Pamungkas, Nandang R. 2017. "Kontribusi Bahasa Sunda terhadap Pemerdayaan Bahasa Indonesia." *Riksa Bahasa*. Volume 3. No. 1. Maret 2017. 3 (1): 68-77.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riani. 2012. "Penanda Jamak Infleksi dalam Bahasa Sunda." *Widyaparwa*. 40 (Desember): 39-47.
- Rifqah, Nur. 2017. "Analisis Medan Makna Kokoro dalam Kajian Semantik." Universitas Hasanuddin Makasar.
- Sariah, Aah, and Sri Mulyani. 2018. "Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa." *Literasi* 2 (April): 1-8. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2252>

- Setiawati, Wiwin. 2015. "Wangunan Kalimah Singget Basa Sunda: Tilikan Adegan Jeung Harti Kalimah Dina Majalah Manglé." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, dkk. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 2013. "Fungsi Gramatikal dan Semantis Sufiks -EUN dalam Bahasa Sunda." *Lokabasa*, Vol. 4, No. 1, April 2013 4 (1): 94–100.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3132>
- Sugiarto, Anton. 2013. "Wujud Onomatope dalam Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatin, Tintin. 2014. "Interferensi Basa Indonesia Kana Basa Sunda Dina Abstrak Skripsi: Tilikan Morfologis Jeung Leksiko semantis." Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3165>

KAJIAN KEBAHASAAN PADA IKLAN CETAK DI MASA PANDEMI COVID-19

LINGUISTIC ANALYSIS ON PRINTED ADVERTISEMENTS DURING COVID-19 OUTBREAK

Vilya Lakstian Catra Mulia

ABA Harapan Bangsa Surakarta
Jalan Ir. Sutami 46 Jebres, Kota Surakarta, Indonesia
vilyalakstian@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 7 Juli 2020, direvisi terakhir tanggal 8 November 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

Abstrak

Wabah Covid-19 melanda Indonesia sehingga pemerintah menetapkan kebijakan untuk beraktivitas di rumah saja mulai pertengahan bulan Maret 2020. Masyarakat harus bisa beradaptasi dengan situasi. Momen ini turut menarik perhatian penyedia layanan jasa dan produk untuk menyesuaikan diri. Peneliti menggunakan iklan cetak sebagai sumber data berupa dokumen multimodal dan menemukan beragam perusahaan turut merespon keadaan ini. Mereka mendukung kebijakan pemerintah sambil tetap mendorong konsumen untuk menggunakan produk dan jasa yang dimiliki. Penelitian dilakukan dengan paradigma kualitatif terhadap kata, frasa, klausa, kalimat, dan gambar sebagai data untuk menjawab topik penelitian. Sumber data diperoleh dari koran harian *Kompas* pada awal masa berlakunya kebijakan aktivitas di rumah oleh pemerintah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling berbasis kriteria. Didukung dengan pendekatan analisis dokumen multimodal, penelitian ini mengamati bagaimana komponen linguistik dan visual secara simultan menyampaikan maksud dari beragam iklan tersebut di saat pandemi. Pembaca diarahkan untuk mengetahui beragam istilah yang diangkat oleh iklan-iklan itu untuk mengampanyekan kebijakan pemerintah sambil tetap promosi. Peneliti menemukan macam-macam genre teks yang berjalan harmonis dengan tampilan visual untuk mengartikulasikan makna. Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan pada iklan di masa pandemi merupakan bagian dari solusi terhadap kebutuhan konsumen saat jarak fisik dan sosial diberlakukan. Analisis kebahasaan dalam penelitian ini memberikan temuan baru tentang manfaat teks dan tampilan visual untuk menyuarakan maksud dengan beragam cara untuk tujuan yang sama.

Kata-kata kunci: covid-19; multimodal; iklan cetak

Abstract

Covid-19 epidemic attacked Indonesia so that the government decided policy to have to stay at home which started in the middle of March 2020. People had to adapt to the situation. This moment attracts the attention of service and product providers to conform. The researcher uses printed advertisements as the data source in the form of a multimodal document and find various businesses respond to the condition. They support the government's policy while remaining motivating customers to use their products and services. The research is done in a qualitative paradigm towards words, phrases, clauses, sentences, and pictures as the data to answer the research topic. The data source was taken from the daily newspaper Kompas at the beginning of staying at home policy implementation by the government. The data collection was done by criterion-based sampling. Supported by the multimodal analysis approach, this research observes how linguistic and visual image components simultaneously convey intentions of the advertisements in the pandemic outbreaks. Readers are directed to know various terms raised by the advertisement to campaign the government's policy

while remain promoting. The researcher finds kinds of text genres working harmoniously with visual images to articulate meanings. This research is able to show that offered products and services by providers in their pandemic-time advertisement are part of the solution towards customers' needs while physical and social distancings were enforced. Linguistic analysis in this research gives new findings of the benefit of text and visual images to express meanings in various ways for the same goal.

Keywords: covid-19; multimodality; printed advertisements

1. Pendahuluan

Kehadiran bahasa menggerakkan beragam aktivitas di tengah masyarakat. Dengan melibatkan para penggunanya, bahasa turut menciptakan keberlangsungan aktivitas sosial yang berjalan baik. Benz, dkk. (2011: 1) mengamati bahwa bahasa digunakan untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan penutur atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Kesuksesannya kemudian terjadi melalui perilaku berbahasa yang dibangun. Penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan tetapi juga terjadi pada ranah tulisan. Keberagaman ini dilandasi oleh dimensi bahasa sebagaimana Halliday merumuskan metafungsi bahasa meliputi medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan wahana (*mode*). Perlakuan bahasa pada ketiga fungsi tersebut membangun adanya beragam pola dan retorika sehingga tercipta penggunaan bahasa yang efektif sesuai tujuannya. Metafungsi tersebut menjadi dimensi penggunaan bahasa secara khusus pada suatu konteks, yaitu register (Thompson, dkk., 2019: 436). Register mengimplementasikan tekstur genre. Ditegaskan oleh Bhatia (2014: 67), genre menjalankan beragam pilihan proses komunikatif yang kemudian melahirkan berbagai bentuk dasar seperti argumen, naratif, deskripsi, eksplanasi, dan instruksi.

Secara makro, genre iklan cetak termasuk dalam taksonomi *promotional genre* oleh Bhatia (2014: 67). Genre menampilkan pola-pola khusus dalam penyajian wacana atau teks. Hal itu melahirkan struktur generik yang menampilkan unsur-unsur yang wajib dan pilihan sehingga dapat dikategorikan sesuai ranahnya (lihat *Generic Structure Potential* oleh Halliday & Hasan, 1985: 64). O'Halloran

(2004: 165) memaparkan struktur generik iklan cetak. Terdapat dua komponen utama yaitu, visual dan linguistik. Kedua komponen tersebut hadir bersama dalam genre iklan cetak di hadapan para calon pembeli dan pemirsanya. Terdapat dua tingkatan yang masing-masing dimiliki oleh kedua komponen itu. Dua tingkatan itu adalah konten (*content*) dan penampilan (*display*). Konten pada komponen visual melibatkan tampilan dan gambar utuh beserta bagian-bagiannya pada iklan, sedangkan penampilannya dilihat dari sistem penyajian materi iklan. Pada komponen linguistik, konten ditampilkan melalui semantik wacana. Konten pada komponen linguistik sebagai unsur pokok karena dibangun oleh unsur kebahasaan mulai dari kata, frasa, klausa, hingga klausa kompleks. Sedangkan penampilannya dilihat dari tipografi atau grafologi bahasa tulis pada iklan itu.

Iklan cetak dapat dikategorikan sebagai dokumen multimodal karena penyajiannya melibatkan lebih dari satu wahana. Komponen linguistik dan visual secara simultan menghasilkan makna. Kedua komponen tersebut juga diikat oleh konteks sosial yang direalisasikan melalui genre dan register.

Analisis multimodal pada media cetak menjadi perhatian para analis wacana untuk melihat keterhubungan beragam wahana yang dibangun dari dokumen multimodal dalam menyampaikan maksud kepada pemirsa atau konsumennya. Nugroho (2009) menganalisis dokumen multimodal berupa iklan cetak pada produk kecantikan. Temuannya membuktikan adanya hubungan saling mempengaruhi antara bahasa dan tampilan visual dalam proses pembentukan

makna dalam iklan. Surdiasis dan Eriyanto (2018) memandang unsur nonverbal memperkuat pembentukan makna narasi pada teks, dan mengembangkannya di luar bahasa verbal (Olowu dan Akinkulore, 2015: 173). Sedangkan Pruekchaikul dan Marques (2017) melibatkan unsur linguistik terkecil seperti kata ganti (*pronoun*) terhadap visualisasi untuk menemukan identitas pelibat teks yang dibangun pada media pamflet. Kajian multimodal oleh Fallianda, Astiti, dan Hanim (2018) pada strip komik di media massa dilakukan untuk meneliti apakah terdapat interaksi antara unsur gambar dan bahasa dalam membangun humor dengan *Script-based Semantic Theory of Humor* dan *General Theory of Verbal Humor*. Downing dan Mujic (2015) menganalisis iklan produk Coca Cola dalam versi cetak yang kemudian mereka bandingkan dengan versi internet. Penelitian ini dilakukan lintas budaya dan waktu. Downing dan Mujic mengumpulkan iklan tersebut pada rentang tahun 2000–2002 pada versi cetak dan 2001–2009 pada versi internet. Dari kumpulan iklan tersebut, penelitian mereka mampu memperoleh temuan adanya perubahan sosial, metafor, hingga praktik sosial yang dibangun dalam konteks lokal dan global pada iklan Coca Cola. Zainuddin (2017) meneliti dokumen multimodal berupa iklan mobil dan mendeskripsikan elemen linguistik dan tampilan visualnya.

Berbagai penelitian tersebut memiliki benang merah yaitu adanya jalinan kerjasama antara bahasa dan tampilan visual untuk membentuk makna sehingga tujuan wacana dapat disalurkan sebagai sarana promosi (Nugroho, 2009; Downing & Mujic, 2015) dan karya kreatif (Fallianda, Astiti, & Hanim, 2018). Multimodal memberikan wawasan bahwa bagaimana sumber daya yang dimiliki (bahasa dan visual) menghasilkan interpretasi yang pantas oleh konsumen atau pemirsa sehingga mereka mengetahui informasi yang sedang ditampilkan serta hubungan di balik

informasi itu (Bateman, 2008: 5). Di balik penampilan iklan yang diamatinya, Nugroho (2009: 83) memandang unsur visual dan linguistik dibangun untuk membangun kesan positif agar calon pembeli tertarik membeli produk. Sedangkan Downing dan Mujic (2015: 399) melihat adanya perbedaan cara penyampaian iklan pada dua saluran yang berbeda (cetak dan internet) pada produk yang sama untuk menciptakan ketertarikan konsumen pada produk itu. Meski tidak dilakukan pada iklan, namun Fallianda, Astiti, dan Hanim (2018) memberikan gambaran bahwa dokumen multimodal berupa komik pada surat kabar membawa nilai ideologi ketika unsur visual dan linguistik ditampilkan. Kedua unsur itu menstimulasi pengetahuan pembaca terhadap ihwal politik, sosial, dan budaya yang sedang dikritisi dalam komik tersebut. Penelitian ini juga melengkapi analisis Zainuddin (2017) yang belum menyentuh ranah *genre* teks. Padahal *genre* teks membawa fungsi sosial untuk mengungkapkan makna.

Ketika Indonesia terdampak wabah Covid-19, seluruh elemen masyarakat menunjukkan keprihatinan dan kepeduliannya. Hal ini terjadi juga pada ranah bisnis. Iklan yang biasanya menjadi media untuk mengajak calon konsumen untuk membeli atau mengonsumsi produk, kini disesuaikan dengan kondisi di tengah pandemi. Produk usahapada iklan menjadi solusi atas kebijakan pemerintah untuk tetap di rumah saja agar penyebaran virus di masyarakat dapat dicegah. Berbagai istilah seperti *di rumah aja* (*stay at home*) dan *bekerja dari rumah* (*work from home*) menjadi hal yang jamak ditemukan dalam iklan-iklan tersebut. Ini adalah kondisi yang berbeda jika dibandingkan dengan temuan Nugroho (2009) dan Downing dan Mujic (2015) yang terjadi pada situasi normal. Penelitian ini mengamati komponen visual dan linguistik yang diangkat dalam iklan cetak terhadap produk dan jasanya di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia menjawab

kebutuhan konsumen di saat berlakunya kebijakan untuk tetap di rumah. Terinspirasi oleh ideologi yang dibangun Bateman (2008: 7) bahwa dokumen multimodal sebagai pembawa (*carrier*) makna melalui tampilan (*visual*), ruang (*spatial*), dan verbal; serta interaksi teks dan gambar oleh Fallianda, Astiti, dan Hanim (2018), ada berbagai ideologi yang dibangun pada iklan-iklan yang peneliti amati di masa pandemi ini, yaitu mendukung kebijakan pemerintah, mengampanyekan protokol kesehatan, dan mempromosikan produk serta fitur yang dimiliki sebagai jawaban atas kebutuhan konsumen di masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini mengamati bagaimana komponen visual dan linguistik menjadi tantangan untuk mengartikulasikan ideologi itu. Penelitian ini juga berusaha memahami terintegrasinya istilah-istilah terkait antisipasi Covid-19 pada kedua komponen itu yang masing-masing direalisasikan pada tingkat konten (*content*) dan penyajiannya (*display*).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kualitatif. Yin (2016: 8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berhadapan pada bagaimana masyarakat menghadapi lingkungannya yang dapat dikaji melalui beragam pandangan dan perspektif yang diungkapkan. Keberadaan lingkungan (konteks) membuat penelitian kualitatif bersifat jamak dan holistik (Lincoln & Guba, 1985). Sebagai bentuk studi kasus, penelitian ini mengkaji secara holistik pada sumber data berupa dokumen multimodal, yaitu iklan media cetak. Keberadaannya diikat pada konteks saat dokumen itu hadir di tengah pandemi Covid-19. Penelitian kualitatif mengkaji suatu kasus, kata Denzin dan Lincoln (2005: 443), untuk memperoleh apa yang secara khusus dapat dipelajari darinya. Suatu kasus dapat dikategorikan dalam paradigma kualitatif ketika termasuk dalam varian seperti yang diungkapkan Yin (2016: 8), salah satunya

adalah analisis wacana. Peneliti melakukan analisis wacana melalui pendekatan analisis multimodal dengan struktur generik iklan cetak oleh O'Halloran (2004: 165).

Sumber data dalam penelitian ini adalah iklan-iklan perusahaan pada *Harian Kompas* yang dirilis setelah Indonesia menerapkan protokol kesehatan dan kebijakan agar masyarakat tetap di rumah. Pengumpulan data dilakukan pada pertengahan hingga akhir bulan Maret. Kebijakan *di rumah saja* mulai berlaku efektif mulai 15 Maret 2020. Saat itu *Kompas* merilis berita "Langkah Solo Didukung dan Diikuti". Kota Solo mengawali pemberlakuan kebijakan masyarakat untuk tetap di rumah dengan menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) yang berlangsung 14 hari. Keputusan ini diikuti berbagai kota lain di Indonesia. Sumber data diperoleh mulai 15 Maret hingga 31 Maret 2020. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat (sesuai Blaxter, dkk., 1996: 60) yang terdapat dalam komponen linguistik pada sumber data. Sedangkan data pada komponen visual dilakukan peneliti dengan membahasakan visualisasi pada sumber data, sesuai dengan Litosseliti (2010: 185--187) dengan melibatkan catatan analitis untuk menggambarkan dokumen multimodal dengan teks statis.

Koran *Kompas* dipilih karena merupakan media massa dengan cakupan terbitan nasional. Untuk melihat bagaimana berbagai perusahaan merespon KLB dan kebijakan tetap di rumah, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik sampling. Cara ini dilakukan terhadap representasi dari realitas yang heterogen di sumber data sejenis sehingga memperoleh informasi yang dapat mewakili (Ruane 2005: 105). Sampling berbasis kriteria (*criterion-based sampling*) dilakukan sebagai bagian dari bahan penelitian dengan teknik cuplikan atas suatu pertimbangan (Sudaryanto, 1990: 3; Sutopo, 2006: 65).

- i. Data merupakan kata, frasa, klausa hingga klausa kompleks sebagai bagian dari unsur kebahasaan.
- ii. Unsur kebahasaan tersebut terdapat pada dokumen multimodal berupa iklan visual di Koran *Kompas* yang diterbitkan pada 15 Maret hingga 31 Maret 2020. Dokumen multimodal dihitung per lembar dalam koran tersebut.
- iii. Kriteria i dan ii tersebut hanya diambil bagian-bagian teks yang menyebut hal-hal terkait Covid-19 serta penanganannya serta kebijakan tetap di rumah untuk menghindari risiko penularan virus yang terdapat pada sumber data.
- iv. Kriteria i, ii, dan iii merupakan data komponen linguistik.
- v. Kriteria iv diikuti dengan deskripsi komponen tampilan visual yang mengikutinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam masa pengumpulan data sebagaimana telah dipaparkan pada metodologi penelitian, sumber data menunjukkan terdapat 5 ranah iklan yang tampil merespon kebijakan tetap di rumah yaitu perbankan, media massa, asuransi, perbelanjaan, dan aplikasi kesehatan. Ranah perbankan adalah yang paling gencar menampilkan iklannya yaitu sebanyak 6 kali di masa pembatasan fisik ini, kemudian diikuti media massa sebanyak 5 kali. Asuransi, perbelanjaan, dan aplikasi kesehatan memiliki jumlah yang sama, 1 kali.

3.1 Mengintegrasikan Sosialisasi dan Promosi

Sosialisasi terhadap kebijakan untuk tetap bekerja dan tinggal di rumah dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut dengan mengintegrasikannya dengan layanan dan produk yang ditawarkannya. Hal ini dapat diketahui dari keterlibatan komponen linguistik untuk mengartikulasikannya secara verbal. Tabel 1 menunjukkan hubungan ranah dengan beberapa komponen linguistik seperti *primary*

announcement (PA), *secondary announcement* (SA), *enhancer* (E), *tag* (T), dan *call-and-visit* (C&V). Sebagai teks linguistik yang menonjol pada iklan cetak, PA adalah yang utama kemudian didukung oleh SA. E menjelaskan PA dan SA dalam bentuk paragraf dengan ukuran huruf lebih kecil. T ditunjukkan dengan frase atau klausa ringkas menandai gambar iklan. C&V merupakan teks yang ditujukan kepada pembaca untuk mengontak penyedia produk atau jasa jika tertarik dengan yang ditawarkan. Dalam konteks ini, C&V yang dijadikan data adalah laman yang ditulis dengan kata-kata kunci pandemi seperti *wfh*, *from home*, *dari rumah*, dan sebagainya.

Tabel 1
Sebaran Komponen Linguistik

Ranah	PA	SA	E	T	C&V	Total
Media Massa	6	4	3	0	2	15
Perbankan	8	6	8	0	1	23
Asuransi	2	1	1	0	0	4
Perbelanjaan	1	1	2	0	0	4
Aplikasi Kesehatan	1	1	1	0	0	3
Total	18	13	15	0	3	49

Kategori di atas didasari oleh teori generik iklan cetak oleh O'Halloran (2004: 165). Jumlah di atas diperoleh dari tulisan dalam iklan yang melibatkan penerapan protokol kesehatan dan kebijakan tetap di rumah. Sebagai bagian dari komponen linguistik yang paling menonjol pada iklan, *primary announcement* dilakukan dengan berbagai cara.

- (1) Solusi Banking from Home
(8/28 Maret/P.A/1/OCBCNISP)
- (2) Tetap #dirumahaja, Tetap baca yang terpercaya
(13/31 Maret/P.A/1/Kompas)

Data (1) adalah contoh *primary announcement* pada tingkat frasa, (2) pada tingkat

klausa, dan (3) pada klausa kompleks. Bagian ini juga menonjolkan kampanye dengan tanda pagar (#) seperti #STAYSAFE, #STAYTUNE, #BankingfromHome, #WorkFromHome, #DiRumahAja, dan #StayProductive.

Cara kampanye ini juga terjadi pada *secondary announcement*. Melengkapi *primary announcement*, beberapa contoh bagian ini diungkapkan dengan cara seperti berikut.

- (3) GUNAKAN KODE KONTANWFH (14/31 Maret/S.A/1/Kontan)
- (4) Kami peduli, keamanan, dan kenyamanan anda adalah prioritas kami (6/21 Maret/S.A./1/Hypermart)
- (5) Tanya Dokter Kapanpun, Obatnya Langsung Diantar #DiRumahAja (11/30 Maret/S.A/1/Halodoc)

Keberadaan *secondary announcement* tidak selalu ada pada setiap iklan, karena sifatnya melengkapi *primary*. Namun, dalam penerapannya, didominasi unsur bahasa di atas frasa.

Enhancer menjadi bagian yang menjelaskan lebih jauh dari *announcement*, biasanya dituliskan dengan ukuran tulisan lebih kecil dan dalam bentuk paragraf (O'Halloran, 2004: 173). Karena telah mencapai pada tataran teks yang lebih panjang, *enhancer* mengimplementasikan *genre* teks dalam menjalankan fungsi sosial. Dalam pengamatan peneliti, terdapat tiga macam *genre* teks yang diterapkan pada bagian *enhancer*.

Tabel 2
Implementasi Genre Teks dan Fungsi Sosial pada Enhancer

Persuasi	Prosedur	Naratif
Menggunakan fitur dan layanan perusahaan.	Menjalani protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.	Produk atau layanan sebagai solusi kebijakan tetap di rumah.
	Melaksanakan protokol kesehatan di tempat kerja.	Perubahan distribusi produk.

Cara menggunakan produk.	Komitmen pelayanan konsumen selama pandemi.
--------------------------	---

Tabel 2 hanya menunjukkan iklan-iklan yang memiliki *enhancer*. Terdapat tiga pendekatan untuk mengartikulasikan kepada konsumen terkait peristiwa wabah ini dalam kaitannya dengan kegiatan usaha yang dijalankan melalui *enhancer*. Beragam usaha apa saja yang dilakukan pada tiap *genre*, dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 3
Sebaran Genre oleh Setiap Perusahaan

Persuasi	Prosedur	Naratif
OCBC NISP	Sonora Semarang 98.9 FM	OCBC NISP
Maybank	BPJS Ketenagakerjaan	Kontan
	Hypermart	BCA
	Halodoc	Kompas

Implementasi tekspersuasi, prosedur, dan naratif berturut-turut dicontohkan pada tampilan data (7), (8), dan (9).

- (7) Utamakan kesehatan dan keselamatan. Yuk, transaksi perbankan #DiRumahAja. Transaksi dari rumah? Bukan masalah karena ada solusi Banking From Home dari OCBC NISP lewat One Mobile & Velocity@ocbcnisp. Dan untuk belanja berbagai keperluan dari rumah, gunakan Kartu Debit/Kredit OCBC NISP (9/28 Maret/E/1/OCBC NISP-2)
- (8) ... Pengecekan suhu tubuh oleh petugas. Jika suhu di bawah 37.5 C dan sudah mencuci tangan/menggunakan hand sanitizer, proses dapat dilanjutkan. Apabila suhu 37.5 C atau melebihi, peserta tidak diperkenankan melanjutkan proses antrean klaim... (4/20 Maret/E/1/BPJS Ketenagakerjaan)
- (9) Di masa krisis ini wartawan, percetakan, dan agen Harian Kompas terus bekerja dengan upaya preventif dan sesuai standar kesehatan untuk melayani kebutuhan informasi Anda (13/31 Maret/E/1/Kompas)

Penerapan fungsi teks persuasi dan naratif memiliki konteks situasi yang tidak melibatkan kehadiran konsumen secara fisik. Perusahaan perbankan (OCBC NISP dan BCA) dan media massa (Kontan dan Kompas) mengaplikasikannya sebagai respons untuk meminimalkan kontak dengan konsumen.

Fungsi teks prosedur dilakukan BPJS Ketenagakerjaan dan Hypermart untuk mengantisipasi kontak dengan konsumen seperti ketika sedang antri dan belanja. Sedangkan Radio Sonora menyosialisasikan protokol kesehatan kepada masyarakat. Halodoc menggunakannya untuk mengenalkan penggunaan aplikasi yang dikembangkan sehingga konsumen dapat melakukannya dari rumah.

Call-and-Visit ada pada iklan cetak untuk mengarahkan konsumen mengunjungi, mengklik, atau menghubungi sesuatu untuk mengetahui informasi lebih lanjut dari produk atau layanan yang ditawarkan. Dalam konteks ini, *call-and-visit* dioptimalkan oleh perusahaan untuk menamai tautannya dengan konteks yang relevan ketika pandemi seperti: klik.kompas.id/kerjadirumah, bit.ly/kontanwfh, dan www.ocbcnisp.com/bankingfromhome.

3.2. Ragam Visualisasi di Awal Masa Pandemi

Dalam struktur generik iklan cetak, lead adalah bagian utama pada komponen tampilan visual (*visual images*) sebagai gambar yang paling menonjol dan menjadi fokus utama penonton. Bagian utama gambar dalam iklan dikategorikan sebagai *Locus of Attention* (LoA).

Gambar 1
Maybank dengan transaksi #DiRumahAja



Gambar 2
Prosedur penggunaan aplikasi oleh Halodoc



Gambar 3
Hypermart menampilkan protokol kesehatan



Di masa awal kebijakan tetap di rumah, tampilan iklan didominasi oleh tampilan gawai, seperti telepon pintar, tablet, dan komputer jinjing yang sedang mengakses aplikasi atau laman perusahaan penyedia layanan. Cara ini dilakukan oleh perusahaan media massa, perbankan, dan aplikasi kesehatan. Selain penggunaan gawai, terdapat iklan yang menyampaikan visualisasi prosedur protokol kesehatan di lokasi usahanya, dan kegiatan pelaku usaha yang tetap melayani selama pandemi. Mengintegrasikan analisis bahasa dengan gambar menjadi hal yang penting dilakukan dalam analisis multimodal karena gambar diperlakukan seperti bahasa (Arindita, 2017: 138). Selain itu, tanda verbal dan visual (Tinarbuko, 2017: 192) dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan gagasan (Silalahi & Rustanta, 2019: 112).

Semua iklan dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan pada tingkat penyajian visualnya yaitu eksplisit dan kongruen. Gambar-gambar ditampilkan dengan jelas tanpa penyimbolan tersirat sehingga tepat seperti produk atau layanan yang ditawarkan kepada konsumen. Hal ini dipengaruhi oleh konteks situasi dimana masyarakat dalam keadaan darurat sehingga konsumen dapat memahami maksud dengan jelas dan cepat. Gambar 1, 2, dan 3 dapat menjadi ilustrasi dari penyajian tersebut.

Setiap genre teks yang dibawa oleh *enhancer* memiliki karakteristik tersendiri. Teks persuasi diikuti oleh LoA berupa logo, simbol ilustrasi layanan, dan produk. Konsumen diajak untuk menggunakan berbagai produk dan layanannya (lihat Gambar 1).

Hal ini berbeda dengan teks prosedur yang diikuti oleh LoA berupa ilustrasi orang-orang yang menjalankan protokol melindungi diri dari virus, pelaksanaan prosedur standar pelayanan, dan infografis penggunaan aplikasi. Gambar 2 adalah contoh dari jenis iklan ber-genre prosedur. Terdapat ilustrasi bercak virus sebagai CLoA yang turut menegaskan bahwa prosedur-prosedur itu akan

menghindarkan konsumen dari virus. Interpretasi tersebut dilatarkan di bagian pinggir poster iklan. Cara ini dilakukan pada iklan-iklan sejenis dari hasil temuan penelitian ini, seperti pada iklan BPJS Ketenagakerjaan.

Naratif menjadi pendekatan untuk menceritakan kondisi yang sedang dialami saat ini dan bagaimana perusahaan, termasuk karyawan dan mitra, menanggapi kondisi itu sehingga pelayanan kepada konsumen tetap berlangsung. Gambar 3 menampilkan dengan CLoA latar belakang tampilan blur tempat belanja.

Beberapa iklan lain menggunakan LoA berupa penggunaan telepon pintar, laptop, dan komputer untuk menceritakan bahwa solusi dari momen tetap di rumah ini dapat diakses dari gawai yang konsumen miliki. LoA menjadi fokus dari iklan. Kress dan van Leeuwen (2006: 159) mengilustrasikan kesan natural pada produk ditunjukkan dengan penggunaan warna yang lebih mencolok dan mendetail. Gambar 2 menampilkan teknik ini pada LoA telepon pintar. Cara yang sama dilakukan pada berbagai iklan lain yang memfokuskan detail pada gawai karena produk yang ditawarkan adalah aplikasi, sehingga penampilannya kepada konsumen harus jelas. Hasil temuan dari peneliti, beragam warna digunakan pada LoA berupa gawai dan alur pelaksanaan prosedur (dicontohkan oleh Gambar 2). Narasi komitmen pelayanan dilakukan oleh iklan visual milik *Kompas* dengan menampilkan foto-foto kegiatan wartawan, percetakan, dan agen korandengan warna klasik hitam putih untuk mengilustrasikan potret pelayanan di tengah pandemi. Sebaliknya, penggunaan warna tunggal sebagai latar belakang (menjadi CLoA) memberikan dorongan kepada konsumen untuk fokus pada LoA serta teks yang tersedia.

Hasil dari penelitian ini telah mengembangkan makna penggunaan beragam sumberdaya multimodal yang terdapat pada

iklan. Ananda, dkk., (2019: 617) dan Musaffak (2015: 224) memandangnya sebagai cara untuk mempengaruhi masyarakat untuk tertarik membeli produk yang diiklankan. Sedangkan pada produk kesehatan, Olowu & Akinkulore (2015: 173) memaknainya sebagai cara untuk meyakinkan konsumen terhadap kemampuan dan kemanjuran obat yang diiklankan. Penelitian ini menemukan tujuan baru dari penerapan multimodal. Hasil penelitian multimodal ini menunjukkan bahwa konsumen dirangkul untuk menjadi bagian dari pelaksanaan protokol kesehatan selama pandemi. Apabila pada akhirnya konsumen menggunakan jasa atau membeli produknya, ini merupakan dampak dari Kenyamanan konsumen atas pelaksanaan protokol kesehatan yang dijalankan. Tampilan visual menampilkan gambaran pelaksanaan protokol kesehatan dan bahasa mengartikuluskannya.

4. Simpulan

Iklan cetak di masa pandemi covid-19 memiliki karakteristik tersendiri sebagai dokumen multimodal. Beragam iklan tersebut memak-simalkan *primary announcement* untuk sosialisasi agar masyarakat tetap di rumah namun tetap menjadi bagian dari promosi layanan dan produk. Ini menjadi lebih rinci karena kemudian didukung dengan *enhancer*. Secara eksplisit: kongruen, iklan-iklan tersebut ditampilkan dengan jelas tanpa adanya penyimbolan tersirat dan diwujudkan dengan visualisasi beragam gawai, potret kegiatan, dan pelaksanaan protokol kesehatan. Unsur linguistik dan visual menjadi pembentuk teks utuh membawa ideologi yang dimplementasikan melalui genre teks persuasi, prosedur, dan naratif. Beragam iklan tersebut membawa ideologi yang berbeda dengan iklan cetak di masa normal karena terdapat ragam kata dan istilah yang khusus pada masa pandemi ini masuk pada teks iklan tersebut. Diperoleh juga penggunaan tagar (#) dan tautan untuk menyampaikan istilah-

istilah di masa pandemi sebagai respon terhadap konteks teknologi informasi dan internet.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rizki, Siti Sarah Fitriani, Iskandar Abdul Samad, and Andi Anto Patak. 2019. "Cigarette Advertisements: A Systemic Functional Grammar and Multimodal Analysis." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8: 616–26.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15261>
- Arindita, Ruvira. 2017. "Representasi Ibu Ideal Pada Media Sosial (Analisis Multimodality Pada Akun Instagram)." *Jurnal Komunikasi Global* 6: 131–47.
- Bateman, John A. 2008. *Multimodality and Genre*. New York: Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1057/97802305823233>
- Benz, Anton, Christian Ebert, Gerhard Jäger, and Robert van Rooij, eds. 2011. *Language, Games, and Evolution*. New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
<https://doi.org/10.1007/978-3-642-18006-4>
- Bhatia, Vijay. 2014. *Worlds of Written Discourse*. London: Bloomsbury Academic.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd Edition)*. London: SAGE Publications.
- Downing, Laura Hidalgo, and Blanca Kraljevic Mujic. 2015. "Recontextualizing Social Practices and Globalization: Multimodal Metaphor and Fictional Storytelling in Printed and Internet Ads." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 15 (2): 377–402.

<https://doi.org/10.1590/1984-639820156096>

- Fallianda, Fallianda, Rani Yuni Astiti, and Zulvy Alivia Hanim. 2018. "Analyzing Humor in Newspaper Comic Strips Using Verbal-Visual Analysis." *Lingua Cultura* 12 (4): 383.
<https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4911>
- Halliday, M.A.K., and R. Hasan. 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in a Socio-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Kress, Gunther, and Theo van Leeuwen. 2006. *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203619728>
- Litosseliti, Lia, ed. 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.
- Musaffak. 2015. "Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman Pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa." *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1 (2): 224–32.
- Nugroho, Aylanda Dwi. 2009. "The Generic Structure of Print Advertisement of Elizabeth Arden's INTERVENE: A Multimodal Discourse Analysis." *K@Ta* 11 (1): 70–84.
<https://doi.org/10.9744/kata.11.1.70-84>
- O'Halloran, Kay L., ed. 2004. *Multimodal Discourse Analysis: Systemic Functional Perspectives*. London: Continuum.
- Olowu, Ayodeji, and Susan Olajoke Akin-kulolere. 2015. "A Multimodal Discourse Analysis of Selected Advertisement of Malaria Drugs." *English Review: Journal of English Education* 3 (2): 1–8.
- Pruekchaikul, Korapat, and Isabelle Simões Marques. 2017. "Language and Identity in Multimodal Text: Case Study of Thailand 's Bank Pamphlet." *Revista de Estudos Linguísticos Da Universidade Do Porto* 12: 155–78.
- Ruane, Janet M. 2005. *Essentials of Research Methods*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Silalahi, Evvy, and Agustinus Rustanta. 2019. "Analisis Multimodalitas terhadap Kefiguran Ma'ruf Amin pada Kontestasi Pemilihan Presiden 2019." 5: 110–22.
- Surdiasis, Fransiskus, and Eriyanto Eriyanto. 2018. "Narrative of Politics in the Era of Social Media: A Multimodal Analysis of President Joko Widodo's Video Blog." *E3S Web of Conferences* 74: 1–6.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187410012>
- Thompson, Geoff, Wendy L. Bowcher, Lise Fontaine, and David Schonthal, eds. 2019. *The Cambridge Handbook of Systemic Functional Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tinarbuko, Sumbo. 2017. "Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat." *Pangung* 26 (2): 181–94.
<https://doi.org/10.26742/pangung.v26i2.175>
- Yin, Robert K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish (2nd Edition)*. New York: The Guilford Press.
- Zainuddin, Zainuddin. 2017. "Analisis Multimodal dalam Teks Iklan dalam Perspektif Semiotik." *Bahas* 28 (1).
<https://doi.org/10.24114/bhs.v28i1.10134>

DIKSI BAHASA INDONESIA DALAM SURAT DINAS, LAPORAN, DAN PAPAN NAMA RUANG PADA BADAN PUBLIK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DICTION IN INDONESIA LANGUAGE IN OFFICIAL LETTER, REPORT, AND ROOM BOARD NAME IN OFFICIALS PUBLIC BODY IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumadi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
madiprasaja@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 24 Februari 2020, direvisi terakhir tanggal 25 Agustus 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Penelitian ini membahas diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural, khususnya yang berkaitan dengan unsur dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang. Metode yang digunakan ialah metode preskriptif atau normatif yang dipadu dengan teori analisis kesalahan berbahasa. Dalam penelitian ini satuan lingual yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan diidentifikasi secara terperinci dan diganti dengan satuan lingual yang benar. Data penelitian ini ialah bahasa surat dinas, laporan, dan papan nama ruang dari badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengandung kesalahan diksi. Sumber data penelitian ini ialah teks surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada rumah sakit umum daerah, kecamatan kota, dinas pendidikan, badan kepegawaian daerah, dan sekretariat daerah di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta yang terbit pada tahun 2013–2019. Kesalahan diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: diksi; surat dinas; laporan; papan nama ruang

Abstract

This research discusses diction in the Indonesian language in official letters, reports, and names of rooms in official public bodies in Daerah Istimewa Yogyakarta. The theory used in this research is a structural linguistic theory, particularly dealing with the element and structure of the Indonesian language in official letters, reports, and room board names. The method used is prescriptive or normative which is combined with the theory of analysis on language speaking. It means that this research has identified a thoroughly lingual unit that is inappropriate to language norms and it was substituted by the correct language unit. The research data are official letters, reports, and name boards which show wrong dictions on public officials in Daerah Istimewa Yogyakarta. The research source of data are official letters text, reports, and name boards which show in rumah sakit umum daerah, kecamatan kota, dinas pendidikan, badan kepegawaian daerah, and sekretariat daerah in Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul regencies, and Kota Yogyakarta in 2013 – 2019. The wrong dictions in Indonesia language in official letters, reports, and name board come from foreign and local words that have Indonesian meaning or words which is inappropriate to Indonesian grammar.

Keywords: diction, official letter; report; room name board

1. Pendahuluan

Penelitian yang berjudul “Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dilaksanakan dengan alasan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, tidak terkecuali aspek diksi (D), dalam surat dinas (SD), laporan (L), dan papan nama (PN) ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum sepenuhnya menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan (Pemerintah Republik Indonesia, 2011: 14). Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang digunakan pada badan publik seharusnya baik dan benar. Baik berarti sesuai dengan konteks penggunaan. Benar berarti sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan komunikasi dalam pelayanan publik dapat berjalan lancar dan terhindar dari multitafsir. Adapun yang dimaksud dengan badan publik adalah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan badan lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara; surat dinas adalah surat yang dikirimkan oleh kantor pemerintah (bebas dari biaya); laporan (dinas) adalah segala sesuatu yang dilaporkan (dalam kedinasan); dan papan nama ruang adalah papan yang dipasang di dalam ruang atau kantor yang bertuliskan nama (orang, organisasi, lembaga, dan sebagainya) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian yang membicarakan penggunaan bahasa Indonesia pada surat dinas, laporan, dan papan nama. Prasetyo (2014: 165) dalam tulisannya “Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kabupaten Bantul” menyatakan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kabupaten Bantul berupa kesalahan ejaan, diksi, dan struktur frasa. Asri (2014: 48–49) dalam tulisannya “Analisis Kesalahan Diksi

dan Kalimat pada Surat Dinas di Kantor Wali Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan” menyatakan bahwa dalam surat dinas di Kantor Wali Kota Makassar kesalahan diksi meliputi penulisan kata yang tidak tepat, penggunaan kata atau ungkapan yang salah atau mubazir, dan kesalahan semantik; kesalahan kalimat meliputi penggunaan kata yang maknanya tidak tepat, penggunaan kalimat yang unsurnya tidak lengkap, dan penggunaan kalimat yang tidak informatif. Arba’i (2014: 237) dalam tulisannya “Kesalahan Pilihan Kata dalam Surat Dinas Instansi Pemerintah Kabupaten Bantul” mengungkapkan bahwa kesalahan pilihan kata dalam surat dinas instansi pemerintah Kabupaten Bantul berkaitan dengan ketepatan, kebakuan, keumuman, kehematan, dan kehalusan makna kata. Nardiati (2017: 10) dalam tulisannya “Makna Ungkapan Penghubung *sehubungan dengan* pada Surat Dinas” menyatakan bahwa ungkapan penghubung *sehubungan dengan* pada surat dinas terdapat pada kalimat kompleks yang mengandung beberapa satuan informasi sehingga maksud yang disampaikan tidak komunikatif karena tidak koheren dan tidak sistematis. Sugiarto (2017: 121) dalam tulisannya “Bahasa Papan Nama di Yogyakarta sebagai Ragam Bahasa” mengungkapkan bahwa ragam bahasa papan nama memiliki berbagai kekhasan dan fungsi komunikasi. Indiyastini (2018: 143) dalam tulisannya “Kesalahan Paragraf pada Laporan Dinas Badan Publik di Yogyakarta” menyatakan bahwa kesalahan paragraf pada laporan dinas badan publik di Yogyakarta dapat berupa paragraf yang terbentuk atas satu kalimat panjang, paragraf tidak runtut, paragraf tidak sistematis, paragraf tidak logis, dan paragraf tidak cermat. Sumadi (2018: 13) dalam tulisannya “Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Laporan Dinas pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta” menyatakan bahwa kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam laporan dinas pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat

disebabkan oleh kekurangan dan kelebihan atau kelewahan unsur pengisi fungsi sintaksis dan konjungsi. Fitriyani (2018: 159) dalam tulisannya “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata dalam Tajuk *Suara Muhammadiyah*” mendeskripsikan penggunaan 26 kata tidak baku dalam tajuk *Suara Muhammadiyah*. Darmawati (2019: 259) dalam tulisannya “Ketidakefektifan Kalimat pada Surat Dinas Pemerintah: Studi Kasus Kabupaten Gorontalo” menyatakan bahwa faktor penyebab ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia pada surat dinas pemerintah Kabupaten Gorontalo meliputi kesalahan penggunaan tanda baca; kesalahan penulisan preposisi, prefiks, dan singkatan; kontaminasi bentuk aktif pasif; dan penghilangan unsur utama kalimat.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa deskripsi penggunaan bahasa Indonesia sudah ada. Namun, kesalahan penggunaan diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas pada badan publik di Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo, Sleman, dan Kota Yogyakarta belum dideskripsikan. Kesalahan penggunaan diksi bahasa Indonesia dalam laporan dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta juga belum terdeskripsikan. Sebagai contoh, dalam tulisannya, yaitu “Struktur Frasa Papan Nama Hotel-Hotel di DIY”, Prasetyo (2017: 231) mendeskripsikan kesalahan penulisan struktur frasa papan nama hotel dan penginapan di DIY yang berupa penggunaan bahasa asing, bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau campuran antara ketiga bahasa itu yang menyimpang dari hukum D-M. Namun, kesalahan diksi pada badan publik belum dideskripsikan. Oleh sebab itu, kesalahan penggunaan bahasa, khususnya aspek diksi, dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta juga perlu dideskripsikan.

Masalah yang dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini ialah kesalahan penggunaan diksi bahasa Indonesia dalam surat

dinas, laporan, dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2020). Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia, khususnya aspek diksi, pada surat dinas, laporan, dan papan nama ruang bagi instansi-instansi yang merupakan badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan terkait dengan pembinaan bahasa Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural. Teori linguistik struktural menyatakan bahwa bahasa dibangun dari berbagai unsur internalnya, yang terdiri atas satuan-satuan lingual berupa bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Baryadi 2015: 2). Struktur dasar bidang fonetik dan fonologi berupa bunyi. Struktur dasar bidang morfologi berupa kata. Struktur dasar bidang kalimat atau sintaksis berupa kata-kata. Struktur dasar bidang semantik berupa makna atau arti (Verhaar 1996: 9). Struktur dasar bidang paragraf berupa kalimat. Struktur dasar bidang wacana berupa paragraf. Setiap satuan lingual itu ditentukan berdasarkan perilakunya dan dianalisis berdasarkan ciri-ciri kebahasaannya. Setiap unsur yang membangun satuan lingual yang lebih besar itu dijelaskan berdasarkan fungsi dan maknanya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode preskriptif atau normatif yang dipadu dengan teori analisis kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan yang berkaitan dengan unsur dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang. Kesalahan (*errors*) penggunaan bahasa bisa terjadi karena penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu (Tarigan and Tarigan 1990: 141–142). Kesalahan penggunaan bahasa itu terjadi di luar pengetahuan atau karena ketidaktahuan pengguna.

Di dalam penelitian ini diidentifikasi secara terperinci satuan lingual pembentuk wacana surat dinas, laporan, dan papan nama ruang yang tidak sesuai dengan norma atau kaidah bahasa Indonesia, khususnya aspek diksi. Selanjutnya, satuan lingual yang menyimpang dari norma atau kaidah itu dianalisis dan dibakukan sesuai dengan kaidah seperti yang diatur di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Moeliono, dkk., 2017). Pembetulan wacana surat dinas, laporan, dan papan nama ruang tersebut juga dilakukan terhadap aspek ejaannya dengan berpedoman pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahasa surat dinas, laporan, dan papan nama ruang yang mengandung kesalahan diksi. Data berasal dari penggunaan di rumah sakit (RS) umum daerah, kecamatan (Kc) kota, dinas pendidikan (DP), badan kepegawaian daerah (BKD) atau badan kepegawaian, pendidikan, dan pelatihan (BKPP), dan sekretariat daerah (Setda) di Kabupaten Sleman (Sl), Kulon Progo (KP), Bantul (B), Gunungkidul (Gk), dan Kota Yogyakarta (KY). Agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat dan manfaat yang tinggi, data yang digunakan dibatasi pada tahun 2013–2019. Dengan demikian, sumber data penelitian ini ialah bahasa surat dinas, laporan, dan papan nama ruang yang

mengandung kesalahan diksi pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6–8). Pada tahap penyediaan data dilakukan empat kegiatan, yaitu pengumpulan data dengan teknik baca mar-kah, pencatatan data dengan teknik catat, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Pada tahap analisis data dilakukan tiga kegiatan, yaitu (1) membagi wacana surat dinas, laporan, dan papan nama ruang menurut unsur langsungnya dengan teknik BUL (bagi unsur langsung) (Sudaryanto, 2015: 8), (2) merumuskan kesalahan diksi dalam wacana surat dinas, laporan, dan papan nama ruang, dan (3) membenarkan kesalahan diksi dalam wacana surat dinas, laporan, dan papan nama ruang dengan teknik ganti. Pada tahap penyajian hasil analisis data dilakukan kegiatan membuat rumusan kesalahan diksi dalam wacana surat dinas, laporan, dan papan nama ruang dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 8).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dideskripsikan kesalahan penggunaan diksi bahasa Indonesia pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdapat dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang. Kesalahan penggunaan diksi itu disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia, misalnya *website*, *driver*, dan *haturkan* yang berpadanan dengan *laman*, *sopir*, dan *sampai* atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *mentaati* dan *mengkoordinasi* yang seharusnya *menaati* dan *mengoordinasi*.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kesalahan Penggunaan Diksi Bahasa Indonesia pada Surat Dinas

3.2.1.1 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Kepala Surat/Kop Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada kepala surat/kop surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(1)

**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman,
Yogyakarta 55511
Telepon: (0274) 868512
Faksimile: (0274) 868512
Website : www.disdik.slemankab.go.id
E-mail: dikpora@slemankab.go.id

(SD/D/DP/Sl/2017)

Penggunaan kata *website* dan *e-mail*, yang berasal dari bahasa Inggris pada data (1) tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia kedua kata itu sudah ada padanannya, yaitu *laman* dan *posel*. Perbaikannya menjadi seperti (1a) berikut.

(1a)

**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman,
Yogyakarta 55511
Telepon: (0274) 868512
Faksimile: (0274) 868512
Laman: www.disdik.slemankab.go.id
Posel: dikpora@slemankab.go.id

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada kepala surat/kop surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(2)

**PEMERINTAH
KABUPATEN SLEMAN
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SLEMAN**

Jalan Bayangkara Nomor 48, Triharjo, Sleman,
Yogyakarta, 55514
Telepon (0274) 868437
Faksimile (0274) 868812
Website: www.rsudsleman.slemankab.go.id,
E-mail: rsudsleman@gmail.com

(SD/D/RS/Sl/2017)

(3)

**PEMERINTAH
KABUPATEN KULON PROGO**
Jln. Perwakilan Nomor 1 Wates 55611,
Telp. (0274)773010; Fax. (0274)773148
Email: admin@kulonprogokab.go.id
Website : www.kulonprogokab.go.id
(SD/D/SD/KP/2014)

(4)

**PEMERINTAH
KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR**
ALAMAT : Komplek II
Kantor Pemda Bantul
Jl.Lingkar Timur Manding,Trirenggo,
Bantul(0247)367171Fax:(0274)367327
Bantul 55714 Web:dikdas_bantulkab.go.id,
e-mail : dikdas@bantulkab.go.id
(SD/D/DP/B/2016)

Penggunaan kata *website*, *web*, (*website*), *e-mail*, dan *fax*. (*faximile*) pada data (2) – (4) tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia ketiga kata itu sudah ada padanannya, yaitu *laman*, *posel*, dan *faksimile* seperti pada (2a) – (4a) berikut.

(2a)

**PEMERINTAH
KABUPATEN SLEMAN
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SLEMAN**
Jalan Bayangkara Nomor 48, Triharjo, Sleman,
Yogyakarta 55514
Telepon: (0274) 868437; Faksimile: (0274) 868812
Laman: www.rsudsleman.slemankab.go.id
Posel: rsudsleman@gmail.com

(3a)

**PEMERINTAH
KABUPATEN KULON PROGO**
Jalan Perwakilan Nomor 1,Wates 5561
Telepon: (0274) 773010; Faksimile: (0274) 773148
Posel: admin@kulonprogokab.go.id; Laman: www.kulonprogokab.go.id

(4a)

**PEMERINTAH
KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR**
Kompleks II, Kantor Pemda Bantul

Jalan Lingkar Timur Manding, Trirenggo
Bantul 55714
Telepon: (0274) 367171; Faksimile: (0274) 367327
Laman: dikdas_bantulkab.go.id; Posel: dikdas@
bantulkab.go.id

3.2.1.2 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Pembuka Surat

a) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Tempat dan Tanggal Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada tempat dan tanggal surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) Gunungkidul, 3 Nopember 2016

(SD/D/DP/Gk/2017)

Penggunaan kata *Nopember* pada data (5) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *November*. Di samping itu, nama tempat pembuatan surat, jika sama dengan nama tempat instansi pembuat surat, tidak perlu ditulis karena sudah tercantum dalam kepala surat. Tujuannya, agar tidak terjadi pemborosan penggunaan kata. Perbaikannya seperti pada (5a) berikut.

(5a) 3 November 2016

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada penanggalan surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) Bantul, 1 Pebruari 2016

(SD/D/BKD/B/2016)

Penggunaan kata *Pebruari* pada data (6) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *Februari*. Di samping itu, nama tempat pembuatan surat jika sama dengan nama tempat instansi pembuat surat, tidak perlu ditulis karena sudah tercantum dalam kepala surat agar tidak terjadi pemborosan penggunaan kata. Perbaikannya seperti pada (6a) berikut.

(6a) 1 Februari 2016

b) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Lampiran Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada lampiran surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) Lamp. : 1 *bundel*

(SD/D/Kc/Sl/2017)

Penggunaan kata *bundel* pada data (7) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *bendel*. Di samping itu, kata *lampiran* tidak perlu disingkat dan angka 1 ditulis dengan huruf karena tidak lebih dari dua kata seperti pada (7a) berikut.

(7a) Lampiran : Satu *bendel*

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada lampiran surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) Lampiran : 3 *bundel*

(SD/D/DP/KY/2017)

Penggunaan kata *bundel* pada data (8) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *bendel*. Di samping itu, angka 3 ditulis dengan huruf karena tidak lebih dari dua kata seperti pada (8a) berikut.

(8a) Lampiran : Tiga *bendel*

c) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Hal Surat

Kesalahan diksi pada hal/perihal surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(9) Hal: *Ijin* Melaksanakan Observasi Lapangan

Diklat Penguatan Kepala Sekolah
Lanjutan Tahun 2015

(SD/D/DP/Sl/2015)

Penggunaan kata *ijin* pada data (9) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *izin* seperti pada (9a) berikut.

(9a) Hal: *Izin* melaksanakan observasi lapangan
Diklat Penguatan Kepala Sekolah
Lanjutan Tahun 2015

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada hal/perihal surat dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) Perihal: Permohonan bantuan

Rohaniawan dan Pembaca Doa.

(SD/D/BKPP/Sl/2017)

(11) Perihal: Rekomendasi *Pertanggungjawaban*
APBDes Pandowoharjo
Tahun 2016

(SD/D/Kc/Sl/2017)

Penggunaan kata *rohaniawan* pada data (10) dan *pertanggungjawaban* pada data (11) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *rohaniwan* dan *pertanggungjawaban* seperti pada (10a) dan (11a) berikut.

- (10a) Perihal: Permohonan Bantuan
Rohaniwan dan Pembaca Doa
- (11a) Perihal: Rekomendasi Pertanggungjawaban
APBDes Pandowoharjo
Tahun 2016

d) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Alamat Tujuan Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada alamat tujuan surat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) Kepada:
Yth. Kepala Balai Bahasa
Daerah Istimewa Yogyakarta
Di YOGYAKARTA
(SD/D/BKD/B/2016)

Penggunaan kata penghubung *kepada* pada data (12) tidak tepat karena dalam konstruksi tersebut tidak untuk menghubungkan antar-satuan lingual. Penggunaan kata *kepada* untuk menandai tujuan orang pada data (12) tidak tepat karena mubazir. Untuk menandai orang yang dituju, sudah dimiliki satuan *yth.* (*yang terhormat*) yang sekaligus sebagai penghormatan. Di samping itu, penggunaan kata depan *di* sebagai penanda tempat tidak diperlukan karena dalam konteks tersebut kata yang mengikutinya, misalnya *Yogyakarta*, sudah menyatakan makna 'tempat' seperti pada (12a) berikut.

- (12a) Yth. Kepala Balai Bahasa
Daerah Istimewa Yogyakarta
Yogyakarta

3.2.1.3 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Tubuh Surat

a) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Alinea Pembuka Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada alinea pembuka surat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (13) *Dengan hormat* kami beritahukan bahwa pada tahun 2016 Widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta akan melakukan penelitian kediklatan.

(SD/D/BKD/Sl/2016)

Penggunaan satuan *dengan hormat* pada data (13) tidak tepat karena maksud penghormo-

matan sudah tertera dalam salam pembuka surat, yang di antaranya dinyatakan dengan satuan *dengan hormat*. Perbaikan data (13) dapat dilakukan dengan menghilangkan satuan *dengan hormat* seperti pada (13a) berikut.

- (13a) Kami beri tahukan bahwa pada tahun 2016 widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta akan melakukan penelitian kediklatan.

Jika alinea pembuka surat tersebut dimulai dengan pernyataan tentang sarana yang digunakan untuk memberitahukan suatu hal, yaitu surat, satuan *dengan surat ini* atau *dengan ini* dapat digunakan seperti pada (13b) dan (13c) berikut.

- (13b) *Dengan surat ini* kami beri tahukan bahwa pada tahun 2016 widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta akan melakukan penelitian kediklatan.

- (13c) *Dengan ini* kami beri tahukan bahwa pada tahun 2016 widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta akan melakukan penelitian kediklatan.

b) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Alinea Isi Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada alinea isi surat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (14) Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum kegiatan praktik dilaksanakan, peserta diklat dimohon melaksanakan orientasi apresiasi, menyelesaikan administrasi, dan *mentaati* ketentuan diklat yang berlaku.

(SD/D/BKD/Sl/2016)

Penggunaan kata *mentaati* pada data (14) salah karena tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu bentuk dasar yang berhuruf awal /t/ apabila mendapat awalan *meng-*, huruf /t/ itu luluh menjadi /n/ (lihat Moeliono dkk., hlm. 122). Jadi, kata *mentaati* pada data (14) harus diubah menjadi *menaati* seperti pada (14a) berikut.

- (14a) Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum kegiatan praktik dilaksanakan, peserta diklat dimohon melaksanakan orientasi apresiasi, menyelesaikan administrasi, dan *menaati* ketentuan diklat yang berlaku.

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada alinea isi surat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (15) Sehubungan dengan hal *tersebut diatas*, kami mohon bantuan Saudara untuk menunjuk pejabat di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman agar menjadi Rohaniwan Islam dan Kristen serta Pembaca Doa pada pelaksanaan Pengambilan Sumpah dan Pelantikan *dimaksud*.

(SD/D/BKPP/Sl/2017)

- (16) Pada Proses penyusunan dan penyidangan APBDes dengan Badan Permusyawaratan Desa, mereka selalu kami dampingi *sesuai* tugas dan pokok fungsi kami sebagai Pembina wilayah.

(SD/D/Kc/Sl/2017)

Penggunaan kata *tersebut di atas* pada data (15) tidak tepat karena memperlihatkan pemborosan kata. Di samping itu, penggunaan kata *dimaksud* tidak tepat karena tidak jelas acuannya. Agar efisien dalam penggunaan kata, pada data (15) cukup digunakan kata *tersebut* yang bermakna 'sudah disebutkan' atau *di atas* karena referen yang ditunjuk berposisi di atas, dalam halaman yang sama. Agar pengacuannya jelas, kata *dimaksud* pada data (15) juga harus diubah dengan *tersebut* seperti pada (15a) dan (15b). Penggunaan kata *sesuai* pada data (16) tidak tepat karena terjadi kerumpangan penggunaan kata *dengan* sebagai pembentuk frasa idiomatik *sesuai dengan* seperti pada data (16a) berikut.

- (15a) Sehubungan dengan hal *tersebut*, kami mohon bantuan Saudara untuk menunjuk pejabat di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman agar menjadi rohaniwan Islam dan Kristen serta pembaca doa pada pelaksanaan pengambilan sumpah dan pelantikan *tersebut*.

- (15b) Sehubungan dengan hal *di atas*, kami mohon bantuan Saudara untuk menunjuk pejabat di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman agar menjadi rohaniwan Islam dan Kristen serta pembaca doa pada pelaksanaan pengambilan sumpah dan pelantikan *tersebut*.

- (16a) Pada proses penyusunan dan penyidangan APBDes dengan Badan Permusyawaratan

Desa, mereka selalu kami dampingi *sesuai dengan* tugas pokok dan fungsi kami sebagai pembina wilayah.

c) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Alinea Penutup Surat

Kesalahan penggunaan diksi pada alinea penutup surat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (17) Demikian, atas perhatian dan bantuannya, diucapkan terima kasih.

(SD/D/DP/Sl/2017)

- (18) *Demikian* surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan mengingat sumpah jabatan dan *bila* di kemudian hari ternyata isi surat pernyataan ini tidak benar yang mengakibatkan kerugian bagi negara, *maka* saya bersedia menanggung kerugian tersebut.

(SD/D/DP/Sl/2017)

Penggunaan bentuk *-nya* pada kata *bantuannya* dan *di-* pada *diucapkan* pada data (17) tidak tepat. Kedudukan pengirim surat ialah sebagai orang pertama dan penerima surat sebagai orang kedua. Oleh sebab itu, untuk menyapa orang kedua semestinya digunakan kata sapaan *saudara, bapak, ibu*, atau *Anda*, sedangkan untuk orang pertama semestinya digunakan kata ganti *saya* atau *kami*. Penggunaan kata *demikian* pada data (17) dan (18) mubazir. Penggunaan kata *bila* sebagai konjungsi yang bermakna 'persyaratan' pada data (18) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk kata yang baku ialah *apabila* atau *jika*. Di samping itu, penggunaan kata *maka* sebagai konjungsi yang bermakna 'akibat' pada data (18) tidak tepat karena kehadirannya meniadakan klausa induk. Data (17) dan (18) perlu diubah menjadi (17a), (18a), dan (18b) berikut.

- (17a) Atas perhatian dan bantuan *Saudara/Bapak/Ibu/Anda, saya/kami* ucapkan terima kasih.

- (18a) Surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan mengingat sumpah jabatan dan *apabila* di kemudian hari ternyata isi surat pernyataan ini tidak benar yang mengakibatkan kerugian bagi negara, saya bersedia menanggung kerugian tersebut.

- (18b) Surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan mengingat sumpah

jabatan dan *jika* di kemudian hari ternyata isi surat pernyataan ini tidak benar yang mengakibatkan kerugian bagi negara, saya bersedia menanggung kerugian tersebut.

3.2.2 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Laporan

3.2.2.1 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Pembuka Laporan

a) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Kata Pengantar

Kesalahan penggunaan diksi pada kata pengantar laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) Hasil pelaksanaan tugas kami *haturkan* sebagai berikut.

(L/D/BKD/SI/2016)

Penggunaan kata *hatur* (-kan), yang berasal dari bahasa Jawa, pada data (19) tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia kata itu sudah ada padanannya, yaitu *sampai* (-kan). Dengan kata lain, kata *haturkan* (19) berpadanan dengan *sampaikan* seperti pada (19a) berikut.

- (19a) Hasil pelaksanaan tugas kami *sampaikan* sebagai berikut.

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada kata pengantar laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

Tim Pelaksana terdiri dari pegawai BKD yang melibatkan lintas bidang yang mempunyai kemampuan melaksanakan pembangunan/pengembangan SIMPEG *sesuai* kedudukan dalam tim kerja.

(L/D/BKD/SI/2016)

- (20) Sebagai pertanggungjawaban kami selaku Pengguna Anggaran dari kegiatan Pembinaan Pegawai Tahun Anggaran 2013, maka kami susun laporan penyelenggaraan kegiatan itu dalam sebuah buku laporan dengan harapan dapat dievaluasi dan selanjutnya dapat *dipergunakan* sebagai bahan untuk penyempurnaan kegiatan di masa yang akan datang.

(L/D/BKD/SI/2016)

Penggunaan kata *sesuai* pada data (20) tidak tepat karena memperlihatkan kerumpangan unsur *dengan* sebagai pembentuk frasa *sesuai dengan* seperti pada (20a). Penggunaan kata *dipergunakan* yang berarti 'dijadikan berguna'

pada data (21) tidak tepat. Sesuai dengan konteksnya, pada data (21) semestinya digunakan kata *digunakan* 'dimanfaatkan' seperti pada (21a) berikut.

- (20a) Tim pelaksana terdiri dari pegawai BKD yang melibatkan lintas bidang yang mempunyai kemampuan melaksanakan kegiatan pembangunan/pengembangan simpeg *sesuai dengan* kedudukan dalam tim kerja.

- (21a) Sebagai pertanggung-jawaban kami selaku pengguna anggaran kegiatan Pembinaan Pegawai Tahun Anggaran 2013, kami susun laporan penyelenggaraan kegiatan itu dalam sebuah buku laporan dengan harapan dapat dievaluasi dan selanjutnya dapat *digunakan* sebagai bahan untuk penyempurnaan kegiatan di masa yang akan datang.

b) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Daftar Isi

Kesalahan penggunaan diksi pada daftar isi laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (21) BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

(L/D/BKD/SI/2016)

Penggunaan kata *kesimpulan* 'hasil menyimpulkan' pada data (22) tidak tepat karena tidak ekonomis. Semestinya digunakan kata *simpulan* 'hasil menyimpulkan' seperti pada (22a) berikut.

- (22a) BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada daftar isi laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (22) BAB II *METODOLOGI* PENGUKURAN

(L/D/BKD/GK/2016)

Penggunaan kata *metodologi* 'ilmu tentang metode' pada data (23) tidak tepat dan semestinya digunakan kata *metode* 'cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan' seperti pada (23a) berikut.

- (23a) BAB II *METODE* PENGUKURAN

3.2.2.2 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Tubuh Laporan

a) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Pendahuluan Laporan

Kesalahan penggunaan diksi pada pendahuluan laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

(24) *Rincian* anggaran dan realisasinya sebagai berikut.

(L/D/Setda/SI/2016)

Penggunaan kata *rincian* pada data (24) salah. Kata dasar yang baku ialah *perinci* bukan *rinci* sehingga apabila mendapat akhiran *-an* menjadi *perincian* 'uraian yang berisi bagian kecil-kecil satu demi satu' bukan *rincian* seperti pada (24a) berikut.

(24a) *Perincian* anggaran dan realisasinya ialah sebagai berikut.

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada pendahuluan laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

(25) Sementara itu Subbidang Dokumentasi dan Informasi Pegawai mempunyai tugas menyelenggarakan, membina, dan *mengkoordinasi* pengelolaan dokumen dan informasi pegawai.

Penggunaan kata *mengkoordinasi* pada data (25) salah karena tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu bentuk dasar yang berhuruf awal /k/ apabila mendapat awalan *meng-*, huruf /k/ itu luluh menjadi /ng/ (Moeliono et al. 2017). Jadi, kata *mengkoordinasi* pada data (25) harus diubah menjadi *mengoordinasi* seperti pada (25a) berikut.

(25a) Sementara itu Subbidang Dokumentasi dan Informasi Pegawai mempunyai tugas menyelenggarakan, membina, dan *mengoordinasi* pengelolaan dokumen dan informasi pegawai.

b) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Isi Laporan

Kesalahan penggunaan diksi pada isi laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

(26) Koordinator Pelaksana Teknis mempunyai tugas:

- Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya
- *Mengkoordinir*, menyiapkan, dan menyelenggarakan diskusi dan rapat
- *Mengkoordinir* pelaksanaan teknis dalam kegiatan pembangunan/pengembangan SIM-PEG.

(L/D/Setda/SI/2016)

Penggunaan kata *mengkoordinir* pada data (26) salah. Kata dasar yang baku ialah *koordinasi* bukan *koordinir*. Apabila kata *koordinasi* mendapat awalan *meng-*, huruf /k/ pada *koordinasi* luluh menjadi /ng/ (Moeliono et al. 2017), sehingga menjadi *mengoordinasi* seperti pada (26a) berikut.

(26a) Koordinator Pelaksana Teknis mempunyai tugas

- membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya;
- *mengoordinasi*, menyiapkan, dan menyelenggarakan diskusi dan rapat; dan
- *mengoordinasi* pelaksanaan teknis dalam kegiatan pembangunan/pengembangan simpeg.

c) Kesalahan Penggunaan Diksi pada Penutup Laporan

Kesalahan penggunaan diksi pada penutup laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

(27) Pengembangan terhadap aplikasi SIMPEG tetap diperlukan sehingga data yang disajikan dapat lebih baik dan lebih sempurna serta dapat *mengakomodir*/memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pengelolaan kepegawaian pada masa yang akan datang.

(L/D/Setda/SI/2016)

Penggunaan kata *mengakomodir* pada data (27) salah. Kata dasar yang baku ialah *akomodasi* bukan *akomodir*. Setelah mendapat awalan *meng-*, kata *akomodasi* menjadi *mengakomodasi* seperti pada (27a) berikut.

(27a) Pengembangan aplikasi simpeg tetap diperlukan sehingga data yang disajikan dapat lebih baik dan lebih sempurna serta dapat *mengakomodasi*/memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pengelolaan kepegawaian pada masa yang akan datang.

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada penutup laporan dapat dilihat pada contoh berikut.

(28) Data Kepegawaian yang akurat, lengkap dan *up to date* sangat mendukung terciptanya pengelolaan kepegawaian yang baik dan optimal.

(L/D/Setda/SI/2016)

Penggunaan kata *up to date* pada data (28) tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia kata itu sudah ada padanannya, yaitu *terbaru* seperti pada (28a) berikut.

(28a) Data kepegawaian yang akurat, lengkap, dan *terbaru* sangat mendukung terciptanya pengelolaan kepegawaian yang baik dan optimal.

3.2.3 Kesalahan Penggunaan Diksi pada Papan Nama Ruang

Kesalahan penggunaan diksi pada papan nama ruang dapat dilihat pada contoh berikut.

(29) ASSISTEN I

(PN/D/RS/KP/2019)

Penggunaan kata *assiten* pada data (29) salah karena dalam bahasa Indonesia kata yang baku ialah *asisten*. Di samping itu, kata *ruang* sebagai unsur nama wajib hadir seperti pada (29a) berikut.

(29a) RUANG ASISTEN I

Contoh lain kesalahan penggunaan diksi pada papan nama ruang dapat dilihat pada contoh berikut.

(30) SAMPLING

(PN/D/RS/SI/2018)

(31) SECURITY

(PN/D/RS/SI/2018)

(32) NURSE STATION

(PN/D/RS /KP/2019)

(33) HEALTH EDUCATION CORNER

(PN/D/RS/KY/2017)

(34) BPJS Center

(PN/D/RS/SI/2018)

(35) RUANG DRIVER

(PN/D/DP/KY/2017)

(36) TEMPAT LIGALISIR

(PN/D/RS/SI/2018)

Penggunaan kata atau frasa *sampling* pada data (30), *security* pada data (31), *nurse station*

pada data (32), *health education corner* pada data (33), *center* pada data (34), dan *driver* pada data (35) salah karena dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya, yaitu *percontohan*, *keamanan*, *fasilitas perawat*, *pojok pendidikan kesehatan*, *pusat*, dan *sopir*. Di samping itu, kata *ruang* sebagai unsur nama wajib hadir pada data (30), (31), dan (32) seperti pada (30a), (31a), dan (32a). Penggunaan kata *ligalisir* pada data (36) salah karena dalam bahasa Indonesia bentuk yang baku ialah *legalisasi* seperti pada (36a) berikut.

(30a) RUANG PERCONTOH

(31a) RUANG KEAMANAN

(32a) RUANG FASILITAS PERAWAT

(33a) POJOK PENDIDIKAN KESEHATAN

(34a) Pusat BPJS

(35a) RUANG SOPIR

(36a) TEMPAT LEGALISIASI

4. Simpulan

Kesalahan penggunaan diksi bahasa Indonesia pada badan publik dapat terjadi pada surat dinas, laporan, dan papan nama ruang. Kesalahan penggunaan diksi itu disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Arba'i, Sigit. 2014. "Kesalahan Pilihan Kata Dalam Surat Dinas Instansi Pemerintah Kabupaten Bantul." Hlm. 237 dalam *Prosiding Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesastraan*, editor D. P. Prabowa dan E. Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta.

Asri, M. 2014. "Analisis Kesalahan Diksi dan Kalimat dalam Surat Dinas pada Kantor Wali Kota Makassar Provinsi Sulawesi

- Selatan." *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 2 (1): 9–11.
<https://doi.org/10.31813/gramatika/2.1.2014.79.39--50>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. "KBBI Daring." ([http:// badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/)).
- Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Pendahuluan*. 1st ed. editor L. Indarwati. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Darmawati, M. 2019. "Ketidakefektifan Kalimat pada Surat Dinas Pemerintah: Studi Kasus Kabupaten Gorontalo." *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 7 (2): 1–20.
<https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.179>
- Fitriyani, Afiati Handayu Diah. 2018. "Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Dalam Tajuk Suara Muhammadiyah." Hlm. 159 dalam *Prosiding: Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan*, edited by E. Setiyanto and S. A. Ismiyati. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Indiyastini, Titik. 2018. "Kesalahan Paragraf Pada Laporan Dinas Badan Publik Di Yogyakarta." Hlm. 143 dalam *Prosiding: Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan*, editor E. Setiyanto dan S.A. Ismiyati. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M., Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, and Sugiyono. 2017. "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia." Hlm. 21–22 dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nardiati, Sri. 2017. "Makna Ungkapan Penghubung Sehubungan Dengan pada Surat Dinas." Hlm. 10 dalam *Prosiding: Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, editor U. Sidik, D. Atmawati, H. Mardianto, dan D. P. Prabowa. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Prasetyo, Aji. 2014. "Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kabupaten Bantul." Hlm. 165 dalam *Prosiding: Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesastraan*, editor D.P. Prabowa dan E. Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika Yogyakarta.
- Prasetyo, Aji. 2017. "Struktur Frasa Papan Nama Hotel-Hotel di DIY." Hlm. 231 dalam *Prosiding: Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, editor U. Sidik, D. Atmawati, H. Mardianto, dan D.P. Prabowa. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. "Pendahuluan." Hlm. 6–8 dalam *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Joko. 2017. "Bahasa Papan Nama di Yogyakarta Sebagai Ragam Bahasa." Hlm. 121 dalam *Prosiding: Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, editor U. Sidik, D. Atmawati, H. Mardianto, dan D.P. Prabowa. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Sumadi. 2018. “Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Laporan Dinas pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta.” Hlm. 13-28 dalam *Prosiding: Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan*, editor E. Setiyanto dan S.A. Ismiyati. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan. 1990. “Analisis Kesalahan Berbahasa.” Hlm. 141-42 dalam *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. “Pemakaian Huruf, Penulisan Kata, Pemakaian Tanda Baca, dan Penulisan Unsur Serapan.” *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* 14-20.
- Verhaar, J.W.M. 1996. “Beberapa Cabang Ilmu Linguistik.” Hlm. 9 dalam *Asas-Asas Linguistik Umum*, editor B. Alip, A. Aryanto, B.R. Lestari, F.X. Mukarto, dan I.P. Baryadi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS ON KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN

ANALISIS WACANA FEMINIS PADA KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN

Dian Lestari, Sulis Triyono

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karangmalang, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia

dianlestari56@gmail.com; sulis@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 5 Januari 2020, direvisi terakhir tanggal 14 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan representasi perempuan dalam wacana atlet senam SEA GAMES dipulangkan karena tidak perawan yang diberitakan pada Kompas.com pada 29 November 2019. Wacana tersebut merupakan wacana yang sedang hangat diperbincangkan karena menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Selain konteks sosial, penelitian ini juga mendeskripsikan struktur teks berita yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks berita mempunyai topik utama, yakni pelanggaran nilai-nilai feminisme. Selanjutnya, superstruktur teks berita terdiri atas pendahuluan, inti teks, dan penutupan berita. Kompas.com melalui struktur mikro memilih untuk menggunakan berbagai macam diksi dalam menyampaikan berita. Selain diksi yang beragam, teks dibangun dengan piranti kohesi dan koherensi untuk menyatukan makna wacana. Konteks sosial yang dibangun Kompas.com terutama dalam merepresentasikan perempuan pada wacana tersebut adalah adanya penindasan terhadap perempuan (bias gender) serta pelanggaran profesionalitas suatu oknum.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis; feminisme; Kompas.com

Abstract

This study aims to describe the representation in the case of a woman in the discourse of SEA GAMES gymnastics athlete who was sent back home because of a virginity issue that was published by Kompas.com on the 29th of November, 2019. The discourse is a hot topic because it raises the pros and cons. Besides social context, this study also describes the structure of the text consisting of macrostructure, superstructure, and microstructure. The research approach uses critical discourse analysis by Van Dijk. The results of this study indicate that the news text has a main topic, namely the violation against feminist values. The superstructure of the news text consists of an introduction, main text, and concluding part. Kompas.com through the micro structure chooses to use various diction in delivering news. In addition to diverse diction, the text is also built with cohesion and coherence to unify the meaning of discourse. The social context built by Kompas.com in this discourse, especially in representing woman is the persecution of women (gender bias) and professional violations of a person.

Keywords: critical discourse analysis; feminism; Kompas.com

1. Introduction

Women are often not included in the any development idea, so that a gender bias appears where the conditions are partial or detrimental to one party of gender. The sources of this stereotypes that discredit women make many women declare the feminism movement. The essence of feminism is women should have equal rights with men in various fields, such as politics, economics, and social (Sugihastuti, 2007).

Womenviolence in Indonesia against the second principle of Pancasila. It describes the concept of equality and human rights which do not distinguish religion, gender, skin, ethnic, and social position (Setiawan 2011). (Silaswati, 2016) adds that the discrimination of women and men has become an individual ideology, society, and even the State.

The emergence of the women's famous name who dominated on the media today is a new phenomenon where the issue about woman become the headlines. Media always take part in every reality changes. In addition to provide an information, the media is also a tool for producing and reproducing a discourse. Recently, the discourse of the return of a female gymnastics athlete from Kediri because of virginity issue was massively discussed by the public. Almost all media write about the that issue.

Motivated by discourse of female gymnastics athlete who will participate on SEA Games 2019 that has been sent back because she is considered not virgin anymore, the problems of the research are as follows: how is position of female in the issue of sending back an Athlete of SEA GAMES reported by Kompas.com? How is the macro structure, super structure, and micro structure of the issue based on Van Dijk analysis? This study aims to describe how Kompas.com displays the position of female in the issue of sending back a SEA GAMES athlete. It is also to describe macro

structure, super structure, and micro structure of the discourse.

This research is expected to be beneficial for theoretical and practical value. For theoretical value, the researcher hopes that this study can be used for reference for the other study in analyzing language. For the practical value, this study can be used for society and media press on how represent women.

Gramatically, discourse is the highest language unit that can be in the form of paragraphs, sentences or words that have a specific purpose (Kridalaksana, 2001). Theory about discourse also written by (Darajat 2017), Darma (2009), (Putra 2018), Sobur (2009), and Schiffrin (2007) that see discourse not only as text itself, but also as a text that correlates with the social system and the purpose behind it.

Wodak & Mayer (2001) said that discourse analysis is a way or method to find out how the text works in a social practice. Discourse analysis emerged as a form of protest against structural linguistics which only focused on the linguistic system. The meaning cannot be comprehensively understood in the text, but must be united as one context. A text must be elaborated to obtain an explanation of social reality (Darma, 2009). Eriyanto (2011) add that the meaning of a text is not only analyzed in terms of the text itself, but also from the process of producing the text. The text has certain social practices, so the production process must be known.

Feminist discourse analysis focuses on women's empowerment and gender justice in revealing the relationship between power and ideology in discourse (Wacana, Dan, and Wacana, 2009). The belief that language transforms an identity including gender makes a relationship between gender that can be associated with a critical analysis of the developing discourse. Gender discourse is one of critical awareness in language (Sastra, et al., 2011)

Based on the background of women's rejection toward the pressures that has been experienced by women, an analysis of feminist discourse can be used as a tool for fighting it back for women's justice (Karim, 2014).

Recent issue, regarding one of women gymnastics athlete who will participate on SEA Games 2019 that has been sent back to home because she is considered not virgin was considered as a violation againsts women's rights. This actions that relates the work of someone with personal problems is an injustice action that is often experienced by women. In this case, it makes the victim (the athlete), as the subject of discussion and highlighted by almost all media in Indonesia, feels depressed.

Discourse and the media are two things that related to each other. Every media has their own specific principles and guidelines in producing every discourse they make. The media is used to convey a particular idea or topics, such as cultural, social, political, and others (Listyorini, 2017). Information media are developing into online media that is suitable to the needs of millennial society (Fitriana, Gani, and Ramadhan, 2019). *Kompas.com* is one of the famous Indonesian online media. It is quite trusted online media by Indonesian's people because it is believed to be able to provide actual news that is published every day. The discourse about SEA GAMES athletes who were sent home is being included in *Kompas.com* on 11/29/2019 edition.

Several studies on discourse delivered by the media, both print and audio visual, have been done before. Some of them are "Discourse Study of Food Advertisement in Outdoor Media" by (Purnami, 2017), "Critical Discourse Analysis on Mata Najwa 'balada Perda' on Metro TV" by (Petra, Balada, and Di, 2013), "Critical Discourse Analysis Van Dijk's Model on Kabar Republika News" by (Humaira, 2018), "Critical Discourse Analysis

for Hastag #gantipresiden on *Kompas.com*" by (Putra, 2018). "Discourse Analysis on Online Media and Other Research Related to Discourse Analysis on Online Media" written by (Kuswandari and Setiawan, 2017), (Annas and Fitriawan, 2018).

These studies use the Van Dijk and Norman Fairclough critical discourse analysis method. Differ from the above three studies, this study aims to analyze how *Kompas.com* displays the position of women (feminist discourse analysis) in the case of SEA GAMES athlete being discharged because she is not considered as not virgin.

This discourse analysis uses the Van Dijk analysis model that focuses on the values of feminism. Van Dijk divides the disourse into three dimenstions: text, social cognition and context (Eriyanto, 2011). Furthermore, Van Dijk divides the text into three structures: macro structure, super structure, and micro structure.

Macro structure is a general meaning that is understood from the topics of the text. Superstructure is the framework of the text that is semantic analysis, syntax, to a diction and emphasis that is being used in the text. In addition to analysis of the text, Van Dijk second dimension is social cognition where the discourse must be seen in its production process. The ideology of the discourse will affect the outcome of writer's discourse (in this case is *Kompas.com* writer). Furthermore, the context is a dimension to see how the text is related to the social structure and knowledge that develops in society when the discourse is produced. The research gap in this research is application of Van Dijk discourse analysis and feminism theory in the case of SEA GAMES gymnastics athlete who was sent back home because of virginity issue that was reportedby *Kompas.com*.

2. Research Method

This study uses descriptive qualitative research methods. Qualitative research is

carried out to describe a phenomenon that is being explored or just happening right now (Alwasilah, 2017). The research approach uses critical analysis of Van Dijk discourse analysis that categorizes the discourse into three dimensions, namely text, social cognition, and context. Discourse analysis in this study is a qualitative analysis of content and it emphasizes on the study of the use of language in social context.

The source of the data on this study is a written text reported in Kompas.com on the 29th of November, 2019 issued the news of SEA GAMES gymnastic athlete who returned home because of virginity issue. This discourse attracts a lot of attention from the Indonesian community, especially women. Because of that, this discourse is worth to be researched due to it has a great influence on the social life in the society today.

The method of supplying data is by referring to reading technique with the advanced technique of note taking. Sudaryanto (2005), the stage of data compiling comprises at least three steps: (1) collecting data by record on a note (2) selecting and sorting data by removing unnecessary data also (3) structuring according to type or type of data that has been recorded, selected, and sorted. The next stage is data analysis as researcher's effort to deal with and to go deep with the problems contained in the data. The data analysis method was carried out according to Van Dijk's three-dimensional approach.

3. Findings and Discussions

This section is the results and the discussion of research that have been carried out about the feminist discourse analysis with the critical discourse analysis approach by Van Dijk. It covers three structures consisting of macro structure, superstructure, and micro structure. The results of this study indicate that the news text has a main topic, namely the violation against feminist values. Then the super-

structure of the news text consists of the introduction, the main text and the concluding part. Kompas.com micro structure chooses to use various diction in delivering news.

3.1 Macro-structural Analysis

Macro structure analysis is an analysis of topics or themes that represents the contents of the whole discourse. Texts are combined with co-text and context so that they produce a unified whole discourse. Co-texts is an element in the text that is interconnected and has a strong influence in the meaning of a discourse (Kridalaksana, 2001).

Meanwhile the context is something that is present to accompany the text and it is outside of the text itself. Context is also the cause of a discourse (Kridalaksana, 2001; Mulyana, 2005). The context in this data research is the social context and the context of the situation underlying the formation of the discourse.

The main topic discussed in the news that published on Kompas.com on the 29th of November, 2019 at 21.56 was a violation of feminist values that occurred in society. An article written by M. Agus FH suggests an expression of gender injustice. In this case, a female athlete who wants to make Indonesia's name proud must be repatriated due to charge on the concerning of virginity of a woman.

The source of the text revealed Ayu as SAS's mother (17 years old) indicates violation of woman's rights and honor of SAS as an athlete. Ayu admitted that she was shocked when she got the news that her child had to be sent home because she was accused not a virgin via phone call. These allegations are widespread without any evidence. These are set out in the following data (1) and (2).

- (1) Ayu menceritakan, awal masalah ini terjadi pada 13 November 2019 yang lalu, se usai SAS sebagai atlet pelatnas mendapatkan vaksin persiapan berangkat ikut Sea Games. Saat itu, Ayu menerima telepon dari tim pelatih untuk segera menjemput SAS di pemusatan pelatnas Persani

yang ada di Gresik. Di tempat ini, selama ini SAS mengikuti latihan senam.

Ayu told, the beginning of this problem occurred on the 13th of November, 2019, after SAS as a national athlete received a vaccine to prepare for the Sea Games. At that time, Ayu received a phone call from the training team to pick up SAS immediately at the Persani training camp in Gresik. In that place, SAS had been following gymnastics for national training center.

- (2) *Melalui sambungan telepon itu pula, masih kata Ayu, pihak pelatih menyampaikan alasan yang menyebabkan SAS dianggap tidak layak mengikuti pelatihan lagi. Alasannya, berkenaan indisipliner serta soal keperawanan. Soal keperawanan ini, menurut Ayu, juga disampaikan asisten pelatih yang menemuinya saat penjemputan SAS di Gresik.*

Through the phone call, still according to Ayu, the coach gave her a reason why SAS was deemed out for training. The reason was dealing with disciplinary and virginity issues. The matter of virginity, according to Ayu, was also conveyed by an assistant coach who met her during the SAS pickup in Gresik

- (3) *"Alhamdulillah, hasilnya selaput dara masih utuh," ungkap Ayu.*

"Thanks God, the result is the hymen is still intact," said Ayu.

- (4) *"Dalam konteks ini, pihak keluarga, kan, menerima pemberitaan yang tidak pantas terkait virginitas, tujuan kita untuk mengembalikan nama baik atlet. Hak-haknya sebagai atlet harus dikembalikan" kata Imam Muklas.*

"In this context, the family receives inappropriate news related to virginity, our goal is to restore the athlete's good name. Her rights as an athlete must be returned," Said Imam Muklas.

Furthermore, another text that reveals the untruth of virginity issues is outlined in the data (3). Evidence of virginity tests shows that the SAS's hymen was intact but she was still rejected by the coaching team. This shows the injustice obtained by SAS. The sentence in data (4) shows that Imam Muklas as SAS family lawyer regretted the existence of unfair treatment of his client. Imam Muklas stressed that the protection of women's rights must be

returned and the suppression of feminist values must be eradicated.

3.2 Superstructure Analysis

Superstructure analysis is related to the flow of discourse text compilation. In the initial construction, there is a picture as an illustration related to the topic and the title of the news. The image that appears at the beginning of the discourse is a photo of a young girl covering her face with both hands. The illustration is supported by a headline itself that says a SEA GAMES gymnast athlete was sent home for not being a virgin. This indicates that the media wants to convey the current SAS condition. Next, the first paragraph of the text conveys the situation and condition that occur in SAS and continues with the family's opinion about it. Media *kompas.com* explains the impact of virginity issues on SAS psychological condition.

The main part of the text explains the chronology of the repatriation of SAS athletes from the Persani national training camp in Gresik. In this section, the facts about the SAS virginity test are presented. The test states that the SAS hymen is still intact. However, the conflict heats up with the rejection of the test results by the Persani training team and they propose SAS for a retest at the hospital located in Gresik. However, the retest proposal is not approved by the SAS family because it is considered a physical and psychological burden on SAS. Pay attention to the following data.

- (5) *Hal itu tentu ditolak oleh keluarga, karena menurut keluarga, tes keperawanan itu sudah sangat membebani anaknya, mengapa harus diulangi lagi. Apalagi, menurutnya, hasil tes di Kediri sudah jelas hasilnya.*

This thing is obviously rejected by the family, because according to the family, the virginity test is so burdensome for her, why should it be repeated. Moreover, according to him, the results of the tests in Kediri are clear.

- (6) *"Saya enggak mau, la wong anaknya saja kesakitan dengan tes itu," lanjutnya. Ayu*

mengaku hampir selama 2 minggu bolak-balik pergi Kediri-Gresik untuk mengurus masalah itu namun rupanya tetap tidak ada hasil.

"I don't want to do it again (retest), my daughter clearly painful with the test," said Ayu. Ayu admitted that she went back and forth to Kediri-Gresik to take care of the problem, but apparently there was still no result.

The article news ends with the SAS family lawyer's opinion who demands for justice. Imam Muklas as a lawyer said that in this case there was injustice and discrimination against women. Onward, it needs serious action to restore SAS's good name as an athlete. In the discourse text is also written several achievements that have been obtained by SAS. Based on the text exposure, Kompas.com tends to take sides on the victim side (SAS). The statements which are highlighted by Kompas.com in news articles are the SAS's injustices condition.

3.3 Micro-Structural Analysis

Micro structural analysis, namely analyzing linguistic elements, consists of semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical elements of a discourse. Semantics is the language element that functions to express meaning. The meaning contained in this discourse is a violation of feminist values with the repatriation of SAS athlete because of accusation of not being virgin. The word "accusation" indicates that there is the untruth issue comparing to the facts. The following are the results of the semantic analysis of the discourse.

(7) *Seorang atlet senam proyeksi SEA GAMES asal Kediri, Jawa Timur gagal berangkat mengikuti ajang olahraga besar yang akan berlangsung di Philipina itu. Hal itu cukup membuat keluarga SAS (17) atlet senam artistik itu, kaget bukan kepalang. Apalagi pihak keluarga mendapati alasan pemulangannya itu karena tudingan tidak perawan.*

A gymnastics athlete that projected to compete in SEA GAMES from Kediri, East Java, failed to take part in the major

sporting event that will take place in the Philippines. It was enough to make the SAS (17) family, artistic gymnastics athlete, shocked. Moreover, the family found the reason for her return was because of the not virgin accusation.

(8) *Pihak pelatih menyampaikan alasan yang menyebabkan SAS dianggap tidak layak mengikuti pelatihan lagi. Alasannya, berkenaan indisipliner serta soal keperawanan. Soal keperawanan ini, menurut Ayu, juga disampaikan asisten pelatih yang menemuinya saat penjemputan SAS di Gresik.*

The trainer delivers the reasons why SAS is deemed unfit for training again. The reason was regarding disciplinary and virginity issues. The matter of virginity, according to Ayu, was also conveyed by an assistant coach who met her during SAS pickup in Gresik.

(9) *Keluarga kemudian membawa pulang SAS dan berusaha membuktikannya dengan melakukan tes yang dilakukan di rumah sakit milik Polri di Kediri pada 20 November 2019. "Alhamdulillah, hasilnya selaput dara masih utuh," ungkap Ayu yang lantas menyampaikan hasil tes itu kepada pelatih. Namun, rupanya pihak pelatih menolak hasil tes itu dan menginginkan tes dilakukan di rumah sakit yang ada Gresik.*

The family then brought SAS home and tried to prove it by conducting retests conducted at the Polri-owned hospital in Kediri on the 20th of November, 2019. "Thanks God, the result shows that the hymen is still intact," said Ayu as reported the test to SAS's trainer. However, the coach refused the test results and wanted the test to be taken place at a hospital in Gresik.

(10) *Hal itu tentu ditolak oleh keluarga, karena menurut keluarga, tes keperawanan itu sudah sangat membebani anaknya, mengapa harus diulangi lagi. Apalagi, menurutnya, hasil tes di Kediri sudah jelas hasilnya.*

This thing is obviously rejected by the family because, according to the family, the virginity test is so burdensome for her, why should it be repeated. Moreover, according to him, the test results in Kediri were clear.

The rejection of SAS's virginity test results by the Persani Gresik coach team indicates that injustice felt by SAS as a female gymnastics athlete. SAS received discriminatory treatment since the coach team sent her home for reasons not virgin. The SAS family who felt unfear about the issue then tried to prove the accusations by conducting a virginity test on SAS at the Polri hospital in Kediri.

- (11) *Pihak keluarga saat ini tengah meniti langkah pencarian keadilan yang bertujuan untuk memulihkan nama baik SAS.*

The family was currently pursuing a search for justice aimed at restoring SAS's good name .

- (12) *Imam Muklas, pengacara keluarga, mengatakan, masalah keperawanan bukan merupakan prasyarat seorang atlet bertanding di even SEA GAMES. Sehingga, ia menyayangkan jika itu terjadi di Persani.*

Imam Muklas, family lawyer, said that the issue of virginity was not a prerequisite for an athlete competing in the SEA GAMES. So, he regretted for this happened in Persani.

- (13) *Dan hasil pemeriksaan yang dilakukan rumah sakit, menurutnya, ternyata hasilnya berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh pihak pelatih melalui telepon.*

The medical result from the hospital, according to him, apparently was inversely proportional to what was stated by the trainer via telephone call.

- (14) *"Tujuan kita untuk mengembalikan nama baik atlet," Imam menambahkan. Nama baik itu, menurutnya, penting. Sebab, selain demi masa depan, SAS selama ini juga cukup berprestasi membawa nama harum daerah.*

"Our goal is to restore the athlete's good name," added Imam. The good will is important for SAS's future, she has really good achievement in litand during this time, SAS has also

performed quite well in bringing regional good name.

- (15) *"Hak-haknya sebagai atlet harus dikembalikan,"*

"Her rights as an athlete must be restore"

Another text added by Imam Muklas that justice for SAS must be upheld. The coach team treat is considered to have desecrate the good name of the athlete. Virginity is not a prerequisite for an athlete to take part in the SEA GAMES. Moreover, the facts about the test results from the Kediri hospital are inversely proportional to the accusations made by the coach as reasons for the SAS's repatriation.

Syntactic analysis emphasizes the analysis of linguistic aspects consisting of sentence form, cohesion, and coherence. The following is the analysis of linguistic aspects of returning athlete gymnastics discourse.

- (16) *Apalagi pihak keluarga mendapati alasan pemulangnya itu karena tuduhan tidak perawan.*

Moreover, the family found out that the reason for her repatriation was because of **not virgin** accusation.

- (17) *Tuduhan yang menyangkut **privasi seseorang** itu menurut Ayu sungguh membuatnya dan keluarga terpukul.*

accusations regarding **someone's privacy**, according to Ayu, really makes it hard for the family.

- (18) *"Dalam konteks ini, pihak keluarga, kan, menerima pemberitaan yang tidak pantas terkait **virginitas**,"*

"In this context, the family receives inappropriate news related to **virginity??**

Data (16)–(18) show how Kompas.com uses various dictions to describe things that have the same meaning. Kompas.com uses different words to reduce repetition or word repetition in the news text. The word virgin, someone's privacy, and virginity have the same meaning referring to a girl who has never had intercourse with a man, based on

KBBI (2001). In this context, the issue of someone's virginity is a matter of a woman's privacy (personal) that is not worth to be discussed in public.

(19) Selama ini, **SAS** sudah mengantongi 49 sertifikat prestasi aneka kegiatan yang diraihnya dari berkiprah sejak sekolah dasar. Bahkan, **dia** sempat membawa pulang medali perunggu di event pelajar yang berlangsung di Singapura.

Until today, SAS has received 49 certificates of achievement from various activities that she achieved when she performed since elementary school. In fact, she had brought home a bronze medal at a student event in Singapore

(20) Saat ini, pihaknya belum menempuh jalur hukum karena masih berupaya mendorong **para pihak** agar mempunyai itikad baik.

At the moment, SAS family had not taken legal action because they still tried to encourage the coaching team to have good faith.

Data (19) shows that Kompas.com journalist uses initial SAS to mention the subject of the text. He covers the real subject name as victims of feminism injustice. Besides that, the word *she* and *her* are written as a reference that leads to SAS. In this case SAS is a gymnastic athlete who is sent back home because of the virginity issue. On data (20), the frase *para pihak* refers to parties who have repatriated SAS back home due to virginity issue (coaching team). Kompas.com writes Persani Gresik without initialization.

(21) Setelah menyampaikan kesanggupan tes itu, Ayu mengatakan, SAS sempat diperbolehkan kembali berlatih dan bahkan dinyatakan tidak dibebani lagi soal tes itu.

After conveying the ability to take the test, Ayu said, SAS was allowed to return to practice and was even stated to be no longer burdened with the test questions.

(22) **Namun**, saat sudah kembali berlatih, tiba-tiba pihak pelatih mendadak kembali mempermasalahkan tes dan meminta adanya surat keterangan tes tersebut.

But when she rejoined for training, suddenly the coach questioned again the

test and requested the existence of the test certificate.

(23) Keluarga **kemudian** membawa pulang SAS dan berusaha membuktikannya dengan melakukan tes yang dilakukan di rumah sakit milik Polri di Kediri pada 20 November 2019.

The family **then** brought SAS home and tried to prove it by conducting tests at Polri hospital in Kediri on the 20th of November, 2019.

(24) Beban itu, menurutnya, akan sangat mempengaruhi masa depan anaknya. **Sebab**, akibat masalah ini, anaknya tidak hanya malu pada lingkungan tetapi juga menyebabkan sudah tidak berhasrat lagi menjadi atlet senam. "Sekarang sudah enggak mau senam," kata Ayu.

The burden, according to him, will affect the future of their children. **Because of this** problem, her child was not only ashamed, but also no longer has desire to become a gymnast anymore. "Now I don't want to do gymnastics," Ayu said.

(25) Sehingga, ia menyayangkan jika itu terjadi di Persani. **Oleh sebab itu**, sebagai tindak lanjut masalah ini, pihaknya sudah mengadukannya kepada Presiden, Persani, hingga KONI melalui surat.

So, she regretted if it happened in Persani. **Therefore**, as a follow-up to this problem, her party has already reported it to the President, Persani, and KONI by writing them a letter.

Data (21)–(25) are examples of data that use linguistic strategies. There are several conjunctions to explain the relationship between one sentence to another or as a link between paragraph to another. Conjunction **however** describes the existence of a conflicting relationship between data (21) and (22). The word **then** on data (23) is a conjunction that explains the situation after the data (21) and (22) occur. The next conjunction used by Kompas.com journalists on discourse is cause and effect conjunction. Causal relationships are shown by data (24) and (25) through words **because** and **therefore**.

(26) SAS selama ini juga cukup berprestasi membawa **nama harum** daerah

SAS all this time has quite accomplished for bringing **good name** of the region.

- (27) *Selama ini, SAS sudah **mengantongi** 49 sertifikat prestasi aneka kegiatan yang diraihinya dari **berkiprah** sejak sekolah dasar.*

SAS has **received** 49 certificates of achievement for various activities she achieved when she **performed** since elementary school.

- (28) *Hal itu cukup membuat keluarga SAS (17) atlet senam artistik itu, **kaget bukan kepalang**.*

That was enough to make the SAS's family (17), the artistic gymnastics athlete, **shocked absurdly**.

Choice of words used by journalists are informative words. On the other side, many journalists use words that do not have (do not refer to) their true meaning (metaphor). Journalist wants to give an emphasis on the figurative words that he writes. The *nama harum* (good name) phrase on data (26) means *well reputed*. In the context of this discourse the *good name* in question is the good name of the Kediri area. The words *mengantongi* 'achieved' on data (27) means having that is highly spirit on certain activity (KBBI, 2001). Data (27) explained that SAS has already takes part on the field of gymnastics since she was in elementary school. The *Kaget bukan kepalang* 'shocked absurdly' phrase on data (28) means very surprised.

3.4 Social Cognition Analysis

Social cognition analysis is used to see the production of a text/discourse. The text production is closely related to author (journalist)'s awareness. Journalists are seen to have a tendency towards the topics they make because of the influences from their experience and ideology. There are four schemes to describe the production process of a Van Dijk's discourse, namely the person scheme, self scheme, role scheme, and event scheme.

M. Agus Fauzul Hakim, as a journalist from Kompas.com, sees the issue that recently

trends in the community as a violation againsts feminist values. Agus as a man understands the SAS experience is an injustice for women. His views have a tendency against the SAS's poor condition due to the actions of one party (the training team). Agus's writing that discussed a lot of opinions from Ayu as SAS biological mother becomes the evidence.

Furthermore, Kompas.com media through journalist Agus tried to show their role in that issue. Kompas.com tries to bridge the public's view of the two opposing parties (SAS and the training team). The news text presented in Kompas.com on the issue of feminism is about the chronology of events and facts that occur. Journalists describe the chronology of events by adding the opinions of family and SAS lawyers.

3.5 Social Context Analysis

Social analysis or social context is related to things that affect the usage of the language in society, such as setting, situation, time, events, and social conditions that occur at this time. The news text, written by Kompas.com on Friday, the 29th of November, 2019, contains the issue that is being discussed intensively in the community. The existence of a female gymnastics athlete who was sent back home because of not being a virgin accusation has revealed variety opinions in the community. It keep developing in line with the holding of the prestigious Southeast Asian sports event (SEA GAMES) in the Philippines. The incident occurred in the coaching environment (Persani) Gresik.

The practice of power in the case of SAS repatriation indicates the unprofessionalism of a party. The person who has power and a higher position conducts gender habits by undermining the values of professionalism at work (Persani), privacy of a woman. The issue of virginity is not a prerequisite for an athlete competing in the SEA GAMES

Furthermore, the accusations without any evidence that pointing by the coaching team

are a practice of using power. Another text that emphasizes violations of feminist values is the existence of evidence of virginity tests rejected by the coaching team. The results of virginity tests conducted at the Kediri National Police Hospital were rejected by the training team and the team proposed for a retest at Gresik Hospital. The test delivered by Ayu confirms that SAS hymen is still intact. It proves that the issue of the insistence of SAS athletes that is rife circulating in the community is not true. The rejection made by the training team shows that there is injustice against women.

4. Conclusions

Based on this study of discourse of sending back SEA GAMES athlete that was released by Kompas.com, it can be concluded as follows: critical discourse analysis through the feminism approach on the news about the return of gymnastics because of virginity issue by Kompas.com shows a gender bias. There are conditions that give advantage or detrimental to one sex side (in this case is female). The representation of women as oppressed side (discrimination) is also seen in the news text. In addition, the news text indicated a violation of the value of feminist and value of professionalism at work.

Linguistic analysis of texts shows that Kompas.com chooses to use various diction. The existence of figure of speech makes the news text has an emphasis on certain words. Then the superstructure of the news text consists of the introduction, the main text, and the concluding part. In addition, the journalist uses conjunctions to unify the meaning of each paragraph with other paragraphs. The Text also consists of several direct sentences to support the content of the discourse.

References

- Alwasilah, A. C. 2017. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Annas, Akhirul, and Rana Akbari Fitriawan. 2018. "Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator." *Jurnal Sospol* 4 (1): 37--54.
<https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5224>
- Dahlan, A. dan Budiwati, T. 2011. Representasi Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kawistara*, 1 (3).
- Darajat, Irfan R. 2017. "Rumangsamu Penak: Analisis Wacana Politik Hidup Harian Buruh Migran Indonesia dalam Lagu Dangdut Koplo." 03 (02): 216-30.
- Darma, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Fitriana, Riri Amanda, Erizal Gani, and Syahrul Ramadhan. 2019. "Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)." 3.
<https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Humaira, Hera Wahdah. 2018. "32" *Jurnal Literasi* Volume 2, Nomor 1, April 2018." 2 (April).
<https://doi.org/10.21009/SPEKTRA.02100>
- Karim, Abdul, and A. Pendahuluan. 2014. "Sebuah Model Penelitian Kualitatif" 10: 83-98.
- KBBI Daring. 2001.
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mengantongi>

- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswandari, A. H., & Setiawan, B. 2017. Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia pada Berita Online Detik.com. *Metalingua*, 15 (2).
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.120>
- Lado, C. 2014. Analisis Wacana kritis program mata "Balada Perda" di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi*, 2 (2).
- Listiyorini, A. 2017. Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Litera*, 16 (11).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14251>
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswandari, Ary Hunanda, and Budhi Setiawan. 2017. "Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia Pada Berita Online Detik.Com (Discourse Analysis: Representation Of Education In.)"
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.120>
- Petra, Universitas Kristen, Najwa Balada, and Perda di. 2013. "Analisis Wacana Kritis Program Mata."
- Purnami, Wening Handri. 2017. "Discourse Study oF Food Servive Advertisment." *Widyaparwa* 45 (2): 137–50.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.232>
- Putra, Hendri Pitrio. 2018. "Critical Discourse Anaysis on Kompas.com News: Gerakan #2019gantipresiden." 3 (tahun 1999): 113–21.
<https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i2.1412>
- Schiffrin, D. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Yulianto Budi. 2011. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka." *Jurnal Ilmiah Komunikasi: Makna* 2 (1): 13–20.
- Silaswati, Diana. 2016. "Model Analisis Wacana Kritis untuk Meningkatkan Berideologi Feminisme." 2: 143–56.
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wodak, R., & Meyer, M. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.
<https://doi.org/10.4135/9780857028020>

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MUDIK LEBARAN

SPEECH ACT EXPRESSIVE OF EID MUBARAK HOMECOMING

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
setiyantoedi@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 21 September 2020, direvisi terakhir tanggal 2 Desember 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

Abstrak

Kajian ini membahas tindak tutur ekspresif mudik lebaran. Kajian ini bertujuan menggambarkan suasana psikologis pemudik sehingga tetap memilih mudik meski harus mengalami ketidaknyamanan perjalanan. Kajian ini memanfaatkan teori tindak tutur, terutama jenis-jenis tindak tutur ekspresif. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kajian berupa tuturan yang dituliskan pada poster atau plakat yang ditempelkan pada barang bawaan atau moda transportasi yang digunakan pemudik. Data diperoleh dengan metode simak, teknik unduh, yang dilanjutkan dengan teknik salin. Data diambil dari laman atau Facebook. Data yang diperoleh berjumlah 36. Data dianalisis menggunakan metode baca markah, teknik sisip, dan padan pragmatik bergantung sifat permasalahan. Kajian menemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu ialah (1) meminta maaf, (2) mengungkapkan syukur, (3) melaksanakan tekad, (4) melucu, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) menggambarkan kebimbangan. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu menggambarkan kondisi psikologis pemudik saat melakukan mudik atau mengapa melaksanakan mudik.

Kata-kata kunci: tindak tutur ekspresif; mudik; kondisi psikologis

Abstract

This study discusses the speech acts expressive of eid mubarak homecoming. This study proposes to describe the psychological atmosphere of homecoming travelers until they choose homecoming even though they have to experience discomfort during the trip. This study utilizes speech act theory, especially the types of expressive speech acts. This study is descriptive qualitative. The data is utterances written on posters or placards attached to luggage or transportation mode of the travelers. The data are obtained by observing method, downloading technique, followed by copying technique. The data are taken from website or Facebook. The obtained data are 36 utterances. The data are analyzed using the marker reading method, inserting technique, and the equivalent method, namely the pragmatic equivalent. The study found out that there are seven types of homecoming expressive speech acts. The seven types of homecoming expressive speech acts are (1) apologizing, (2) stating grateful, (3) implementing determination, (4) joking, (5) reasoning, (6) complaining, and (7) describing indecision. The seven types of expressive speech acts describe the psychological atmosphere of people during a homecoming trip or why they must choose homecoming.

Keywords: expressive speech acts; homecoming; psychological condition

1. Pendahuluan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* versi online (Bahasa 2016) kata *mudik* diartikan '1. V (berlayar, pergi) ke udik (hulu sungai, pedalaman); 2. V cak pulang ke kampung halaman'. Berdasarkan pengertian itu, mudik lalu dipahami sebagai peristiwa pulang nya

perantau ke kampung halaman (udik) saat libur panjang keagamaan, seperti Idulfitri. Sesuai dengan semakin banyaknya perantau di Jakarta, mudik lalu menjadi realitas periodik mobilitas massal besar-besaran dari Jakarta ke daerah.

Dalam perkembangannya, mudik menjadi perjalanan yang melelahkan, bahkan kadang juga membahayakan. Dicatat dalam Wikipedia (2016), pada 1 Juli 2016 kemacetan total saat mudik Lebaran telah menjebak kendaraan selama 20 jam di ujung jalan tol Brebes Timur. Keadaan itu menyebabkan meninggalnya dua belas pengguna kendaraan bermotor. Beruntung kejadian seperti itu tidak terulang pada mudik-mudik selanjutnya.

Fakta-fakta, terutama kemacetan, seperti dipaparkan selalu terulang pada setiap waktu mudik Idulfitri. Namun, kenyataan itu tidak menyurutkan jumlah pemudik. Ada suasana psikologis yang sangat kuat, yang selalu mendorong perantau untuk mudik pada saat Idulfitri. Dari sisi lain, karena alasan yang beragam, muncul fenomena baru, yaitu pemasangan poster seperti berikut.

(1)



(2)



Secara pragmatik, tuturan semacam itu tergolong tindak tutur yang berunsurkan tindak tutur ekspresif. Sebagai tuturan ekspresif, tuturan itu mengungkapkan perasaan atau suasana psikologis penutur. Dengan kata lain, kajian mengenai tindak tutur ekspresif mudik akan menarik karena

dapat menggambarkan suasana psikologis pemudik terkait pelaksanaan mudiknya.

Relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif mudik ialah kajian-kajian tindak tutur ekspresif berikut. Ariyanti, Lida Dwi dan Ida Zulaeha (2017: 111--122) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas"; Atmawati (2016: 53--62) dengan judul "Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta"; Chamalah dan Turahmat (2016: 27--40) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik"; Defina (2018) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan"; Ekawati (2018: 1--22) dengan judul "Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia"; Muliana (2015: 442--446) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif pada Film 'Mimpi Sejuta Dolar' Karya Alberthiene Endah"; Murti et al. (2018: 117--32) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film 'Kehormatan di Balik Kerudung' Karya Sutradara Tya Subiako Satrio"; dan Mustaqim et al. (2019: 311--324) dengan judul "Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto". Terkait dengan kajian-kajian tersebut, dapat disampaikan rangkuman sebagai berikut.

Kecuali Atmawati (2016: 62) yang memanfaatkan sociolinguistik, kajian yang lain memanfaatkan pendekatan pragmatik dengan menerapkan teori tindak tutur ekspresif sebagai salah satu jenis tindak ilokusi. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, diketahui bahwa dalam berbagai ranah di Indonesia ditemukan jenis tindak tutur ekspresif yang lebih variatif jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur ekspresif yang diajukan Searle (1969 dalam Ekawati, 2018: 8). Secara keseluruhan, kajian-kajian tadi

menemukan 22 jenis tindak tutur ekspresif. Ke-22 jenis tindak tutur itu mengekspresikan (1) bela sungkawa, (2) harapan, (3) simpati, (4) syukur, (5) terima kasih, (6) kebahagiaan, (7) makian, (8) bantahan, (9) permintaan maaf, (10) protes, (11) pujian, (12) kecaman, (13) ejekan, (14) kritik, (15) kutukan, (16) menyalahkan, (17) sanjungan, (18) saran, (19) menyesalkan, (20) persetujuan, (21) salam, dan (22) keterkejutan. Dari sisi lain, menurut Atmawati (2016: 59), ungkapan pendek pada bak truk (yang sepola dengan tuturan ekspresif mudik) mengungkapkan tiga fungsi, yaitu konatif, referensial, dan fatik. Adapun tujuan tuturan dimaksudkan untuk (1) menghibur diri, (2) simbol maskulin, (3) peringatan, (4) humor, (5) nasihat, (6) ekspresi perasaan, (7) keluhan, (8) bakti kepada orang tua, (9) ajakan introspeksi, dan (10) refleksi rasa percaya diri.

Berdasarkan tinjauan pustaka tadi, diketahui bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas tindak tutur ekspresif mudik. Sehubungan dengan itu, akan dikaji tindak tutur ekspresif mudik Lebaran dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Mudik Lebaran". Kajian dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresifnya.

Kajian ini menggunakan teori tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif sebagai salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Berdasarkan teori itu, tindak tutur ekspresif mudik dipahami sebagai tuturan performatif. Menurut Austin (1955: 4–11), tuturan performatif berbeda dengan tuturan konstatif. Pada performatif, tuturan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mewujudkan sebuah tindakan. Lebih lanjut, Austin (1955: 108 dan seterusnya) memerinci tuturan performatif dalam tiga golongan, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak yang menjelaskan maksud lokusi. Tindak perlokusi adalah tindak yang menjelaskan persuasi atau efek

yang diharapkan dari ilokusi. Dengan demikian, tuturan, "Sudah pukul 23.00," secara lokusi merupakan informasi mengenai waktu yang sudah menunjuk pukul 11.00 malam. Secara ilokusi dapat dipahami sebagai permohonan izin untuk pamit atau ajakan untuk mengakhiri pertemuan. Perlokusinya dapat terwujud dengan kepulangan penutur atau diakhirinya pertemuan.

Pada peristiwa tindak tutur, tindak ilokusi menjadi kunci berhasil tidaknya sebuah tindak tutur. Terkait itu, Searle (1969: 59 dalam Ekawati 2018: 8) membagi ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran akan apa yang dituturkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menghendaki agar orang yang dituju melakukan apa yang disebutkan. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menjadikan penutur harus melakukan apa yang disebutkan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mencerminkan sikap psikologis penutur atas sebuah keadaan. Sebaliknya, tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang memperlihatkan kecocokan antara isi proposisi dan realita.

Menurut Ariyanti dan Ida Zulaeha (2017: 113), sebagai tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis penutur, tindak tutur ekspresif tergolong tuturan dengan fungsi emotif. Fungsi emotif merupakan salah satu dari enam fungsi bahasa yang dikemukakan Jacobson. Fungsi emotif digunakan untuk menggambarkan perasaan yang sedang dialami penutur: gembira, sedih, kesal, dan sebagainya. Menurut Halliday (juga dalam Ariyanti dan Ida Zulaeha 2017: 113), fungsi emotif disebut juga fungsi personal, yaitu fungsi yang berorientasi pada penutur dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi. Fungsi itu menjadikan pembicara

dapat mengekspresikan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi pribadi yang mendalam.

Merujuk contoh (1), yaitu tuturan *Sing sabar, Pak! Bokongku panas* 'Yang sabar, pak! Pantat saya panas', tergolong tuturan ekspresif ialah unsur tuturan yang berupa *Bokongku panas* 'Pantat saya panas'. Keekspresifan itu sesuai dengan sifat tuturan yang semata merupakan ekspresi perasaan penutur. Tidak dipertimbangkan di sana, yaitu (1) kepada siapa tuturan ditujukan dan (2) ada tidaknya respons. Dengan kriteria yang berbeda, tergolong tuturan ekspresif pada contoh (2) ialah unsur tuturan yang berupa, *Maaaf Mak, cuma bisa bawa parcel*. Pada contoh (2) itu, ciri keekspresifan terwujud melalui penggunaan kata *maaf* dengan maksud sebagai bentuk evaluasi diri.

Pada kajian ini, pengertian tindak tutur ekspresif mencakup pengertian seperti baru dijelaskan. Penggolongan jenis tindak tutur ekspresif di sini mengikuti penjenisan yang dirumuskan Searle. Searle (dalam Ekawati 2018: 8) membagi tindak tutur ekspresif menjadi (1) berterima kasih, (2) memberi selamat, (3) meminta maaf, (4) menyalahkan, (5) memuji, dan (6) berbelasungkawa. Meskipun mengikuti Searle, penjenisan di sini tidak menutup kemungkinan ditemukannya jenis baru seperti diperlihatkan melalui kajian-kajian sebelumnya.

2. Metode

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dipaparkan seperti apa adanya, tanpa melakukan penilaian. Kajian disebut kualitatif karena data tidak berupa angka, tetapi tuturan yang dibuat oleh pemudik. Terkait itu, data tunggal maupun jamak diperlakukan sama (Sugiyono 2012: 14–16).

Data kajian ini berupa tuturan yang dibuat pemudik terkait pelaksanaan mudik-nya: alasan mudik, cara mudik, atau suka duka mudik. Tuturan dituliskan pada kertas/kartun sehingga seperti poster yang kemudian ditempelkan di kendaraan atau barang bawaan pemudik. Dalam satu poster

sering terdapat beberapa tuturan yang tidak semuanya merupakan tindak ilokusi ekspresif. Pada data (1) misalnya, selain mengungkapkan tindak ilokusi ekspresif melalui tuturan *Bokongku panas* 'Pantatku panas', data juga mengungkapkan tindak ilokusi direktif melalui tuturan *Sing sabar, Pak* 'Yang sabar, Pak'. Pada data yang seperti itu, tuturan yang dibahas dibatasi pada tuturan yang tergolong tindak ilokusi ekspresif. Langkah yang sama diterapkan ketika mengategorikan satu jenis tindak tutur ekspresif. Langkah ini diambil mengingat dalam satu data kadang terdapat lebih dari satu jenis tindak tutur ekspresif. Jadi, seperti terlihat pada data berikut yang berunsur tindak tutur mudik ekspresif jenis menyatakan tekad (*Sing penting tekan nggon* 'Yang penting sampai tujuan') sekaligus jenis permintaan maaf (*Sepuramu Mbok* 'Maafmu, ya Mak').

(3) *Pedah tuo*

Mudik alon-alon

Sing penting tekan nggon ...

Sepurane Mbok

Anakmu urung gonceng mantu

'Kendaraan tua

Mudik pelan-pelan

Yang penting sampai

Maafmu ya, Mak

Anakmu belum memboncengkan menantu'

Data kajian ini diperoleh dengan metode simak, teknik unduh, dilanjutkan dengan transkrip (bandingkan Sudaryanto 2015: 201 dan seterusnya). Sebagai langkah awal peneliti mengamati laman atau blog yang diduga mengunggah tuturan seperti dimaksudkan. Laman atau blog itu ialah Aripitstop.com (Ari, 2016); setia1heri.com (Heri, 2017); dan mesin pencari Google dengan kata kunci "mudik lucu". Jika ditemukan tuturan yang sesuai dengan kategori data, tuturan lalu diunduh kemudian ditranskrip. Dengan teknik pencarian seperti itu diperoleh 36 data.

Analisis pada kajian ini memanfaatkan teknik baca markah, teknik sisip, dan metode padan, khususnya padan pragmatik bergantung permasalahan (Sudaryanto 2015: 81 dan seterusnya). Dengan baca markah dicari satuan lingual tertentu selaku penanda jenis tindak tutur ekspresifnya. Misalnya, penggunaan bentuk *ngapurane* “maafmu” sebagai penanda tindak tutur ekspresif permintaan maaf. Dengan teknik sisip, data disisipi satuan lingual yang secara kemaknaan menandai jenis tindak tutur ekspresif tertentu. Keberterimaan bentuk ubahan menandai bahwa jenis ekspresif tindak tuturnya sesuai dengan makna satuan lingual yang disisipkan. Sekadar contoh, keberterimaan penyisipan bentuk *alhamdulillah* menandai bahwa data yang dimaksud tergolong jenis tindak tutur ekspresif ungkapan syukur. Untuk padan pragmatik, dimanfaatkan prinsip kerja sama. Penerapannya untuk melihat ada tidaknya pelanggaran terhadap maksim kerja sama. Dalam kaitan itu, pelanggaran maksim dipahami sebagai upaya untuk membangun humor (Wijana, 2004: 19--20). Tindak tuturnya dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif melucu. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data tuturan ekspresif *Sing sabar, Pak. Bokongku panas* ‘Yang sabar, Pak. Pantat saya panas’. Penggunaan bentuk *Bokongku panas* memunculkan kelucuan. Secara pragmatik, bentuk itu melanggar maksim relevansi mengingat jauhnya hubungan pantat yang panas dengan aktivitas mudik secara umum.

Untuk kepentingan analisis, penggunaan bahasa pada data terlebih dahulu dibetulkan. Jika pada data tertulis *iso* ‘dapat, bisa’, pada penyajian penulisan dibakukan menjadi *isa* ‘bisa’. Demikian juga, jika pada data semua tuturan dituliskan dengan huruf kapital, pada analisis penggunaan kapital dan ejaan mengikuti kaidah seperti diatur dalam pedoman umum ejaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan kajian, ditemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik dengan produktivitas yang tidak sama. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik itu ialah (1) meminta maaf, (2) mengungkapkan syukur, (3) menyatakan tekad, (4) melucu, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) mengungkapkan kebimbangan.

3.2 Pembahasan

Berikut pembahasan terhadap tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik yang dimaksudkan. Pada setiap jenis, sejauh memungkinkan, penyajian analisis dikenakan pada tiga data. Karena keterbatasan ruang, data lain dari kelompok jenis itu hanya dilampirkan tanpa dilengkapi analisisnya.

3.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Meminta Maaf

Kata *maaf*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring* (Bahasa 2016), salah satunya diartikan ‘ungkapan permintaan ampun atau penyesalan’. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mudik meminta maaf dapat diartikan tindak tutur yang mengungkapkan permohonan ampun atau penyesalan. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini dilatari oleh adanya rasa bersalah. Bentuk tindak tuturnya ditandai dengan penggunaan kata seperti *apura* ‘maaf’, *maaf* dengan berbagai turunannya atau ungkapan lain yang mengindikasikan keinginan agar dapat terbebas dari rasa bersalah. Contoh tindak tutur jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (4) *Ngapurane mak*
Mudik ora isa nggawa mantu
 = OTW Ngawi ramah=
 ‘Maafmu Mak
 Mudik tidak bisa bawa istri
 =OTW Ngawi ramah=’

Data (4) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf. Penggolongan ini

didasarkan pada penggunaan tuturan *Ngapurane Mak 'Maafmu Mak'* yang secara semantik mengutarakan permohonan maaf. Permintaan maaf itu disampaikan sesuai dengan adanya rasa bersalah penutur. Rasa bersalah itu berkenaan dengan belum dapatnya penutur memberikan menantu, seperti diungkapkan melalui tuturan *Mudik ora isa gawa mantu* 'Mudik tidak bisa membawa menantu'.

- (5) Maaf Mak,
Cuma bisa bawa 'parcel'
Belum bisa bawa calon istri

Data (5) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf. Penggolongan ini didasarkan pada penggunaan tuturan *Maaf Mak* yang secara semantik mengutarakan permohonan maaf sebagai indikasi adanya rasa bersalah penutur. Rasa bersalah itu berkenaan dengan belum dapatnya penutur memberikan menantu, tetapi sekadar parsel seperti diungkapkan melalui tuturan *Cuma bisa bawa parsel. Belum bisa bawa calon istri*.

- (6) Papah pulang belakangan
Kejar setoran

Seperti data sebelumnya, data (6) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf. Penetapan ini didasarkan pada penggunaan tuturan *Papa pulang belakangan*. Secara semantik tuturan itu tidak menggunakan kata apa pun yang maknanya mengutarakan permohonan maaf. Namun, secara pragmatik, tuturan itu menyiratkan adanya perasaan bersalah. Hal itu berkenaan dengan waktu mudik yang tidak bisa secepat pemudik lain. Dari sisi lain, ada pemahaman bahwa mudik di luar puncak waktu mudik akan mengurangi kebahagiaan keluarga di kampung halaman. Adanya maksud meminta maaf tadi terbukti dengan dapatnya disisipkan kata *maaf* pada tuturan *Papa pulang belakangan* sehingga menjadi *Maaf papa pulang belakangan* tanpa merusak pesan.

Contoh lain tindak tutur ekspresif mudik jenis meminta maaf dapat dilihat pada data berikut.

- (7) *Ngapuntene Mbok
Durung bisa gawa
Calon mantu
Kebumen!!!!!!
'Maafmu (ya) bu
Belum bisa membawa
Calon menantu
Kebumen!!!!!!'*
- (8) *Pak ... Buk ... Sepurane
Mudik taun iki yo padha
Karo tahun-tahun wingi!!!
Tetep dhewean ...
Pak ... Buk maafkan ya
Mudik tahun ini sama
Dengan tahun-tahun kemarin!!!
Tetap sendiri(an) ...*
- (9) *Sepurane yo Pak, Bu
Aku mudik
Ora nggawa mantu
OTW Boyolali
'Maafmu ya Pak, Bu
Saya mudik
Tidak membawa menantu
OTW Boyolali*
- (10) *Ngapuranen Mak
Mudik gak iso gowo mantu!!!
#Jangan dibanting
'Maafkan ya Mak
Mudik tidak bisa bawa mantu'
#Jangan dibanting*
- (11) *#berteMUDIKlaten#
Ngapurane mak
Mudik tahun iki
Rak isa gawa
Mantu ...
#berteMUDIKlaten#
Maafmu ya mak --
Mudik tahun ini
Tidak bisa bawa
Mantu*
- (12) *Maaf Mak
Cuma bisa bawa sambel pecel
Belom bisa bawa istri*

- (13) *Ngapurone yo pak ... Buk ...
Mudik tahun iki durung iso gowo "mantu" ...
Cuman gawa parcell!!!
Jakarta → Purwodadi
Gas poll ... Rem poll
'Maafmu ya Pak, Buk ...
Mudik tahun ini belum bisa bawa menantu
Cuma bawa bingkisan!!!
Jakarta → Purwodadi
Gas sekeras-kerasnya ... Rem sekuat-kuatnya*

3.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Menyatakan Tekad

Kata *tekad* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* versi daring (Bahasa 2016) diartikan 'kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati; iktikad'. *Tekad* sering juga diartikan 'kemauan yang kuat'. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mudik yang menyatakan tekad dapat diartikan sebagai tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kemauan yang pasti, kemauan yang kuat. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini sering ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang menyatakan ketidakbersyaratan. Misalnya, *senajan ..., tetep ... 'meskipun ..., tetap ...'; sing penting ... 'yang penting ...'*. Namun, tuturan kadang juga tanpa penanda. Pada tuturan yang seperti itu, pembuktian dilakukan dengan melihat sifat kebersyaratan antarunsur tindak tutur. Jika syarat keterlaksanaan tergolong "berat", tetapi tetap dilaksanakan; hal itu menandakan bahwa tindak tutur ekspresif yang dimaksud tergolong jenis tindak tutur yang menyatakan tekad. Contoh tindak tutur ekspresif mudik jenis pernyataan tekad dapat dilihat pada pembahasan berikut.

- (14) *Senajan durung sugih!!!
Tetep mulih
'Meskipun belum kaya
Tetap pulang'*

Data (14) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad. Penetapan itu didasarkan pada penggunaan ungkapan *senajan ... tetep ... 'meskipun ... tetap ...'* seperti terlihat pada tuturan *Senajan durung sugih,*

tetep mulih 'Meskipun belum kaya, tetap pulang (mudik)'. Penggunaan ungkapan itu menyiratkan tekad penutur untuk mudik. Adanya keterbatasan ekonomi atau ketidakmungkinan untuk bisa ikut pameran di kampung halaman (seperti pemudik yang sukses) bukan alasan untuk tidak mudik.

- (15) *Duwe dhuwit, ora duwe dhuwit
Sing penting mudik ...
'Punya uang, atau tak punya uang
Yang penting mudik'*

Data (15) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad. Penetapan itu didasarkan pada penggunaan ungkapan *sing penting ... 'yang penting ...'* seperti terlihat pada tuturan *Sing penting mudik* 'Yang penting mudik'. Penggunaan ungkapan *sing penting* 'yang penting' menyiratkan besarnya tekad sesuai dengan pengertiannya sebagai pilihan tunggal. Bagi penutur keadaan punya atau tidak punya uang bukan hal yang menentukan dia mudik atau tidak seperti diungkapkan melalui tuturan *Duwe dhuwit, ora duwe dhuwit, sing penting mudik* 'Punya uang atau tidak punya uang, yang penting mudik'. Risiko untuk tidak bisa ikut pameran di kampung halaman bukanlah alasan untuk tidak mudik. Ekspresi itu menggambarkan keinginan mudik yang kuat dari penutur.

- (16) *Sepedah tuwa
Mudik alon-alon
Sing penting tekan nggon ...
Sepurane Mbok
Anakmu urung gongceng mantu
'Kendaraan tua
Mudik pelan-pelan
Yang penting sampai
Maafmu Buk
Anakmu belum memboncengkan menantu'*

Data (16) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad. Penetapan itu didasarkan pada penggunaan ungkapan *sing penting ... 'yang penting'*

seperti terlihat pada tuturan *Sing penting tekan nggon* 'Yang penting sampai tujuan', yang dalam hal ini ialah kampung halaman. Penggunaan ungkapan *sing penting* 'yang penting' menyiratkan besarnya tekad sesuai dengan pengertiannya sebagai pilihan tunggal. Bagi penutur penggunaan sepeda (motor) tua dan perjalanan mudik yang harus pelan-pelan seperti diungkapkan dengan tuturan *Pedah tuo* 'Sepeda (motor) tua' dan *Mudik alon-alon* 'Mudik pelan-pelan' bukan alasan untuk tidak mudik. Ketakbersyaratan seperti itu menggambarkan tekad atau kuatnya niat mudik penutur.

Contoh lain tindak tutur ekspresif mudik jenis menyatakan tekad dapat dilihat pada data-data berikut.

(17) *Due dhuwit*

*Ora due dhuwit
Sing penting mudik!!!
Ketemu biyunge
Emak, anakmu balik
Perantau Kec. Tonjong
Republik ngapak
Cah Bumiayu
'Punya uang
Tak punya uang
Yang penting mudik....!!!
Ketemu orang tua
Emak, anakmu pulang
Perantau Kec. Tonjong
Republik ngapak
Anak bumiayu*

(18) *Sak adoh-adohe lungu*

*Tetep eling wong tuwa
Wong tuwa ora butuh bandha
Tapi butuh anake teka
'Sejauh-jauh pergi
Tetap ingat orang tua
Orang tua tidak butuh kekayaan
Tapi pengen anaknya pulang'*

(19) Mudik jalan kaki indramayu

(20) #2018 Mudik Nekat

*Jakarta--Temanggung (kota tembakau)
Dik, aku mulih mung nggawa manuk
'#2018 Mudik Nekat*

Jakarta—Temanggung (Kota Tembakau)

Dik, saya pulang hanya membawa burung'

3.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Melucu

Menurut Wijana (2004: 37), humor adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Terkait humor, ada tiga aspek yang layak diperhatikan: tindakan verbal atau nonverbal sebagai stimulus; aktivitas kognitif sebagai alat persepsi dan evaluasi atas rangsangan tadi; serta aspek respons yang diwujudkan dengan senyum dan tawa. Masih menurut Wijana (2004: 19–20) dan lihat juga Setiyanto (2018: 109), humor dapat diwujudkan dengan membuat tuturan yang melanggar maksim kerja sama; baik maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, maksim relevansi, atau kombinasinya. Contoh tindak tutur ekspresif mudik jenis ini dapat dilihat pada data-data berikut.

(21) Ini bukan kotak suara milik KPU

Tapi kotak oleh-oleh keluarga Mitoha

Data (21) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis melucu. Unsur lucu tecermin terutama melalui penggunaan tuturan *Ini bukan kotak suara milik KPU*. Tuturan *Ini bukan kotak suara milik KPU* dituliskan pada selembar kertas yang kemudian ditempelkan pada kotak wadah barang bawaan. Tuturan itu dipilih mengingat bentuk kotak wadah bawaan yang memang mirip dengan kotak suara pemilu. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut tidak relevan dengan situasi perjalanan mudik yang erat berkaitan dengan rasa lelah, bosan, jalanan yang padat, macet, atau keinginan untuk segera sampai di kampung halaman. Pesan yang tidak sesuai dengan situasi itu bersifat tak relevan, tetapi membangkitkan kelucuan pada pemudik yang sedang bosan dan kelelahan. Dengan kata lain, kelucuan pada data (21) sengaja dibangun untuk hiburan. Jika tidak bermaksud melucu, tindak tutur yang

dimunculkan cukup tindak tutur kedua, yaitu Kotak oleh-oleh keluarga Mitoha.

- (22) *Sing sabar Pak*
Bokongku panaas!!!
'Yang sabar PAK
Bokongku panas!!!'

Data (22) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis melucu. Unsur lucu tecermin terutama melalui penggunaan tuturan *Bokongku panas 'Pantat saya panas'*. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut tidak relevan dengan situasi perjalanan mudik yang erat berkaitan dengan lelah, bosan, jalanan yang padat, bahkan macet, atau keinginan untuk segera sampai di kampung halaman. Dari sisi lain, keadaan yang dirasakan penutur sebenarnya juga dialami oleh semua pemudik. Namun, tidak ada yang menyampaikannya secara terbuka mengingat kata *bokong 'pantat'*, secara etika, tergolong tabu untuk disampaikan secara terbuka. Karena alasan itu, pemilihan tuturan *Bokongku panas* secara terbuka tergolong tuturan yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran itu sengaja dipilih untuk membangun kelucuan.

- (23) *Tips Mudik 2017*
Kalo cape istirahat
Kalo ngantuk tidur
Kalo laper makan
Kalo haus minum
... Tapi, kalo kamu bosan, bilang
Jangan asal ngilang ...
Apalagi pas lagi sayang-sayangnya ...
karawang → pati

Data (23) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis melucu. Pesan melucu itu tecermin melalui tuturan yang berbunyi *Tapi, kalo kamu bosan, bilang. Jangan asal ngilang. Apalagi pas lagi sayang-sayangnya*. Pesan itu tidak ada hubungannya dengan perihal perjalanan mudik yang berkaitan dengan rasa bosan, capai, ngantuk, lapar, haus, jalanan yang macet, dan sejenisnya. Dengan kata lain, tuturan *Tapi, kalo kamu bosan, bilang. Jangan asal*

ngilang. Apalagi pas lagi sayang-sayangnya tergolong tuturan yang melanggar maksim relevansi. Dalam hal ini, pelanggaran sengaja dipilih untuk membangun kelucuan sebagai hiburan. Contoh lain tindak tutur ekspresif jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (24) *Pengantin baru*
Hati-hati ya, Mbbllooo
'(Kami) Pengantin baru
Hati-hati ya, Mbblloooo
- (25) *Mudik ke kampung*
Bukan mudik ke hati mantan
Bekasi---kediri
- (26) *Jangan ikuti aku*
... aku juga tersesat
Solo → Tasikmalaya
- (27) *Ojo diblayer*
Aku kagetan
135 cc
'Jangan main gas
Saya kagetan
135 cc'
- (28) *Biar gak keliatan jomblo*
(Tulisan ditempelkan pada boneka besar yang
diboncengkan)
- (29) *Go Neng – Neng rama biyung*
Sementara mudik gawo fotone
Calon mantu ndisit
#2018 Mudik Jakarta--Kebumen
'Jalan ke -- ke Bapak Ibu
Sementara mudik membawa fotonya
Calon menantu dulu
#2018 Mudik Jakarta – Kebumen
- (30) *Buk! Aku mulih ora gowo "mantu"*
Mantumu rewel, taktinggal neng 'rest area'
'Buk! Saya pulang tidak membawa menantu
Menantumu rewel, saya tinggal di rest area
- (31) *Alhamdulillah Dhik*
Mudik tahun iki iso halal karo kowe
iyo halal Dhik!!!
"halal bihalal" karo kowe
#Simbok pengen mantu
#LDR
#Jakarta Tangerang--Sukoharjo

'Alhamdulillah Dik
Mudik tahun ini bisa halal dengan mu
Iya halal Dik!!!
"Halal bihalal" dengan kamu
#Emak pingin menantu
#LDR
#Jakarta-Tangerang-Sukoharjo

(32) Papah mudik
Mamah lagi "M"

3.2.4 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengungkapkan Syukur

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Bahasa 2016) kata *syukur* diberi arti 'rasa terima kasih kepada Allah'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan syukur diberi pengertian sebagai tindak tutur yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah. Rasa syukur itu berkenaan dengan rida yang dilimpahkan Allah sehingga dapat melaksanakan mudik atau karena karunia yang lain. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini lazim ditandai dengan ungkapan seperti *alhamdulillah* yang berarti 'segala puji bagi Allah' atau bisa disisipi dengan ungkapan *alhamdulillah (isa)* 'alhamdulillah (bisa)' tanpa mengubah inti pesan. Berikut contoh tindak tutur ekspresif mudik jenis pengungkapan syukur beserta pembahasannya.

(33) Alhamdulillah Nak
Papah/Mamah pulang
#Purbalingga

Data (33) tergolong tindak tutur ekspresif mudik jenis mengungkapkan syukur. Penetapan itu sesuai dengan digunakannya ungkapan *alhamdulillah* dalam tuturan *Alhamdulillah, Nak*. Rasa syukur itu berkenaan dapatnya penutur mudik seperti disebutkan dalam tuturan *Papah/Mamah pulang*. Pesan ungkapan syukur itu dipilih penutur dengan mengingat bahwa (1) mudik merupakan tradisi yang idealnya dilaksanakan dan (2) masih adanya perantau yang terpaksa tidak dapat mudik karena berbagai sebab.

(34) Alhamdulillah, Mak!!!
Anakmu mudik
Bawain menantu!!!
SD → BANJARNEGARA

Data (34) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan syukur. Penetapan ini didasarkan pada digunakannya ungkapan *Alhamdulillah* dalam tuturan *Alhamdulillah, Mak*. Rasa syukur itu berkenaan dengan dapatnya penutur mudik, terlebih sambil mempersembahkan menantu seperti disebutkan dalam tuturan *Bawain menantu*. Bagi perantau, keberhasilan untuk memperoleh jodoh lalu membawa dan memperkenalkan ke kampung halaman saat mudik merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. Keadaan itu sesuai dengan topik-topik tindak tutur ekspresif pemudik yang saat mudik belum memperoleh jodoh.

(35) Mbok, aku mudik
Tangerang—Solo
Patas 1 hari

Data (35) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan syukur. Tindak tutur ekspresif mudik (35) dikategorikan tindak tutur yang mengungkapkan syukur sesuai dengan dapat disisipkannya ungkapan *alhamdulillah* dalam tuturan *Mbok, aku mudik* sehingga menjadi *Alhamdulillah Mbok, aku mudik* tanpa mengubah makna tuturan. Seperti data (33), ungkapan syukur itu berkenaan dengan adanya kesadaran bahwa (1) mudik merupakan tradisi yang idealnya dijalani dan (2) masih adanya perantau yang terpaksa tidak bisa mudik karena berbagai sebab.

3.2.5 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengungkapkan Alasan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* (Bahasa 2016) kata *alasan* salah satunya diberi arti 'hal yang menjadi pendorong (untuk berbuat)'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan alasan

diberi pengertian sebagai tindak tutur yang menjelaskan hal-hal yang melatari mengapa seseorang melakukan mudik. Berdasarkan data, alasan itu dapat berkenaan dengan tujuan atau sebab mengapa seseorang mudik. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini tidak ditandai dengan ungkapan tertentu, tetapi tersirat melalui koherensi antarsatuan tutur. Secara kebahasaan, tindak tutur ekspresif jenis ini dapat dibuktikan dengan menyisipkan bentuk *saprelu* 'untuk' atau *merga* 'karena' jika tuturan berupa bahasa Jawa dan *untuk* atau *sebab* jika tuturan berupa bahasa Indonesia. Berikut disajikan data beserta analisisnya.

- (36) *Leren makaryo*
Sungkem Simbok
 'Libur (dari) kerja'
Sungkem ibu'

Data (36) tergolong tindak tutur ekspresif mudik yang mengungkapkan alasan. Penetapan itu didasarkan pada sifat koherensinya yang menyatakan hubungan tujuan. Dengan pemahaman yang seperti itu, tindakan *Sungkem simbok* 'Sungkem Ibu' dimaksudkan sebagai tujuan dari dilakukannya tindakan *Leren makarya* 'Libur kerja'. Pendapat itu juga sesuai dengan dapat disisipkannya kata *saprelu* 'untuk' pada tuturan *Sungkem simbok* sehingga membentuk tuturan *Saprelu sungkem simbok* 'Untuk sungkem Ibu' tanpa mengubah inti pesan.

- (37) *Mudik dhisit*
Tilik tanggane sedhilit, Bro
Mudik dulu
Menjenguk tetangga sebentar, Bro

Data (37) juga tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan alasan. Penetapan itu didasarkan pada sifat koherensinya yang menyatakan hubungan tujuan. Berdasarkan sifat koherensi itu, tindakan *Tilik tanggane sedhilit, Bro* 'menjenguk tetangga sebentar, Bro' dimaksudkan sebagai tujuan dari dilakukannya tindakan *Mudik dhisit* 'Mudik dulu'. Pendapat itu juga sesuai

dengan dapat disisipkannya kata *saprelu* 'untuk' pada tuturan *Tilik tanggane sedhilit, Bro* sehingga membentuk tuturan *Saprelu tilik tonggone sedhilit, Bro* 'Untuk menjenguk tetangga sebentar, Bro' tanpa mengubah inti pesan.

- (38) *Mudik*
Kangen ortu

Data (37) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengungkapkan alasan. Penetapan itu didasarkan pada sifat koherensinya yang menyatakan hubungan sebab. Berdasarkan sifat koherensi itu, tindakan *Kangen ortu* (*orang tua*) dimaksudkan sebagai sebab dilakukannya tindakan *Mudik*. Pendapat itu sesuai dengan dapat ditambahkannya kata *karena* pada tuturan *Kangen ortu* sehingga membentuk tuturan *Karena kangen ortu* tanpa mengubah inti pesan.

Berikut disajikan contoh lain tindak tutur ekspresif mudik jenis ini.

- (39) *Tilik simbok ro bapake*
Cikarang – Solotigo
 'Menjenguk Ibuk dan Bapak
Cikarang – Salatiga'

3.2.6 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengeluh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Bahasa 2016) kata *mengeluh* diberi arti 'menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya)'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik mengeluh diberi pengertian sebagai tindak tutur yang mengungkapkan rasa susah. Rasa susah itu berkenaan dengan adanya penderitaan, kekecewaan, atau hal lain yang tidak menyenangkan. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini tidak ditandai dengan ungkapan tertentu, tetapi dirasakan melalui makna dari kata yang digunakan. Data untuk jenis ini hanya ditemukan satu buah, yaitu data (40) berikut ini.

- (40) Mudik sendirian
Dipastikan Lebaran tahun ini
Masih jomblo

Data (40) tergolong tindak tutur ekspresif mudik mengeluh. Tindak tutur ekspresif data (40) dikategorikan tindak tutur mengeluh sesuai dengan digunakannya kata *sendirian* dan *jomblo* (*jomblo*). Secara umum, dua kata itu mengungkapkan arti 'tanpa teman'. Namun, dengan juga digunakannya kata *jomblo*, arti ketiadaan teman itu lalu terspesifikkan menjadi 'belum memiliki pasangan hidup (istri atau suami)'. Dengan kata lain, keluhan pada data (40) berkenaan dengan (a) perjalanan mudik yang harus dijalani tanpa istri/suami dan (b) nasib yang belum mempertemukannya dengan jodoh. Keluhan itu berkaitan dengan kemungkinan olok-olok yang akan diterima jika berkumpul dengan teman di kampung halaman.

3.2.7 Tindak Tutur Ekspresif Mudik Mengungkapkan Kebimbangan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* (Bahasa 2016) kata *kebimbangan* diberi arti 'keragu-raguan, kesangsian'. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ekspresif mudik yang mengungkapkan kebimbangan diberi pengertian sebagai tindak tutur yang mengungkapkan keragu-raguan. Keraguan itu dapat berkenaan dengan tindakan yang akan dilakukan atau hasil penilaian atas sebuah keadaan. Tindak tutur ekspresif mudik jenis ini tidak ditandai dengan ungkapan tertentu, tetapi tersirat melalui pernyataan-pernyataan yang tak selaras atau kontradiktif. Data untuk tindak tutur ekspresif jenis ini hanya ditemukan satu buah.

- (41) Pulang malu
Tidak pulang rindu
Gasss ... Tipis-tipis

Data (41) tergolong tindak tutur ekspresif mudik yang mengungkapkan kebimbangan. Tindak tutur ekspresif mudik (41) dikategorikan mengungkapkan kebimbangan sesuai dengan sifat satuan-satuan tuturannya yang kontradiktif, yaitu antara tuturan pertama dan

kedua. Pada tuturan *Pulang malu*, sesuai dengan dipilihnya kata *malu*, tersirat pesan bahwa penutur tidak ingin pulang atau mudik. Namun, pada tuturan *Tidak pulang rindu*, sesuai dengan dipilihnya kata *rindu*, tersirat pesan bahwa penutur berkeinginan untuk pulang atau mudik. Kebimbangan itu dipertegas melalui tuturan ketiga yang berbunyi *Gas tipis-tipis*. Secara pragmatik tuturan ketiga dapat dipahami sebagai *pelan-pelan saja, tidak perlu tergesa*. Pelaksanaan mudik yang seperti itu berkebalikan dengan pelaksanaan secara umum yang biasanya dilakukan dengan secepat-cepatnya agar segera sampai kampung halaman.

4. Simpulan

Melengkapi peristiwa mudik di Indonesia, muncul tuturan-tuturan ekspresif terkait pelaksanaannya. Tuturan itu dituliskan pada kertas atau kartun yang kemudian ditempelkan pada barang bawaan atau moda transportasi mudik.

Sebagai tindak tutur ekspresif, tuturan-tuturan tersebut menggambarkan suasana psikolog pemudik saat melaksanakan mudik. Secara semantis, hal-hal yang diungkapkan itu berkenaan dengan (1) alasan mudik, (2) hal-hal yang menyemangatkan atau justru melemahkan niat mudik, (3) hal-hal yang dialami selama perjalanan mudik, dan (4) hal-hal yang dirasa masih menjadi beban hidup.

Sebagai satu tindak ilokusi, tindak tutur ekspresif mudik terbagi dalam tujuh jenis dengan produktivitas yang tidak sama. Beberapa jenis dari tindak tutur ekspresif mudik bukan bagian dari jenis tindak tutur ekspresif yang diusulkan Searle. Tujuh tindak tutur ekspresif mudik itu ialah (1) meminta maaf, (2) menyatakan tekad, (3) melucu, (4) mengungkapkan syukur, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) mengungkapkan kebimbangan. Dari enam jenis tindak tutur ekspresif yang ditetapkan Searle, hanya dua yang muncul dalam tindak tutur ekspresif mudik, yaitu meminta maaf dan mengungkapkan syukur (berterima kasih kepada Tuhan).

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Lita Dwi dan Ida Zulaeha. 2017. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang : Analisis Wacana Kelas Abstrak." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2): 111-22.
- Atmawati, Dwi. 2016. "Fenomena Penggunaan Bahasa pada Bak Truk: Studi Kasus Truk yang Melintas di Wilayah Magelang dan Yogyakarta." Hlm. 53-62 dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, editor R. Sumadi dan Untoro. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta; Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Multimedia "MMTC"; Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Austin, J. L. 1955. *HOW TO DO THINGS WITH WORDS*. New York: Oxford University Press.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved (kbbi.kemdikbud.go.id).
- Chamalah, Evi dan Turahmat. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik." *Bahastra* 35 (2): 27-40.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4859>
- Defina. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan." *Ranah* 7 (1): 69-85.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Ekawati, Mursia. 2018. "Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1 (1): 1.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Heri. 2017. "Poster Sindiran." *Setia1heri.Com*.
- Muliana, Suci. 2015. "Tindak Tutur Ekspresif Pada Film 'Mimpi Sejuta Dolar' Karya Alberthiene Endah." Hlm. 442-446 dalam *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*. Surakarta.
- Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah, Intan Permata Sari, Program Studi, Pendidikan Bahasa, Jln Mayor, Toha Kelurahan, Air Kuti, dan Kota Lubuklinggau. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film 'Kehormatan di Balik Kerudung': Sutradara Tya Subianto Satrio." *Siulampari Bisa* 1 (1): 17-32.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Mustaqim, Muhammad Sirotol, dkk. 2019. "Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen." 31 (2): 311-24.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Setiyanto, Edi. 2018. "Humor dalam Rambu Lalu Lintas." *Widyaparwa* 46 (2): 99-111.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.206>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2004. *Kartun*. I. Yogyakarta: Ombak.
- Wikipedia. 2016. "Mudik." Retrieved September 2, 2020 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mudik#Galeri>).

THE ACCURACY TRANSLATION OF ATTITUDE IN MAIN CHARACTER AT ANIMAL FARM NOVEL

DERAJAT KEAKURATAN TERJEMAHAN SIKAP PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANIMAL FARM

Fedro Iswandi, M.R. Nababan, Djatmika

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

fedroiswandi23@gmail.com, amantaradja@gmail.com, djatmika@uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 5 Mei 2020, direvisi terakhir tanggal 14 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 15 November 2020.)

Abstrak

Seorang penerjemah memiliki peran penting untuk menerjemahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan akurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis derajat keakuratan terjemahan kata, frasa dan klausa yang mengakomodasi sikap pada dua penerjemah dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan studi perbandingan. Data berupa kata, frasa dan klausa yang mengakomodasi sikap. Lalu, data diperoleh melalui analisis dokumen, *focus group discussion*. Selanjutnya, data dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Hasil menunjukkan bahwa Bakdi menggunakan 10 teknik penerjemahan; padanan lazim, modulasi, transposisi, kreasi diskursif, adaptasi, generalisasi, implisitasi, reduksi, eksplisitasi dan harfiah. Sementara, Mahbub menggunakan 12 teknik; padanan lazim, modulasi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi, variasi, harfiah, eksplisitasi, reduksi, transposisi, partikularisasi dan deskripsi. Terakhir, derajat keakuratan Bakdi lebih bagus dibandingkan Mahbub. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemilihan teknik penerjemahan, latarbelakang penerjemah dan konteks situasi.

Kata-kata kunci: dua penerjemah; konteks situasi; sikap; teori *appraisal*; tokoh utama

Abstract

A translator has an important role to transfer messages from a source language into a target language accurately. Therefore, this research aims to analyze the translation accuracy of words, phrases, and clauses that accommodate attitude in two translators by using a systemic functional linguistics approach. The research used descriptive qualitative and comparative study. The data are words, phrases, and clauses that accommodate attitude. Then, the data were obtained through document analysis, *focus group discussion*. Next, data is analyzed with analysis of domain, taxonomic, componential, and cultural theme. The result shows that Bakdi used ten techniques; established equivalent, modulation, transposition, discursive creation, adaptation, generalization, implicit, reduction, explicit, and literal. Meanwhile, Mahbub used twelve techniques; established equivalent, modulation, discursive creation, generalization, amplification, variation, literal, explicit, reduction, transposition, particularization, description, etc. The last, accuracy in Bakdi is better than Mahbub. It can be influenced by some factors; the choosing of translation techniques, translator background, and context of a situation.

Keywords: attitude; appraisal theory; a context of situation; the main character; two translators

1. Introduction

In a novel, writers communicate with readers about their attitude. *Attitude* is one of the systems from the *appraisal* theory. *Attitude* focuses on language evaluation and writers give a contribution to something that happened around him or her into text. The appraisal is a system of interpersonal meaning. We use the resources of appraisal for negotiating our social relationships, by telling our listeners or readers how we feel about things and people (in a word, what our attitudes are) (Martin and Rose, 2007: 26).

Furthermore, House (2015: 14) says in translation, there is always both an orientation backward to the existing previous message of the original text and an orientation forwards towards how texts in the corresponding genre are composed in the target language. This type of 'double-bind' relationship is a basic characteristic of translation which should not be forgotten. Therefore, every translator will evaluate his translation in his mind. Every expression will be evaluated by the user or translator because it is one of the translation purposes to close into the target language.

There are many studies using *appraisal* theory. Some of them (Hadidi and Parvin, 2015: 129--148); (Li, 2016: 559--565); (Ngo and Unsworth, 2015:1-24); discussed the appraisal in general from transitivity, discourse analysis, linguistic factors, and others. On the other side, some researchers focused on *appraisal* theory and translation.

Hendrastuti, Nababan & Wiratno (2013) analyzed metaphor form and meaning that accommodate attitude. They focused on three attitudes; affect, judgment and appreciation, translation techniques, translation quality; accuracy and acceptability. Then, Sebastian & Barbara (2013) researched linguistic constructions of appraisal in *Picture of Dorian Gray* novel.

The next is Nuraisiah, Nababan & Santosa (2018) discussed translating attitudes toward

sexism in *Gone Girl* novel. They focused on three attitudes (affect, judgment, and appreciation), technique and translation quality; accuracy, and acceptability. In their research, the translator fails to transfer an attitude that accommodated sexism. It is caused by the choice of translation techniques: literal, amplification, explicitation, and modulating. They said that it depends on the choice of translation techniques and the translator's competency. The researchers said that the translator's subjectivity is taken place when the translator intentionally uses the particular technique with having insight about its impact on translation quality. The result showed that positive affect is more dominant than appreciation and judgment.

The researcher chose *Animal Farm* novel as a document because it is a phenomenal novel. The event can be related to the Indonesia situation, especially between old and new order. This novel is translated into Indonesian by two famous translators; Bakdi and Mahbub. Bakdi, the master of pen, likes Russian literature because it contains criticism or satire.

Furthermore, Bakdi's unique character attracted Dewi (2015: 16--23) to analyze the absurd and wise Bakdi's character in short stories. She said that Bakdi describes his character unpredictable as we know the main character must focus on the rule. But, in this case, Bakdi makes other dimensions, for example, one of the short title *Kepala*. *Kepala* refers to the body but this just analogy of Bakdi. The translators' character and reputation (background and work) are the researcher's consideration to choose them.

2. Method

This research is a descriptive qualitative research and comparative study. The data of research are two; main data and secondary data. The main data consists of *attitude* in form of words, phrases, and clauses. The source of

data is *Animal Farm* novel by George Orwell published by Penguin Modern Classics in 1945. This novel is translated by two translators (Bakdi and Mahbub). Bakdi Soemanto defended the same title with the original *Animal Farm* published by Bentang in 2015. While Mahbub Djunaidi translated into *Binatangisme* published by IQRA in 1983. The secondary data is from previous researches related to the translation of *attitude*.

The main data are gathered through content analysis and Focus Group Discussion (FGD). The linguistic data are checked based on the *appraisal* theory proposed by Martin and Rose (2007: 68), translation techniques are analyzed by the translation techniques proposed by Molina and Albir (2002: 498--512). Translation quality is analyzed using the accuracy proposed by Nababan, Nuraeni, and Sumardiono (2012: 39--57). In the focus group discussion, the researcher and three *raters* are discussed to decide translation techniques and translation quality. Thus, the researcher and *raters* analyze them by comparing source text and target text. Then, the researcher and *raters* give a score in every *attitude* translation based on the instrument or criteria score proposed by Nababan, Nuraeni, and Sumardiono (2012: 39--57). Score 1 means that translation is inaccurate, 2 means that translation is less accurate and 3 means that translation is accurate in the target text. The list of criteria presented in the table below.

Table 2.1
Translation Assessment Scale
in Accuracy Aspect

Translation Category	Score	Parameter Qualitative
Accurate	3	The meaning of the word, technical term, phrase, clause, sentence, or source language text accurately transferred into the target language

		text; absolutely no distortion of meaning
Less Accurate	2	Most of the meaning of words, technical terms, phrases, clauses, sentences, or text of the source language text has been transferred accurately into the target language. However, there is still a distortion of meaning or translation of double meaning (ambiguous) or existing meaning is eliminated, which interrupted the integrity of the message
Inaccurate	1	The meaning of a word, a technical term, phrase, clause, sentence, or source language text inaccurately transferred into the target language text or omitted (deleted)

After collecting data, the researcher calculates the average score of accuracy from the Focus Group Discussion. Finally, the researcher tries to describe the use of translation techniques and their impact on accuracy.

3. Finding and Discussion

3.1.1.1 Translation Techniques of Affect

In translating *attitude* of *affect*, Bakdi uses seven translation techniques: established equivalent, discursive creation, modulation, transposition, explicit, generalization, and reduction. While Mahbub uses eight

translation techniques: established equivalent, discursive creation, modulation, variation, generalization, reduction, amplification, and description.

These are some examples of translation techniques of *affect* in main characters at *Animal Farm* novel and two versions of translation:

Data 1:

SL: He **had declared himself against** the windmill from the start (07/36/ Aff-3/SL-3)

TL.1: Sejak semula ia **sudah menyatakan tidak sependapat** dengan kincir angin itu

TL.2: Ia **sudah menegaskan penentangannya** terhadap rencana kincir sejak dari awal semula

In established equivalent (Molina and Albir, 2002: 498–512), the translator uses a term or expression recognized (by dictionaries or language in use) as an equivalent in the target language. While discursive creation is a technique that establishes a temporary equivalence: totality unpredictable out of the context. The clause 'had declared himself against' accommodates *attitude*; *affect* subtype *security*; *positive confidence* with verbal behavior process form (Martin and Rose, 2007: 66); (Halliday & Matthiessen, 2014: 213). The word 'against' means '*berlawanan* or *tidak sependapat*' and this describes people who don't like something. So, it refers to mental or people feeling. The next, *attitude* can be analyzed with some questions, such as is the feeling positive or negative, is the feeling a surge of emotion or an ongoing mental state, is the feeling reacting to some specific external agency or an ongoing mood (Martin and Rose, 2007: 64). Furthermore, the writer states that Napoleon refuses Snowball's idea for a windmill because it is useless and spends much time. For him, the need for food is an important thing than others. He says "for me, the great need of the moment is to increase food production and if you waste time on the windmill all of you starve to death".

Bakdi (Target Language 1) translates clause 'had declared himself against' becomes '*sudah menyatakan tidak sependapat*' (had declared disagree). While Mahbub (Target Language 2) translates it into '*sudah menegaskan penentangannya*' (had explicitly his opposition). This clause in source language contains the verb 'declared' and also in the target language (*menyatakan*)/(*menetapkan*). The word '*menyatakan* and *menetapkan*' is the same in the form but not in meaning, '*menyatakan*' has low graduation than '*menetapkan*' is high. The word '*menetapkan*' is the same as '*memutuskan*' (decide) while the word '*menyatakan*' is the same as '*menjelaskan*' (explain). Discursive creation technique that is chosen by Bakdi inappropriate because the word 'against' has the meaning '*menentang* or *melawan*' in the source language. In the situation at the time, Napoleon opposes himself to disagree with the windmill built by Snowball. Mahbub chooses the established equivalent technique because he wants the readers to feel event at the time by giving graduation.

Data 2:

SL: Napoleon **took no interest** in Snowball's committees (01/24/ Aff-1/BSu-1)

TL.1: Napoleon **tak tertarik** dengan komisi yang diciptakan Snowball

TL.2: Babi kader teladan lainnya, Napoleon, **sama sekali tak menaruh perhatian** kepada panitia-panitia yang didirikan Snowball

In the transposition technique (Molina and Albir, 2002: 498–512), the translator changes form, meaning, and category. The phrase 'took no interest' accommodates *attitude*; *affect* subtype *dissatisfaction*; *negative ennui* with mental behavior process form (Martin and Rose, 2007: 66); (Halliday and Matthiessen, 2014: 213). The phrase 'took no interest' means '*tidak tertarik*' and this describes people who don't like something or ignore. So, it refers to mental or people feeling. The next, *attitude* can be analyzed with some

questions, such as is the feeling positive or negative, is the feeling a surge of emotion or an ongoing mental state, is the feeling reacting to some specific external agency or an ongoing mood (Martin and Rose, 2007: 64). In this phrase, the writer tells Napoleon is not interested because he has his own idea. Therefore, anything that is done by Snowball and other animals he always ignores by annoying, feeling bored, and not interested in.

The established equivalent can be seen from the phrase 'took no interest' that translate becomes '*sama sekali tak menaruh perhatian*'. The word 'took' means '*memiliki perasaan tertentu*' (has particular feeling) and 'no interest' means '*tidak tertarik*' (not interest). Mahbub's decision is correct because the form is not changed but the meaning is strong. It is signed by the phrase '*sama sekali*' (none). As we know Mahbub has a background as a critical person, journalist, religious, and humorist person. While Bakdi uses transposition can be seen the word 'took' in the source language that is not translated so it makes the meaning is less or not sharp. Bakdi doesn't translate 'took' (verb). This decision is still good because the writer describes Napoleon has a negative *attitude* toward other characters. So, without translating the word 'took' the message or meaning still can be understood by readers.

3.1.1.2 Translation Techniques of Judgment

In translating attitude of judgment, Bakdi uses eight translation techniques: established equivalent, discursive creation, modulation, transposition, literal, implicit, reduction, and adaptation. Besides, Mahbub uses eleven translation techniques: established equivalent, discursive creation, modulation, variation, reduction, generalization, amplification, explicit, particularization, transposition, and literal.

These are some examples of translation techniques of judgment in main characters at

Animal Farm novel from two versions of translation:

Data 3:

SL: Snowball was a more vivacious pig than Napoleon, quicker in speech and more inventive, but **was not considered to have the same depth of character** (238/10/Jud-47/SL-80)

TL.1: *Snowball lebih bersemangat dibandingkan Napoleon, lebih cepat dalam berbicara dan suka menemukan hal baru, tetapi **dianggap tidak memiliki kedalaman karakter***

TL.2: *Sedangkan babi Snowball lebih periang dibandingkan Napoleon, banyak bicaranya, lebih berakal, tapi **dianggap kurang punya karakter teguh***

In the reduction technique (Molina and Albir, 2002: 498--512), a translator suppresses a source language information item in a target language while modulation is a technique that changes a point of view, focus, or cognitive category concerning a source language; it can be lexical or structural. The clause 'was not considered to have the same depth of character' accommodates attitude: judgment subtype positive normality with attribute form (Martin and Rose, 2007: 68); (Halliday & Matthiessen, 2014: 213). The clause 'was not considered to have the same depth of character' is as the appraised item and this refers to Napoleon as appraised. Then, this clause means '*tidak memiliki kedalaman karakter*', and the word '*kedalaman*' is related to an adjective that describes a person or noun. So, this is a kind of attitude in judgment. Judgment can be thought of as the institutionalization of feeling, in the context of proposals (norms about how people should and shouldn't behave) (Martin and Rose, 2007: 67). In this clause, the writer describes and introduces the character of Snowball based on the story. He is a smart pig but everything changes when Napoleon expels him from the farm. Many animals say that Snowball steals their product, joins with humans, and also destroys the windmill as revenge.

Bakdi translates clause 'was not considered to have the same depth of character' becomes '*dianggap tidak memiliki kedalaman karakter*' (doesn't have deep character) while Mahbub translates it into '*dianggap kurang punya karakter teguh*' (doesn't have tenacious character). In this clause, Bakdi used two techniques: established equivalent (2 times) and reduction (1 time). He reduces the word 'same' but the meaning is still understood. Then, Mahbub also uses two techniques: established equivalent (1 time) and modulation (1 time). That meaning is suitable because Snowball still has a depth of character but less. In the story, Snowball is expelled from the farm by Napoleon then he destroys the windmill by cooperating with a human. As we know windmill is Snowball's idea. This is why he does not have a deep character. So, Mahbub makes the meaning specifically by using the word '*teguh*' (tenacious) because Snowball has a dream that Animal Farm must develop and grow.

Data 4:

SL: Napoleon was a large, **rather fierce-looking**

Berkshire boar, the only Berkshire on the farm, not much of a talker but with a reputation for getting his own way
(100/10/Jud-1/BSu-34)

TL.1: Napoleon adalah seekor babi Berkshire **yang berpenampilan agak garang**, satu-satunya Berkshire dipeternakan itu, tidak banyak bicara, tetapi dikenal sering menuruti kemauannya sendiri

TL.2: Napoleon berbadan besar, **berwajah sedikit bengis**, termasuk golongan babi Berkshire, dan memang satu-satunya babi jenis Berkshire di peternakan itu. Tak banyak cakap, suka melakukan hal yang diputuskannya sendiri

In the particularization technique (Molina and Albir, 2002:498-512), a translator declares words or utterances specifically in a target language. It is the opposite of the generalization technique. The phrase 'rather fierce-looking' accommodates attitude: judgment subtype positive normality with

epithet form (Martin and Rose, 2007:68);. The phrase 'rather fierce-looking' means '*berpenampilan agak bengis*'. The lexis '*bengis*' refers to an adjective that describes a person or a thing. So, this word refers to the attitude of judgment that Napoleon as appraised and 'rather fierce-looking' as appraising item. Judgment can be thought of as the institutionalization of feeling, in the context of proposals (norms about how people should and shouldn't behave) (Martin and Rose, 2007: 67). In this phrase, the writer describes and introduces the character of Napoleon based on the story. He is a rough pig and it can be seen when all animals have a meeting. Napoleon just goes away without saying anything.

Bakdi translates the phrase 'rather fierce-looking' becomes '*yang berpenampilan agak garang*' while Mahbub translates it into '*berwajah sedikit bengis*'. In this phrase, Bakdi uses one technique, namely the established equivalent. Then, Mahbub uses two techniques: established equivalent (1 time) and particularization (1 time). Particularization technique can be seen from the word "looking" that is translated into '*berwajah*'. The word 'looking' means '*terlihat*'. Mahbub decision is good and he doesn't change its form but the meaning is more specific. It refers to "the human body" (*wajah*). The word '*terlihat*' refers to '*apa yang kita lihat*' and it can be described with physic (*mata, kepala, etc.*). Mahbub also uses established equivalent from the phrase "rather fierce" that is translated into '*sedikit bengis*'. The word "fierce" means '*galak*' based on the dictionary. While Bakdi uses an established equivalent. He translates 'rather fierce' into '*agak garang*' and 'looking' into '*yang berpenampilan*'. Bakdi decision is good enough because it doesn't change form but the meaning is low. The word '*galak*' and '*bengis*' is so different where '*bengis*' is 'evil or sadist' but '*galak*' is 'not too evil'.

3.1.1.3 Translation Techniques of Appreciation

In translating attitude of appreciation, Bakdi uses four translation techniques: established equivalent, discursive creation, modulation, reduction. Mahbub also uses four translation techniques: established equivalent, reduction, discursive creation, and variation.

These are some examples of translation techniques of *appreciation* in main characters at *Animal Farm* novel from two versions of translation:

Data 5:

SL: Snowball did not deny that to build it **would be a difficult business**

(337/36/App-11/SL-110)

TL.1: Snowball tidak memungkiri bahwa membangun kincir angin **bukanlah pekerjaan yang mudah**

TL.2: Babi Snowball tidak membantah bahwa pembangunan proyek itu **memang kerja ruwet**

In variation technique (Molina and Albir, 2002: 498–512), a translator changes linguistic or paralinguistic elements (intonation and gestures) into aspects of linguistic variation: changes of textual tone, style, social dialect, geographical dialect, etc. The phrase ‘would be a difficult business’ accommodates attitude; appreciation subtype composition; positive complexity with identifying relational process form (Martin and Rose, 2007: 69); (Halliday and Matthiessen, 2014: 213). The clause ‘would be a difficult business’ means ‘*menjadi sebuah usaha atau bisnis yang sulit*’. The word ‘*sulit*’ is an adjective that refers to describe ‘*kincir angin*’ or ‘windmill’ as a noun or thing. Appreciation can be thought of as the institutionalization of feeling, in the context of propositions (norms about how products and performances are valued) (Martin and Rose, 2007:69). This clause tells about Snowball who wants to build windmill but many thing must be prepared such material, how to operate, etc. So, he says windmill is difficult to build based on what he expects.

Bakdi translates clause “would be a difficult business” becomes ‘*bukanlah pekerjaan yang mudah*’ while Mahbub translates it into ‘*memang kerja ruwet*’. In clause, Mahbub uses a variation technique. It can be seen sharper and to the point than Bakdi. The phrase ‘*bukanlah yang mudah*’ and ‘*memang ruwet*’ is so different. There are pressing with the word ‘*ruwet*’. Then, Bakdi uses the modulation technique. There is the use word of ‘*bukanlah*’ that makes other perceptions. However, both of them are equivalence. These are just effect of translator background that makes different in choosing technique. As we know Mahbub is people who criticize the government, NU leader (religionist), journalist, etc. So, it can influence the technique and also translation quality.

3.2. Translation Quality

A good translation must consider three aspects: accuracy aspect, acceptability aspect, and readability aspect. However, in this research researcher will focus on one aspect, namely accuracy (Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, 2012: 39–57). Nugroho (2007: 66–74) states that some considerations follow the translation process, which is mainly related to the accuracy, clarity, and naturalness of meaning, ideas, or messages of translation.

To measure accuracy, the researcher and three *raters* give score related translation quality in Focus Group Discussion (FGD). The criteria score for accuracy is 3.00, less accurate is 2.00 and inaccurate is 1.00. (Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, 2012:39–57). In general, the result translation quality (accuracy) is presented in the table below.

Table 3.2.1
The Percentage of Accuracy

No	Translation Quality	Frequency	Percentage
TL.1	Accurate	89	81,65 %
	Less	14	12,84 %
	Accurate		

	Inaccurate	6	5,50 %
TL.2	Accurate	61	55,96 %
	Less	26	23,85 %
	Accurate		
	Inaccurate	22	20,18 %

There are 109 data accommodating attitude in the main character of *Animal Farm* novel. Based on table above, in Bakdi (TL.1) there are 89 data (81,65%) accurate; 14 data (12,84%) are less accurate; 6 data (5,50%) are inaccurate. While in Mahbub (TL.2), there are 61 data (55,96%) accurate; 26 data (23,85%) are less accurate; 22 data (20,18%) are inaccurate. It means that Bakdi's accuracy of *attitude* meaning is higher (81,65%) than Mahbub's (55,96%).

The data accuracy of attitude between Bakdi and Mahbub is shown in the table below:

Tabel 3.2.2
The Accuracy of Affect

TL.1	Types of <i>affect</i>	Accuracy
	Dissatisfaction; ennui	3,00
	Security; confidence	2,53
	Unhappiness; antipathy	2,80
	Dissatisfaction; displeasure	3,00
	Insecurity; disquiet	3,00
	Security; trust	3,00
	Happiness; cheer	2,60
	Insecurity; surprise	3,00
	Inclination; desire	2,00
TL.2	Dissatisfaction; ennui	3,00
	Security; confidence	2,23
	Unhappiness; antipathy	2,60
	Dissatisfaction; displeasure	2,00
	Insecurity; disquiet	1,00

Security; trust	3,00
Happiness; cheer	1,60
Insecurity; surprise	3,00
Inclination; desire	2,00

In target language 1 (Bakdi), *affect* score is an average of 2.77 in accuracy. The accuracy score is 2.77 because of other techniques, such as modulation and discursive creation. These techniques can change the meaning and point of view. There is not a shift in structure, but the meaning is change. Thus, it can influence translation quality. However, generally translation quality is good because established equivalent techniques are more dominant than other techniques with 34 frequencies. Furthermore, in target language 2 (Mahbub), *affect* score is an average of 2.27 in accuracy. The accuracy score is 2.27 because of other techniques, such as discursive creation, modulation, and reduction. These techniques can change the meaning, view of point, and missing the meaning. There is not a shift in structure, but the meaning is change. So, it can influence translation quality. However, generally, there are still 20 frequencies of established equivalent techniques.

Tabel 3.2.3
The Accuracy of Judgment

TL.1	Types of <i>judgment</i>	Accuracy
	Normality	2,88
	Propriety	2,85
	Capacity	2,53
	Tenacity	2,60
	Veracity	3,00
TL.2	Normality	2,23
	Propriety	2,07
	Capacity	2,76
	Tenacity	2,80
	Veracity	3,00

In target language 1 (Bakdi), the judgment score is an average of 2.77 in accuracy. The accuracy score is 2.77 because of the use of other techniques, such as modulation and discursive creation where both of these techniques can change meaning and point of view. There is not a shift in structure but the meaning is change. So, it can influence translation quality. Then, the reduction technique also makes the meaning missing. However, in general, the established equivalent technique is more dominant than other techniques with 88 frequencies. After that, in target language 2 (Mahbub) judgment score is an average of 2.57 in accuracy. The accuracy score is 2.57 because of the use of other techniques, such as modulation and discursive creation. These techniques can change the meaning and point of view. There is not a shift in the structure, but it emphasizes the meaning. So, it can influence translation quality. Then, the reduction technique also makes the meaning missing. However, in general, the established equivalent technique is more dominant than other techniques with 52 frequencies.

Tabel 3.2.4
The Accuracy of Appreciation

TL.1	Types of appreciation	Accuracy
	Reaction; impact	2,75
	Reaction; quality	3,00
	Composition; complexity	3,00
	Composition; balance	2,50
	Valuation	3,00
TL.2	Reaction; impact	2,25
	Reaction; quality	3,00
	Composition; complexity	3,00
	Composition; balance	2,50
	Valuation	3,00

In target language 1 (Bakdi), the *appreciation* score is an average of 2.85 in accuracy. The accuracy score is 2.85 because of the use of other techniques, such as modulation and discursive creation where both of these techniques can change meaning and point of view. There is not a shift in the structure, but the meaning is change. So, it can influence translation quality. However, in general, the established equivalent technique is more dominant than other techniques with 11 frequencies. The last, in target language 2 (Mahbub), the *appreciation* score is an average of 2.75 accuracy. The accuracy score is 2.75 because of the use of other techniques, such as modulation and discursive creation where both of the techniques can change meaning and point of view. There is not a shift in the structure, but the meaning is change. So, it can influence translation quality. However, in general, the established equivalent technique causes good quality than other techniques with 12 frequencies. In the following data of accuracy (accurate, less accurate, and inaccurate) between Bakdi and Mahbub) are presented as follows.

3.2.1 Accurate

The result shows that Bakdi has more accurate data (81,65%) than Mahbub has (55,96%).

Data 6:

SL: Only Napoleon **held aloof**
(04/36/aff-2/BSu2)

TL.1: *Tentu saja, Cuma babi kader Napoleon yang menjauh*

TL.2: *Hanya Napoleon yang bersikap tak acuh*

Data 7:

SL: Napoleon, on the other hand, *argued* that the great need of the moment was to increase food production, and that if they wasted time on the windmill they would all starve to death (10/37/ Aff-6/BSu-4)

TL.1: *Akan tetapi, Napoleon berpendapat bahwa kebutuhan besar sekarang ini adalah meningkatkan produksi makanan, dan jika mereka menghabiskan tenaga untuk gagasan kincir angin itu, mereka*

akan mati kelaparan

TL.2: Di lain pihak, babi kader teladan

Napoleon **beranggapan**, kebutuhan
terpokok saat ini adalah meningkatkan
produksi bahan makanan, sehingga kalau
para binatang menghabiskan tempo ribut
soal kincir, mereka akan mati kelaparan

Two data above accommodate attitude; affect. The data are accurate between TL.1 and TL.2 because raters give 3 scores by considering the form (*affect* into *affect*) does not change. In data 6, Bakdi uses modulation while Mahbub uses an established equivalent technique. Furthermore, in data 7, Bakdi uses an established equivalent but Mahbub uses modulation technique. The established equivalent technique can produce high accuracy besides modulation. However, both translators (Bakdi and Mahbub) uses modulation technique and the quality is accurate. According to Molina & Albir (2002) modulation technique is to change the point of view, focus, or cognitive with the ST (source text); it can be lexical or structural. The word 'aloof' means 'terpencil' or 'tidak berminat'. Bakdi translates the word 'yang menjauh' by using modulation. This technique is good because he doesn't change the point of view too much. If he translates it into 'yang tidak mau bertemu siapapun', the meaning will change. So, quality is less accurate. Based on the story, Napoleon still wants to meet other animals but he does not talk closely. Similarly, Mahbub translates the word 'argued' into 'beranggapan' by using modulation technique'. The word 'beranggapan' is deeper than 'berpendapat' because 'beranggapan' is related to someone or people who have an opinion but implied something. In the story, Napoleon has many ideas and arguments to change policy on the farm with his style. So, everything that argues by Napoleon implied something.

The conclusion is modulation technique can produce high accuracy (accurate) if the translator does not change too much perception. On the other hand, if the translator

changes too much point of view, the quality is less accurate or inaccurate. This is the reason why both translators (Bakdi and Mahbub) can produce their translation accurately.

3.2.2 Less Accurate

The result shows that Mahbub has more less-accurate data (23,85%) than Bakdi has (12,84%).

Data 8:

SL: Napoleon was a large, rather fierce-looking
Berkshire boar, the **only** Berkshire on the
Farm (100/10/Jud-2/BSu-35)

TL.1: Napoleon adalah seekor babi Berkshire
yang berpenampilan agak garang, **satu-
satunya** Berkshire dipeternakan itu

TL.2: Napoleon berbadan besar, berwajah
sedikit bengis, termasuk golongan babi
Berkshire, dan **memang satu-satunya** babi
jenis Berkshire dipeternakan itu.

Data 9:

SL: They listened in astonishment while
Snowball **conjured up** pictures of fantastic
machines which would do their work for
them (265/35/Jud-57/BSu-90)

TL.1: Mereka mendengarkan dengan begitu
takjub bagaimana Snowball **menyulap**
gambaran mesin-mesin fantastis yang bisa
melakukan pekerjaan mereka

TL.2: Mereka dengarkan uraian itu dengan biji
mata membelalak ketika Snowball
memperagakan gambar-gambar mesin
yang fantastis itu, yang bisa berjalan
sendirinya

The two data above accommodate attitude; judgment. In data 8 (Mahbub) and data 9 (Bakdi) use the same technique, namely discursive creation. The data are less accurate for TL.1 and TL.2 because the raters give a score of 2 but the meaning does not change (judgment to judgment). Mahbub translates the word 'only' into 'memang satu-satunya'. The word 'only' means 'hanya satu' so he uses discursive creation to make a deep meaning by adding 'memang'. While Bakdi translates the phrase 'conjured up' into 'menyulap'. The

phrase means 'menjelaskan or menggambarkan'. So, the word 'menyulap' is out of context. According to Molina & Albir (2002), discursive creation is to establish a temporary equivalence that is totally unpredictable out of context. However, both translators have enough quality (a score of 2) of accuracy. It means that the meaning is still understood.

The conclusion is when both translators chose discursive creation, their result is less. They may choose this technique but not too out of context. The word 'menyulap' is out of context it refers to clown. Then, the word 'memang' is unnecessary to make high meaning. We know the background of Mahbub is a critical person and he does not obey the policy.

3.2.3 Inaccurate

The result shows that Mahbub has more inaccurate data (20,18%) than Bakdi has (5,50%).

Data 10:

SL: but there were **constant** rumours that Napoleon was about to enter into a definite business agreement either with Mr Pilkington of Foxwood or with Mr Frederick of Pinchfield (301/49/App-3/BSu-102)

TL1: Namun, kabar angin **terus berembus** bahwa Napoleon akan membuat kesepakatan bisnis dengan Pak Pilkington dari Foxwood atau dengan Pak Frederick dari Pinchfield

TL2: Tapi, ada desas-desus **yang menyebar** bahwa babi Napoleon sedang siap-siap membikin perjanjian bisnis dengan baik tuan Pilkington dari perternakan Foxwood atau dengan tuan Frederick dari perternakan Pinchfield

The data in TL2 is inaccurate while in TL1 is accurate. Raters give 1 score to Mahbub while Bakdi is 3. This is the same case with data 8 and 9 by using discursive creation. So, Mahbub is a translator that uses many techniques, especially in discursive creation.

3.3 Discussion

Based on translation quality in affect above, Bakdi's accuracy is 2.77 while Mahbub's accuracy is 2.27. It means *attitude* meaning is changed from the target language. See other data below:

Data 11:

SL: Finally Napoleon raised his trotter for silence and announced that he had already made all the arrangements. There would be no need for any of the animals to come in contact with human beings, which would clearly be most undesirable. He **intended to take the whole burden upon his own shoulders** (19/47/Aff-14/BSu-7)

TL1: Akhirnya, Napoleon mengangkat kakinya agar semua diam dan mengumumkan bahwa ia sudah membuat semua kesepakatan. Setiap binatang tidak perlu berhubungan dengan manusia, hal yang jelas paling tidak diinginkan. Ia **bermaksud menanggung seluruh beban itu di atas bahunya sendiri**

TL2: Akhirnya, babi Napoleon acungkan dia punya kaki depan dan umumkan bahwa ia sudah menyusun persetujuan, semua transaksi. Binatang-binatang tak perlu berhubungan dengan bangsa manusia, satu ulah yang tidak diharapkan. Ia, Napoleon, **akan ambil oper semua urusan**

The marked bold clauses in source language above accommodate *attitude* of affect (security; positive confidence) with mental behavior process (Martin and Rose, 2007: 66); (Halliday and Matthiessen, 2014: 213). The phrase 'the whole burden upon his own shoulders' means that '*seluruh beban di atas bahunya sendiri*'. The phrase '*bahunya sendiri*' indicates Napoleon grows his emotion or feeling to be confident. In analyzing the *attitude* of affect, we can use items between surge (behavior) and disposition as measurement. The word 'intended' is a behavior of Napoleon and the phrase '*bahunya sendiri*' is the confidence of Napoleon as a disposition (*pembawaan*). Bakdi uses the established equivalent. It is related to previous research (Nuraisiah, Nababan, and Santosa,

2018: 39–57). She says that the established equivalent technique makes *attitude* meaning accurate and acceptable because the message in the target language and source language are equivalents (Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, 2012: 39–57). On contrary, Mahbub uses the reduction and variation technique (Molina and Albir, 2002: 498–512). This finding reconfirms previous research (Nuraisiah, Nababan, and Santosa 2018) which reduction technique can cause a shift, change the meaning, and reduce part of the appraisal. So, if the meaning and form are change in the target language, they can influence translation accuracy and acceptable.

Furthermore, based on translation quality in judgment above, Bakdi's score is 2.77 while Mahbub's score is 2.57 for accuracy. It means attitude meaning is changed from the target language. See other data below:

Data 12:

SL: When he did emerge it was **in a ceremonial manner**, with an escort of six dogs who closely surrounded him and growled of anyone came too near
(166/56/Jud-23/BSu-56)

TL1: Saat ia muncul, *secara seremonial*, terdapat pengawalan enam anjing yang mengelilinginya dari dekat dan mengeram pada siapa saja yang datang terlalu dekat

TL2: Kalau saja ia muncul keluar, mestilah **dalam gaya upacara**. Dikawal oleh 6 ekor anjing yang ketat mengelilinginya, dan anjing-anjing itu akan menggerem bilamana ada yang berani mendekat

The marked bold clauses in source language above accommodate attitude of judgment (positive normality) with circumstance; manner quality form (Martin and Rose, 2007: 68); (Halliday and Matthiessen, 2014: 213). The clause 'in a ceremonial manner' means that '*secara resmi*'. The word 'ceremonial' is a kind of adjective that describes a noun or Napoleon character. Bakdi uses an established equivalent. It is related to previous research (Irlinda, 2013) and

(Sutrisno, 2013). They said that the established equivalent technique makes attitude meaning accurate and acceptable because the message in the target language is transferred the same or original with source language (Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, 2012: 39–57). However, in this context situation, the meaning is less accurate and acceptable. The phrase 'in a ceremonial manner' is transferred by the second translator into the target language '*dalam gaya upacara*'. So, the literal technique can make translation accurate or less accurate and acceptable or less acceptable related to the context situation and translator background. In the story when Napoleon appears, he is guided by a dog like a formal event, such as a presidential event, not a ceremony (*upacara*).

The last, based on translation quality in appreciation above, Bakdi gets 2.85 while Mahbub gets 2.75 in accuracy it means attitude meaning is changed from the target language. See other data below:

Data 13:

SL: Napoleon, with the dogs following him, now mounted onto the raised portion of the floor where Major had previously stood to deliver his speech. He announced that from now on the Sunday-morning Meetings would come to an end. They **were unnecessary**, he said, **and wasted time**
(308/39/App-1/BSu-100)

TL1: Napoleon, dengan anjing-anjing itu mengikutinya, sekarang naik ke bagian lantai yang ditinggikan tempat Major dulu berdiri untuk berpidato. Ia mengumumkan bahwa mulai saat itu, Rapat Minggu pagi akan ditiadakan. Itu **tidak penting**, katanya, **dan buang waktu**

TL2: Kini, diiringi anjing-anjing di belakangnya, babi kader teladan Napoleon naik ke lantai bagian atas yang dulu pernah digunakan oleh mendiang babi Major, menyampaikan dia punya pidato: Terhitung mulai sekarang dan seterusnya, forum "Pertemuan" hari Minggu ditiadakan. Itu **tak perlu**, itu **buang waktu percuma**, kata Napoleon

The marked bold clauses in source language above accommodate *attitude of appreciation (negative valuation)* with identifying relational process form (Martin and Rose, 2007: 69); (Halliday and Matthiessen, 2014: 213). The clause 'were unnecessary and wasted time' means that '*tidak penting or buang waktu*'. The word 'were' as a sign of a thing in noun description and also the word 'unnecessary' is adjectives to describe 'windmill' (kincir angin). So, this refers to an *attitude of appreciation* or thing. Bakdi uses the established equivalent related to previous research (Nuraisiah, Nababan, and Santosa, 2018). She said that the established equivalent technique makes attitude meaning is accurate and acceptable because the message in the target language is transferred the same or original with source language (Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, 2012: 39--57). Besides, Mahbub also uses the established equivalent technique (Molina and Albir, 2002: 498--512) In this context situation, Napoleon argues the windmill is important than food production while Snowball thinks the windmill can help resource of the farm, such turn on food production, etc. Both translators see the context although they have a different background.

4. Conclusion

In conclusion, Bakdi's translating techniques that cause good quality are established equivalent, modulation, transposition, and explicit. According to Molina & Albir (2002), there are five basic characteristics of the translation technique. The first and third basic may not be obeyed by Mahbub as the translator or he knows it but he likes his style. It is important to know by the translator and it is not about how we use many techniques but how to choose the best technique to produce high accuracy. The translation is less accurate and inaccurate, especially in Mahbub, because Mahbub uses many translation techniques but it does not mean he will get high accuracy.

References

- Dewi, N. 2015. "The Quest of Life Meaning in Bakdi Soemanto's Selected Short Stories." *English Language Studies Indonesia: For Truth and Meaning*, 127-35.
- Hadidi, Y., and Parvin, M.L. 2015. "Systemic Functional Linguistics as Interpersonal Semantics: Appraisal and Attitude in the Stylistic Analysis of an English Novel." *International Journal of Linguistics* 7 (1): 129.
<https://doi.org/10.5296/ijl.v7i1.7199>.
- Halliday, M.A.K., and Matthiessen. 2014. "Functional Grammar." In, 4 th. New York: Routledge.
- Hendrastuti, R., Nababan, M.R., and Wiratno, T. 2013. "Translation Studies of Metaphor that Showing Attitude in Motivation Book The Secret." *TransLing Journal: Translation and Linguistics* 1 (1): 21-35.
- House, J. 2015. "Translation Quality Assessment." In, 4th ed., 14. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315752839>
- Irlinda. 2013. "Translation Analysis of Solidarity and Partiality in Press Conference and Media Channel about Prisoner Execution. Thesis. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Li, X. 2016. "An Attitudinal Analysis of English Song Discourse from the Perspective of Appraisal Theory." *Journal of Language Teaching and Research* 7 (3): 559.
<https://doi.org/10.17507/jltr.0703.17>.
- Martin, J.R., and Rose, D. 2007. "Working with Discourse." In, 2nd ed. London.
- Molina, L., and Albir, H.A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta* 47 (4):

498–512.

<https://doi.org/10.7202/008033ar>.

Nababan, M.R., Nuraeni, A., and Sumardiono. 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24 (1): 39–57.

Ngo, T., and Unsworth, L. 2015. "Reworking the Appraisal Framework in ESL Research: Refining Attitude Resources." *Functional Linguistics* 2 (1).
<https://doi.org/10.1186/s40554-015-0013-x>.

Nugroho, B.A. 2007. "Meaning And Translation." *Journal of English and Education* 1 (2): 66–74.
<https://doi.org/10.20885/jee.vol1.iss2.art6>

Nuraisiah, S., M.R, Nababan, and Santosa, R. 2018. "Translating Attitudes toward Sexism in Gone Girl Novel (An Appraisal Theory Approach)." *Lingua Cultura* 12 (3): 259.

<https://doi.org/10.21512/lc.v12i3.4633>

Sebastião, A., and Barbara, L. 2013. "Linguistic Constructions of Appraisal in the Novel The Picture Of Dorian Gray and Its Brazilian Translation and Adaptations: An Exploratory Analysis." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 13 (1): 259–85.

<https://doi.org/10.1590/s1984-63982013000100013>.

Sutrisno, A. 2013. "Expressions Analysis of Attitude in Main Character at the Body in the Library Novel by Agatha Christie and The Effect towards Translation Quality. Thesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

KESESUAIAN BAHAN BACAAN LITERASI EMERGEN DENGAN PEMBACA SASARAN

COMPATIBILITY OF READING MATERIALS EMERGENT LITERATION WITH TARGET READERS

Umar Sidik

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
umarsidik2013@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 14 Juli 2020, direvisi terakhir tanggal 11 November 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berangkat dari banyak bahan bacaan yang ditengarai tidak sesuai dengan pembaca sasaran (literasi emergen). Bacaan yang dilabeli untuk pramembaca, tetapi isinya tidak sesuai dengan pembaca sasarnya. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan ketidaksesuaian bahan bacaan dengan pembaca sasaran literasi emergen berdasarkan standar penjenjangan bacaan. Penelitian ini mengacu pada standar penjenjangan bahan bacaan nonteks yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2018). Sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat/rekam. Analisis dilakukan dengan cara penginterpretasian dan pemaknaan data untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bacaan literasi emergen yang beredar di masyarakat mayoritas tidak sesuai (*matching*) dengan pembaca sasarnya (literasi emergen). Banyak bacaan yang mengedepankan atau mengutamakan pesan isi dari narasi cerita. Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Hampir tidak ada proses pengenalan awal terhadap tulisan, dari alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis.

Kata-kata kunci: pramembaca; penjenjangan bacaan; bacaan literasi

Abstract

The problem of this study departs from a lot of reading material that is suspected to be incompatible with the target audience (emergent literacy). Readings that are labeled for pre-reading, but the content does not suit the target audience. In this connection, the purpose of this study is to find the incongruity of reading material with the target audience for emergency literacy based on reading gap standards. This study refers to the standardization of non-text reading material set by the Ministry of Education and Culture (2018). The data source is determined by purposive sampling technique. Data collection is done by listening, reading, and note / record techniques. The analysis is carried out by means of interpreting and interpreting the data to obtain inference in accordance with the research objectives. The results showed that the literacy reading materials emegen circulating in the majority of the community did not match (match) with the target reader (emergency literacy). Many readings that put forward or give priority to the message content of the narrative story. Pictures / illustrations are more oriented to support the narrative of the story. There is almost no process of introducing the beginning of writing, from the alphabetical or phonological as early as learning literacy literacy.

Keywords: pre-reading; reading selection; literacy reading

1. Pendahuluan

Seluruh aktivitas, seperti melihat-lihat gambar di buku/majalah, mengamati tulisan, membaca pura-pura, membuat coretan-coretan, menebali huruf dan kata, permainan mengubah bunyi dalam suatu kata, atau mengamati label/iklan yang dilakukan oleh anak yang belum dapat membaca dan menulis merupakan aktivitas penting dalam proses pengembangan literasi awal atau lazim dinamakan dengan literasi emergen (Whitehurst, G. J., & Lonigan, 1999: 13). Aktivitas-aktivitas seperti itu sering dapat ditemukan dalam pendidikan anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, sesungguhnya kegiatan itu dapat berlaku bagi siapa saja tanpa batasan usia selama mereka sedang dalam proses awal mengenal bacaan.

Kegiatan literasi emergen tidak selalu bersanding dengan usia anak, tetapi berkaitan dengan aktivitas awal (pada siapa pun) dalam “berkenalan” dengan bahan bacaan. Oleh karena itu, bahan bacaan yang disuguhkan haruslah sesuai (*match*) dengan perkembangan literasinya (baca tulis) pembaca sasaran. Penelitian Arsa (2019: 132–133) pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa sampai pada anak usia 13 tahun, mayoritas mereka belum mengenal bacaan. Hal itu, karena sejak kecil mereka telah disibukkan untuk membantu dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Di wilayah yang lain dapat saja anak kelas 1 SD (usia 7 tahun), tetapi kemampuan membacanya berada pada jenjang membaca dini. Hal itu karena anak itu tidak melewati jenjang pramembaca. Bahkan, di beberapa daerah, ada anak kelas 6 SD, tetapi masih berada pada kemampuan membaca awal. Namun demikian, terdapat juga anak yang baru berusia 7 tahun, mereka malah memiliki kemampuan membaca lancar, bahkan mungkin sudah memasuki jenjang membaca lanjut. Hal itu karena mereka melalui proses

perjenjangan yang semestinya (Kemendikbud, 2018: 27).

Penelitian Astuti (2014: 117) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi antara anak-anak didaerah pinggiran dan di perkotaan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, selain latar belakang sosial ekonomi orang tua anak. Pengetahuan dan kesadaran orang tua akan pentingnya literasi emergen dan kemampuan ekonomi (terkait dengan kemampuan penyediaan media literasi) menjadi persoalan yang turut memengaruhi kemampuan literasi anak.

Berdasarkan hal itu, pelabelan pada bacaan nonteks yang mengacu pada tingkatan sekolah, misalnya “Cerita untuk Anak TK/RA, PAUD, SD/MI, atau SMP/MTs” menjadi kurang relevan. Pelabelan itu tidak dapat dijadikan pedoman untuk memilihkan bacaan pada anak dengan standar tingkatan sekolah. Anak yang duduk pada tingkatan sekolah yang sama tidak selalu memiliki kemampuan membaca (literasi) dengan jenjang yang sama. Pelabelan bacaan/buku yang selama ini beredar lebih mengacu pada jenjang atau tingkatan sekolah dapat menyesatkan penggunaannya.

Bahan literasi emergen yang banyak dipublikasikan, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh swasta (komersial) keadaannya sangat beragam. Ada yang dilabeli untuk PAUD, bacaan pramembaca, untuk balita, atau untuk anak-anak yang intinya terkait dengan literasi emergen. Isi bahan bacaannya pun disajikan dengan cara beragam. Ada yang hanya visual yang disertai satu hingga tiga kata dalam setiap halamannya, tetapi ada juga visual yang disertai teks dialog yang relatif kompleks, sebagaimana dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.



(1) Heru Kurniawa (2019: 1)



(2) Dadan Ramadhan (2010: 3)



(3) Yeti Islamawati (2019: 7)



(4) kak may may (2019: 4)

Contoh data (1 s.d. 4) menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap pembaca sasaran (pengguna). Oleh karena itu, dalam menyediakan bahan bacaannya pun menjadi beragam. Penggunaan bahasa verbal sangat beragam, baik dalam kuantitas maupun tingkat kesulitannya. Contoh data 1 dan 2 lebih menonjol narasi verbal gambar/ilustrasi yang mendukungnya sehingga lebih dekat dengan bentuk cerita bergambar. Berbeda dengan contoh 3 dan 4, penggunaan bahasanya sederhana dan sekadar menerangkan gambar. Permendikbud, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 7, Ayat 5, Butir c, menyatakan bahwa dalam hal keaksaraan pada anak usia dini, cakupannya ialah pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

Bahan bacaan literasi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan anak, bukan pada usianya. Bacaan yang akan menumbuhkan motivasi ialah bacaan yang tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah pembaca sasaran. Untuk memfasilitasi hal itu diperlukan perjenjangan buku (*book leveling* atau *reading level*) agar buku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembaca sasaran. Perjenjangan buku yang baik sangat membantu orang tua, guru, dan peserta didik

dalam memilihkan bacaan yang tepat (Kemendikbud, 2018: 6).

Hapsari dkk., (2017: 182) menyatakan bahwa kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah didapatkan oleh anak. Pengalaman anak itu diperoleh melalui stimulasi bacaan yang menarik dan sesuai dengan penjenjangannya. Selain bacaan yang menarik, peran lingkungan keluarga dan sekolah (guru) sangatlah penting. Anak masih sangat membutuhkan bimbingan atau pendampingan dari orang tua dan guru sebagai motivatornya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mampu memberikan rangsangan sehingga anak memiliki kesadaran akan pentingnya berliterasi (membaca dan menulis).

Membacakan cerita kepada anak merupakan bagian yang sangat penting dalam memberikan pengalaman pada anak. Kecerdasan anak akan tumbuh bersama dengan interaksinya di lingkungannya. Selaras hal itu, Astuti (t.t.: 11) menyatakan bahwa karakteristik lingkungan keluarga (di rumah) dan di sekolah sangat memengaruhi kemampuan literasi anak, demikian pula dengan kondisi sosial ekonomi orang tua.

Penelitian Fajriyah (2018: 170) menunjukkan bahwa masih banyak lingkungan sekolah yang kurang memberikan dukungan berliterasi bagipeserta didik. Media literasi yang ada di sekolah sangat terbatas, seperti gambar, majalah, dan buku bacaan. Dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, teknik dan strategi yang dilakukan oleh para guru masih bersifat konvensional. Guru berperan sentral, guru dominan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan anak hanya pasif dan hanya bermediakan buku LKA, tidak ada pengembangan bahan yang menarik dan memadai.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa bahan bacaan literasi menjadi bagian yang sangat mendasar dalam literasi emergen. Namun demikian, memilihkan bacaan yang tepat dalam kegiatan literasi emergen bukan

persoalan yang mudah. Hal itu karena bacaan yang beredar sangat beragam, meskipun sama-sama dilabeli untuk kepentingan literasi emergen. Tentu ada yang pelabelan itu sudah selaras dengan pembaca sasarannya atau isinya sudah sesuai dengan penjenjangan bacaan. Akan tetapi, banyak juga bahan bacaan yang diindikasikan tidak sesuai dengan penjenjangan bacaan dan tidak selaras dengan pembaca sasaran; yang hal itu dapat menyesatkan bagi penggunaannya. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan ketidaksesuaian bahan bacaan dengan standar penjenjangan bacaan dan pembaca sasaran dalam kegiatan literasi emergen.

2. Pendekatan dan Metode

Kemendikbud (2018: 9) membuat rambu-rambu perjenjangan bahan bacaan literasi—sebagai buku nonteks pelajaran—berdasarkan peruntukannya (pembaca sasaran). Terdapat tujuh kategori (jenjang) bacaan literasi, yaitu pramembaca, membaca dini, membaca awal, membaca lancar, membaca lanjut, membaca mahir, dan membaca kritis. Terkait dengan bahan bacaan pramembaca (dalam tulisan ini disebut sebagai bahan bacaan literasi emergen), Kemendikbud, (2018: 10) memberikan panduan bahwa isi/sajiannya ialah berupa (a) fakta sederhana; (b) fiksi bertokoh manusia, binatang, tanaman, dan/atau benda; (c) fiksi beralur sederhana; (d) bertema hal yang dekat dengan diri anak; (e) mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini. Dari sisi penggunaan bahasa ialah (a) buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman; (b) kata terdiri atas dua sampai tiga suku kata; (c) kosakata berupa kata konkret yang akrab dengan pengalaman sehari-hari; (d) pengulangan kosakata pada tiap halaman; (e) penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan. Dilihat dari sisi grafiknya bahwa bahan literasi emergen (a) berukuran sesuai dengan materi yang disajikan; (b) berisi gambar dengan proporsi maksimal 90%; (c)

penempatan gambar sesuai dengan teks; (d) jenis huruf berukuran minimal 20pt; (e) ilustrasi berwarna atau hitam putih; (f) tebal bacaan 8 sampai 12 halaman; (g) bahan dan jilidan aman untuk anak.

Sarumpaet (2010: 14) menyebutkan bahwa bacaan literasi emergen dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan emosional. Hal itu karena perkembangan kemampuan anak tidak dapat dimutlakkan sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, bacaan literasi ditujukan sesuai dengan jenjang kemampuan atau selaras dengan kematangan tingkat literasi anak, bukan pada usia anak.

Selaras dengan hal itu, Whitehurst, G. J., & Lonigan (1999: 46–47) menyatakan bahwa literasi emergen memuat dua set keterampilan dan proses, yaitu *inside-out* dan domain *outside-in*. Ranah *inside-out* berkenaan dengan proses mentransformasikan tulisan ke bentuk suara dan/atau suara ke dalam tulisan. Adapun ranah *outside-in* berkaitan dengan sumber informasi yang berasal dari luar tulisan yang menuntun pemahaman terhadap makna tulisan, seperti pengetahuan konseptual, skema cerita, dan kosakata.

Data penelitian bersumber pada bahan bacaan literasi emergen yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Pada bahan bacaan literasi itu telah dicantumkan peruntukannya sebagai pembaca sasaran. Bahan bacaan itu ada yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah, penerbit komersial, dan penerbit swasta nonprofit (yayasan). Penyampelan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat/rekam. Data yang dikumpulkan berupa gambar/ilustrasi, huruf, kata, istilah, ungkapan, frasa, klausa, dan/atau kalimat.

Kesahihan data dilakukan dengan teknik validitas isi dan pengacuan pada referensi-referensi yang relevan sehingga memperoleh

pemaknaan dan interpretasi yang benar. Data yang terkumpul diidentifikasi, dikaji, dimaknai, dan dianalisis berdasarkan konsep literasi emergen. Pembahasan dilanjutkan dengan penginterpretasian dan pemaknaan untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Bahan bacaan literasi emergen yang ditemukan di lapangan sangat bervariasi. Untuk pengidentifikasian data yang terdapat dalam bahan bacaan literasi emergen dilihat dari tiga aspek, yaitu isi bacaan, bahasa yang digunakan, dan grafiknya, sesuai dengan rambu-rambu yang dibuat oleh Kemendikbud (2018: 10), terdapat 30 sampel judul bacaan literasi yang dijadikan objek material dalam penelitian ini. Hasil pengidentifikasian bacaan literasi emergen dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Isi Bacaan Literasi Emergen

No.	Isi Bacaan	Deskripsi Hasil
1	Fiksi sederhana	Fiksi yang disajikan dalam bacaan literasi emergen kebanyakan (didominasi) berjenis fiksi realistik (ada 17 buah cerita), seperti mengasuh adik; kompetisi dengan teman; berbagi kepada teman; lingkungan; hidup sehat; jarang sekali cerita yang berjenis fiksi fantasi. Tokoh cerita tidak selalu manusia. Paling tidak ada 6 fiksi yang bertokoh binatang; 1 fiksi yang bertokoh tanaman atau benda; selain itu (10 cerita) bertokoh manusia.
2	Nonfiksi (cerita fakta sederhana)	Bahan bacaan nonfiksi atau cerita tentang fakta sederhana cukup banyak, paling tidak ada enam buah cerita. Misalnya cerita yang memperkenalkan tentang

		anggota tubuh, binatang, buah-buahan, sayuran, nama-nama benda, dan sebagainya.
3	Pengenalan konsep	Bacaan yang mengenalkan konsep tidak banyak, misalnya mengenalkan konsep bilangan, lingkaran, warna, dan sebagainya. Mengenalkan konsep lebih banyak disajikan dalam bacaan berbentuk majalah yang sering dijadikan LKS pada PAUD.
4	Cerita olah karsa dan rasa	Cerita jenis ini relatif banyak, ada enam yang diidentifikasi. Cerita ini untuk memperkenalkan proses terjadinya sesuatu. Tujuannya untuk melatih kebiasaan rasa syukur atas nikmat dari Tuhan. Selain itu, isinya juga untuk memberikan pengetahuan tentang teknik terjadinya sesuatu, misalnya pembuatan telur asin, pembuatan lilin, pembuatan tempe, pembuatan singkong goreng keju, dan sebagainya.

Persoalan yang diangkat dalam cerita dalam bacaan literasi emergen pada umumnya berupa hal-hal yang dekat dengan diri anak. Oleh karena itu, literasi emergen sering diidentikkan dengan dunia anak, meskipun sesungguhnya tidak selalu demikian. Literasi emergen sesungguhnya diperuntukkan bagi pemelajar awal atau pengenalan awal terhadap bacaan. Sehubungan dengan itu, literasi emergen dimungkinkan tidak hanya untuk anak usia dini. Mereka ialah pemula dalam pengenalan dunia literasi, khususnya dalam literasi baca-tulis.

Tabel 2
Penggunaan Bahasa Bahan Bacaan Literasi Emergen

No.	Penggunaan Bahasa	Deskripsi Hasil
1	Buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman.	Ada delapan judul bacaan literasi yang rata-rata menggunakan dua hingga tiga kata pada setiap halamannya. Yang lebih ditonjolkan ialah gambar/ilustrasi. Dapat dikatakan gambar bercerita. Pengguna diharapkan dapat bercerita atas dasar gambar itu.
2	Terdiri atas satu sampai dengan tiga kalimat per halaman.	Ada 4 judul bacaan menggunakan 1 hingga 3 kalimat. Penggunaan kalimatnya pun tidak seluruhnya menyajikan kalimat yang sederhana.
3	Terdiri tiga kalimat atau lebih per halaman.	Ada 18 bacaan yang penggunaan bahasanya lebih dari tiga kalimat hingga ada yang mencapai 8 kalimat dalam satu halaman. Banyak juga penggunaan kalimat kompleks (seperti kalimat majemuk) serta kata-kata yang bermakna konotatif. Misalnya: <i>Ketika kelopaknya membuka, baunya sangat kuat.</i>
4	Penggunaan kata konkret dan abstrak	Kata yang digunakan dalam bacaan sangat beragam, ada yang sederhana dan kompleks.
5	Penggunaan aturan ejaan.	Kebanyakan penulisannya sudah menggunakan aturan ejaan bahasa Indonesia, meskipun ada yang belum menggunakan aturan.

Penggunaan bahasa dalam bacaan literasi emergen sangat beragam (bervariasi), baik dilihat dari jumlah kata, jenis kata, dan kalimatnya. Ada yang hanya 2 hingga 3 kata per halaman; ada yang menggunakan kata-kata yang sederhana dan konkret, tetapi banyak juga yang menggunakan kata kompleks dan abstrak, seperti kata *menggoyangkan*, *melambaikan kelopaknya*, dan *mengintai rumah*. Demikian juga dengan penggunaan kalimat: ada yang hanya 1 atau 2 kalimat per halaman, tetapi ada juga yang 3 hingga 7 kalimat per halaman. Kalimatnya pun beragam, ada kalimat yang sederhana, tetapi banyak juga yang menggunakan kalimat kompleks. Dari sisi ejaan, ada yang belum menggunakan kaidah ejaan, tetapi kebanyakan sudah menerapkan kaidah ejaan yang relatif ketat.

Tabel 3
Kondisi Grafika Bahan Bacaan Literasi Emergen

No.	Aspek Grafika	Deskripsi
1	Berukuran sesuai dengan materi yang disajikan.	Ukuran bahan bacaan disajikan dengan beragam: 18 cm x 21 cm; 28 cm x 20 cm; 19 cm x 24 cm; dsb. Ada yang berbentuk buku, ada juga yang berbentuk majalah.
2	Berisi dengan proporsi sekitar 90% untuk gambar/ilustrasi.	Penampilan gambar/ilustrasi sangat dominan dalam setiap halamannya. Sebagian dari bahan bacaan literasi, teksnya lebih berfungsi sebagai pelengkap atau menjelaskan gambar/ilustrasi. Akan tetapi, sebagian yang lain justru sebaliknya, gambar/ilustrasi sebagai pendukung teksnya (untuk mendukung jalan cerita).
3	Penempatan teks sesuai dengan	Secara umum penempatan teks sesuai dengan posisi

	gambar.	gambar/ilustrasi. Namun, ada juga yang tidak sesuai atau seperti kurang nyambung antara ilustrasi/gambar dan teksnya.
4	Jenis huruf dan ukurannya sangat beragam: 11 ^{pt} hingga 72 ^{pt} .	Dilihat dari bentuknya, jenis huruf yang digunakan sangat beragam (ada yang tulisan tangan). Ukuran hurufnya juga beragam (11 ^{pt} hingga 72 ^{pt}) sehingga tampak ada yang tidak layak untuk kepentingan literasi emergen.
5	Ilustrasi hampir semuanya berwarna penuh (<i>full color</i>).	Gambar/ilustrasi beragam, ada manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati. Seluruhnya ditampilkan dengan menarik dan berwarna penuh (<i>full color</i>).
6	Ketebalan bacaan 8 sampai 12 halaman.	Ketebalan bacaan kebanyakan standar dengan jenis dan ketebalan kertas yang baik, meskipun ada beberapa yang ketebalannya mencapai 22/24 halaman.
7	Bahan dan jilidan aman untuk anak.	Bahan yang digunakan dan jilidan bacaan literasi baik dan aman untuk kepentingan literasi emergen.

Dilihat dari tampilan secara fisik, bacaan literasi yang menjadi objek material penelitian ini sangat bagus, baik dari kertas yang digunakan, pewarnaan ilustrasi, dan penjilidannya. Akan tetapi, jika dicermati dari substansinya ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan panduan yang seharusnya, misalnya huruf yang terlalu kecil atau terlalu besar. Ada juga teks yang terlihat kurang nyambung dengan ilustrasinya. Dan, yang

paling menonjol ialah lebih menampilkan sebagai cerita bergambar, hampir tidak ada yang menampilkan sebagai gambar bercerita.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Isi Bacaan Literasi Emergen

Bacaan literasi emergen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah media yang dipersiapkan untuk membelajarkan literasi bagi siapa saja yang sedang mulai mengenal baca-tulis. Bahan bacaan literasi emergen lebih berfungsi untuk memberikan rangsangan atau motivasi bagi pemelajar pemula (mereka yang belum dapat membaca) agar mencintai bacaan.

Sehubungan dengan itu, bahan bacaan literasi emergen lebih banyak berupa gambar/ilustrasi. Teks atau tulisan yang menyertai gambar/ilustrasi idealnya hanya sekadar sebagai pengenalan kepada penggunaannya. Mereka dalam proses memperoleh rangsangan (motivasi) untuk mencintai. Pengguna bacaan sedang dalam proses mengenali tulisan (bahasa verbal) yang masih sangat sederhana (pengenalan huruf, bunyi, dan kata). Oleh karena itu, pengguna masih harus dibantu oleh guru atau orang tua dalam “membaca” buku.

3.2.1.1 Fiksi Realisme

Bahan bacaan literasi emergen yang ditemukan dalam penelitian ini semuanya menyertakan teks (tulisan), bahkan sering menjadi yang utama. Kebanyakan bacaan berupa fiksi realisme, yaitu tulisan imajinatif yang mencerminkan realitas kehidupan (kejadiannya dimungkinkan), meskipun tidak harus memiliki kebenaran faktual. Jarang ada bacaan yang disajikan dalam bentuk cerita fantasi. Hal itu, karena bacaan disesuaikan dengan pembaca sasaran, yaitu untuk mereka yang masih dalam taraf berpikir konkret.

Bahan bacaan literasi emergen cenderung disajikan dalam bentuk cerita bergambar. Artinya, meskipun banyak volume gambarnya mencapai 90% dalam setiap halamannya, inti cerita terletak pada teksnya (narasinya).

Semestinya yang menjadi inti cerita ialah gambarnya, sedangkan teksnya (verbal tulisannya) merupakan pernyataan tentang gambar. Teks berfungsi menyatakan gambar/ilustrasi sebagai pengenalan tulisan kepada pengguna. Ketidaksesuaian isi bacaan dan pembaca sasaran dalam literasi emergen dapat dilihat dalam contoh data sebagai berikut.



(5) Ilham Nur Ramli (2019: 2)

(6) Izzah Annisa (2019: 13)

Bahan bacaan yang seperti itu lebih banyak untuk membantu guru atau orang tua ketika bercerita, bukan untuk konsumsi pramembaca. Menurut Astuti (2014: 112) peserta literasi emergen (misalnya anak-anak TK) masih kesulitan untuk mengidentifikasi atau mengenali huruf di dalam konteks atau fungsi tulisan (*print environment*), misalnya dalam teks suatu cerita bergambar. Ironinya, menurut Permatasari dkk. (2017: 25) bahwa guru-guru PAUD dalam membelajarkan literasi kepada anak masih dengan cara konvensional, yaitu anak duduk di kursi dan guru membacakan cerita. Bahkan, ketika memperkenalkan tulisan kepada anak, guru menyuruh langsung kepada anak untuk menyalin pada buku. Hal itu pun kadang dilakukan dengan tekanan, tidak dengan cara yang menyenangkan, misalnya dalam format bermain atau bernyanyi.

Kontribusi penting yang mesti diberikan dalam literasi emergen ialah kesadaran akan pentingnya fonologi dan lambang fonem (tulisan) dalam sebuah bacaan. Widuoyekti dan Sulistiyono (2014: 3) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan literasi emergen bukan untuk mengajarkan membaca dan menulis secara formal sebagaimana dilakukan di sekolah dasar, melainkan mempersiapkan anak pada tahap persiapan membaca dan

menulis. Sehubungan dengan itu, pengembangan literasi emergen sering disepadankan dengan aktivitas pramembaca.

3.2.1.2 Nonfiksi (Cerita Fakta Sederhana)

Selain fiksi realisme, bahan bacaan literasi emergen banyak berjenis nonfiksi, yaitu cerita sederhana tentang fakta yang memiliki kebenaran faktual (empirik). Bacaan nonfiksi menjadi cerita yang menghibur dan sekaligus memberikan pengetahuan bagi pelaku pramembaca.

Jika cerita fiksi mengedepankan *suspense* dan bagaimana cerita dibangun, dalam nonfiksi hal itu tidak diperlukan. Dalam nonfiksi yang dipentingkan ialah bagaimana fakta-fakta disampaikan. Selain itu, dalam cerita nonfiksi yang diutamakan ialah penemuan bentuk hubungan dan penerapan konsep dalam masyarakat. Meskipun demikian, cerita nonfiksi dapat digunakan sajian narasi sebagaimana dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 367).

Isi bacaan nonfiksi menyampaikan fakta sederhana yang lebih banyak menonjolkan gambar atau ilustrasi. Teks kebanyakan berbentuk frasa pendek yang berfungsi untuk mendukung gambar dan/atau untuk memperkenalkan tulisan kepada pengguna (anak) yang terkait dengan gambar. Banyak hal yang diceritakan dalam bacaan nonfiksi, misalnya memperkenalkan nama anggota tubuh manusia atau binatang, nama-nama binatang, jenis buah-buahan, jenis sayuran, nama-nama benda, dan sebagainya.

Astuti (2014: 113--114) menyatakan bahwa teks sederhana (satu hingga tiga kata) yang mengiringi gambar berfungsi untuk mengenalkan alfabetik kepada anak. Huruf-huruf sebagai petanda bunyi (fonologis) yang mewakili nama atau konsep yang terkait dengan gambar/ilustrasi. Dengan demikian, anak akan mempunyai kesadaran fonologis dan pengetahuan yang akan tumbuh dalam diri anak, yang pada gilirannya menjadi landasan pemahaman perkembangan mem-

baca dan menulis. Contoh data cerita nonfiksi ialah sebagai berikut.



(7) Agus Budi Nugroho (2019: 3)



(8) Agustina DR (2019: 6)

Teks pada bahan bacaan itu tidak banyak “berbicara”, tetapi hanya sekadar mendukung dan memberikan pengenalan alfabetik atau lambang-lambang bunyi kepada pengguna (pembaca sasaran). Yang lebih banyak berperan ialah gambar itu sendiri karena pengguna belum dapat mengenal bahasa verbal tulisan.

3.2.1.3 Olah Rasa dan Karsa

Bacaan literasi emergen lain yang juga banyak ialah terkait dengan olah rasa dan karsa. Bacaan ini isinya lebih mengedepankan pesan (ajaran) yang ingin disampaikan kepada penggunanya. Oleh karena itu, bahan bacaannya mayoritas berbentuk cerita bergambar. Kekuatan cerita terletak pada teks (narasi) dan gambar sebagai pendukungnya. Misalnya, cerita berjudul *Tas Warna-Warni* karya Valerina (2010) yang berisi pesan agar menyayangi bumi (peduli lingkungan) dengan cara mengurangi sampah plastik. Selain pesan itu, cerita itu juga mengajarkan untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi kreasi tas yang menarik. Cerita yang lain, misalnya berjudul *Subhanallah, Manusia Bisa Membuat Kertas* karya Nia Kurniawati (2011) yang menceritakan proses terjadinya kertas. Contoh potongan ceritanya sebagaimana berikut berikut ini.



(9) Valerina Daniel (2010: 16)



(10) Nia Kurniawati (2011: 17)

Selain kedua cerita itu mengajak penggunaannya untuk bersyukur kepada Tuhan, isi cerita juga mengajarkan tentang cara membuat tas plastik dengan memanfaatkan limbah; memberikan pengetahuan proses terjadinya kertas.

Terlepas dari isinya, dapat dipahami bahwa cerita itu dapat peruntukannya lazim untuk pembaca sasaran yang sudah mahir. Disadari atau tidak bahan bacaan seperti itu lebih banyak digunakan oleh orang tua/guru ketika bercerita atau mengajarkan sesuatu. Di sisi lain, menurut Inten (2017: 28) orang tua, bahkan guru saat ini jarang yang mau membacakan cerita kepada anak-anak. Dengan demikian, bacaan literasi emergen seperti itu kemanfaatannya menjadi kurang maksimal dan tidak efektif. Dalam literasi emergen, selain mereka sedang mulai mengenali tulisan, mereka lebih banyak mengapresiasi ilustrasi/gambar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

3.2.2 Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam bahan bacaan literasi emergen sangat beragam. Ada yang berisi gambar/ilustrasi dengan dua atau tiga kata per halaman, satu atau dua kalimat, hingga ada yang mencapai delapan kalimat per halaman, bahkan ada yang menggunakan dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Jika bahan bacaan itu dihubungkan dengan pembaca sasarannya (literasi emergen), bahasa yang digunakan dalam bacaan itu tentu belum dapat terbaca karena mereka belum paham tentang tulisan. Yang dapat mereka lakukan ialah “membaca” gambar sesuai dengan pengalamannya. Mereka baru mulai menyadari bahwa di dalam bacaan (buku) ada tulisan (bahasa verbal) yang dapat dibaca berulang-ulang.

Berkenaan dengan hal itu, pengembangan literasi emergen bertujuan agar mengenalkan huruf-huruf dan kata (teks) sehingga pada gilirannya mereka bersikap

positif terhadap bacaan, menjadi melek huruf, dapat membaca, dan akhirnya mempunyai kultur baca yang baik. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan literasi emergen haruslah dirancang untuk kepentingan pembaca sasaran (Nurgiyantoro, 2010: 120–121).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwabahanbacaan yang disediakan untuk kepentingan literasi emergen masih banyak yang terjebak menyuguhkan teks (tulisan) yang belum dapat “dibaca” oleh pembaca sasaran. Gambar/ilustrasi yang disuguhkan banyak yang menjadi pendukung untuk memperjelas teks (narasi) atau cerita yang disampaikan, bukan tulisan sekadar untuk menyatakan gambar, sebagai awal memperkenalkan kepada penggunanya. Potongan bahan bacaan berikut ini menunjukkan bahwa teks menjadi yang utama.



(11) Wikan Satriati (2010: 12)



(12) Debby Lukito G. (2019: 4)

Dalam kegiatan literasi emergen, pengguna tidak akan memperhatikan teks sekompleks itu. Mereka hanya akan memperhatikan gambarnya. Oleh karena itu, seharusnya antara gambar dan tulisan mempunyai kaitan dengan kerangka pola yang pasti dan konsisten sehingga mudah dikenali oleh pembaca sasaran. Misalnya, bacaan tentang nama sesuatu (*naming books*), seperti nama buah, sayuran, binatang, anggota tubuh, tulisannya harus jelas, besar, dan ditulis secara berulang sehingga mudah dikenali oleh “pembacanya” (Nurgiyantoro, 2010: 122).

Mayoritas bahan bacaan yang menjadi objek penelitian ini belum lazim “dibaca” oleh pembaca sasaran kegiatan literasi emergen. Penggunaan bahasanya kebanyakan layak untuk pembaca awal atau pembaca mahir.

Narasi menjadi kekuatan dalam menyuguhkan bahan bacaan, bukan untuk memperkenalkan tulisan (bacaan). Hal itu dapat juga dilihat contoh berikut ini.



(13) Heru Kurniawan (2019: 1) (14) Cesilia Prawening (2019: 3)

Alfabet (huruf-huruf) saja mereka belum paham, apalagi membaca teks. Penelitian Handayani (2019: 1) menunjukkan bahwa dalam literasi awal, anak usia kelompok usia 5–6 tahun masih banyak yang belum paham alfabet dan belum dapat mengidentifikasi bunyi dari huruf-huruf yang tertulis pada bahan bacaan. Namun demikian, bahan itu tetap dapat digunakan oleh orang tua dan/atau guru untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan sikap positif terhadap bacaan. Orang tua/guru dapat memanfaatkan bacaan itu sebagai bahan bercerita. Hal itu karena aspek kemampuan literasi dapat ditumbuhkembangkan, antara lain, dengan cara membacakan buku-buku cerita.

3.2.3 Grafika

Bahan bacaan literasi diperlukan penelaahan dengan cermat untuk memastikan bahwa tidak ada aspek konten (isi), penggunaan bahasa, dan persoalan grafika yang tidak layak atau tidak sesuai dengan pembaca sasaran (Kemendikbud, 2018: 23). Terlebih lagi jika bahan itu berkaitan dengan literasi emergen yang sasaran penggunaannya ialah mereka yang sedang mulai mengenal bacaan. Grafika menjadi masalah yang sangat mendasar untuk diperhatikan karena hak itu (gambar/ilustrasi) yang akan “dibaca” oleh penggunanya. Mereka akan banyak belajar melalui grafiknya. Kemenarikan dan kesesuaian dengan kematangan pengguna menjadi aspek yang sangat penting.

Jika dicermati/dikaji dari persoalan grafika dalam bahan bacaan literasi emergen dapat dikatakan, secara umum baik. Hal itu dapat dilihat dari standar (a) ukuran kertas dan sajian materi; (b) porsi gambar/ilustrasi secara kuantitas kebanyakan mencapai lebih dari 90%, hanya beberapa yang porsinya kurang dari 75% dalam setiap halamannya; (c) adanya kesesuaian antara gambar dan teks; (d) jenis huruf yang digunakan melebihi dari standar minimal 20^{pt}; (e) semua gambar/ilustrasi berwarna (*full color*); (f) ketebalan bacaan 8 hingga 24 halaman; (g) bahan dan jilidan aman untuk anak.

Pada setiap halaman bacaan terlihat dominasi gambar/ilustrasi. Akan tetapi, sesungguhnya hanya karena gambar/ilustrasi yang diperbesar sehingga teksnya menjadi "tertutup", apalagi dengan jenis huruf yang relatif kecil untuk ukuran "pembaca" dalam literasi emergen, sebagaimana contoh berikut ini.



(15) Agustina W.S. (2019: 12) (16) Umi Khomsiyatun (2019: 4)

Pembaca sasaran literasi emergen tentu belum bisa "menikmati" suguhan isi teks karena mereka belum bisa membaca. Pembaca sasaran baru bisa menikmati ketika orang tua atau guru membacakannya. Pembaca sasaran hanya akan "membaca" gambarnya. Data itu tidak memberikan contoh-contoh alfabetik sebagai media untuk berlatih mengenal tulisan (fonologis). Jika dicermati dengan seksama, narasi yang disajikan kadang tidak *nyambung* dengan gambar sebagai isi pokok dari bacaan.

4. Simpulan

Bahan bacaan literasi emegen yang beredar di masyarakat banyak yang kurang sesuai dengan pembaca sasaran (literasi emergen).

Banyak bahan bacaan yang mengedepankan atau mengutamakan pesan (ajaran) isi cerita. Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Jarang bahan bacaan literasi emergen yang di dalamnya berisi proses pengenalan awal terhadap tulisan, misalnya terkait dengan alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis dalam literasi emergen.

Hampir seluruh bahan bacaan yang menjadi objek penelitian ini lebih tepat untuk sasaran (jenjang) pembaca awal atau bahkan untuk pembaca lancar. Bacaan yang ada lebih menekankan narasi dan isi (pesan, ajaran) yang hendak disampaikan kepada penggunaannya, bukan yang terkait dengan membaca dan menulis. Meski demikian, orang tua dan guru masih dapat memanfaatkan bahan bacaan itu sebagai bahan cerita kepada anak dalam kegiatan literasi emergen.

Daftar Pustaka

- Arsa, Dian. 2019. "Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak dalam Dharmasraya." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 (Issue 1): 127–136.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Astuti, Tri Puji. 2014. "Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak di Daerah Perkotaan dan Pinggiran." *Jurnal Psikologi Undip* Volume 13 (No. 2): 107–19.
<https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.107-119>
- Astuti, Tri Puji. n.d. "Gambaran Perkembangan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak dengan Alat Ukur Adaptasi Get Ready To Read!" Semarang, Indonesia.
- Fajriyah, Lathifatul. 2018. "Pengembangan Literasi Emergen pada Anak Usia Dini." Hlm. 165–172 dalam *Proceedings of The ICECRS*. Sidoarjo, Jawa Tengah, Indonesia: FKIP UMSIDA, Sidoarjo.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394>

- Handayani, Sari. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Melalui Media Big Book." Hlm. 1–7 dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara PAUD-007*.
- Hapsari, Widyaning dkk. 2017. "Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi." *Jurnal Psikologi* 44 (3): 177–184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak." *Golden Age* 1 (1): 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Kemendikbud. 2018. *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Mendikbud. 2014. *Permendikbud, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Petama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, Andalusia dkk. 2017. "Literasi Dini dengan Teknik Bercerita." *Jurnal FamilyEdu* 3 (1): 20–28.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Revisi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Whitehurst, G.J., & Lonigan, C.J. 1999. "Child Development and Emergent Literacy." in *Child Progress in Child Psychiatry and Development*, edited by M.E. Hertzog. Philadelphia.
- Widuroyekti, Barokah dan Sulistiyono. 2014. "Model Pengembangan Kemampuan Pra-Membaca-Menulis Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan* 15 (1): 1–11. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i1.371.2014>

MEMBACA JATISABA: MENELISIK MEMORI, TRAUMA, DAN JALAN PULANG

READING JATISABA: INVESTIGATING MEMORY, TRAUMA, AND AWAY HOME

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
alakazam80@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 25 Agustus 2020, direvisi terakhir tanggal 11 Desember 2020, dan disetujui tanggal 14 Desember 2020.)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi memori dan trauma dalam *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dengan menggunakan perspektif memori dan trauma. Penelitian ini melalui empat tahapan, antara lain penentuan objek material (sumber data) dan objek formal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan simpulan. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal adalah objek material (sumber data). Sedangkan memori dan trauma merupakan objek formal penelitian. Dalam pengumpulan data, proses membaca intensif merupakan langkah selanjutnya untuk memahami unsur-unsur cerita. Kemudian, pengklasifikasian kata, frasa, kalimat, dan paragraf berdasarkan konsep peristiwa traumatis (*traumatic event*), kehilangan, dan melankolis. Data dianalisis melalui konsep memori dan trauma. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama, memori pada novel *Jatisaba* berkaitan dengan memori traumatis yang dipicu oleh rasa kehilangan dan peristiwa traumatis saat Mae menjadi buruh migran. Kedua, Mae merupakan subjek traumatis (melankolia). Ketiga, Gao merupakan rekonstruksi “rumah” bagi jiwa Mae. Keempat, rekonstruksi memori pada novel *Jatisaba* sebenarnya merupakan upaya pulang pengarang untuk melengkapi kerinduan pada kampung halaman.

Kata-kata kunci: memori; trauma; melankolia; rekonstruksi; subjek

Abstract

This study aims to describe the construction of memory and trauma in Ramayda Akmal's *Jatisaba* using memory and trauma perspectives. This research went through four stages. Those are determining the material (source of data) and the formal object of the research, collecting data, analyzing data, and conclusions. Ramayda Akmal's *Jatisaba* is the source of data. Meanwhile, memory and trauma are determined as the formal object of research. In collecting data, an intensive reading process is a next step for understanding the elements of the story. Then classifying words, phrases, sentences, and paragraphs based on the concepts of a traumatic event, loss, and melancholy. All the data were analyzed through memory and trauma concepts. The results of the analysis show that, first, the memory constructed in the *Jatisaba* is related to traumatic memories triggered by a sense of homelessness and traumatic events when Mae became a migrant worker. Second, Mae becomes a traumatic subject (melancholia). Third, Gao becomes a reconstruction of “undeniably home” for Mae's soul. Fourth, the reconstruction of memory in *Jatisaba* is an effort to complement the author's longing for a homeland.

Keywords: memory; trauma; melancholia; dream; desire; subject

1. Pendahuluan

Novel *Jatisaba* menghadirkan kekuatan narasi mengenai etnografi dan pengalaman pengarangnya. Sebagai seorang pengarang, Ramayda Akmal tampak piawai mengolah memori personal dan publik melalui karakter dalam novel. Pengalaman personal pengarang selama berada di Jatisaba, sebuah desa di Cilacap, Jawa Tengah, diolah sedemikian rupa menjadi karya sastra. Narator dalam novel, sekaligus berposisi sebagai Mae, banyak menarasikan kondisi pribadi dari masa lalu hingga masa kini; sejak hidup di tanah kelahiran, Jatisaba, meninggalkannya, dan kembali ke kampung halaman. Mae meninggalkan Jatisaba untuk bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, namun senyatanya terjebak menjadi perempuan penghibur dan tersangkut dalam sindikat *human trafficking* hingga berbuntut trauma. Kepulangan Mae ke Jatisaba tidak lantas menandai kebebasannya dari pusaran sindikat perekrutan tenaga kerja ilegal dan memori traumatis, tetapi justru menambah kedalaman keterlibatan sebagai makelar tenaga kerja ilegal. Seturut dengan itu, Mae justru mengalami *flashback* sehingga berkelindan dalam memori romantisme di usia remaja dan peristiwa traumatis dari masa lalu.

Narasi ringkas di atas menjadi sarana awal perelasian keberadaan narator, Mae, dengan pengalaman pengarang. Narator dalam novel *Jatisaba* tidak lepas dari keberadaan pengarang. Pengarang, setidaknya pada halaman pengantar novel dan berdasarkan wawancara pada tahun 2014¹, mengakui bahwa novel *Jatisaba* merupakan rekonstruksi memori tentang kampung halaman; Dusun Jatisaba, Desa Karangmangu, Kriya, Cilacap, Jawa Tengah. Ketika berjarak dengan kampung halaman, ada keinginan pengarang untuk kembali ke masa lalu dan mengubah beberapa peristiwa supaya orang-orang dapat bernasib baik. Dari sinilah kemudian novel

Jatisaba tampak sebagai bukti fisik hadirnya memori pengarang dalam karya sastra.

Keberjarakan pengarang dengan kampung halaman menghadirkan kerinduan terhadap masa lalu yang secara fisik tidak mungkin dihadirkan kembali. Pengarang berkemungkinan besar berhasrat melengkapi masa kini dengan segala kelengkapan dari masa lalu. Asumsi ini tidak lepas relasi keberadaan karya sastra sebagai bentuk manifestasi pemenuhan hasrat pengarang. Menulis karya sastra menjadi upaya pengarang melengkapi kekurangan dalam diri (Manik, 2016: 74)

Melalui novel *Jatisaba*, pengarang merekonstruksi kembali memori semasa di Jatisaba yang telah berbumbu pengalaman-pengalaman dan perspektif pemikiran baru selama dalam pergaulan di luar Jatisaba. Bagi pengarang, pengalaman tinggal selama 18 tahun di Jatisaba menjadi pondasi kuat yang turut membangun konstruksi ingatan mengenai seluk beluk masyarakat Jatisaba dalam novel itu.

Sebagai sebuah sarana rekonstruksi memori, novel *Jatisaba* menarasikan suasana etnografis dengan beragam masalah sosial-masyarakat perdesaan. Kesenian *ebeg*, tari tradisional khas Banyumas dan Cilacap yang memakai *ebeg* kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu, merupakan salah satu bagian kebudayaan masyarakat yang hadir dalam novel, selain *cowongan* (ritual masyarakat Banyumas dan Cilacap untuk meminta hujan) dan *obong bata*. Narasi mengenai kepercayaan pada hal mistis menjadi sisi lain kultur masyarakat yang turut menguatkan bahwa novel *Jatisaba* bernuansa etnografis. Sementara itu, kemiskinan, kecenderungan masyarakat memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri sebagai solusi keluar dari kemiskinan, dan *human trafficking* menjadi narasi lain dalam novel salah satu pemenang unggulan sayembara novel di Dewan Kesenian Jakarta pada 2012 lalu.

Dari uraian singkat di atas tampak bahwa pengarang memahami benar peran memori

¹http://fiksi.gratcianulis.com/2014/04/ramayda-akmal-menulis-wanita-dalam_26.html (12 Mei 2018; 04: 34)

dalam merekonstruksi masa lalu pada karya sastra. Memori berperan penting dalam mempertahankan kontinuitas individual dari waktu ke waktu dan membandingkan pengalaman masa kini dan masa lalu; jauh dari sekadar mereproduksi gambar dari masa lalu. Memori mewakili refleksi keberadaan masa lalu di masa kini (Whitehead, 2009: 51). Terlebih lagi, ketika novel *Jatisaba* ditulis, pengarang telah berada jauh dari kampung halaman dan masa lalunya sehingga memori senyatanya sangat berperan dalam merekonstruksi seluruh peristiwa dari masa lalu. Sebagai pengalam, seseorang yang mengalami secara langsung, *private memory* sangat berperan dalam merekonstruksi berbagai peristiwa melalui sudut pandang pribadi. Sementara, ketika berjarak dengan kampung halaman dan masa lalunya, kemungkinan besar memori publik yang akan memberikan pengaruh pada pengarang. Setidaknya, ketika berjarak itulah, memori pengarang akan ditopang adanya proses transmisi memori, baik transmisi memori oleh anggota keluarga (*familial transmission*) maupun transmisi memori yang sifatnya berasal dari luar anggota keluarga (*affiliative transmission*). Melalui memori yang diperoleh dari *private* dan *public memory*, baik ditransmisikan dari anggota keluarga maupun non-anggota keluarga, pengarang menarasikan pengalamannya dalam novel *Jatisaba* berwujud dalam penanda-penanda estetis.

Narasi dalam novel *Jatisaba* pada akhirnya menjadi semacam refleksi terhadap masa lalu yang bukan peristiwa semata, melainkan rasa berkabung, kemarahan, trauma, dan keputus-asaan. Pada gilirannya, novel itu dapat menguraikan memori individual dan kolektif berikut cara kerja, kerapuhan, dan distorsinya dengan mengodekan memori dalam bentuk estetis, seperti struktur narasi dan metafora (Erll, 2011: 79). Sebagai sebuah situs memori yang berupa karya fiksi, pertanyaan kemudian muncul mengenai (bagaimana) konstruksi memori dan trauma

dalam novel *Jatisaba*. Berikutnya, mengapa pengarang merekonstruksi memori dan trauma sedemikian rupa dalam novel *Jatisaba*? Pertanyaan ini muncul berkaitan dengan anggapan bahwa karya sastra, tidak terkecuali novel *Jatisaba*, turut menjadi objek pengingat dan media pengamatan produksi memori budaya (Erll, 2006: 113--114).

Novel *Jatisaba* sebagai produk memori budaya dalam beberapa kesempatan telah menarik perhatian peneliti yang mendedahnya dalam berbagai perspektif. Setidaknya terdapat empat kajian yang mengulas novel *Jatisaba*. Pertama, pembahasan novel *Jatisaba* berkaitan dengan representasi kemiskinan (Sulistiyana, 2014: 6--10). Melalui artikel "Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal", Sulistiyana mengulas representasi kemiskinan menggunakan perspektif sosiologi sastra (karya). Pada artikel itu, representasi kemiskinan dikategorikan dalam kemiskinan harta, moral, dan agama yang membentuk relasi sebab akibat dalam permasalahan sosial; pendidikan rendah, korban *human trafficking*, dan persoalan seksual. Secara lebih terperinci, Sulistiyana mengungkapkan bahwa tokoh Sitas menjadi representasi kemiskinan harta dan pendidikan. Tokoh lainnya, Mae, menjadi representasi buramnya keadaan sosial yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas antara Mae dengan laki-laki yang bukan pasangan sahnya. Sementara, kemiskinan agama diuraikan dengan banyaknya penduduk Dusun Jatisaba yang masih percaya dengan *klenik*, dunia santet dan perdukunan. Representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* pada akhirnya direlasikan dengan realitas di luar teks, lingkungan sosial di Cilacap dan Indonesia pada umumnya. Sayangnya, perelasian fakta teks dengan konteks, di luar karya sastra, menjadi timpang karena tidak disuguhkan kondisi sosiologi di luar teks secara lengkap berkaitan dengan data-data empiris situasi sosial di Cilacap dan Indonesia.

Kajian kedua, berjudul “Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal” (Sugiarti, 2015: 235–241). Sugiarti dalam penelitiannya memerkarakan praktik-praktik politik lokal dan peran penguasa dalam perebutan kursi kepala desa di novel *Jatisaba*. Dalam pembahasan, Sugiarti mendeskripsikan praktik politik lokal sebagai perilaku tokoh novel yang berelasi dengan aktivitas politik. Politik uang dan seks menjadi perilaku tokoh yang dikategorikan sebagai praktik politik lokal. Tokoh Jompro menawarkan uang kepada Mae dengan imbalan bahwa Mae mampu mengarahkan orang-orang yang ingin menjadi tenaga kerja di luar negeri untuk memilih Jompro dalam pemilihan kepala desa. Sementara, Kusi dan istri Mardi menyelenggarakan pengajian yasinan untuk menyampaikan agenda tersembunyi berupa promosi program-program Mardi sebagai tandingan Jompro. Penggunaan para botoh dan ninja dengan memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap *klenik* menjadi wujud strategi penguasa dalam perebutan kekuasaan kepala desa. Di akhir ulasan, meskipun mempermasalahkan praktik politik lokal dan strategi penguasa dalam perebutan kekuasaan kepala desa, senyatanya Sugiarti hanya mendeskripsikan fakta teks yang berkaitan dengan masalah yang ditentukannya.

Kajian ketiga, artikel berjudul “Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal” (Sugiarti, 2016: 104–109). Sugiarti menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap kode estetika dan estetika sosial dalam novel *Jatisaba*. Dalam pembahasan, kode estetika diuraikan sebagai keindahan penggunaan bahasa dalam bangunan baris sehingga membangkitkan suasana biasa menjadi indah sehingga mampu memenuhi makna yang dihadirkan. Frasa *alam masih terlelap, bulan yang perlahan-lahan meredup, lalu padam* menjadi suasana estetika yang dibangkitkan dengan memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi pengarang (Sugiarti, 2016:

107). Selanjutnya, estetika sosial dalam novel *Jatisaba* diuraikan sebagai hubungan pemanfaatan kata atau kalimat dengan lingkungan sosial. Sugiarti mencontohkan penggunaan kalimat *tragedi beras berulat, percumbuan indahku bersama Gao, kegaduhan penangkapan ninja-ninja* sebagai bentuk estetika sosial. Di akhir artikel, Sugiarti tidak dengan gamblang menyimpulkan kategori kode estetika dan estetika sosial yang terdapat dalam nove *Jatisaba*.

Kajian terakhir berjudul *Wacana TKI dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal* (Abror, 2020: 64–78). Abror melandaskan pengkajian novel *Jatisaba* melalui teori wacana Foucault, khususnya eksklusi dan inklusi. Masalah yang diulas dalam artikel itu meliputi wacana TKI ilegal dan posisi novel *Jatisaba* dalam wacana TKI, serta komentar Ramayda Akmal sebagai penulis. Dalam pembahasan, Abror mengulas tenaga kerja Indonesia dalam novel *Jatisaba*. Keberadaan tenaga kerja Indonesia dilatarbelakangi oleh kemiskinan di Jatisaba. Warga memilih mengandalkan tenaga fisik dengan bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Lebih lanjut, Abror menunjukkan bahwa menjadi TKI secara ilegal adalah cara cepat memperoleh pekerjaan di luar negeri melalui calo. Di sisi yang lain, keberadaan TKI turut memberikan dampak positif dan negatif. Oleh Abror, dampak positif ditunjukkan dengan keberadaan tokoh Lasinem yang berhasil sebagai TKI di Hongkong dan pulang dengan sehat dan membawa kekayaan. Sementara dampak negatif adanya TKI ilegal ialah terjadinya *human trafficking* terhadap orang-orang yang bekerja di luar negeri.

Berkaitan dengan wacana TKI, Abror melandaskan perspektif genealogi dengan merunut aturan-aturan yang mengonstruksi sejarah TKI dari adanya istilah buruh pertama kali pada era Soekarno. Pada era Soeharto istilah buruh diganti dengan tenaga kerja dan mengalami eksklusi di era Habibie dalam hal tujuan bekerja dalam arti luas, yaitu melakukan pekerjaan dalam hubungan kerja

maupun pelatihan sambil melakukan pekerjaan di luar negeri. Hingga pada era SBY, wacana TKI menurut Abror hanya memeningkan tenaga daripada orangnya dan menjadikan pekerja sebagai objek/komoditas yang mendatangkan untung bagi negara. Melalui perspektif wacana Foucault, Abror berkesimpulan bahwa wacana TKI dalam novel *Jatisaba* dimaknai sebagai objek/korban kejahatan kemanusiaan bagi tenaga kerja pada jalur ilegal dan di sisi lain, bagi tenaga kerja legal, TKI menjadi sarana meraih kesuksesan. Simpulan lainnya, Abror menyatakan bahwa selain mewacanakan TKI, Ramayda Akmal memunculkan wacana lain dalam novel mengenai praktik suap oknum pejabat, dan sadisme seksualitas.

Berdasarkan ulasan singkat beberapa kajian sebelumnya mengenai novel *Jatisaba* ditunjukkan bahwa pengalaman hidup pengarang memberikan pengaruh besar pada narasi novel. Terlebih, nama Jatisaba sebagai salah daerah di Cilacap yang pernah ditempati oleh pengarang turut menjadi judul dan lokasi sentral pengisahan novel. Ini menjadi asumsi awal bahwa memori pengarang mengenai Jatisaba turut memberikan kontribusi dalam penarasian kisah pada novel. Seturut dengan asumsi awal, artikel ini hendak mengulas novel *Jatisaba* melalui perspektif memori untuk menguraikan konstruksi memori pengarang dalam novel, sekaligus merelasikan konstruksi memori dengan keberadaan pengarang.

Dalam perspektif memori, pengalaman individu dan orang lain sesungguhnya berada di luar tubuh, baik dialami secara langsung maupun tidak langsung, yang berada di masa lalu. Kehidupan individu dan masyarakat bersinggungan erat dengan memori. Memori kolektif masyarakat memberikan pengaruh terhadap memori individu. Identitas individu dan masyarakat bergantung pada mengingat dan bagaimana memori dibuat dan diingat bergantung pada identitas. Selanjutnya memori mengkristal dan menjadi rahasia

tersendiri dari sebuah momen historis tertentu (Nora, 1989: 7).

Keberadaan memori personal merupakan elemen penting dalam pembentukan memori kolektif. Interaksi antarmemori personal memberikan kontribusi pemaknaan terhadap masa lalu sekaligus membentuk cakrawala seluruh persepsi seseorang terhadap masa lalu. Memori kolektif akan kekal manakala tersusun atas ingatan personal yang koheren; memori yang sama dalam kolektif (komunitas) tersebut, sementara setiap personal memiliki dan tidak mengubah intensitas pengalaman masing-masing (Halbwachs, 1980: 48). Melalui gagasan ini, kedudukan personal berada pada dua wilayah memori, yakni memori dalam kerangka kehidupan personal dan memori dalam ruang lingkup kolektif untuk membangkitkan memori yang bersifat umum dalam komunitas (Halbwachs, 1980: 50–53). Dalam ruang kolektif, memori personal tetap tumbuh dengan caranya sendiri dan membaur secara bertahap sehingga dari sini ditunjukkan bahwa memori personal tidak sepenuhnya tertutup dan terisolasi. Untuk mengingat masa lalu pribadi, seorang individu harus sering menarik ingatan orang lain. Namun, memori personal secara esensi tetap berkaitan dengan hal-hal yang dilihat, dilakukan, dirasakan, dan yang terpikirkan oleh diri sendiri pada suatu waktu (Halbwachs, 1980: 51).

Keberadaan memori menghadirkan kekuatan memerintah dan dengan spontan merealisasikan momen-momen historis dalam bentuk-bentuk tertentu, tidak terkecuali peristiwa yang meninggalkan kesan traumatik. Tidak jarang, peristiwa traumatis lebih memiliki kekuatan untuk mengganggu psikologi individu. Kilasan balik (*flashback*), mimpi, dan fenomena-fenomena yang berulang setelah peristiwa traumatis berlalu menjadi tanda-tanda adanya gangguan psikologis bagi individu yang mengalami momen traumatis di masa lalu (Caruth, 1996: 92). Sebagai sebuah akibat dari keberadaan peristiwa dan

memori traumatis, seseorang akan mengalami semacam halusinasi tidak terkendali pasca-peristiwa traumatis. Bagi individu dengan memori traumatis berkecenderungan melakukan atau mengalami serangkaian perilaku yang menunjukkan hadirnya trauma, antara lain repetisi (*repetition*), mimpi buruk (*nightmare*), dan kilasan balik (*flashback*), bahkan lebih parah dengan memilih bunuh diri sebagai penyelesaian krisis hidup pasca-momen traumatis (Caruth, 1996: 62–64). Perspektif inilah yang kemudian menjadi landasan pembahasan memori dan trauma pada novel *Jatisaba*.

2. Metode

Metode penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, penentuan objek material dan objek formal penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, edisi Maret 2017, dan memori-trauma sebagai objek formal. Kedua, penentuan data. Data penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini meliputi narasi dalam novel *Jatisaba* berupa frasa, kata, kalimat, dan paragraf. Sementara, data sekunder berkaitan dengan berita, artikel, majalah, dan sumber informasi lain di luar data primer yang berelasi dengan novel *Jatisaba* dan masalah memori-trauma. Ketiga, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak melalui tahapan, antara lain (1) pembacaan intensif data primer dan (2) penyeleksian dan pengklasifikasian data sesuai dengan konsep memori dan trauma; masa lalu-masa kini, peristiwa traumatis, *flashback*, mimpi buruk, dan lainnya. Keempat, tahapan analisis data. Oleh karena konsep memori berkaitan dengan individu/orang, analisis data menggunakan metode struktural, yaitu menitikberatkan keberadaan tokoh dengan mengaitkan peristiwa masa lalu dan masa kini, baik peristiwa biasa maupun traumatis. Berikutnya, sudut pandang narator. Keberadaan narator menjadi penting pada

tahapan analisis karena berkaitan dengan keberadaan memori personal maupun publik. Hasil pereliasian struktur novel dengan konsep memori dan trauma akan dihubungkan kembali dengan keberadaan pengarang novel untuk mengetahui relasi konstruksi memori dalam novel dengan pengarang. Tahapan terakhir ialah menuliskan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori dari masa lalu memengaruhi keberadaan subjek di masa kini. Memori traumatis menjadi salah satu unsur dari masa lalu yang menyebabkan subjek (Mae) mengalami trauma sehingga menjadi subjek traumatis. Merekonstruksi memori dengan cara menuliskan pengalaman menandai adanya upaya melengkapi hasrat untuk menutupi kekurangan subjek di masa kini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Memori Traumatis

Mainah atau Mae merupakan salah satu penduduk Jatisaba yang merantau ke luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Sebelum merantau, Mae tinggal di Jatisaba, tepatnya di wilayah Tiban yang didiami oleh para pendatang dengan berbagai latar belakang pekerjaan mapan. Orang Tiban, termasuk keluarga Mae, bertaraf hidup lebih baik dibandingkan orang Jatisaba di wilayah Dulbur dan Legok. Meski menjadi bagian dari orang Tiban, Mae dan keluarga senyatanya tidak sekaya orang Tiban pada umumnya. Orang tua Mae, ayah dan ibu, tidak bekerja selayaknya orang Tiban, seperti pegawai negeri, tentara, dan pekerja kantoran lainnya. Ayah Mae lebih dikenal sebagai salah satu botoh; pejudi, ketika pemilihan lurah, sementara ibunya hanya menanam bunga *Euphorbia* (*euforbia*) yang sesekali laku dibeli beberapa tetangga. Semasa di Jatisaba, Mae lekat dengan kultur dan budaya; *ebeg*, *obong bata*, main layang-layang, mencari ikan, bahkan bermain di makam, berikut orang-orangnya,

antara lain Musri, Kusi, Sitas, Jompro, dan Gao. Seluruh hal yang berada di Jatisaba memberikan pengaruh pada identitas Mae; ia merasa menjadi bagian dari Jatisaba, dan inilah yang turut mengonstruksi memori Mae di samping peristiwa ketika berada di negeri seberang.

Narasi singkat di atas menjadi satu pijakan untuk identifikasi konstruksi memori dalam novel *Jatisaba*. Motivasi Mae merantau ke negeri seberang sebagai tenaga kerja, sepanjang pembacaan, tidak tersurat secara jelas, begitu pula alasan Mae memilih menjadi tenaga kerja secara ilegal. Berada di negeri seberang juga sangat berpengaruh terhadap konstruksi memori Mae. Jauh dari kampung halaman memberikan Mae cara pandang yang berbeda dibandingkan dengan ketika berada dan tinggal di Jatisaba. Ketika jauh dari Jatisaba, Mae tidak lantas membandingkan Jatisaba dengan tempat baru di negeri seberang. Justru Mae lebih membandingkan situasi terkini, ketika ia kembali ke Jatisaba, dengan situasi Jatisaba di masa lalu sebelum ia tinggalkan. Begitu pun dengan situasi dan peristiwa di negeri seberang; Mae mengalami krisis setelah berhasil keluar dari negeri seberang dan kembali berada di Jatisaba.

Bukan tanpa sebab bila Mae mengalami krisis. Perbedaan situasi, baik diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial, menjadi penyebab Mae memiliki rumpang-rumpang masa lalu yang menciptakan memori buruk. Ayahnya, misalnya. Sebagai bagian dari orang Tiban, ayah Mae dinarasikan sebagai salah satu botoh, tukang judi, setiap kali pemilihan lurah. Kebiasaan ini menimbulkan malapetaka bagi keluarga Mae; kehilangan kepercayaan masyarakat Jatisaba. Awalnya kehilangan pohon mangga. Puncaknya, Mae harus kehilangan rumah keluarga. Sejak itu, apa pun yang berkaitan dengan sosok ayah, Mae selalu mengingatnya sebagai ingatan buruk.

“Sepertinya, baru kemarin aku menanam benih terong dan tomat di pekaranganku— bekas pekaranganku. Benih yang tidak pernah berbuah. Mati semua. Itu ide dan pekerjaan ayahku. Apa pun yang dipegang dia selalu mati.”
(Akmal, 2017: 70)

Sosok ayah berelasi dengan kematian. Subjek “aku” pada kutipan di atas adalah Mae. Perilaku ayah menjadi musabab terciptanya kebahagiaan Mae. Tanaman yang diusahakan oleh Mae berupa benih terong dan tomat harus pupus harapan hidupnya karena sosok ayahnya. Keberadaan Mae dengan sudut “aku” pada tuturan di atas menunjukkan ia berada pada ruang lingkup yang sama dengan ketika “apa pun yang dipegang ayah selalu mati”. Peristiwa itu mendiami memori personal Mae sehingga ia mampu menuturkan pengalaman itu dari sudut pandang orang pertama.

Di sisi lain, peristiwa terjualnya pohon mangga menjadi ingatan Mae yang diperoleh dari ingatan orang lain. Mae memperoleh ingatan itu melalui Sitas, tetangga yang pernah menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Dari Sitas, Mae merekonstruksi ingatan mengenai rumah beserta lingkungannya; sosok ayah dan pohon mangga yang sama sekali tidak berbuah dan hanya daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan kambing (Akmal, 2017: 11). Transmisi memori dari Sitas tentang pohon mangga dan ayah Mae melengkapi ingatan Mae mengenai sosok ayah yang berelasi dengan kesialan, termasuk kejadian mistis ketika ayah Mae membuang benda kenyal layaknya jeli yang diduga menjadi sumber suara tangisan di rumpun bambu. Dari peristiwa itu, setiap tahun, ada saja orang mati di kubangan itu (Akmal, 2017: 100). Kesaksian Mae mengenai kematian yang menimpa orang-orang karena tenggelam di kubangan dekat rumah melalui sudut pandang “aku” menandai bahwa dalam “aku” terdapat Mae yang menyaksikan peristiwa kematian itu. Di sini perlu dipahami bahwa

transmisi memori dari Sitas ke Mae tidak seperti transisi memori dalam *postmemory*, yakni dari generasi pertama atau kedua kepada *post-generation*, semisal transmisi memori traumatis korban September 1965 kepada cucu atau cicit yang tidak mengalami peristiwa tersebut (Elfira and Assa 2019).

Puncak kehilangan yang berdampak pada Mae ialah hilangnya rumah, tempat kenangan bersama keluarga. Ruang-ruang dalam rumah memberikan kenangan tersendiri bagi Mae; langit-langit rumah tempat adik Mae menyimpan hasil ulangan yang buruk hingga suatu ketika kucing berlarian di atas dan merusak langit-langit sehingga seluruh hasil ulangan porak poranda dan bertebaran di lantai rumah (Akmal, 2017: 16) dan lorong dari pintu depan hingga belakang dan langsung menuju dapur sehingga dapat langsung menemukan makanan (Akmal, 2017: 17).

Rumah bekas tempat tinggal Mae di Jatisaba menjadi kenangan terbaik sekaligus pemicu hadirnya memori traumatis. Kenangan mengenai rumah dengan ruang-ruangnya hadir melalui mimpi Mae. Mimpi menjadi perantara hadirnya kenangan-kenangan yang terekam kuat oleh Mae. Langit-langit rumah tempat adik Mae menyimpan kertas ulangan menjadi langit-langit sebuah kamar tempat Mae disekap oleh Tuan Kim.

Kemunculan kembali peristiwa penyekapan Mae ketika berada di negeri seberang dalam mimpi menjadi penanda bahwa peristiwa yang pernah terjadi memberikan kesan, bahkan luka mendalam bagi Mae. Terlebih lagi, peristiwa di masa lalu itu menciptakan trauma dalam diri Mae; dipaksa melayani birahi laki-laki dengan “eksploitasi” yang menyakiti, seperti menyemprotkan saos tomat ke tubuh sambil melayani birahi Tuan Kim. Peristiwa itu memicu trauma bagi Mae hingga terucap keinginan untuk mati (*death drive*). Keinginan untuk mati menjadi penanda bahwa seseorang mengalami tekanan berat hingga merusak ketahanan psikologis. Ditilik dari sudut pandang narasi, “aku” pada

kutipan di atas berelasi dengan keberadaan Mae sebagai narator sehingga menunjukkan narasi yang hadir benar-benar dialami oleh Mae. Mae mampu menggambarkan hal di luar dirinya dan detail perasaan pribadi; sakit, gemetar, bahkan keinginan untuk mati (*death drive*).

Selain ruang-ruang di dalam rumah dan sosok ayah, ibu memiliki tempat khusus bagi Mae sekaligus pemicu kehadiran peristiwa menyakitkan sebagai memori traumatis. Mae mengingat ibunya selalu berkaitan dengan bunga *Euphorbia* yang sesekali menarik perhatian tetangga sehingga membelinya. Dari uang hasil penjualan *Euphorbia*, ibu Mae dapat membayar listrik, membeli susu untuk adik dan rokok untuk ayah Mae. Di sisi yang lain, bunga *Euphorbia* memicu kemunculan ingatan Mae mengenai Tuan Kim yang senyatanya juga menyukai bunga. Bunga yang berkaitan dengan Tuan Kim tidak sama dengan *Euphorbia* milik ibu melainkan berelasi dengan pelecehan terhadap Mae sebagai penari di kelab malam (Akmal, 2017: 18). Melalui sudut pandang orang pertama, “aku” (Mae) menarasikan dengan sangat lekat Tuan Kim dan kondisi pribadi; Tuan Kim dengan gaya kocaknya dan Mae yang harus menggeliat-liat di meja hingga menjadi objek tontonan laki-laki di suatu tempat dengan musik berdentum. Dari sudut pandang ini Mae menunjukkan keberadaannya sebagai orang yang merasakan benar dan mengalami peristiwa traumatis di masa lalu. Mae mampu mendeskripsikan peristiwa yang dialami dengan detail; ketika dibopong Tuan Kim ke atas meja, tatapan mata laki-laki, pakaian perempuan yang menggeliat-geliat dan meloncat seperti kelinci. Di bagian ini, Mae mengonstruksi ingatan mengenai ibu dengan *Euphorbia* yang memicu terpenggalnya kembali memori traumatis ketika disekap dan dieksploitasi oleh Tuan Kim sebagai pemuas nafsu.

Memori personal Mae lainnya berkaitan dengan Gao; lelaki teman semasa kecil Mae

yang menjadi cinta pertamanya. Dalam memori Mae, Gao menghadirkan kembali masa kecil yang bahagia, seperti ketika duduk berdempetan di sebuah lincak di belakang rumah, mengaji di musala diantarkan oleh Gao, hingga kesepakatan saling mengaitkan jari kelingking sebagai tanda ikatan. Gao mengonstruksikan keberadaan laki-laki yang diidamkan dan kelak semakin menambah rasa kehilangan Mae. Kenyataan di masa kini mengubah masa lalu Mae dengan Gao. Gao di masa kini telah memiliki istri dan tiga orang anak (Akmal, 2017: 41) sehingga menutup kemungkinan Mae menjalin kembali hubungan dengannya. Gao menjadi konstruksi laki-laki ideal; perkasa, terutama lagi matanya yang selalu menciptakan rindu bagi Mae. Bagi Mae, Gao adalah rumah pengharapan tetapi kenyataan berubah ketika Mae kembali ke Jatisaba; Gao telah menjadi rumah bagi orang lain. Mae mengalami kehilangan kembali.

Sosok lain yang turut mengonstruksi memori personal Mae ialah Mayor Tua. Mayor Tua adalah orang setelah Tuan Kim yang turut mengeksploitasi Mae. Setelah melarikan diri dari Tuan Kim, Mae lantas bertemu dengan Mayor Tua yang senyatanya hanya memindahkan Mae dari lubang hitam satu ke lubang hitam lainnya dengan memanfaatkan keputusan dan menciptakan keputusan lainnya sehingga Mae mengalami peristiwa yang tidak jauh beda dengan perlakuan Tuan Kim (Akmal, 2017: 157). Ingatan Mae melekatkan nama Mayor Tua sepadan dengan Tuan Kim sebagai dendam dan mengonstruksi dua sosok itu menjadi bagian dari memori traumatis.

Interaksi secara langsung Mae dengan ayah, ibu, Gao, Tuan Kim, dan Mayor Tua menjadi penyusun utama terkonstruksinya memori personal. Namun, di sisi yang lain, memori personal Mae juga terkonstruksi oleh memori orang lain yang ditransmisikan kepadanya. Misal, peristiwa kepergian ibu Mae dari rumah. Mae paham benar dengan kebiasaan ibu seturut dengan bunga

Euphorbia-nya, tetapi kepergian ibu dari rumah sama sekali tidak ia ketahui. Di sinilah, Mae meminta Sitas menceritakan kepergian ibunya dari rumah (Akmal, 2017: 64). Sitas menjadi perantara tersusunnya ingatan Mae mengenai ibu. Dalam hal narasi, Sitas tidak menguraikan secara gamblang peristiwa kepergian ibu Mae dari rumah, tetapi dampak dari cerita itu diketahui menyebabkan Mae bersedih karena mengingat kembali hilangnya rumah, keluarga, dan ibu. Bahkan, Mae mengakui tidak akan melupakan hingga mati perihal gambar ibunya yang meninggalkan rumah. Dalam hal pemerolehan memori, Sitas menjadi perantara tersusunnya ingatan Mae mengenai ibu.

3.2.2 Trauma dan Subjek *Melancholia*

Seturut dengan uraian di atas tampak bahwa memori Mae terkonstruksi oleh peristiwa dari masa lalu yang memicu terciptanya rasa kehilangan. Dapat dikatakan bahwa Mae mengalami luka psikis. Akibat luka psikis inilah pada gilirannya menyebabkan Mae teridentifikasi sebagai subjek traumatis. Subjek traumatis melekat pada seseorang yang merespon peristiwa dari masa lalu dalam perilaku-perilaku menyimpang dengan tanda-tanda seperti halusinasi, mimpi buruk, melamun, dan insomnia. Bila seseorang benar-benar tidak mampu mengendalikan respon terhadap peristiwa traumatis, maka subjek traumatis berkemungkinan besar mengalami depresi dan lebih parahnya muncul keinginan untuk mati (*death drive*).

Dalam perkara Mae, peristiwa pengeksploitasi dan paksaan yang dilakukan oleh Tuan Kim menjadi pemicu terciptanya trauma. Bagian utama pemicu trauma ialah melayani nafsu birahi laki-laki dengan paksaan secara berulang-ulang. Perlakuan semacam itu menghancurkan harga diri Mae sebagai perempuan. Setiap kali melayani laki-laki yang berbeda, setiap kali itulah Mae kembali mengalami peristiwa traumatis. Setiap kali selesai melayani laki-laki, pada saat itulah

Mae menyadari kejadian yang baru saja dilewati sekaligus mengalami krisis. Bagi seseorang yang berhasil melewati peristiwa traumatis, pada saat itulah ia mengalami krisis (Caruth, 1995: 9). Mae mengalami krisis di antara jeda waktu melayani laki-laki satu dengan laki-laki berikutnya. Seluruh kejadian traumatis di masa lalu muncul kembali melalui mimpi ketika Mae kembali ke Jatisaba.

"Aku memejamkan mata

Rumahku persegi yang panjang sekali untuk ukuran rumah. Nyaris seperti gerbong kereta api.

....

Tiba-tiba bayangan lain menabrak memori tentang rumahku.

Sebuah kamar sempit tanpa jendela. Tidak ada kalender atau jam atau apa pun yang menunjukkan waktu. Yang jelas rambutku yang tadinya sebauh mulai menyentuh punggung.

Di atas kasur aku merintih. Nyeri dan perih di sela-sela pahaku. Pintu kamar diketuk. Aku tak bisa bangkit. Ketukan keras dan berulang. Aku mulai gemetar. Tuan Kim membuka pintu dari luar. Seorang lelaki mengikutinya. Kemudian, Tuan Kim mengunci kami berdua di dalam. Entah sudah berapa lama lelaki itu menindihku." (Akmal, 2017: 16–17)

Krisis Mae tampak dari cara merespon ketukan keras pada pintu yang berulang-ulang. Gemetar bukan sekadar respon dari ketidaksanggupan (fisik) bangkit dari tempat tidur, tetapi lebih dari itu, yakni ketidaksanggupan menghadapi kenyataan yang harus mengalami kembali melayani laki-laki hidung belang. Mae kehilangan kebebasan (kemerdekaan) sehingga menyebabkan dirinya menjadi tidak utuh. Dalam konsep perbincangan trauma, Mae mengalami *mourning* sebagai akibat hilangnya sebagian dari diri, yakni kebebasan. Krisis yang berulang kali terjadi memungkinkan subjek traumatis mengalami depresi hingga memiliki

keinginan untuk mati. Keinginan untuk mati menjadi penanda bagi subjek traumatis telah mengalami fase puncak traumatis.

Kondisi Mae jumbuh dengan gagasan bahwa subjek traumatis yang mengalami *mourning* akan sangat mungkin mengalami *melancholia*, yakni tahapan subjek traumatis mengalami penurunan perasaan menghargai diri sendiri hingga perasaan pada tingkat dimana kata-kata yang dikeluarkan adalah celaan dan cercaan diri, puncaknya pada ekspektasi mendapat hukuman. Mae yang kehilangan kebebasan mengalami keinginan untuk mati. Pada fase itulah Mae mengalami penurunan perasaan menghargai diri sendiri ketika Tuan Kim menyemprotkan saus tomat ke sekujur tubuhnya dan tanpa berselang Tuan Kim menindih tubuhnya (Akmal, 2017: 17). Menginginkan kematian menjadi salah satu ekspektasi Mae untuk mengakhiri penderitaan.

Mimpi yang dialami oleh Mae menjadi penanda besarnya efek peristiwa traumatis. Dalam ruang mimpi, ketika ketidaksadaran lebih menguasai, subjek traumatis tidak mampu menguasai pergerakan memori sehingga peristiwa yang berefek psikis (trauma) bebas bergerak tidak terkendali. Dalam mimpi, peristiwa penyekapan dan menjadi pemuas nafsu birahi hidup kembali dan Mae cenderung mengulangi pengalaman traumatis sebab mimpi berulang kali akan membawa subjek traumatis kembali pada situasi traumatis di masa lalu, situasi di mana ia bangun dalam ketakutan lain (Caruth, 1996: 59). Ketika bangun dan membuka mata, Mae tidak lantas lega karena merasa itu hanya mimpi. Justru ketika bangun itulah Mae berada dalam kesadaran penuh dan membawa ketakutan seperti dalam peristiwa traumatis yang pernah dialami. Terbangun dari mimpi tidak lantas memutus ketakutan, tetapi Mae memasuki kenyataan lain yang jauh dari harapan dan justru menemukan kehilangan yang lain, yaitu objek rumah, ayah, ibu, Gao,

dan kebebasan sehingga terjebak dalam *melancholia*.

Syarat berada dalam *melancholia* ialah subjek mengalami kehilangan objek dalam arti objek cinta. Jika menelusuri perjalanan Mae yang kehilangan objek yang dicinta, antara lain rumah, ibu, Gao, dan kebebasan, maka Mae layak dikategorikan sebagai subjek *melancholia*. Kehilangan objek-objek tersebut menyebabkan subjek mengalami kendala yang dahsyat dalam hal relasi internal antara dirinya dan objek yang hilang. Akibatnya, Mae cenderung merasa tidak pernah lebih baik.

“Walau penampilannya sederhana, tapi ada kecantikan yang tidak bisa disembunyikan terpancar dari matanya yang kecil cemerlang, bibirnya yang tipis rapi, dan leher yang cantik jenjang. Sekarang, akulah yang menatap punggung perempuan yang kini lenyap di balik pintu itu dengan mata iri. Mungkin dia merasa terancam dan cemburu melihat ada perempuan dari kota sepertiku ini yang tak tahu malu menggilai suaminya. Tapi, aku cemburu karena perempuan itulah yang memiliki hidup dan melahirkan anak-anak Gao. Kecemburuanku lebih akut. Kekalahanku lebih memalukan.” (Akmal, 2017: 214)

Perasaan tidak pernah lebih baik muncul karena ada pembandingan; ada yang lebih baik. Mae merasa tidak pernah lebih baik karena membandingkan diri dengan perempuan lain yang telah menjadi istri Gao. Ada perasaan tersirat dari Mae dalam kutipan di atas bahwa Mae tidak seberuntung perempuan yang telah berstatus sebagai istri dan mampu melahirkan anak-anak dari Gao karena memang Kenyataannya Mae belum berstatus istri dan memiliki anak. Ungkapan “kecemburuanku lebih akut dan kekalahanku lebih memalukan” menyiratkan Mae tidak lebih baik dari istri Gao.

Di sisi yang lain, perasaan tidak pernah lebih baik pada diri Mae juga disebabkan oleh pengalaman traumatis ketika menjadi tenaga

kerja Indonesia di luar negeri. Sebagai seorang perempuan, harga diri Mae telah luluh lantak ketika menjadi pelayan nafsu birahi laki-laki karena paksaan. Kesucian diri yang seharusnya diserahkan kepada seseorang yang paling dicintai harus diberikan secara terpaksa kepada laki-laki lain. Ketika kembali ke Jatisaba dan orang-orang menganggap Mae sebagai orang sukses sebagai seorang tenaga kerja Indonesia di luar negeri realitasnya hal itu menjadi tekanan psikis baru bagi Mae. Namun, Mae menyadari itu semua bahwa dirinya di Jatisaba akan menjadi tontonan masyarakat. Terlebih ketika bersanding dengan Musri dan Kusi, sahabat semasa kecil, yang telah berstatus sebagai ibu, Mae semakin merasa tidak pernah lebih baik dari mereka sebagai perempuan.

3.2.3 Rekonstruksi Memori sebagai Jalan Pulang

Tidak dimungkiri, novel *Jatisaba* menarasikan aspek psikoanalisis yang berkaitan dengan memori dan trauma. Di balik rekonstruksi memori dan trauma melalui Mae, Sitas, dan unsur lain dalam karya, sesungguhnya mengonstruksi pula hasrat pengarang untuk pemenuhan sesuatu yang hilang.

Konstruksi memori yang dinarasikan melalui keberadaan Mae beserta pengalaman traumatis semasa menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri patut ditengarai sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman, baik personal maupun publik, yang secara formal tidak dapat diungkapkan secara langsung. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa narasi dominan menguraikan peliknya tenaga kerja Indonesia yang bekerja secara ilegal di luar negeri. Dalam beberapa bagian narasi, Mae sangat dominan menarasikan memori dari sudut pandanganya, “aku”. Di beberapa bagian lain, pengalaman di luar diri Mae diuraikan melalui sudut pandang orang di luar diri Mae.

Melalui posisi Mae, konstruksi pengalaman cenderung berelasi dengan peristiwa personal mengenai Jatisaba, termasuk rumah,

ayah, ibu, Gao, dan relasi dengan orang-orang yang secara langsung terlibat dalam kehidupan pribadi. Seturut dengan itu, pengalaman Mae sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri tampak sangat personal dan traumatis; disekap, menjadi pelayan seks laki-laki, dilecehkan, dan kehilangan kebebasan (kemerdekaan) hidup.

Di bagian lain, memori traumatis dikonstruksikan melalui tokoh lain, yaitu Sitas.

““Ketika aku jadi TKI, aku lupa bagaimana rasanya jadi manusia, bagaimana rasanya jadi ibu. Tentu saja, aku satu dari sedikit orang yang sial. Kau bisa lihat nasib Lasinem, dia kaya raya dan sehat bugar setelah pulang bekerja dari Hongkong. Aku memang sial,” Sitas mulai bercerita.

“Dulu, aku diajak seorang tekong dari desa sebelah. Katanya dia bisa memberiku pekerjaan gampang dan gaji tinggi. Dia dulu kekasihku, Mae. Mana mungkin aku tak percaya. Dia juga berkata, tak perlu susah-susah mengumpulkan biaya, apalagi meributkan surat-surat. Dia akan menguruskan semuanya. Perjalananku dulu tak semudah zaman sekarang. Dulu aku berhari-hari di perjalanan, mae. Dari sini naik truk ke Jakarta. Di Jakarta menunggu beberapa hari sebelum naik truk lagi ke Riau.”

Aku mengangguk-angguk mendengarkan cerita Sitas. Hatiku juga mengangguk-angguk, mengiyakan segala kesulitan itu. *Aku pernah melakukannya.”* (Akmal, 2017: 101--102)

Kutipan di atas menandakan terdapat ulang-alang perspektif antara “aku” sebagai Mae dan “aku” sebagai Sitas. Pada uraian sebelumnya, memori traumatis dominan dihadirkan melalui Mae. Selain menarasikan bahwa Sitas juga tergolong subjek *melancholia* karena merasa lebih buruk dari Lasinem mengenai keberuntungan, kutipan di atas juga menandai adanya perpindahan sudut pandang dari “aku” Sitas ke sudut pandang “aku” sebagai Mae. Sudut pandang “aku” Mae pada akhirnya tidak ada perbedaan antara “aku” sebagai Sitas dan “aku” sebagai

Mae. Lebih dari itu, selain “aku” personal sebagai Mae, sesungguhnya terdapat narasi lain yang turut diusung, yaitu ada “aku” lain yang setrauma “aku” sebagai Mae.

Narasi memori, baik Mae dalam “aku” narator maupun “aku” sebagai Sitas, dapat diletakkan sebagai penanda bahasa. Dari sini, patut ditengarai bahwa melalui penanda bahasa dalam novel *Jatisaba*, pengarang berkehendak memenuhi hasrat kerinduan terhadap kampung halaman. Hal itu dilandasi bahwa penanda-penanda bahasa membawa identitas yang mewakili pengarang dan subjek (pengarang) muncul melalui rantai penanda (Kolenc, 2017: 90--91). Rumah, misalnya, menjadi penanda yang menghadirkan (hasrat) kerinduan pengarang pada kampung halaman.

Keberjarakan pengarang dengan Jatisaba, tempat yang pernah ditinggali bersama keluarga, menciptakan rumpang sehingga muncul rasa kehilangan; secara khusus rumah². Kehilangan rumah pun dikonstruksikan melalui Mae yang juga kehilangan rumah karena dijual oleh ayahnya. Rumah secara fisik tetap ada, tetapi untuk memasuki rumah yang pernah dimiliki menjadi hal yang mustahil.

“Dari beranda rumah Sitas ini aku bisa melihat rumahku. Ingin sekali masuk ke dalamnya, tapi aku tak lagi bisa. Walau begitu aku rindukan, tetap ada yang asing di dalamnya. Ada yang menyakitkan setiap hendak mendekatnya. Jadilah aku hanya bisa duduk dan membayangkannya. Rumahku.” (Akmal, 2017: 16)

Selain rumah, Gao menjadi hasrat yang lain. Gao menjadi “rumah” dalam arti khusus yang turut hilang karena Mae mendapati Gao

²Dalam sebuah wawancara daring, Ramayda Akmal mengakui bahwa rumah keluarga di Jatisaba, Cilacap, Jawa Tengah telah terjual sehingga tidak ada tempat untuk kembali.
(<https://jurnalruang.com/read/1497513471-cinta-tak-bersyarat-ramayda-akmal-kepada-jatisaba> (12 Mei 2018; 04:49)

telah beristri dan memiliki anak ketika kembali ke Jatisaba. Keberadaan Gao yang telah berkeluarga semakin menguatkan makna kehilangan rumah, baik secara fisik bentuk rumah maupun rumah sebagai tempat bernaungnya jiwa.

Rekonstruksi memori melalui penanda-penanda bahasa dalam *Jatisaba* senyatnya menandai keinginan pulang pengarang ke kampung halaman. Menulis berbagai memori, trauma, bahkan sesekali sisi *melancholia* dalam *Jatisaba* sesungguhnya menjadi sarana pemenuhan hasrat.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis, diperoleh simpulan sebagai berikut. Memori yang terkonstruksi dalam novel *Jatisaba* berelasi dengan memori traumatis Mae yang kehilangan rumah dan peristiwa traumatis ketika menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Rasa kehilangan pertama yang menciptakan Mae sebagai subjek yang berkekurangan, antara lain rumah yang terjual dan Gao yang telah memiliki istri sehingga kepulangan Mae ke Jatisaba semakin menyebabkan dirinya berkekurangan. Dari rasa kehilangan dan memori traumatis yang dimiliki, Mae menjadi subjek traumatis (*melancholia*).

Sebagai subjek *melancholia*, Mae berkecenderungan merasa tidak pernah baik dibandingkan dengan yang lain, khususnya istri Gao. Keberadaan Sitas menjadi cerminan sisi lain dari diri Mae yang tidak dapat diungkapkan secara personal. Gao menjadi sarana merekonstruksi levelitas rasa kehilangan Mae akan rumah. Gao menjadi rekonstruksi "rumah" jiwa Mae. Sebagai simpulan akhir, rekonstruksi memori dalam novel *Jatisaba* senyatnya menjadi jalan pulang pengarang ke Jatisaba, tempat yang pernah ditinggali bersama keluarga.

Daftar Pustaka

Abror, Muchlas. 2020. "Wacana TKI dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal." VIII (1): 64-78.

<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56541>

Akmal, Ramayda. 2017. *Jatisaba*. Jakarta: PT Grasindo.

Caruth, Cathy, ed. 1995. *Trauma: Explorations in Memory*. London: The Johns Hopkins University Press.

Caruth, Cathy. 1996. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. United State of America: The Johns Hopkins University Press.

Elfira, Anna, and Prabandari Assa. 2019. "Postmemory dalam Novel Tapol Karya Ngarto Februana." *Jurnal Poetika* 7 (1): 17-31.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>

Erll, Astrid. 2006. "Literature and the Production of Cultural Memory: Introduction." *European Journal of English Studies* 10 (2): 111-15.
<https://doi.org/10.1080/13825570600753394>

Erll, Astrid. 2011. *Memory in Culture*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1057/9780230321670_1

Halbwachs, Maurice. 1980. *The Collective Memory*. New York: Harper Colophon Books.

Kolenc, Bara. 2017. "The Paradoxes of The Limping Cause in Kierkegaard, Hegel and Lacan." *Journal of the Circle for Lacanian Ideology Critique* 10 & 11: 90-108.

Manik, Ricky Aptifive. 2016. "Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalissi Lacanian." *Jurnal Poetika* IV

(2): 74–84.

<https://doi.org/10.22146/poetika.15492>

Nora, Pierre. 1989. "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire." *Representations* 1 (26): 7–24.

<https://doi.org/10.2307/2928520>

Sugiarti. 2015. "Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." Hlm. 231–42 in *Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan, dan Industri Kreatif*, editor M. Huda. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9769>

Sugiarti. 2016. "Estetika Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." *Litera* 15 (1): 100–110.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9769>

Sulistiyan, Pratiwi. 2014. "Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* (1).

Whitehead, Anne. 2009. *Memory*. New York: Routledge.

SEJARAH REFORMASI INDONESIA DALAM KUMPULAN PUISI TELEPON GENGAM KARYA JOKO PINURBO

THE HISTORY OF INDONESIAN REFORM IN TELEPON GENGAM POETRY COLLECTION BY JOKO PINURBO

Muhammad Wildan Sahidillah^a, Sarwiji Suwandi^b, Atikah Anindyarini^c

^aMagister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^bPendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^cPendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

wsahidillah10@student.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 2 Juni 2020, direvisi terakhir tanggal 7 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sejarah kelam reformasi Indonesia dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo. Sejarah kelam reformasi sangat perlu diingatkan untuk semua orang, untuk mengingatkan bahwa Indonesia mempunyai sejarah kemanusiaan yang kelam, yaitu Tragedi Trisakti. *Tragedi Trisakti Mei 1998* merupakan sejarah kelam yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Telepon Genggam*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Simak catat adalah teknik yang digunakan untuk teknik pengumpulan data. Hasil penelitian mengenai sejarah reformasi Indonesia, yaitu *Tragedi Trisakti*, pada kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo ditemukan bahwa adanya krisis moneter yang membuat rakyat menjadi resah karena harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi. Selain itu, ada juga demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa, dan penculikan dan penghilangan aktivis dan mahasiswa.

Kata-kata kunci: reformasi; tragedi trisakti; krisis moneter; demonstrasi; etnis Tionghoa

Abstract

This research aims to describe the history of Indonesian reform in the collection of *Telepon Genggam* poems by Joko Pinurbo. The dark history of reform needs to be reminded to everyone, to remind that Indonesia has a dark history of humanity, the Trisakti Tragedy. The May 1998 Trisakti Tragedy is a dark history that cannot be forgotten by Indonesian people. This research is included in a qualitative descriptive study. Data and data sources of this research are a collection of poems by Joko Pinurbo entitled *Telepon Genggam*. Data analysis technique used is the content analysis technique. Listen note is a technique used for data collection techniques. The results of research on the history of Indonesian reform, namely *Tragedi Trisakti*, in a collection of poems by Joko Pinurbo's *Mobile Phone*, found that there was a monetary crisis that made people uneasy because of the soaring prices of basic necessities. In addition, there were demonstrations by students and activists which resulted in many casualties, looting and rape of ethnic Chinese, and the kidnapping and disappearance of activists and students.

Keywords: reformation; Trisakti tragedy; monetary crisis; demonstration; Chinese ethnic

1. Pendahuluan

Hal yang tidak mungkin bisa terlepas dari penciptaan sebuah karya sastra adalah latar

belakang pengarang tersebut. Kamhar (2017: 65) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi terciptanya suatu kar-

ya sastra, yaitu kondisi kejiwaan pengarang, faktor religi, sosial budaya atau keluarga, pendidikan, dan ekonomi. Karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sejarah atau fakta sosial, dan fakta kemanusiaan dalam kurun waktu dan tempat tertentu disebut dengan sastra sejarah. Kreativitas dan kemampuan para pengarang dalam menginterpretasikan fakta kemanusiaan atau nilai sejarah dalam karya sastranya digambarkan dengan gaya masing-masing pengarang. Unsur sejarah atau fakta kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra sejarah dapat dilihat dari tempat, penokohan, dan peristiwa (Wahyuni, 2013: 111). Peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra disesuaikan dengan gaya penulisan karya sastra dalam bentuk puisi, novel, cerpen, dan drama.

Salah satu keadaan sosial budaya yang telah terjadi berkaitan dengan aspek-aspek kemanusiaan adalah fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan dalam karya sastra tergambar dengan adanya representasi suatu kejadian dalam suatu waktu tertentu. Pengarang karya sastra merepresentasikan fakta kemanusiaan dalam karya sastra itu karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk mengingatkan kembali kepada pembaca tentang suatu peristiwa dan dalam waktu tertentu.

Sesuai dengan pendapat dkk., (2017: 34) bahwa fakta kemanusiaan itu merupakan suatu struktur yang sangatlah penting. Fakta-fakta dalam fakta kemanusiaan tersebut mempunyai arti dan struktur tertentu, sehingga unsur pembangun karya sastra tersebut memiliki arti dan tujuan tertentu yang akan dicapai. Goldmann (1967: 494) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan merupakan salah satu unsur dalam kajian strukturalisme genetik. Di dalam strukturalisme genetik, teks sastra dianggap sebagai struktur dari hasil dari proses yang berkaitan dengan banyak hal, yang hidup dan dihayati oleh masyarakat tempat munculnya karya sastra tersebut.

Gagasan dasar dari strukturalisme genetik adalah fakta manusia yang merupakan respons dari subjek individu atau kolektif terhadap situasi yang mereka alami. Semua perilaku manusia beserta akibatnya dapat terungkap melalui suatu karya sastra.

Ditambahkan oleh Faruk (2010: 57) bahwa fakta kemanusiaan adalah landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Fakta adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta-fakta tersebut bisa berupa aktivitas politik, seperti pemilu; aktivitas sosial, seperti sumbangan atau donasi; maupun kreasi kultural, seperti patung, seni, filsafat, musik, dan sastra. Dapat ditarik simpulan bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang sangat berarti dalam struktur karya sastra sejarah.

Karya sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat sosial adalah karya sastra yang setara dengan sekumpulan arsitektur yang sedang membangun sebuah bangunan besar. Sifat sosial pada fakta kemanusiaan di dalam karya sastra merupakan hasil dari subjek kolektif pengarang, berkaitan dengan struktur masyarakat yang ada. Akan tetapi, hubungan antara masyarakat dan karya sastra tersebut tidak bersifat faktor penentu, melainkan gambaran dari visi dunia pengarang atau pandangan dunia pengarang tersebut (Anwar, 2010: 107).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai fakta kemanusiaan dalam karya sastra sebelumnya. Penelitian tersebut yaitu, penelitian dari Nurhasanah (2015), Yolland (2015), Wigati & Widowati (2017), dan Rozak dkk., (2019). Penelitian dari Nurhasanah (2015) bahwa fakta kemanusiaan terdapat pada novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, digambarkan dengan pada tahun 2001 novel tersebut ditulis oleh Ahmad Tohari. Tahun itu, masyarakat Indonesia sedang dilanda mewabahnya korupsi, para pejabat memperkaya diri, kelicikan dilakukan oleh

golongan-golongan tertentu, dan para penguasa memanfaatkan kekuasaan mereka demi memperkaya diri dan golongan mereka.

Yollanda (2015) dalam penelitiannya mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies ditemukan bahwa karya tersebut merepresentasikan keadaan atau fakta kemanusiaan yang terdapat di wilayah Sumatera Barat. Fakta kemanusiaan yang terdapat pada novel *Salah Asuhan* tersebut digambarkan terdapatnya kolonialisme, menjadikan adanya Bangsa Barat dan Bangsa Timur. Ketika kolonialisme berlangsung, Bangsa Barat identik dengan penjajah, sedangkan di Bangsa Timur dianggap sebagai objek jajahan yang merupakan bangsa terbelakang, lemah, dan antihedonisme.

Seperti penelitian dari Wigati & Widowati (2017) mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat pada novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy, tokoh bernama Ayu mewakili masyarakat pada tahun 2000-an di Indonesia. Suami Ayu tertembak oleh Densus 88, sebagai terduga teroris, padahal status hukum dari suami Ayu tersebut belum jelas. Maka dari itu, Ayu berjuang terus untuk dirinya dan demi kelanjutan keluarganya. Fakta kemanusiaan tergambar jelas bahwa hukum yang diterapkan tidak jelas.

Rozak dkk., (2019) dalam penelitiannya ditemukan adanya fakta kemanusiaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy, yaitu terdapat permasalahan berupa agama Islam adalah minoritas di Eropa. Maka dari itu, khususnya di Inggris, seorang yang muslim/muslimah mengalami diskriminasi karena adanya perbedaan agama, warna kulit, dan ras.

Penelitian dari Hasanah (2015), Yollanda (2017), Wigati & Widowati (2017), dan Rozak, dkk (2019), membahas mengenai fakta kemanusiaan dengan menggunakan subjek karya sastra novel, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek karya sastra puisi. Selain itu, hasil penelitian yang ditemukan

berbagai fakta kemanusiaan yang ada pada novel tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada sejarah reformasi yang telah terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Reformasi berawal ketika masyarakat sudah mulai gelisah karena pemerintahan Presiden Soeharto yang amat berpihak pada keluarga, yang dikenal dengan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Pemerintahan Presiden Soeharto sudah 32 tahun berlalu. Pada pemerintahannya diakhiri dengan terjadinya tragedi Mei 1998 yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat. Banyak korban berjatuh pada tragedi saat itu, sehingga dapat dikatakan bahwa tragedi Mei 1998 tersebut merupakan sebuah titik sejarah hitam bagi masyarakat Indonesia. Dampak dari tragedi tersebut menimbulkan kerugian fisik maupun psikis. Namun, sampai dengan sekarang, belum terungkap siapakah dalang dan apa tujuan yang sebenarnya pada tragedi ini (Julianti & Gunawan, 2014: 52).

Presiden Soeharto adalah salah satu presiden di Indonesia yang memiliki masa jabatan paling lama, yaitu lebih kurang selama 32 tahun. Pemerintahannya dimulai sejak 1965 sampai dengan tahun 1998. Pemerintahan Presiden Soeharto selama itu telah menimbulkan banyak pro dan kontra. Kebijakan pemerintah waktu itu sangat otoriter, karena pemerintahan dikuasai oleh TNI/ABRI, dari pemerintah tingkat pusat sampai dengan kelurahan/desa. Pemerintahan yang tidak bisa dan mau untuk dikritik membuat masyarakat geram, sehingga banyak terjadi kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Ada beberapa kasus yang diduga kuat berkaitan dengan pemerintahan Soeharto waktu itu, di antaranya adalah G30S/PKI, Pulau Buru, adanya Petrus (Penembakan misterius), Tanjung Priok (1984-1987), DOM (Daerah Operasi Militer) Aceh dan Papua, Malari (Malapetaka 15 Januari), Tragedi Trisakti dan Semanggi, dan sebagainya. Berdasarkan landasan-landasan teori dan penelitian yang sebelumnya

dilakukan di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo, yaitu sejarah reformasi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Telepon Genggam* menggambarkan sejarah kalam reformasi Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, yaitu menyimak secara mendalam puisi-puisi yang terdapat sejarah mengenai reformasi di Indonesia, kemudian dicatat untuk dianalisis dan dikaitkan dengan fakta yang sebenarnya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, yaitu membahas fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan yang ditemukan dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Telepon Genggam*, yaitu adanya sejarah kalam reformasi yang terjadi di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

(1) Ibu yang Tabah

Ibu mengasuh anak-anak sendirian sejak suaminya dipinjam negara untuk dijadikan kelinci percobaan sistem keamanan. Sampai sekarang belum dikembalikan, padahal suaminya itu sebenarnya cuma pemberani yang lugu dan kadang-kadang nekat. Toh ibu itu tak pernah berhenti menunggu walaupun menunggu adalah luka. Dan ia memang perkasa. Menghadapi anak-anaknya yang nakal dan sering menyusahkan, ia tak pernah kehilangan kesabaran. (Pinurbo, 2017: 37).

Salah satu sejarah yang kalam di Indonesia adalah terjadinya kerusuhan tahun 1998. Peristiwa kerusuhan yang ditandai

dengan adanya rentetan peristiwa-peristiwa berkaitan erat dengan sosial-politik masyarakat Indonesia pada 13--15 Mei 1998. Krisis ekonomi, sidang Umum MPR RI Tahun 1998, pemilu 1997, demonstrasi mahasiswa, dan penculikan para aktivis dan mahasiswa, merupakan peristiwa yang tidak bisa dilepaskan dari kerusuhan yang terjadi pada waktu itu. Permasalahan yang paling utama dari tuntutan dan demonstrasi mahasiswa adalah Presiden Soeharto yang sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat Indonesia karena banyak hal merugikan negara dan masyarakat Indonesia sendiri, khususnya ketika ekonomi menjadi memburuk (krisis moneter) (Publikasi Komnas Perempuan, 2006: 20).

Jusuf, dkk. (dalam Darmawan & R.W., 2014: 27) memaparkan bahwa sejarah kerusuhan tersebut dimulai menjelang awal tahun sampai dengan pertengahan 1998, konflik elit politik meruncing. Konflik itu disebabkan oleh tidak solidnya kabinet, perpecahan pemimpin tertinggi ABRI (TNI), isu rasial yang melibatkan etnis Tionghoa, sampai dengan tercorengnya citra ABRI karena terkuaknya pelanggaran HAM di Aceh, Tim-Tim, dan Papua. Kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998 merupakan tragedi kemanusiaan yang tidak bisa dilupakan oleh banyak orang, kerusuhan tersebut sering disebut dengan *Tragedi Trisakti*.

Suparno (dalam Titulanita, dkk., 2015: 54) menjelaskan bahwa ada tuntutan dari para aktivis dan mahasiswa pada pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu. Tuntutan dari mahasiswa-mahasiswa Trisakti tersebut adalah menuntut supaya pemerintah mereformasi total dari segala aspek di bidang ekonomi, politik, dan pergantian presiden. Secara umum, tuntutan oleh mahasiswa pada saat unjuk rasa pada 12 Mei 1998 itu ada 6, yaitu: a) penegakan supremasi hukum, b) reformasi birokrasi untuk pemberantasan KKN, c) pengadilan untuk Soeharto dan kroni-kroninya, d) pencabutan dwifungsi

ABRI (TNI/Polri), e) amandemen konstitusi, dan f) pemberian otonomi daerah seluas-luasnya (Prasisko, 2016: 13).

Tanggal 12--15 Mei 1998 terjadi kerusuhan dan kekerasan massa dalam bentuk perusakan fasilitas umum maupun pribadi, pembakaran, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kerusuhan tersebut terjadi di berbagai kota di Indonesia, yaitu di Jakarta, Solo, Surabaya, Lampung, dan Palembang (Nurhadiantomo dalam Sin, 2005: 59). Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi makin menjalar ke berbagai daerah di Indonesia. Dampak-dampak dari kerusuhan tersebut menyebabkan banyaknya korban berjatuhannya karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Banyak yang menjadi korban perusakan, penjarahan toko-toko, dan pemerkosaan pada perempuan etnis Tionghoa. Banyak dari etnis Tionghoa tersebut menjadi korban oknum-oknum yang tidak tahu akar masalah kerusuhan tersebut.

Penelitian dari Noviyanti dkk., (2019) memaparkan bahwa ada dampak yang dirasakan oleh etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Jember karena kejadian Mei 1998. Dampak tersebut bukan hanya pada sektor ekonomi saja, akan tetapi juga pada sektor psikologis. Seorang ibu berinisial SY (73 tahun) menerangkan bahwa ia tidak berani membuka toko selama beberapa hari setelah kejadian itu. Ia merasa amat ketakutan. Ia juga tidak melakukan aktivitas apa pun di luar rumah, karena khawatir akan terjadi perusakan atau penjarahan lagi seperti sebelumnya.

1) Fakta Individual

(2) *Laki-laki tanpa Celana*

Saya memutuskan untuk menemui perempuan misterius itu karena memang ada hal penting yang ingin saya tanyakan. Saat itu sedang berlangsung demonstrasi besar-besaran menentang kenaikan harga bahan bakar minyak yang diikuti dengan makin anjloknya harga manusia. Saya melihatnya di tengah kerumunan demonstran sedang mengacung-

acungkan tangan sambil meneriakkan kata-kata yang tidak bisa saya dengar dengan jelas. (Pinurbo, 2017: 51).

Soemardjo (dalam Wahyuningtyas & Santosa, 2011: 25) menjelaskan bahwa pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki pengaruh dan dipengaruhi di dalam sosial-masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pengarang tersebut memiliki kaitan secara interelasi dan interaksi antara masyarakat dan pengarangnya. Sehingga, ada hubungan yang berkaitan dengan tempat pengarang dan karya sastranya. Seperti pendapat di atas, puisi *LLTC* karya Joko Pinurbo di atas, merekam sejarah terjadinya kerusuhan di Indonesia pada Mei 1998.

Joko Pinurbo sebagai seorang yang sudah dewasa pada waktu itu, paham betul peristiwa *Tragedi Trisakti 1998* waktu itu. Joko Pinurbo sangat mengerti bagaimana keadaan yang terjadi pada kerusuhan tersebut. Joko Pinurbo dalam puisi *LLTC* ini mencuplik peristiwa yang terjadi pada Mei 1998 tersebut untuk membagikan pengetahuan sejarah bagi orang-orang yang belum mengerti mengenai *Tragedi Trisakti 1998* di Indonesia pada waktu itu terlihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Ditambahkan oleh Rahman (dalam Noviyanti dkk., 2019: 2) bahwa kerusuhan dan kekerasan pada suatu etnis tertentu, tidaklah bersifat murni berdasarkan kebenaran pada etnis tersebut, tetapi karena adanya dominasi dari ekonomi dan politik oleh etnis tertentu. Pada waktu itu, Mei 1998, menjadi waktu ketika masyarakat melampiaskan pada etnis tionghoa yang dianggap amatlah merugikan bagi masyarakat Indonesia, sehingga para etnis tionghoa tersebut menjadi korban rasialisme, penjarahan, kekerasan, dan penjarahan.

(3) *Laki-laki tanpa Celana*

Saat itulah saya samar-samar melihat bayangan wajah ayah saya, yang di suatu pagi buta, dulu, dijemput beberapa orang tak dikenal berwajah seram dan sejak itu saya tak

pernah lagi melihatnya. Saya mengingatnya sayup-sayup saja karena waktu itu saya baru enam tahun.
(Pinurbo, 2017: 49).

Puisi di atas merupakan bentuk satiris, tetapi realistis dari seorang Joko Pinurbo yang berusaha mengungkapkan bagaimana jahatnya manusia terhadap manusia lain yang tidak sepenuhnya salah, bahkan tidak tahu menahu kesalahan mereka, sampai mereka menjadi korban kebiadaban orang-orang yang tidak tahu masalah yang terjadi dan menjadi seolah-olah pahlawan yang ingin menyelamatkan negaranya, padahal menyelamatkan kehidupan mereka sendiri.

Kehilangan seseorang yang dicintai sangatlah berat. Apalagi bagi keluarga korban-korban penculikan yang sampai sekarang belum kembali. Bahkan tidak ada tanda-tanda yang mengindikasikan untuk kembali. Padahal segala daya dan upaya telah dilakukan untuk mengusut dalang kerusuhan pada *Tragedi Trisakti 1998* itu.

Di lain sisi, peristiwa kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 memiliki rangkaian yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya, seperti problematika sosial-politik. Kerusuhan tersebut menjadi satu kesatuan dari dinamika sosial-politik ekonomi yang melibatkan banyak kepentingan, sehingga ekonomi menjadi memburuk. Kebijakan pemerintah dalam saat itu justru membuat masyarakat terbebani dengan harga-harga yang melambung tinggi. Keresahan masyarakat dalam skala nasional mulai memuncak karena kebutuhan pokok yang harganya naik tidak terkira (Zon dalam Hutahaeen, 2014: 29).

Joko Pinurbo pada saat diwawancarai mengatakan bahwa peristiwa (*Tragedi Trisakti 1998*) tersebut adalah tragedi yang mengerikan, sadis, brutal, dan rasial. Ia juga berharap semoga peristiwa seperti itu tidak akan terulang lagi. Semua masyarakat Indonesia berharap untuk tidak akan ada lagi tragedi kelam pada reformasi seperti dulu,

karena dampaknya bukan hanya ke pada satu individu saja, tetapi pada semua masyarakat, khususnya di Indonesia. Peristiwa tersebut mengajarkan kepada kita semua bahwa sejarah itu sangat penting untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Seperti yang dikatakan Presiden Soekarno pada pidato terakhirnya saat HUT RI pada tahun 1966 dulu, “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” atau biasa disebut dengan akronim JAS MERAH.

2) Fakta Sosial

Kerusuhan/kejahatan yang dilakukan terhadap etnis Tionghoa terjadi di berbagai penjuru daerah di Indonesia, yang paling nampak yaitu pada kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan tersebut menyebabkan korban berjatuh di berbagai tempat. Di Jakarta khususnya, kerusuhan ini menyebabkan adanya perusakan, penjarahan dan sentimen terhadap etnis Tionghoa. Masyarakat tersulut untuk menganiaya bahkan memperkosa para etnis Tionghoa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan aksi massa yang merusak dan menjarah setiap toko yang dimiliki oleh orang-orang etnis Tionghoa, contohnya seperti di Tomang Plaza, Roxy Mas, Harmony, dan Petukangan (Hutahaeen, 2014: 28).

Peristiwa penjarahan, perusakan, dan penganiayaan pada etnis Tionghoa merupakan kejahatan, tetapi ada peristiwa lain yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu penculikan para aktivis. Masyarakat makin muak pada pemerintahan Presiden Soeharto, karena rezim otoriter bertindak sewenang-sewenang dan setiap gerakan atau aksi pro-demokrasi selalu ditindak dengan keras oleh penguasa militer dan sering terjadi rangkaian penculikan gelap (Setiono dalam Sin, 2005: 65). Jusuf, dkk (dalam Darmawan & R.W., 2014: 26) menjelaskan bahwa pada Februari–Maret 1998, penculikan yang dilakukan oleh Tim Mawar Kopasus pada aktivis mahasiswa dan

politik. Korban sebanyak 23 warga sipil tersebut merupakan aktivis pro-demokrasi menjadi korban penghilangan dan penculikan paksa oleh negara. Namun, hanya sembilan orang yang dikembalikan, 13 orang masih hilang dan masih belum kembali sampai dengan sekarang. Sejumlah 13 korban tersebut adalah Dedy Hamdun, Hermawan Hendrawan, Hendra Hambali, Ismail, M. Yusuf, Nova Al Katiri, Petrus Bima Anugrah, Sony, Suyat, Ukok Munandar Siahaan, Yadin Muhdin, Yani Afri, dan Wiji Thukul.

(4) *Laki-laki tanpa Celana*

Konon ayah saya seorang penyair yang berani, meskipun karyanya tidak hebat-hebat amat. Saya tidak tahu bagaimana persisnya, tapi saya pernah mendengar cerita orang-orang tentang seniman dan demonstran yang diculik kemudian disiksa, bahkan konon ada yang dikerat kemaluannya (Pinurbo, 2017: 49-50).

Kutipan puisi di atas merupakan bentuk #MenolakLupa dari Joko Pinurbo untuk mengingatkan pada semua orang bahwa salah satu korban dari penculikan tersebut adalah seorang seniman, lebih tepatnya sastrawan yaitu, Wiji Thukul. Puisi-puisi karya Wiji Thukul karena banyak berisi tentang kritikan pada pemerintahan Presiden Soeharto yang otoriter pada waktu itu, sehingga menyebabkan dia diculik dan belum kembali sampai dengan sekarang tanpa ada tanda-tanda.

Seperti penjelasan dari Ramdani dkk., (2018: 764) bahwa Wiji Thukul menyuarakan aspirasi atau gagasan-gagasan para rakyat yang tidak pernah didengar oleh pemerintah melalui puisi-puisi yang ditulisnya. Ia merupakan salah satu sastrawan yang berani melawan rezim Orde Baru pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu, begitu juga banyak pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang terjadi.

Semua orang bergotong-royong dengan berjuang sekuat tenaga untuk menumbang-

kan pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu, hasilnya tidak sia-sia. Perjuangan mereka yang telah gugur dilanjutkan oleh generasi penerus yang akan selalu siap dan tanggap untuk mempertahankan bhinneka tunggal ika. Seperti yang dipaparkan oleh Prasisko (2016: 15) bahwa gerakan reformasi tahun 1998 merupakan pintu masuk menuju babak baru tradisi demokrasi Indonesia. Perjuangan yang tidak main-main, jalan panjang yang terjal, merupakan proses untuk menuju Indonesia lebih baik. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai melupakan sejarah yang dialami bangsa kita sendiri, terlebih lagi bisa mengambil atau memetik hikmah dari tragedi yang telah terjadi pada waktu yang lalu.

Joko Pinurbo mengatakan bahwa kita harus membuka mata, tidak hanya diam saja. Sejarah merupakan salah satu pengalaman yang berharga untuk kita bangkit dari keterpurukan. Seperti pada puisi *Sudah Saatnya* di bawah ini, Joko Pinurbo menyampaikan gagasannya.

(5) *Sudah Saatnya*

Sudah saatnya kita periksa mata,
Kepada dokter mata kita bertanya,
"Ada apa dengan mata saya, kok sering
terbalik: tidak melihat yang kelihatan,
malah melihat yang tak kelihatan?"
Mudah-mudahan dokter mata paham:
ya memang begitulah jika mata dipejamkan
(Pinurbo, 2017: 63).

Penelitian mengenai peristiwa tragedi Mei 1998, sudah pernah dilakukan oleh Wahyuni (2013). Penelitian tersebut mengkaji mengenai potret kerusuhan Mei 98 dalam cerpen *Luka Beku* karya Hary B. Kori'un. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa cerpen *Luka Beku* tersebut merupakan interpretasi dari sejarah tragedi Mei 1998 di Indonesia. Pada cerpen tersebut ditemukan adanya unsur-unsur sejarah yang berkaitan dengan tragedi Mei 1998, yaitu berupa penggambaran adanya perkosaan, rasialisme

pada etnis Tionghoa, penjarahan, dan sebagainya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Persamaan pada penelitian ini adalah pada hasil penelitiannya, yaitu sama-sama membahas mengenai tragedi Mei 1998.

4. Simpulan

Sejarah kelam reformasi yang terjadi di Indonesia terjadi bukan karena tanpa sebab. Kerusuhan yang terjadi pada waktu itu merupakan dinamika atau imbas dari keadaan sosial-politik Indonesia yang sedang mengalami krisis moneter, sehingga harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, membuat masyarakat Indonesia menjadi resah, demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa. Ada pula kejahatan yang lain, yaitu penculikan dan penghilangan aktivis dan mahasiswa. *Tragedi Trisakti* pada waktu yang lalu merupakan peristiwa yang harus dituntaskan dan menjadi pelajaran bahwa amat problematiknya hal mengenai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawan, J. j., & R.W., R. R. 2014. "Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11 (1), 11--36. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.382>
- Hutahaean, J. 2014. "Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Etnis Tionghoa Di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003". *Journal of Indonesian History*, 3 (1), 27--33.
- Julianti, J., & Gunawan, R. 2014. "Museum Tragedi Mei 1998 di Jakarta". *EDimensi Arsitektur*, II (1), 52--59.
- Kamhar, M. Y. 2017. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel La Grande Borne Karya NH. Dini". *Kembara*, 3 (11), 64-78. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol3.No1.64-78>
- Noviyanti, Puji, R. P. N., & Hartanto, W. 2019. "Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina)". 3 (2), 1-5. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.1230>
- Nurhasanah, D. 2015. "Strukturalisme Lucien Goldmann dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Humaniora*, 6 (1), 135-146. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>
- Pinurbo, J. 2017. *Telepon Genggam*. Yogyakarta: Basabasi.
- Prasisko, Y. G. 2016. "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3 (2), 9-16. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23532>
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. 2017. "Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)". *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1 (1), 32-38. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3125>
- Ramdani, E., Martian, V., & Wuryani, W. 2018. "Analisis Makna yang Terkandung dalam Puisi Karya Wiji Thukul yang Berjudul "Peringatan." *Parole*, 1 (5), 761-766.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. 2019. "Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 9. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1908>

- Sin, S. K. 2005. "Etnis Tionghoa Kristen Paska Kerusuhan Mei 1998". *Theologia Alethia*, 8 (15), 45-98.
- Titulanita, F., Sumardiati, S., & Endang W, R. 2015. "Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat) Glodok ' S Market Riot: Case Studies of Ethnic Tionghoa At Sub-". *Publika Budaya*, 1 (3), 10-19.
- Wahyuni, D. 2013. "Potret Kerusuhan Mei 1998 dalam "Luka Beku." *Widyariset*, 16 (1), 111-120.
- Wigati, N. W., & Widowati. 2017. "Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy". *Jurnal Caraka*, 4 (1), 130 – 145.
<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2174>.
- Yollanda. 2015. "Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis (*The Study of Genetics Structuralism in the Novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis*)". *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 12 (1), 65-74.

INTERTEKSTUALITAS SAJAK “KAMPUNG” DAN CERPEN “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” DALAM PERSPEKTIF POSMODERNISME^{GF}

THE INTERTEXTUALITY OF “KAMPUNG” POEM AND “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” SHORT STORY IN POSTMODERNISM PERSPECTIVE

Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
suyonosuyatno@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 5 Januari 2020, direvisi terakhir tanggal 14 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap intertekstualitas sajak “Kampung” karya Subagio Sastrowardjo dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah yang dibahas ialah bagaimana cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” sebagai cerpen posmodernis merealisasikan intertekstualitas sebagai puitika/sarana estetika posmodernis? Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori intertekstualitas dan posmodernisme. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”, dari sisi substansi mengukuhkan hipogramnya, yakni masalah konflik individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, sebagai cerpen posmodernis, “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” melakukan “perlawanan” terhadap estetika hipogramnya dan memanfaatkan intertekstualitas dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi untuk mewujudkan puitikanya. Selain itu, cerpen tersebut juga telah melakukan pergeseran perspektif terhadap hipogramnya dengan menampilkan protagonis perempuan sebagai seorang korban bias gender sehingga cerpen ini beratmosfer feminis, sementara hipogramnya merepresentasikan tokoh lirik yang identik dengan laki-laki. Hal terakhir ini sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk menyuarakan pembelaan terhadap kaum minoritas dan tertindas, termasuk mereka yang tersisih secara gender.

Kata-kata kunci: *intertekstualitas; posmodernis; pastiche; kitsch; parodi*

Abstract

This study aims to discover the intertextuality of the poem "Kampung" by Subagio Sastrowardjo and the short story "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" by Seno Gumira Ajidarma. The problem discussed is the realization of the short story text of "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" as a postmodernist work seen in its aesthetic tool. The theoretical framework applied in this paper is intertextuality and postmodernism, while the method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. The result of this study shows that "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" in fact substantially confirms the hypogram, the problem of individual conflict with the social

^{GF}Tulisan/penelitian bersama Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto (masing-masing sebagai kontributor utama)

environment. However, in a postmodernist style "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" demonstrates a resistance to the former aesthetics or its hypogram and utilizes intertextuality by means of pastiche, kitsch, schizophrenia, and parody to express the poetic. In addition, the short story has also shifted the perspective differently than its hipogram by displaying the female protagonist as a victim of gender bias thus, it has a feminist atmosphere, while the hipogram represents lyrical characters identical to men. The last point is appropriate with the postmodernist obsession to voice the minorities and oppressed, including those who are marginalized.

Keywords: intertextuality; postmodernist; pastiche; kitsch; parody

1. Pendahuluan

Sebagaimana dinyatakan oleh Teeuw (1984: 65), suatu karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan ruang budaya. Dalam kerangka itu suatu penelitian sastra yang bersifat inter-tekstual penting untuk dilakukan, terutama untuk mengetahui tingkat kreativitas seorang sastrawan: apakah ia hanya menduplikasi karya sebelumnya yang merupakan hipo-gramnya dalam konteks intertekstual; atau ia memperkaya dan mengembangkan hipo-gramnya dalam karya transformasi.

Penelitian ini mengintertekstkan sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo dan cerpen Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat SGA) "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Kedua karya tersebut menghadirkan kehidupan kampung yang menampilkan paradoks masyarakat modern yang terlihat dari tatanan ruang bersekat-sekat. Namun, di sisi lain juga menunjukkan jejak masa lalunya yang melekat dari karakteristik masyarakat yang masih guyub dan mene-robos sekat-sekat privasi. Selain itu, kedua karya itu juga memiliki banyak kemiripan secara tekstual sehingga patut diduga cerpen SGA ini merupakan transformasi dari sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo. Kedua tokoh itu adalah sastrawan yang produktif pada zamannya. Subagio Sastrowardjo (1924–1996) telah melahirkan *Kejantanan di Sumbing* (cerpen); *Simphoni, Daerah Perbatasan, Keroncong Motinggo* (puisi); *Bakat Alam dan Intelektualisme, Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor, Sosok Pribadi dalam Sajak* (esai); sementara SGA (kelahiran 1958), antara lain, telah melahirkan *Sepotong*

Senja untuk Pacarku, Saksi Mata, Negeri Senja, Kitab Omong Kosong, Dunia Sukab, Iblis Tidak Pernah Mati, dan kumpulan cerpennya *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* memperoleh penghargaan *South East Asia Write Award*, Bangkok, Thailand, 1997.

Berdasarkan penelusuran, sejauh ini belum pernah ada penelitian intertekstual sajak "Kampung" dan cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" yang merupakan fokus penelitian ini. Hanya Muhammad Agung Wibisono; Widiowati (2018) yang pernah melakukan penelitian intertekstual terhadap karya SGA, yakni "Unsur Pewa-yangan Cerita Mahabarata Versi Nano Riantiarno dalam Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Intertekstual". Penelitian intertekstual yang pernah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, antara lain, oleh Fadilla (Fadilla, Juned, and Nursyirwan 2018) yang membahas ekranisasi dari novel ke film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Disebutkan terdapat beberapa perubahan signifikan karena interpretasi dan cara pandang yang berbeda antara novelis dan sutradara. Selain itu, Ayasrah & Azmi (2019) mengintertekstkan puisi T.S. Eliot dengan puisi Al Sayyab yang menyimpulkan bahwa meskipun jejak ekspresi Eliot terlacak dalam puisi Al Sayyab, Penyair Arab tersebut tetap profesional dalam menggunakan intertekstualitas dan tetap bisa mempertahankan gaya pribadinya. Selain dari beberapa pembahasan intertekstual itu, ada pula penelitian "Puitika Posmodernisme dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma" (Supena 2013) yang, antara lain, mengungkapkan intertekstualitas

sebagai sarana puitika posmodernisme novel SGA. Penelitian intertekstual lainnya dilakukan oleh Purwantini (2017) dan Nasri (2017).

Selain penelitian intertekstual sebagaimana tersebut di atas, beberapa penelitian posmodernisme terhadap karya sastra Indonesia, antara lain, dilakukan oleh Faisal (2015), Fitriana (2017), Nurhidayah dan Setiawan (2019), Pujiharto (2005), Satriani (2016), Syafruddin (2010), Prihantono (2018), Fitria (2015), Supriyadi (2016), Ilham (2018), Ekasiswanto (2020), dan Humaidi (2015).

Penelitian-penelitian tersebut (kecuali yang dilakukan oleh Ahmad Supena (2013) berhenti pada intertekstualitas. Berbeda dengan penelitian ini yang mencoba mengungkap bagaimana intertekstualitas menjadi puitika atau sarana estetik karya yang bercorak posmodernis sebagaimana terbaca pada cerpen SGA.

Masalah penelitian ini ialah bagaimanakah sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo sebagai hipogram ditransformasi menjadi cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" oleh SGA; bagaimana proses transformasi berlangsung dan apakah transformasi itu mengukuhkan atau mengingkari hipogramnya. Sementara itu, tujuan penelitian ini ialah untuk memperlihatkan bahwa karya sastra dari periode yang berbeda dan lahir dari pengarang yang berbeda generasi memiliki keterkaitan dan potensi menginspirasi kelahiran karya berikutnya.

Transformasi substantif yang muncul dalam cerpen SGA sesungguhnya merupakan pengukuhan hipogramnya (sajak "Kampung"), yakni relasi konflik antara individu dan masyarakat lingkungannya. Namun, di sisi lain cerpen SGA tersebut merupakan cerpen posmodernis, yang salah satu kecenderungan estetikanya adalah melakukan interteks dalam bentuk *pastiche*, skizofrenia, parodi, dan *kitsch*. Dengan sarana *pastiche*, skizofrenia, parodi, dan *kitsch* itu kaum posmodernis bertujuan mendekonstruksi

kemapanan masyarakat modern yang seakan-akan *taken for granted*, padahal mengandung banyak kelemahan, terutama menindas yang minoritas.

Intertekstualitas dipopulerkan oleh Julia Kristeva untuk menandai bahwa pada dasarnya suatu teks sastra tidak terlepas dari teks lainnya; tidak terdapat perbedaan antara teks sastra dan teks non-sastra (Zengin, 2016: 300). Sehubungan dengan itu, terdapat transformasi aspek formal dan substantif dari teks-teks sebelumnya. Dalam rumusan Kristeva, teks apa pun pada dasarnya adalah suatu interteks, yang hanya hadir dan bermakna dalam relasinya dengan teks lain. Relasi intertekstual, antara lain, mencakup *pastiche*, parodi, dan berbagai bentuk transformasi antarteks. Dalam teori strukturalisme dan poststrukturalisme, suatu teks dipandang merujuk pada teks-teks lain daripada mengacu pada suatu realitas eksternal.

Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" memperlihatkan beberapa ciri estetik karya yang bercorak posmodernis, terutama dari hadirnya *pastiche*, *kitsch*, parodi, dan skizofrenia. Karakteristik posmodernisme pada umumnya berupaya mempertahankan otonomi estetik, tetapi di sisi lain juga berupaya mengaitkan teks dengan "dunia". Dunia dalam hal ini bukanlah realitas yang biasa melainkan dunia wacana, dunia yang terdiri dari teks dan interteks: dunia yang terkait dengan realitas empiris, tetapi bukanlah realitas empiris itu sendiri. Karena itu, representasi realitas tidaklah identik dengan realitas itu sendiri. Pada dasarnya posmodern tidak bisa lepas dari "arsip" sebagaimana dikatakan Foucault (dalam (Hutcheon, 2004: 125); dan arsip tersebut bersifat kesejarahan dan kesastraan.

Posmodernis selalu menghadirkan paradoks masa lalu, tetapi sesungguhnya ironi bukan hanya menandai perbedaan dengan masa lalu. Dalam kerangka posmodernis, intertekstualitas menggemakan berbagai karya secara simultan untuk mengafirmasi secara

tekstual dan hermeneutik relasinya dengan masa lalu.

Intertekstualitas merupakan ciri fiksi posmodernis sehingga antara teks yang satu dengan teks yang lain bisa saling melintas (Supena, 2013: 27--28). Dapat dikatakan bahwa intertekstualitas merupakan sarana puitika posmodernis, dasar penulisan posmodernis. Dalam filosofi posmodernis interaksi teks tampak sebagai prinsip universal eksistensi kebudayaan. Konsep dunia sebagai teks tidak lepas dari situasi kultural, yang mengimplikasikan bahwa setiap teks bersifat sastra, historis, sosial dalam interaksinya dengan teks-teks lain yang ada sebelumnya, pada masa yang sama atau yang ditulis kemudian (Ilunina, 2018: 162).

Modernisme dan posmodernisme dalam kesenian lebih tepat jika dipahami dalam relasinya dengan modernitas dan posmodernitas dalam sejarah kebudayaan umum. Modernitas dimulai dengan masa pencerahan sekitar abad ke-17 dan ke-18. Revolusi Perancis, perang dunia pertama dan kedua, pada akhirnya melahirkan demokrasi, kemajuan ilmu, kapitalisme, industrialisasi, dan urbanisasi. Modernitas identik dengan kebebasan dan individualisme. Namun, proses modernisasi (yang dijalankan oleh kaum modernis) pada awalnya berupaya mencapai kesetaraan dan kebebasan, tetapi pada kenyataannya hanya memunculkan dominasi, tekanan, dan kerusakan dari sekelompok elit pada hampir seluruh umat manusia dan alam. Oleh karena itu, sebagai reaksinya, kaum posmodernis bertujuan melakukan perubahan sosial dengan keberpihakan pada kesetaraan gender, kelompok minoritas, dan kaum miskin (Hicks, 2011: 3).

Sehubungan dengan itu, kesenian posmodernis bersifat partisipatif, komunal, opsional, anarkis, anti-elitis, dan anti-otoritas (Singh, 2016: 87--88). Posmodernis juga menekankan keterbukaan, improvisasi, diskontinuitas, dan menolak estetika tradisional yang mengutamakan keindahan dan keu-

nikan. Umberto Eco (Zengin, 2016: 301) mendefinisikan posmodernisme sebagai intertekstualitas dan berelasi dengan masa lalu sehingga posmodernisme menghampiri momen masa lalu dengan ironi. Ironi dan paradoks posmodernis mengisyaratkan pandangan kritis tentang representasi dunia sehingga melahirkan pertanyaan tentang konstruksi ideologis dan diskursif dari masa lalu.

Intertekstualitas pertama kali digunakan dengan referensi--oleh Bakhtin disebut sebagai aspek bahasa yang dialogis--yang mengedepankan kelas, konflik ideologis, perpecahan, dan hierarki dalam masyarakat. Bakhtin menekankan perbedaan bahasa yang mengandung stratifikasi internal, yakni polifoni atau heteroglosia, yang saling memengaruhi beberapa jenis wacana yang mencerminkan dialek dan kelas sosial serta berbagai kelompok umur dalam masyarakat. Bagi Bakhtin, kata hidup dari mulut ke mulut, dari satu konteks ke konteks lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya (Haberer, 2007: 57).

Karya sastra posmodernis pada umumnya memperlihatkan beberapa ciri estetik, yakni (penggunaan) *pastiche*, parodi, skizofrenia, *kitsch*, dan *camp*. Dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" *pastiche*, skizofrenia, *kitsch*, dan parodi cukup mendominasi.

Berikut dikemukakan definisi *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi sebagai dasar berpijak dalam menganalisis intertekstualitas cerpen SGA dan sajak "Kampung". Bagaimana intertekstualitas merepresentasikan corak posmodernis cerpen SGA?

Pastiche adalah karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu, berupa karya, idiom estetik, atau kebudayaan yang ada pada masa sebelumnya (Piliang, 2003: 187). Perbedaan antara *pastiche* dan parodi terutama terletak pada model relasinya dengan teks atau karya yang

menjadi rujukan. Parodi mencari, menggali, dan menonjolkan perbedaan-perbedaan dengan teks rujukan, sedangkan *pastiche* lebih berdasarkan prinsip kesamaan dan keberkaitan. Dengan demikian, *pastiche* adalah imitasi murni tanpa ada pretensi apa pun. Teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu dalam rangka mengangkat dan mengapresiasi. *Pastiche* mengambil teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah, sekaligus mencabutnya dari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini. Oleh karena itu, *pastiche* merupakan bentuk parodi terhadap sejarah (Piliang, 2003: 187–188).

Parodi adalah suatu bentuk dialog, yakni satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman terkait dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Batasan lain menyebut parodi sebagai sebuah komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya terdapat kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang yang diimitasi sedemikian rupa sehingga tampak *absurd*. Namun, parodi bisa juga merupakan imitasi dari suatu karya yang modelnya mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga melahirkan efek lucu (Piliang, 2003: 190–191). Parodi dan *pastiche* keduanya bergantung pada teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai rujukan. Perbedaannya, *pastiche* menjadikan teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai titik berangkat duplikasi, revivalisme, atau rekonstruksi untuk mengungkapkan simpati, penghargaan, atau apresiasi. Sebaliknya, dari hal yang sama parodi menjadikannya sebagai titik berangkat kritik, sindiran, kecaman, atau ketidakpuasan sehingga parodi pada umumnya lebih menekankan aspek penyimpangan atau *plesetan* dari teks atau karya rujukan yang biasanya bersifat serius (Piliang, 2003: 191–192).

Skizofrenia pada mulanya merupakan istilah psikoanalisis yang digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Namun, sekarang istilah itu secara metaforik digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa, sosial ekonomi, sosial politik, dan fenomena estetik. Skizofrenia adalah putusnya rantai pertandaan, yakni rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk suatu ungkapan atau makna. Hal itu membantah pemikiran linguistik struktural Saussure yang menyatakan bahwa makna merupakan hubungan logis antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bagi pemikir poststrukturalis petanda hanya merupakan efek makna, yakni efek akibat dari pergerakan atau dialog antara satu penanda dan penanda lainnya. Ketika hubungan penanda dan petanda, atau hubungan di antara penanda-petanda ini terganggu, yakni ketika sambungan rantai pertandaan terputus, maka yang muncul adalah ungkapan skizofrenia dalam bentuk rangkaian penanda yang tidak berkaitan satu sama lain. Dalam bahasa yang skizofrenik ini tekanan diutamakan pada nilai oposisi, yakni kontradiksi, ambiguitas, dan ambivalensi, yang seringkali merupakan kode-kode simbolik sekaligus merupakan nilai estetikanya (Piliang, 2003: 203).

Dalam bahasa skizofrenia sulit dibedakan antara satu penanda dengan penanda lainnya, antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, baik dalam pemikiran maupun kalimat. Skizofrenia mencerminkan totalitas pengalaman kepribadian yang terpecah dan samar sehingga seseorang bisa melihat dirinya sendiri sebagai *aku* dan *bukan aku* secara bersamaan. Skizofrenia juga merefleksikan masyarakat posindustri yang bercirikan komunikasi, produksi, dan konsumsi yang melimpah ruah sehingga di sisi lain terbuka akan segala jenis penanda dan makna, namun tidak mampu lagi merefleksikan kembali makna-makna tersebut dalam kehidupan spiritual. Oleh karena itu, bahasa skizofrenia

posmodern adalah bahasa yang lahir dari persimpangsiuran penanda, gaya, dan ungkapan dalam satu karya sehingga menghasilkan makna kontradiktif, ambigu, terpecah, atau samar-samar (Piliang, 2003: 204--205).

Sementara itu, *kitsch* selama ini secara umum identik dengan seni palsu, seni rendah, atau hanya menyerupai seni. *Kitsch* dalam seni posmodern dapat dipandang sebagai suatu gerakan untuk menentang modernitas yang bertumpu pada keutuhan organik, bersifat rasional dan hegemonik, dan estetikanya mengutamakan keindahan dan keunikan. *Kitsch* sejalan dengan estetika posmodernis yang bersifat partisipatif, anti-elitis, anti-otoritas, dan menolak estetika tradisional yang bertumpu pada keindahan dan keunikan (Botz-Bornstein, 2016: 14--15).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menginterpretasikan data dalam satuan-satuan lingual dari kata, kalimat, paragraf, bahkan episod yang bisa merupakan satuan yang signifikan dalam kerangka intertekstualitas (Faruk, 2019: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yakni dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis satuan-satuan teks dari kedua karya yang diintertekskan. Analisis menggunakan pendekatan hermeneutik, kemudian dipaparkan untuk menjelaskan relasi intertekstual antara sajak "Kampung" dan cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Dengan pendekatan hermeneutik penafsiran dan pemaknaan akan selalu terkait dengan konteks karena di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang mendukung keutuhan pemaknaan. Dengan pendekatan hermeneutik, analisis dan pemaknaan akan dilihat hal-hal yang tersembunyi di balik teks, termasuk hubungan yang bersifat implisit, simbolik, asosiatif, dan implikatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sajak Subagio Sastrowardojo "Kampung" merupakan hipogram cerpen SGA "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Untuk itu, pembahasan ini akan diawali sajak "Kampung" sebagai hipogram, dilanjutkan dengan cerpen SGA sebagai transformasinya. Oleh karena cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" bercorak posmodernis, pembahasan akan bermuara pada intertekstualitas sebagai sarana estetik atau puitika posmodernis, yakni bagaimana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi mewarnai cerpen SGA itu.

3.1 Hipogram

Berikut ini sajak "Kampung" yang merupakan hipogram cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi".

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
karena hawa di sini sudah pengap
oleh pikiran-pikiran beku.

Hidup di negeri ini seperti di dalam
kampung
Di mana setiap orang ingin bikin
peraturan
mengenai lalulintas di gang, jaga
malam dan daftar diri di
kemantren.

Di mana setiap orang ingin bersuara
dan berbincang tentang susila,
politik dan agama
seperti soal-soal yang dikuasai.

Di mana setiap orang ingin jadi
hakim
dan mengeroyok keluarga berdansa,
orang asing
dan borjuis yang menyendiri.

Di mana tukang jamu disambut
dengan hangat,
dengan perhatian dan
tawanya.

Di mana ocehan di jalan lebih

berharga
dari renungan tenang di kamar.

Di mana curiga lebih mendalam
dari cinta dan percaya,

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
Karena aku ingin merdeka dan
menemukan diri.
(Sastrowardjo, 1971: 35–36)

Sebagai hipogram, sajak “Kampung” Subagio Sastrowardjo dapat dikatakan merupakan benih bagi kelahiran cerpen SGA. Secara tekstual dan substansial banyak terdapat paralelisme antara sajak “Kampung” dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”, yakni antara lain ‘kampung’ (“Kampung”) – ‘sebuah gang yang panjang’ (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), ‘setiap orang ingin bikin peraturan’ (“Kampung”) – ‘dilarang menyanyi di kamar mandi’ (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), ‘setiap orang ingin jadi hakim’ (“Kampung”) – ‘Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepakat, dia harus diusir!’ (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), ‘borjuis yang menyendiri’ (“Kampung”) – perempuan yang indekos di rumah Ibu Saleha (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), dan seterusnya. Namun, di sisi lain cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” mendekonstruksi gender protagonis “korban kampung”.

Jika dalam sajak “Kampung” yang menjadi korban situasi kampung adalah aku lirik penyair yang identik dengan laki-laki, dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang menjadi korban kampung adalah seorang perempuan yang indekos di rumah Ibu Saleha (Ajidarma, 1995: 91). Aku lirik dalam sajak “Kampung” mempermaklumkan diri pergi ke luar negeri karena ‘hidup di negeri ini seperti di dalam kampung’, sedangkan perempuan yang indekos di rumah Ibu Saleha memilih pindah ke kondominium setelah diusir dari lingkungan kampung (Ajidarma, 1995: 101).

Sesungguhnya ‘luar negeri’ dalam sajak “Kampung” dan ‘kondominium’ dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” tetap paralel secara substantif karena keduanya mengimplikasikan konotasi ‘privasi lebih terjamin’, ‘bebas dari intervensi pergunjangan’. Akan tetapi, dari sisi kausalitas waktu ada perbedaan ketika aku lirik sajak “Kampung” dan protagonis cerpen SGA itu memutuskan untuk ke luar negeri dan pindah ke kondominium: aku lirik sajak “Kampung” memutuskan ke luar negeri karena ‘hidup di negeri ini seperti di dalam kampung’, sedangkan protagonis cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” memutuskan pindah ke kondominium setelah diusir dari lingkungan kampung.

Sebagai karya transformasi dari sajak “Kampung”, cerpen SGA tersebut memperkuat hipogramnya dalam menghadirkan konflik antara ruang privat dan ruang publik. Sebagaimana dikatakan Fuller (2017: 98–99) suatu masyarakat dan kebudayaan tidak lepas dari proses negosiasi antara ruang privat dan ruang publik. Ruang publik terwujud dalam interaksi dengan individu-individu lain, sementara ruang privat terkait dengan diri sendiri yang unik, otonom, dan bersifat individual. Bahkan, cerpen SGA menegaskan intensitas korban dengan menggeser gender korban dari laki-laki di hipogramnya ke gender perempuan dalam transformasinya. Oleh karena itu, terjadi pergeseran perspektif dalam peralihan dari hipogram ke transformasinya sehingga dapat dikatakan cerpen SGA ini lebih memperlihatkan perspektif feminis, yakni bagaimana protagonis yang perempuan justru menjadi korban kaumnya sendiri (diusir oleh ibu-ibu yang sebenarnya juga korban hegemoni maskulinitas). Dalam perspektif feminis protagonis cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” merupakan *the second sex*: ia hanya dipandang sebagai objek seksual kaum lelaki di sepanjang gang tempat ia indekos yang berhalunisasi seksual membayangkan dirinya

di saat kaum lelaki itu jenuh berhadapan dengan istri mereka yang 'sepanjang hari memakai daster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepalanya. Wanita-wanita yang selalu menggendong anak dan kalau berteriak tidak kira-kira kerasnya, seperti di sawah saja.' (Ajidarma, 1995: 99)

3.2 Transformasi

Bagian ini akan memperlihatkan bagaimana cerpen SGA sebagai cerpen yang bercorak posmodernis mentransformasi hipogramnya (sajak Subagio Sastrowardjo "Kampung") melalui *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi.

3.2.1 *Pastiche*

Pastiche terwujud melalui peminjaman atau pengimitasian dari karya sebelumnya yang merupakan hipogramnya berdasarkan prinsip kesamaan dan keberkaitan. Singkatnya, karya masa lalu atau karya sebelumnya menjadi rujukan. Namun, berbeda dari hipogramnya (sajak "Kampung") yang hanya menghadirkan konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan komunalnya, cerpen SGA itu telah memperdalam dan memperkaya hipogramnya dengan menggesernya ke perspektif feminis. Protagonis cerpen SGA ini digambarkan sebagai perempuan korban lingkungan yang patriarkis. Karena kebiasaannya menyanyi di kamar mandi dengan suara serak-serak basah sepulang kerja, kaum lelaki di sepanjang gang tempat ia indekos langsung membayangkannya sebagai objek seksual, yang kemudian berakibat kaum lelaki itu menjadi dingin terhadap istri mereka di tempat tidur. Selanjutnya adalah kaum perempuan di sepanjang gang itu sepakat untuk mengusir protagonis cerpen ini dari lingkungan mereka (Ajidarma, 1995: 95). Di sini terlihat bagaimana aktivitas menyanyi di kamar mandi yang sebenarnya merupakan ranah privat berbenturan dengan ranah publik (yang kaum lelakinya terkontaminasi imajinasi liar seksual karena suara serak-serak basah). Benturan tersebut pada akhirnya ber-

lanjut dengan pengusiran protagonis cerpen ini oleh kaum perempuan di sepanjang gang itu. Hal ini makin memperkuat nada feminis cerpen SGA ini, yakni bagaimana seorang perempuan pada akhir-nya menjadi korban kaumnya sendiri sesama perempuan karena adanya bias gender, sekaligus memperkuat beberapa larik hipo-gramnya: 'Di mana setiap orang ingin jadi hakim/....//....//Di mana curiga lebih men-dalam dari cinta dan percaya,' (Sastrowardjo, 1971: 35--36).

Sebagai individu, protagonis cerpen SGA itu sesungguhnya hanya menjalankan rutinitas hidup sehari-hari secara teratur, yakni rutinitas yang dibangun oleh sistem pengendalian waktu yang digerakkan oleh akumulasi kapital. Ia barangkali perempuan pekerja di sebuah kantor yang menumpuk keuntungan dari hasil jerih payah pekerja/buruh. Salah satu waktu *leisure time* adalah membersihkan diri di kamar mandi. Pada waktu seperti ini pun, ia harus diatur oleh sistem maskulinitas sehingga ia tak berhak bersuara sekadar menyanyi, karena suara yang serak-serak basah sambil mandi adalah mesum, hina, pemicu birahi, dan mengkontaminasi pikiran laki-laki (Ajidarma, 1995: 97).

Dapat dikatakan bahwa protagonis cerpen SGA ini merupakan korban lingkungan sosialnya yang lebih hegemonik sehingga ia tidak memiliki hak "bersuara". Di kampung ia diatur oleh masyarakat patriarkis, di kondominium pun ia sebenarnya tidak bebas dari perangkap manusia yang terasing ala manusia modern, yang menginginkan privasi, tetapi privasi yang telah diatur oleh sistem yang lebih besar yang bernama kapitalisme.

Jika kaum posmodernis bertujuan melakukan perubahan atau dekonstruksi suatu tatanan dengan keberpihakan pada kesetaraan gender, kelompok minoritas, kaum miskin, kaum tersisih, dan obsesi akan keberagaman, pluralitas, fragmentasi, dan penolakan terhadap kesatuan organik yang monoton, implikasinya pada tatanan sosial adalah

pengakuan dan penghargaan pada (hak) individu, termasuk hak individu akan ruang privasi, termasuk pula bagi individu yang mengalami kelainan kepribadian atau penyimpangan orientasi seksual.

Dapat dikatakan, cerpen SGA itu telah menyuarkan obsesi kaum posmodernis dengan mengangkat protagonis sebagai korban lingkungan sosialnya. Namun, di sisi lain terbersit juga pesimisme terhadap raksasa besar kapitalisme. Demi melindungi privasi dari kekerasan dunia maskulinitas, si protagonis alih-alih menyelamatkan dirinya dengan berlindung di kondominium, ternyata ia tetap masuk dalam perangkap dan jebakan yang lain.

Prinsip lain posmodernis sebagaimana dikatakan Foucault (Hutcheon, 2004: 125) adalah representasi realitas meskipun realitas yang direpresentasikan tersebut tidaklah identik dengan realitas itu sendiri. Pada dasarnya suatu karya posmodern tidak bisa lepas dari “arsip” yang bersifat kesejarahan dan kesastraan. Realitas yang direpresentasikan dalam cerpen SGA adalah relasi sosial yang timpang karena adanya faktor sosiokultural yang dominan dan hegemonik. Ruang privasi protagonis cerpen ini sebagai individu dia-baikan dan dikebiri. Bahkan, karena rutinitas kerjanya yang memaksa berangkat pagi pulang malam, protagonis cerpen ini juga senasib dengan ‘borjuis yang menyendiri’ pada bait keempat hipogramnya. Ada ironi dan paradoks pada nasib protagonis cerpen SGA itu: kaum lelaki di sepanjang gang tempat protagonis indekos berpikiran mesum kepada protagonis, tetapi kaum perempuan justru memvonis protagonis sebagai sumber kemesuman sehingga harus diusir. Realitas seperti itu—yang direpresentasikan dalam cerpen SGA ini—memiliki kemiripan dengan realitas lain yang sejenis, seperti peraturan di beberapa daerah yang mengkriminalisasi perempuan yang berada di luar rumah selewat pukul 22.00 dan menyamakannya sebagai pelacur (padahal bisa saja mereka

pekerja pabrik yang bekerja pada *shift* malam).

3.2.2 *Kitsch*

Jika dikontraskan dengan hipogramnya, yakni sajak Subagio Sastrowardjo “Kampung”, cerpen SGA cenderung merupakan *kitsch*. Hal itu bisa diidentifikasi dari nada dan atmosfer masing-masing karya tersebut: sajak “Kampung” berucap dengan nada yang lebih serius, sementara cerpen SGA menampilkan gaya ucap yang lebih santai, lebih populer, sensual, dan mengandung humor satirik. Meskipun sama-sama menghadirkan persoalan konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya, cerpen SGA dapat dikatakan telah mendegradasi hipogramnya untuk mencip-takan *kitsch*. Jika pada sajak “Kampung” penyair memperbandingkan kehidupan di tanah air seperti ‘di kampung’, dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” pengarang mem-*pars pro toto*-kan perbandingan tersebut sehingga realitas yang hadir dalam cerpen ini sekaligus juga merefleksikan dan merepresentasikan realitas yang lebih luas, tidak hanya realitas di sepanjang lorong gang. Realitas yang lebih luas itu bisa berupa kurangnya penghargaan dan perlindungan terhadap pribadi sebagai individu pada masyarakat yang tersisih, termajinalisasi, dan minoritas, termasuk yang tersisih secara gender.

Cerpen SGA yang merupakan *kitsch* terhadap hipogramnya juga teridentifikasi dari media publikasinya. Sajak “Kampung” pertama kali dipublikasikan pada tahun 1957 dengan dicetak sendiri oleh penyairnya; dan baru pada tahun 1971 diterbitkan oleh Pustaka Jaya, yang pada dasawarsa 1970 identik dengan penerbit sastra yang berwibawa. Sementara itu, cerpen SGA tersebut terbit pertama kali di harian *Suara Pembaruan* pada tahun 1991 dengan judul “Kamar Mandi”, kemudian diterbitkan oleh penerbit Subentra Citra Pustaka pada tahun 1995. Pada tahun 2000 terbit di Lembaran Majelis Sastra

Asia Tenggara sebagai sisipan majalah *Horison* No. 1, Januari.

Sebagai *kitsch* sebenarnya cerpen SGA itu tidak lepas dari rekam jejak estetik pengarangnya dalam relasinya dengan hipogramnya. Pada dasawarsa 1970 Seno Gumira Ajidarma menggunakan nama pena Mira Sato dan aktif menulis puisi mbeling/puisi lugu yang dikelola oleh Remy Silado. Mira Sato turut tampil dalam *Penyair Muda di Depan Forum* (1975) bersama rekannya sesama penyair muda saat itu, seperti Yudhistira Ardi Noegraha, Agus Dermawan T., Adri Darmadji, dan Noorca Marendra. Pada tahun sebelumnya juga digelar *Pengadilan Puisi* (1974), yang “mengadili” para penyair mapan—seperti Subagio Sastrowardjo, Rendra, dan Goenawan Mohamad—yang dianggap membatasi ruang gerak para penyair muda.

Kredo puisi mbeling yang ditulis oleh Remy Sylado sebagai pengasuh rubrik Puisi Mbeling di majalah *Aktuil* yang menyatakan bahwa puisi mbeling adalah puisi *underground* yang *revolt* terhadap nilai-nilai yang kaku karena mapannya itu, seperti sajak-sajak tua Subagio Sastrowardjo, apalagi Ajip Rosidi dan Mansur Samin (Soedjarwo; Prihatni, Th. Sri Rahayu; Yudiono K.S., 2001: 12) sebenarnya sejalan dengan konsep estetika posmodernis yang melakukan perlawanan terhadap kemapanan, termasuk kemapanan estetika sebelumnya yang mengagungkan keindahan, kemuliaan, keluhuran, dan sejenisnya. Bahkan, di pengantar lain untuk rubrik Puisi Mbeling Remy Sylado menyatakan bahwa seni harus diletakkan di telapak kaki, sembari berharap agar teori keindahan yang meletakkan seni sebagai sesuatu yang indah, suci, mulia, dan luhur itu kelak akan sekarat dan mampus (Soedjarwo; Prihatni, Th. Sri Rahayu; Yudiono K.S., 2001: 15–16).

Dari hal itu dapat dipahami bahwa paralelisme perlawanan puisi mbeling (pada saat itu SGA dengan nama Mira Sato berada di kubu puisi mbeling) terhadap puitika/

estetika yang berlaku sebelumnya dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang sebagai *kitsch* juga mendegradasi norma estetika hipogramnya, yakni sajak “Kampung”. Sebagai *kitsch* cerpen SGA itu menyampaikan kisah yang hampir identik dengan yang terdapat di hipogramnya dengan cara yang lebih populer dan lebih ringan, tetapi di sisi lain sekaligus juga melakukan aktualisasi atas hipogramnya dengan menggeser protagonis cerpen ini sebagai korban bias gender sehingga merepresentasikan realitas yang lebih kontemporer sekaligus merepresentasikan ideologi pembelaan terhadap subjek yang terdiskriminasi secara gender. Dengan demikian, sebagai *kitsch* cerpen SGA ini telah memposisikan diri sebagai karya yang lebih bumi dan masyarakat dibandingkan dengan hipogramnya. Dapat dikatakan, pengarang dengan cerpennya itu masih melanjutkan semangat puisi mbeling; dengan kata lain, baik puisi mbeling maupun cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” berada pada zone estetika yang sama, yakni estetika posmodernis.

3.2.3 Parodi

Dapat dikatakan bahwa unsur-unsur estetika posmodernis dalam cerpen SGA itu—*pastiche*, parodi, *kitsch*, skizofrenia—bergerak secara simultan terhadap hipogramnya (sajak “Kampung”). Seperti telah dikemukakan sebelum ini, hipogram cerpen SGA—yakni sajak “Kampung”—bersifat serius, sarat dengan kontemplasi yang sublim terkait dengan konflik antara pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Cerpen SGA ini sebagai transformasinya memparodikan keseriusan tersebut sehingga terasa lebih cair, termasuk munculnya humor ironik yang tampil bersamaan dengan perilaku skizofrenik. Jika di hipogramnya penyair hanya memperbandingkan ‘Hidup di negeri ini seperti di dalam kampung’ yang masih terasa abstrak, dengan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” pengarang melakukan

konkretisasi tentang bagaimana hidup di kampung itu, yakni bagaimana perilaku skizofrenik secara massal di suatu lorong gang telah membutakan naluri seksual kaum lelakinya, menumpulkan nurani kaum perempuannya, dan mengorbankan protagonis cerpen ini (yang sebagai individu sebenarnya tidak bersalah). Lebih ironis lagi, perilaku skizofrenik secara massal itu hanya dipicu oleh suara serak-serak basah protagonis ketika menyanyi di kamar mandi, seperti terbaca pada kutipan berikut.

‘.... Bunyi air mengguyur badan jelas hanya mengarah pada tubuh yang telanjang. suara yang serak-serak basah itu, segera saja membayangkan suatu bentuk bibir, suatu gerakan mulut, leher yang jenjang alangkah sensualnya, alangkah erotisnya, alangkah *sexy*!

Ketika Pak RT membuka mata, keningnya sudah berkeringat. Dengan terkejut dilihatnya para warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.’ (Ajidarma, 1995: 93)

Dari kutipan di atas terlihat adanya parodi situasi yang dipicu oleh skizofrenia. Dapat dikatakan, masalah konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya, masalah kurangnya penghargaan dan perlindungan terhadap hak-hak privasi seorang individu yang telah muncul di hipogramnya, dalam cerpen SGA sebagai transformasinya memperoleh konkretisasi dan aktualisasi, sekaligus merepresentasikan realitas sosiokultural dan politis yang lebih luas yang tidak muncul secara tekstual.

Bentuk parodi lain dalam cerpen SGA ini adalah hadirnya jargon *stabilitas* (Ajidarma, 1995: 95), jargon yang sering digunakan oleh rezim Orde Baru dalam kaitannya dengan stabilitas politik dan keamanan. Jargon *stabilitas* itu dalam cerpen SGA ini muncul dalam situasi yang skizofrenik: ‘suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini’ (Ajidarma, 1995:

95). *Stabilitas* dalam situasi yang skizofrenik dalam cerpen ini dapat dikatakan paralel dengan rezim Orde Baru yang paranoid terhadap suara-suara yang berseberangan. Karena itu, dengan parodi pada akhirnya terbangun situasi yang saling merepresentasikan, yakni bagaimana peristiwa dan situasi lokal di suatu lorong gang merepresentasikan realitas sosiokultural dan politis yang lebih luas dan bagaimana realitas suatu rezim yang paranoid “menyempurnakan” situasi skizofrenik pada lapis-lapis sosiokultural berikutnya.

3.2.4 Skizofrenia

Jika dalam puisi Afrizal Malna (sebagaimana dikemukakan oleh Suyatno, 2017) ungkapan skizofrenik muncul secara verbal hingga mengaburkan penanda tempo (masa lalu, masa kini, masa mendatang) dan penanda agentif (*aku – bukan aku*, termasuk bertukarnya subjek – objek secara cair), dalam cerpen SGA skizofrenia hadir dalam perilaku yang bersifat massal. Hanya karena suara serak-serak basah protagonis, hampir semua lelaki sepanjang lorong gang itu terhanyut dalam imajinasi seksual yang sama (Ajidarma, 1995: 92–93).

Setelah mengalami imajinasi seksual yang sama, kaum lelaki itu akhirnya dingin terhadap istri mereka di tempat tidur. Para istri itu kemudian menuduh sang protagonis sebagai biang keladi dinginnya suami mereka. Sehubungan dengan itu, mereka sepakat mengusirnya dari lingkungan lorong gang itu. Namun, setelah pemilik suara serak-serak basah ini diusir tetap saja kaum lelaki di gang itu membayangkannya dan tetap dingin terhadap istri mereka.

Skizofrenia massal yang menimpa masyarakat di sepanjang lorong gang itu merepresentasikan masyarakat yang tengah “sakit”. Pak RT pun tidak habis pikir, bagaimana mungkin suara serak-serak basah itu melambungkan khayal seksual dan kenapa para suami itu bisa berimajinasi yang sama? (Ajidarma, 1995: 96). Masyarakat yang

“sakit” itu adalah masyarakat yang tidak terkondisi untuk berkompetisi dan terbiasa mencari kambing hitam. Secara tekstual hal itu ditunjukkan lewat kehidupan sehari-hari para perempuan di sepanjang lorong gang yang berdaster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepala (Ajidarma, 1995: 99). Mungkin saja kaum lelaki itu menjadi jenuh dengan penampilan istri mereka dan secara imajinasi seksual berpaling ke suara serak-serak basah. Pemilik suara serak-serak basah, yang sebenarnya “tanpa dosa”, akhirnya menjadi kambing hitam, dituduh sebagai biang keladi penyebab dinginnya para suami di tempat tidur.

Dalam relasi intertekstualitas sajak “Kampung” dan cerpen SGA ini persoalan substansial kedua karya itu adalah konflik antara pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Salah satu penyebab konflik tersebut adalah perilaku skizofrenik sehingga seorang “tanpa dosa” menjadi korban. Ini seperti yang dirasakan Ketua RT berdasarkan pengalamannya: segala sesuatu bisa disebut kebenaran hanya jika dianut orang banyak (Ajidarma, 1995: 100).

Pengalaman Ketua RT itu mengimplikasikan bahwa hegemoni negara dan kekuasaan, termasuk dominasi kelompok masyarakat tertentu, bisa mengeliminasi individu. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan tentang parodi, dalam situasi yang skizofrenik hadir jargon khas Orde Baru, yakni *stabilitas*: ‘suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini’ (Ajidarma, 1995: 95). Menariknya, dalam teks selanjutnya hadir representasi aparat negara yang bijak dengan idiom khas Orde Baru juga, yakni *dengan musyawarah, dengan mufakat, jangan main hakim sendiri*, saat berhadapan dengan massa yang sedang naik pitam, seperti terbaca berikut.

“Lho, lho, lho, sabar dulu. Semuanya harus dibicarakan baik-baik. Dengan musyawarah, dengan mufakat. Jangan main hakim sendiri. Dia kan tidak membuat kesalahan apa-apa?

Dia hanya menyanyi di kamar mandi. Yang salah adalah imajinasi suami ibu-ibu sendiri, kenapa harus membayangkan-bayangkan adegan erotis?”

(Ajidarma, 1995: 95)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana teks posmodernis merepresentasikan realitas yang lebih luas melalui skizofrenia yang parodik. Realitas yang direpresentasikan itu bisa bertukar peran apa saja dalam relasi hegemoni/ dominasi – subordinasi, kekuasaan – korban. Jadi, bisa saja realitas yang terbayangkan itu, misalnya, menempatkan aparat sebagai kekuasaan yang represif atau mediator yang bijak saat menangani suatu konflik.

4. Simpulan

Pembacaan dan analisis intertekstual terhadap sajak “Kampung” dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” memperlihatkan bahwa cerpen SGA sebagai karya transformasi mengukuhkan hipogramnya dari sisi konten dan substansi, yakni konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, pada cerpen SGA terjadi pergeseran dalam perspektif gender: jika pada hipogramnya aku lirik identik dengan aku penyair yang laki-laki, dalam karya transformasinya protagonis adalah seorang perempuan korban bias gender. Hal terakhir ini sesungguhnya sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk melakukan pembelaan terhadap mereka yang tersisih dan termarginalkan.

Walaupun ada pengukuhan dan pengayaan terhadap hipogramnya, cerpen SGA sebagai cerpen posmodernis dari sisi estetika melakukan “perlawanan” terhadap hipogramnya dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi. Dengan demikian, intertekstualitas merupakan puitika atau sarana estetis posmodernis.

SGA yang pada dasawarsa 1970-an menggunakan nama pena Mira Sato dan aktif menulis puisi mbeling/ puisi lugu sebenarnya

telah mengawali untuk menulis dalam corak posmodernis. Kredo puisi mbeling oleh Remy Sylado pada hakikatnya sejalan dengan filosofi dan prinsip estetika posmodernis. Namun, puisi mbeling hanya berusia beberapa tahun. Jadi, dapat dikatakan corak posmodernis cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" masih melanjutkan semangat posmodernis saat Mira Sato menulis puisi mbeling, seperti halnya F. Rahardi yang pernah menggumuli puisi mbeling tetap melanjutkan estetika posmodernis.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 1995. "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi." Hlm. 91--103 dalam *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Jakarta: Subentra Citra Pustaka.
- Ayasrah, Mohamed Ayed, and Mohd Nazri Latiff Azmi. 2019. "Intertextuality Between T. S. Eliot and Al Sayyab's Poetry." *International Journal of English Linguistics* 9 (3): 78.
<https://doi.org/10.5539/ijel.v9n3p78>
- Botz-Bornstein, Thorsten. 2016. "The Aesthetic Experiences of Kitsch and Bullshit." *Literature & Aesthetics* 26 (2): 305--21.
<https://doi.org/10.1353/phl.2015.0053>
- Ekasiswanto, Rudi. 2020. "Analisis Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya A.A. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4 (1): 27.
<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.154566>
- Fadilla, Siti, Sulaiman Juned, and Nursyirwan. 2018. "Ekranisasi Novel ke Film Surga yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks." *Widyaparwa* 46 (2): 220--30.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.172>
- Faisal, Radfan. 2015. "Kajian Postmodernisme pada Novel 'Maryamah Karpov' Karya Andrea Hirata." *Jurnal Artikulasi* 7 (1): 396--414.
- Faruk, Faruk. 2019. "Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif." *Atavisme* 22 (1): 1--14.
- Fitria. 2015. "Perahu Dan Kupu-Kupu: Analisis Postmodern Lyotard Terhadap Cerpen Karya Seno 'Perahu Yang Muncul Dari Balik Kabut.'" *Kandai* 11 (2): 189--205.
- Fitriana, Dewi Nur. 2017. "Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme." *Academica* 1 (1): 81--93.
- Fuller, Andy. 2017. "Seno Gumira Ajidarma and the Imagining of Jakarta." Amsterdam University Press.
- Haberer, Adolphe. 2007. "Intertextuality in Theory and Practice." *Literatūra* 49 (5): 54--67.
<https://doi.org/10.15388/Litera.2007.5.7934>
- Hicks, Stephen Ronald Craig. 2011. *Explaining Postmodernism: Skepticism and Socialism from Rousseau to Foucault*. China: Ockham's Razor Publishing.
- Humaidi, Zuhri. 2015. "Islam Dan Lokalitas." *Universum* 9 (2): 199--212.
<https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.86>
- Hutcheon, Linda. 2004. *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203358856>
- Ilham, Iromi. 2018. "Paradigma Postmodernisme; Solusi untuk Kehidupan Sosial?" *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12 (1): 1--23.

- Ilunina, Anna A. 2018. "Theoretical Aspects of Problem of Intertextuality in Modern Literary Studies." Hlm. 162–67 in *Topical Problems of Philology and Didactics: Interdisciplinary Approach in Humanities and Social Sciences*. Vol. 312.
<https://doi.org/10.2991/tphd-18.2019.32>
- Nasri, Daratullaila. 2017. "Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva." *Kandai* 13 (2): 205–222.
<https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>
- Nurhidayah, Sri, and Rahmat Setiawan. 2019. "Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas." *Jurnal Poetika* 7 (2): 136–47.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Prihantono, Kahar Dwi. 2018. "Estetika Posmodern Puisi 'Aku Ingin' Karya Saut Situmorang." *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 6 (1): 21–35.
<https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.132.21-35>
- Pujiharto. 2005. "Konstruksi Postmodern dalam Novel Larung." *Litera* 4 (Januari 2005): 88–97.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4886>
- Purwantini, Purwantini. 2017. "Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel Arok-Dedes: Kajian Intertekstual." *Atavisme* 20 (2): 197–210.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.306.197-210>
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. "Kampung." Hlm. 35–36 dalam *Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satriani, Irma. 2016. "Postmodernisme dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9 (1): 25–32.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3790>
- Singh, Alka. 2016. "Reading Canada and the Postmodernist Culture in Linda Hutcheon's The Politics of Postmodernism." *Journal of Applied Cultural Studies* 2.
- Soedjarwo; Prihatni, Th. Sri Rahayu; Yudiono K.S., Yudiono K. S. 2001. *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: IndonesiaTera.
- Supena, Ahmad. 2013. "Puitika Posmodernisme dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma." Universitas Gadjah Mada.
- Supriyadi. 2016. "Jurnal Poetika Vol. IV No. 2, Desember 2016 Posmodernisme Linda Hutcheon." IV (2): 129–133.
<https://doi.org/10.22146/poetika.17532>
- Suyatno, Suyono. 2017. "Ekspresi Estetik Posmodernis dalam Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna." *Widyaparwa* 45 (2): 120–36.
- Syafruddin, Dudy. 2010. "Riak-Riak Posmodern dalam Cerpen Abracadabra Karya Danarto." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 4 (1): 18–26.
<https://doi.org/10.24036/ld.v4i1.7390>
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. I. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibisono, Muhammad Agung; Widiowati, Widowati. 2018. "Unsur Pewayangan Cerita Mahabarata Versi Nano Riantiarno

dalam Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Intertekstual." *Caraka* 4 (2): 52-62.
<https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2845>

Zengin, Mevlüde. 2016. "An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators." *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute* 2016 (50): 299-327.
<https://doi.org/10.5505/pausbed.2016.96729>

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA

VOLUME 48, TAHUN 2020

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 48, NOMOR 1, JUNI 2020

1. **Bayu Permana Sukma**
Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
Kompleks Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km.4, Kabupaten Bogor, Indonesia
bayu.permana@kemdikbud.go.id
2. **Angkita Wasito Kirana**
Fakultas Vokasi Universitas Airlangga
Kampus B UNAIR, Jalan Srikana 65, Surabaya 60286
angqtha@gmail.com
3. **Sony Wibisono**
Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta, Indonesia
Jalan Magelang Km 6, Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY, Indonesia
sonywibi.stmm@gmail.com
4. **Moulidvi Rizki Permita**
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
moulidvipermita@mail.ugm.ac.id
5. **Farida Nugrahani^a**
Ali Imron A.M^b
Mukti Widayati^c
^{a,c}Universitas Veteran Bangun Nusantara
Kampus Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
^bUniversitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
faridanugrahani01@univetbantara.ac.id
6. **Candra Rahma Wijaya Putra**
Rose Fitria Lutfiana
Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Malang, Indonesia
candra_rwp@umm.ac.id
rose@umm.ac.id
7. **Tri Isti Palupi**
Kundharu Saddhono
Pendidikan Bahasa Indonesia, Progam Pacasarjana, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutarna, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
triistipalupi@student.uns.ac.id

8. **Mu'jizah
Purwaningsih**
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang, Kemenag
Jalan M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta Timur
mujizah555@gmail.com
dianpurwaningsih2012@gmail.com
9. **Dipa Nugraha**
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia 57162
dipa.nugraha@ums.ac.id

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 48, NOMOR 2
DESEMBER 2020

1. **Mukhamdanah**
Inayatussalihah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta, Indonesia
mukhamdanah@gmail.com
inaysha81@gmail.com
2. **Restu Sukesti**
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
sukestirestu@gmail.com
3. **Muhammad Yusuf Saputro**
Wini Tarmini,
Ade Hikmat
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, RT. 2/RW. 5, Kalibata, Kec. Pancoran,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740, Indonesia
msaputro@uhamka.ac.id
4. **Indah Utami Chaerunnisah**
Sanata Dharma University
Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
indahutamich@gmail.com
5. **Defina**
IKK, FEMA, IPB, Bogor, Indonesia
Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680
defina@apps.ipb.ac.id
6. **Emma Maemunah**
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Indonesia
emmamaemunah69@gmail.com
7. **Vilya Lakstian Catra Mulia**
ABA Harapan Bangsa Surakarta
Jalan Ir. Sutami 46 Jebres, Kota Surakarta, Indonesia
vilyalakstian@gmail.com
8. **Sumadi**
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
madiprasaja@gmail.com

9. **Dian Lestari**
Sulis Triyono
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karangmalang, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
dianlestari56@gmail.com
sulis@uny.ac.id
10. **Edi Setiyanto**
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
setiyantoedi@yahoo.com
11. **Fedro Iswandi**
M.R. Nababan
Djatismika
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia
fedroiswandi23@gmail.com
amantaradja@gmail.com,
djatismika@uns.ac.id
12. **Umar Sidik**
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
umarsidik2013@gmail.com
13. **Ahmad Zamzuri**
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
alakazam80@gmail.com
14. **Muhammad Wildan Sahidillah^a**
Sarwiji Suwandi^b
Atikah Anindyarini^c
^aMagister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
^bPendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
^cPendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
wsahidillah10@student.uns.ac.id
15. **Suyono Suyatno**
Dina Amalia Susanto
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
suyonosuyatno@gmail.com

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 48, TAHUN 2020

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 48, NOMOR 1, JUNI 2020

POTENSI DAN TANTANGAN PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA DI FILIPINA *THE POTENTIAL AND CHALLENGE OF THE INTERNATIONALIZATION OF INDONESIAN IN THE PHILIPPINES*

Bayu Permana Sukma

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
Kompleks Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km.4, Kabupaten Bogor, Indonesia
bayu.permana@kemdikbud.go.id

Abstrak

Sebagai salah satu negara ASEAN, Filipina merupakan negara sasaran strategis penginternasionalan bahasa Indonesia. Penyebaran bahasa Indonesia secara formal di negara ini dimulai sejak tahun 2016 ketika sejumlah tenaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dikirim ke negara tersebut. Hingga tahun 2018, tercatat sudah 14 lembaga yang terfasilitasi dengan 898 pemelajar. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan potensi dan tantangan penyebaran bahasa Indonesia di Filipina ditinjau dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk terus disebar dan dikembangkan di Filipina. Hal ini didasarkan pada beberapa hal: 1) kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino, 2) motivasi pemelajar bahasa Indonesia di Filipina yang besar, 3) kerja sama ekonomi yang baik antara Indonesia dan Filipina, dan 4) jumlah kunjungan pariwisata yang cukup besar dari Indonesia ke Filipina dan sebaliknya. Namun demikian potensi tersebut juga disertai dengan tantangan. Beberapa tantangan yang ditemui adalah 1) kebijakan bahasa di Filipina, 2) kuatnya pengaruh bahasa Inggris di Filipina, dan 3) pengetahuan masyarakat Filipina yang masih minim tentang Indonesia, khususnya di bidang sosial, budaya, dan politik.

Kata-kata Kunci: Penginternasionalan bahasa Indonesia; Filipina; potensi; tantangan

Abstract

As one of the ASEAN countries, the Philippines is a strategic target country of Indonesian language internationalization. The internationalization endeavor in the Philippines has begun since 2016 when a number of BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ('Indonesian as a Foreign Language')) teachers were assigned to the country. Up to 2018, there have been 14 institutions facilitated with 898 students. This article aims to describe the potential and challenges of the spread of Indonesian language in the Philippines in terms of linguistic and non-linguistic aspects. This research employed a descriptive-qualitative method. The data in this research were obtained from interviews, questionnaires, observations, and literature studies. The results show that Indonesian language has potential to be internationalized and developed in the Philippines. It is based on several aspects: 1) the similarity between Indonesian language and Filipino, 2) the motivation of Indonesian language learners in the Philippines, 3) the good economic cooperation between Indonesia and the Philippines; and 4) the fairly big number of tourism visits from Indonesia to the Philippines and vice versa. However, the potential is also followed by some challenges. Some of them are 1) language policy in the Philippines, 2) the very strong influence of English language in the Philippines, and 3) the lack of Filipinos' knowledge on Indonesian society, cultures, and politics.

Keywords: Internationalization of Indonesian; the Philippines; potential; challenge

KECENDERUNGAN POLA KALIMAT DALAM TUTURAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN: STUDI
KASUS PADA TUTURAN DUA KARYAWAN JAWA POS SURABAYA

*SENTENCE PATTERN TENDENCY IN MALE AND FEMALE UTTERANCE
A CASE STUDY ON TWO JAWA POS SURABAYA EMPLOYEES' UTTERANCE*

Angkita Wasito Kirana
Fakultas Vokasi Universitas Airlangga
Kampus B UNAIR, Jalan Srikana 65, Surabaya 60286
angqtha@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pola kalimat pada ujaran dua penutur muda Bahasa Jawa di Surabaya, sebuah kota dengan bahasa Jawa ngoko sebagai media komunikasi sehari-hari. Teori Topicality Hierarchy dan Language Transitivity digunakan untuk menganalisis pola kalimat dalam tuturan partisipan karena ketiadaan penggunaan kromo. Data merupakan percakapan seorang laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai karyawan Jawa Pos Surabaya ketika bercakap-cakap saat makan siang. Data diambil menggunakan perekam suara. Temuan yang ada menunjukkan bahwa partisipan laki-laki cenderung menitikberatkan fokus tuturan pada hal yang bukan manusia karena fokus tuturan lebih ditekankan pada kegiatan dan keterangan. Namun sebaliknya, partisipan perempuan lebih menekankan kepada manusia karena tuturannya menekankan pada *agent* atau pelaku kegiatan. Selain itu, lebih banyak ditemukan kalimat *definite* dalam tuturan partisipan perempuan daripada partisipan laki-laki. Kajian ini juga menemukan bahwa tuturan partisipan perempuan lebih transitif daripada tuturan partisipan laki-laki. Selain itu, dibandingkan dengan tuturan partisipan perempuan, tuturan partisipan laki-laki menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap objek kalimat berlawanan dengan jumlah *agent* yang digunakannya dalam tuturannya.

Kata-kata kunci: bahasa Jawa; gender; dialek Surabaya; topicality hierarchy; transitivity

Abstract

This article examines the sentence patterns in the utterance of the young generation of Surabaya, a city with Javanese ngoko language as a daily communication medium. The Topicality Hierarchy and Language Transitivity theory were employed to analyze the pattern of sentences in participant speech because of the absence of Krama usage. The data was a conversation between a man and woman who worked as JawaPos Surabaya employee during lunch. The findings show that male participants tend to emphasize the focus of speech on things that are not human because the focus of speech was more on activities and information. But on the contrary, female participant emphasized more on humans because their speech emphasized the agent or the doer. In addition, more definite sentences were found in the speech of female participants than male participants. The study also found that female participant speech was more transitive than male participant speech. The findings also suggest that in comparison to the female participant's speech, the male participant's speech shows a stronger influence on the object of the sentence in contrast to the number of agents he used in his speech.

Keywords: Javanese; gender; Surabaya dialect; Topicality hierarchy; transitivity

TEKNIK DAN STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR KOMEDIAN JAWA DALAM “BASIYO-
NARTOSABDHO BESANAN”
HUMOR TECHNIQUE AND STRATEGY JAVANESE COMEDIAN
IN THE “BASIYO-NARTOSABDHO BESANAN”

Sony Wibisono

Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta, Indonesia
Jalan Magelang Km 6, Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY, Indonesia
sonywibi.stmm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik humor verbal Basiyo dan kawan-kawan dalam “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Untuk membuat lelucon, dilakukan dengan strategi penciptaan humor komedian berlatar belakang budaya Jawa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data ialah rekaman *recovery* digital audio drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Pengumpulan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa (1) drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan” secara umum menggunakan delapan teknik dari kategori humor *language* (humor verbal), (2) teknik humor primer yang digunakan ialah teknik *irony*, yaitu berupa sindiran yang berisi penyampaian sesuatu yang maknanya berlainan dengan yang dikatakan, (3) strategi penciptaan humor komedian dilakukan dengan mengolah materi nilai-nilai dasar etika Jawa, yakni prinsip hormat dan prinsip kerukunan, dan (4) permainan humor komedian terhadap prinsip budaya Jawa mengindikasikan kritik dan autokritik, baik bagi orang Jawa maupun orang yang tidak mengenal prinsip-prinsip tersebut. Prinsip hormat dan kerukunan diolah dengan strategi kepatuhan dan penyimpangan yang diungkapkan dengan teknik *irony*, *satire*, *ridicule*, dan *repartee*.

Kata-kata kunci: teknik humor; strategi penciptaan; Jawa

Abstract

This study aims to determine the use of verbal humor techniques Basiyo and his friends in "Basiyo-Nartosabdho Besan". To make jokes, this is done by making comedian humor strategies with Javanese cultural background. This research is descriptive qualitative. The data source is a recording of the digital audio recovery comedy drama "Basiyo-Nartosabdho Besan". Data collection is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques are done by listening to tapping and note taking techniques. Data analysis uses an interactive analysis model. From the results of this study note that (1) the comedy drama "Basiyo-Nartosabdho Besan" generally uses eight techniques from the language category of humor (verbal humor), (2) the main humor technique used is the irony technique, which is a satire that contains the delivery of something meaning different from what is said, (3) the strategy of creating comedian humor is done by cultivating the basic values of Javanese ethics, namely the principle of respect and the principle of harmony, and (4) the comedian humor game against the principles of Javanese culture shows criticism and autocritics, both for Javanese or people who don't know these principles. The principle of respect and harmony is processed by compliance and deviation strategies expressed by irony, satire, ridicule, and response techniques.

Keywords: humor techniques; creation strategy; Java

EUFEMISME PADA MAKIAN SURABAYAAN EUPHEMISMS IN SURABAYAN SWEARING

Moulidvi Rizki Permita
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
moulidvipermita@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Masyarakat berbahasa Jawa Surabaya mengalami stereotip terhadap ujarannya, terlebih di wilayah Yogyakarta-Surakarta. Bahkan, terdapat tulisan yang menganggap bahasa Jawa Surabaya tidak layak dituturkan di wilayah Surakarta. Penelitian ini hadir bertujuan untuk mengubah pandangan tersebut dengan memaparkan beberapa makian dalam bahasa Jawa Surabaya yang mengalami proses eufemisme. Pemerolehan data dilakukan dengan dua metode, yakni terlibat langsung pada tuturan dan menyimak beberapa pesan singkat penutur bahasa Jawa Surabaya. Data yang dikumpulkan berupa makian yang kerap dituturkan masyarakat Surabaya dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun dan pendidikan minimal sarjana. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori fonetik dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya melakukan eufemisme pada makian dengan: (1) melakukan penggantian maupun penyamaran bunyi seperti menggantikan beberapa bunyi baik vokal maupun konsonan, (2) melakukan perpindahan ke bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang dianggap lebih memiliki prestise atau superior. Eufemisme dilakukan karena para penutur asli bahasa Jawa Surabaya tidak ingin kehilangan identitas dan solidaritas, tetapi tetap ingin menghargai mitra tutur.

Kata-kata kunci: eufemisme; makian; perubahan fonem; campur kode

Abstract

People of Surabaya experience stereotype towards their utterances, especially they are in Yogyakarta-Surakarta areas. Even more, there is an article assumed that Javanese language with Surabaya dialect is not appropriate to be spoken in Surakarta. This research aims to change the stereotype by exposing swear words in Javanese language that went through euphemism. Collecting data process has done by two methods, directly involved in the utterances and observed to instans message of Surabayanese. Data collection were about swear words that keeps spoken by Surabayanese with the range age of 20-30 years old and minimum of the bachelor degree holder. The data obtained were then analyzed using phonetic theory and code switching. The result of this research shows that Surabayanese have done euphemism in swear words by: 1) disguising the sound, such as changing and replacing few sounds like vocals or consonants, 2) switching to bahasa Indonesia and English is presumed to be prestige and superior. Euphemism is used because Surabayanese want to show identity and solidarity, but still want to appreciate the interlocutor.

Keywords: euphemism; swear words; phoneme change; mix code.

GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER
*SCHOOL LITERATION MOVEMENT BASED ON LOCAL WISDOM
AND ITS CONTRIBUTION TO CHARACTER EDUCATION*

Farida Nugrahani^{a,*}, Ali Imron A.M^{b,*}, Mukti Widayati^{c*}

^{a,c}Universitas Veteran Bangun Nusantara

Kampus Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

faridanugrahani01@univetbantara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah berbasis kearifan-lokal 'jamu herbal tradisional' di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian kualitatif deskriptif ini objek kajiannya adalah kegiatan berliterasi di lima Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Sumber datanya peristiwa literasi, yang melibatkan guru beserta siswa-nya. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dianalisis dengan model interaktif. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui gerakan literasi sekolah berbasis kearifan-lokal 'jamu tradisional'. Kegiatan literasi dilakukan dengan mengenalkan 'empon-empon' sebagai bahan jamu tradisional, dan manfaatnya bagi kesehatan. Harapannya agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan mengembangkan 'jamu tradisional' tersebut sebagai budaya warisan leluhurnya yang membanggakan, dan menjadi *branding* daerahnya.

Kata-kata kunci: *gerakan literasi sekolah; kearifan lokal; pendidikan karakter*

Abstract

This study aims to describe the values of character education in the school literacy movement. local wisdom-based 'traditional herbal medicine' in Sukoharjo Regency. This descriptive qualitative research object of study was literacy activities in five elementary schools in Sukoharjo Regency. The source of the data is the literacy event, which involves the teacher and his students. Data collected through observation and indepth interviews, analyzed with interactive models. Data validity is attempted through triangulation. The results of this study indicate that the character values of nationalism, independence, and mutual cooperation can be instilled in students through the local wisdom-based school literacy movement 'traditional herbal medicine'. Literacy activities are carried out by introducing 'empon-empon' as traditional herbal ingredients, and their health benefits. The hope is that students will be able to understand, appreciate, and develop the 'traditional herbal medicine' as a proud cultural heritage of their ancestors, and become a branding area.

Keywords: school literacy movement; local wisdom; character education

KONSTRUKSI BANGSA DAN NASIONALISME
DALAM EMPAT NOVEL INDONESIA BERLATAR EROPA
CONSTRUCTION OF NATION AND NATIONALISM
IN FOUR INDONESIAN NOVELS IN EUROPE

Candra Rahma Wijaya Putra

Rose Fitria Lutfiana

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Malang, Indonesia

candra_rwp@umm.ac.id, rose@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep bangsa dan nasionalisme melalui empat karya sastra berlatar Eropa. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk mencari pembeda nasionalisme Indonesia di Eropa. Tujuannya adalah mencari sumber penggambaran diri sebagai unsur penting dalam mengkonstruksi konsep bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran diri sebagai identitas keindonesiaan ditujukan dalam kewarganegaraan, sejarah, budaya (bahasa dan makanan), ras (etnis), dan agama. Kesadaran kolektif tentang kewarganegaraan, sejarah, budaya, dan ras merujuk pada komunitas terbayang lokal, yaitu bangsa Indonesia. Agama merujuk pada komunitas universal. Kelima unsur tersebut sekaligus sebagai sumber nasionalisme, baik bangsa dalam pemahaman komunitas lokal maupun universal.

Kata-kata Kunci: bangsa; nasionalisme; budaya; komunitas; Islam; Indonesia

Abstract

This study aims to understand the concept of nation and nationalism through four literary works with a European background. The approach of literary sociology in this study is used to look for forms of Indonesian nationalism in Europe. The aim is to find the source of self-depiction as an important element in constructing the concept of the nation. The results showed that the self-image as an Indonesian identity was aimed at citizenship, history, culture (language and food), race (ethnicity), and religion. Collective awareness about citizenship, history, culture, and race refers to the locally imagined community, namely the Indonesian people. Religion refers to the universal community. The five elements are at the same time a source of nationalism, both the nation in understanding local and universal communities.

Keywords: nation; nationalism; culture; community; Islam; Indonesia

MEKANISME PENYELESAIAN KONFLIK TOKOH PEREMPUAN NOVEL 3 SRIKANDI KARYA
SILVARANI:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
MECHANISM OF CONFLICT RESOLVING OF WOMAN CHARACTER NOVEL 3 SRIKANDI
SILVARANI WORKS: A STUDY OF LITERATURE PSYCHOLOGICAL

Tri Isti Palupi, Kundharu Saddhono
Pendidikan Bahasa Indonesia, Progam Pacasarjana, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutarna, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
triistipalupi@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan mekanisme penyelesaian konflik yang tecermin dari tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni *content analysis*. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; (1) reduksi data, peneliti memilah-milah data yang telah terkumpul dan mengelompokkan ke dalam kategorinya; (2) display data, peneliti mulai analisis data dan memberi deskripsi setiap data pada setiap kategori; (3) *conclusion drawing*, pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dapat berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada penyebab konflik itu. Pemilihan penyelesaian konflik selain dipengaruhi oleh faktor penyebabnya juga dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri. Dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani ditemukan beberapa kategori penyelesaian konflik. Konflik tersebut yakni sebagai berikut: (1) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *ego*; (2) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *superego*; (3) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *id*; (4) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *superego*; (5) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *ego*; dan (6) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *id*.

Kata-kata kunci: penyelesaian konflik; tokoh perempuan; 3 *Srikandi*

Abstract

The purpose of this research is to describe the mechanism in resolving conflicts that are reflected in the women characters in novel 3 *Srikandi* by Silvarani. This research is descriptive study with a literary psychological approach. Collection data techniques used are content analysis. The stages of analysis conducted in this research are; (1) data reduction, sorts out the data that has been collected and groups in to categories. (2) data display, make data analysis and description of each data in each category. (3) conclusion drawing, at this stage the researcher draws conclusions from the analysis that has been done. The results of this research indicate that conflict resolving can vary, it depends on the cause of the conflict. The selection of conflict resolving is not only influenced by the causes but also by the individual's personality. In novel 3 *Srikandi* by Silvarani found several categories of conflict resolving as follows; (1) conflict due to the *id* that is resolved by the *ego*. (2) conflicts due to *id* resolved by *superego*. (3) conflict due to *ego* which is resolved by *id*. (4) conflict due to *ego* which is resolved by the *superego*. (5) conflict due to *superego* that is resolved by the *ego*, and (6) conflicts due to *superego* that are resolved by *id*.

Keywords: conflict resolving; women; 3 *Srikandi*

MEMORI KOLEKTIF, REKONSTRUKSI, DAN REVITALISASI:
STUDI KASUS WAYANG CECAK
MEMORY COLLECTIVE, RECONSTRUCTION, AND REVITALIZATION: CASE STUDY OF WAYANG
CECAK

Mu'jizah dan Purwaningsih
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang, Kemenag
Jalan M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta Timur
mujizah555@gmail.com dan dianpurwaningsih2012@gmail.com

Abstrak

Wayang cecak merupakan sastra lisan Melayu yang hampir punah dan hanya hidup dalam ingatan masyarakat. Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana cara melindungi wayang cecak dari kepunahan? Penelitian ini bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan daya hidup wayang itu dari kepunahan. Caranya dengan merekonstruksi dan merevitalisasinya sehingga wayang itu menjadi sebuah tradisi yang hidup kembali. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sastra lisan dengan analisis teks dan konteks. Sumber data berupa data primer wayang cecak. Metode yang digunakan yakni studi pustaka dan studi lapangan dengan teknik observasi melalui wawancara mendalam dengan seniman pelaku tradisi, tetua adat, dan para pengambil kebijakan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pewaris aktif sudah tidak ada. Pertunjukan wayang cecak mempunyai struktur yang khas dalam pertunjukannya. Rekonstruksi pertunjukan wayang cecak dilakukan bersama peneliti, tetua adat, dan seniman pemilik tradisi di Pulau Penyengat. Dari rekonstruksi dilakukan revitalisasi dengan mempertunjukkan wayang cecak dalam masyarakatnya. Revitalisasi ini berdampak positif, yakni meningkatnya daya hidup wayang cecak.

Kata-kata kunci: memori kolektif; rekontruksi; revitalisasi; tradisi

Abstract

Wayang Cecak is a Malay oral traditions which is almost critically extinc. This puppet remains only in the memories collective. The problem is how to preserve wayang cecak from extinction? The aim is to preserve the wayang's vitality from extinction. The method is done by reconstructing and revitalizing of wayang cecak becomes a living tradition. This qualitative research used an oral literary approach with primary sources of wayang cecak with text and context analysis. The method used literature study and field study technic observations were carried out with in-depth interviews with traditional artists, the representative community, and stakeholders. According to the eye-witnesses, wayang cecak has its unique structures. Reconstruction of wayang cecak involved the researcher, village leader, and traditional artists. Revitalization were carried out by performing wayang cecak in the community. This revitalization has a positive impact the wayang cecak increase their vitality.

Keywords: collective memory; reconstruction; revitalization; tradition

POSISI PENGARANG DALAM INTERPRETASI:
PEMBACAAN DUA SAJAK TERKENAL SITOR SITUMORANG
THE POSITION OF THE AUTHOR IN INTERPRETATION:
READING ON THE TWO SITOR SITUMORANG'S MOST CELEBRATED POEMS

Dipa Nugraha
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia 57162
dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstrak

Pembicaraan mengenai relevansi pengarang di dalam pembacaan atau interpretasi karya sastra tidak pernah lekang hingga kini. Dari pendekatan mimetik, ekspresif, situasi sosial dan interaksi kreatif, objektif, kematian pengarang oleh Barthes, hingga berlanjut dengan fungsi pengarang oleh Foucault, posisi pengarang terus diperbincangkan. Kajian ini menggunakan pendekatan komparatif. Kerangka kerja perbandingan mengacu pada interpretasi berlensa jamak yang menyuguhkan berbagai interpretasi dengan pendekatan yang ada sejak masa Yunani kuno hingga masa pascastrukturalisme berkaitan dengan posisi pengarang dalam interpretasi karya sastra. Dua sajak terkenal Sitor Situmorang, "Cathedrale de Chartres" dan "Malam Lebaran," diletakkan dalam contoh kerja interpretasi. Di dalam setiap interpretasi yang disuguhkan diberikan acuan teoretis paradigma mengenai bagaimana operasi pembacaan atau interpretasi diberlakukan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa posisi pengarang di dalam interpretasi tidak bisa dihilangkan dari setiap usaha interpretasi teks. Pengarang selalu hadir dan termanifestasikan dalam berbagai cara dan muncul lewat beraneka konteks.

Kata-kata kunci: posisi pengarang; matinya pengarang; kehadiran pengarang

Abstract

On how interpretation must position the author of the text is still discussed and always relevant in literary criticism. From mimetic, expressive, social context and creative process, objective approaches towards Barthes' the death of the author, to the Foucauldian function of the author, the positions of the author with and within his text have always been disputed. This study uses comparative approach. It applies reading with multiple lenses of interpretation to compare the interpretations from different literary approaches in regard to the position of the author in interpretation. Interpretive readings using multiple lenses of interpretation on the status of the author with and within the text are described to show the differences among them. Two most celebrated poems from one of the Indonesian best poets Sitor Situmorang, "Cathedrale de Chartres" and "Malam Lebaran," are selected and interpreted in this article. The basis for every interpretive reading based on every theory discussed is also provided and explained. This study shows that the author is always present with or within the text he creates. His existence manifests in various ways and in different contexts.

Keywords: the position of the author; the death of the author; the presence of the author

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 48, NOMOR 2 DESEMBER 2020

TUTURAN PENOLAKAN OLEH PENUTUR BAHASA KOMERING
DI PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR
*REFUSAL SPEECH BY KOMERING SPEAKERS
IN PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR*

Mukhamdanah, Inayatushalihah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta, Indonesia
inaysha81@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur penolakan merupakan bentuk tindak tutur yang paling berpotensi mengancam muka, baik petutur maupun penutur. Dalam sebuah komunikasi, jika aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tidak dipatuhi, maka akan menimbulkan dampak. Kajian ini menjelaskan bagaimana bentuk tindak tutur yang dilakukan penutur bahasa Komering di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ketika menolak permintaan anak. Dengan melibatkan beberapa orang tua yang telah memiliki anak, data dijarah melalui kuesioner dan pertanyaan terbuka. Data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan pola realisasi tuturan penolakan. Penentuan bentuk dan realisasi tuturan menggunakan teknik dasar berupa pilah unsur penentu, yakni mengklasifikasi unsur yang menentukan bentuk dan pola realisasi tuturan yang digunakan responden dalam menolak permintaan. Bentuk tuturan di sini berkaitan dengan konstruksi kalimat, deklaratif, interogatif, atau imperatif, sedangkan realisasi berkaitan dengan berbagai wujud tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur. Hasilnya, meskipun mempunyai kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur, penggunaan pagar (*hedge*) untuk memperlunak daya penolakan tetap dilakukan. Orang tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur yang menggunakan kata sapaan, permintaan maaf, memberikan alasan penolakan dan alternatif pengganti. Nilai-nilai untuk menghargai mitra tutur dengan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih rendah tetap ditransmisikan oleh orang tua ke anak-anaknya. Kata-kata kunci: tindak tutur; penolakan; kesantunan; kekuasaan relatif

Abstract

Refusal is the form of speech act that has the most potential threat to the face, both the listeners and speakers. In communication, if the rules that apply to society are not obeyed, it will have an impact. This study explains how the speech acts taken by Komering speakers in Ogan Komering Ilir, South Sumatra, when rejecting children's requests. By involving several parents who already have children, the data is collected through questionnaires and open-ended data. The data are classified and analyzed based on the form and pattern of refusal speech realization. Determination of the form and speech realization is done by using the basic technique in the form of a deciding element, namely classifying the elements that determine the form and pattern of speech realization used by respondents in rejecting requests. The form of speech here is related to sentence construction, i.e. declarative, interrogative or imperative, while the realization is related to various forms of refusal speech used by the speakers. As a result, although it has relative power and a higher level of imposition compared to speech partners, the use of hedges to soften the power of refusal continues. Parents tend to use speech acts that employ greetings and apologies also give reasons for rejection and alternatives. Values for respecting speech partners with relative power and lower levels of imposition are still transmitted by people to their children.
Keywords: speech act; rejection; politeness; relative power

TEKS "NAH INI DIA" DI POSTKOTA NEWS:
KAJIAN PADA STRUKTUR DAN GAYA BAHASA
TEXT ARTICLES "NAH INI DIA" IN POSTKOTA NEWS:
RESEARCH IN STRUCTURE AND STLYE LANGUAGE

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
sukestirestu@gmail.com

Abstrak

Kajian ini merupakan analisis wacana pada teks "Nah Ini Dia", teks muat harian yang terdapat pada *Poskota News* berbasis daring. Teks tersebut merupakan teks berita dengan yang memberitakan kisah masalah rumah tangga yang berbau "perselingkuhan atau adanya pihak ketiga". Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana secara deskriptif kualitatif. Yang dikaji ialah struktur wacana, gaya bahasa, dan aspek pragmatik pada teks tersebut. Dalam pengambilan data digunakan metode catat, dalam penganalisisan digunakan metode analisis mikroteks dan makroteks. Mikroteks digunakan untuk menganalisis gaya bahasa kosakata dan kalimat; makroteks digunakan untuk menganalisis struktur wacana teks dan aspek pragmatik teks. Hasil kajiannya ialah sebagai berikut. Skema struktur teks ialah pembuka teks (inti/ringkasan berita cerita, gambaran umum), isi teks (awal cerita, awal konflik, puncak konflik, klimaks cerita), dan penutup (komentar penulis). Gaya bahasa teks "Nah Ini Dia" ialah gaya kejenuhan yang menjadikan cerita yang diberitakan itu apik, menarik, dan lucu. Bahkan, kejenuhan yang timbul mampu menutup cerita ironi di dalamnya. Untuk itu, tampaknya kejenuhan itu yang menjadi ikon teks "Nah Ini Dia". Aspek pragmatik yang ditimbulkan dari teks "Nah Ini Dia" ialah sindiran sosial (pertikaian dan permusuhan antarmanusia) atas peristiwa yang terjadi di rumah tangga, sebagai bentuk masyarakat sosial terkecil.

Kata-kata kunci: teks berita; struktur makro; struktur mikro; gaya bahasa

Abstract

This study is a discourse analysis of "Nah Ini Dia" text, the daily text uploaded on online Poskota News. The text is a news text reported a household problem containing "infidelity or the existence of a third party". This study uses a qualitative descriptive discourse analysis approach. The discourse structure, the language style, and the pragmatic aspects are discussed in this study. In data collection, the recording method is used, in the analysis microtext and macrotext analysis methods are used. Micro-text is used to analyze the language style of vocabulary and sentence; macro-text is used to analyze the text discourse structure and the text pragmatic aspects. The research findings are as follows. The schematic structure of the text is the opening of the text (the main/summary of the story, an overview), the content of the text (the beginning of the story, the beginning of the conflict, the peak of the conflict, the climax of the story), and the closing (the author's comments). The language style of the text "Nah Ini Dia" is humorous that makes the stories that are reported neat, interesting, and funny. In fact, the sense of humor that arise can close the irony in it. For this reason, it seems that the humor has become the icon for the text "Nah Ini Dia". The pragmatic aspects of the text "Nah Ini Dia" is the social satire (disputes and hostility between humans) on events that occur in the household, as the smallest form of social society.

Keywords: news text; macrostructure; mikrostructure; language style

MODEL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TIONGHOA DI SEKOLAH PAH TSUNG JAKARTA:
KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI
FORMS OF POLITENESS IN LANGUAGE OF CHINESE STUDENTS AT PAH TSUNG SCHOOL
JAKARTA: ETHNOGRAPHIC COMMUNICATION

Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, Ade Hikmat
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, RT. 2/RW. 5, Kalibata, Kec. Pancoran, Kota Jakarta
Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740, Indonesia
msaputro@uhamka.ac.id

Abstract

This research is aimed to know and describe further detail about how the politeness in the language of Chinese students at Pah Tsung School Jakarta, by looking at the forms of politeness used by Chinese students in speaking. The research approach used was a qualitative approach with an ethnographic study of communication methods. The researcher collected research data using literature/documentation methods, records, interviews, direct observation, and FGD with language and language politeness experts. Then, the data were analyzed using the content analysis method equipped with analysis tables. The data of this research are in the form of students' and teachers' speeches both written and oral. According to that, it was discovered that ten forms of politenesses of Leech (2014) were implemented, namely generosity maxim of 5.3%, tact maxim of 12.4%, approbation maxim of 6.2%, modesty maxim of 0.9%, obligation S to O maxim of 18.6%, obligation O to S maxim of 8.8%, agreement maxim of 19.5%, opinion reticence maxim of 20.4%, sympathy maxim of 5.3%, and feeling reticence maxim of 2.7%. Based on these results, the forms of Chinese students' politeness language at Pah Tsung School are dominated by the opinion reticence maxim, the agreement maxim, and the obligation S to O maxim. The lingual forms in speaking also have unique characteristics in each maxim.

Keywords: politeness in language; maxim; Chinese students; ethnography communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta dengan melihat wujud-wujud kesantunan berbahasa yang dipergunakan siswa Tionghoa dalam bertutur. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan metode pustaka/dokumentasi, rekam, wawancara, observasi langsung, dan FGD dengan pakar bahasa dan kesantunan berbahasa. Pengolahan data menggunakan metode analisis isi yang dilengkapi dengan tabel analisis. Data penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru, baik secara lisan maupun tulis. Pada tuturan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut: penerapan wujud dari sepuluh kesantunan Leech (2014), yaitu *generosity maxim* 5,3%, *tact maxim* 12,4%, *approbation maxim* 6,2%, *modesty maxim* 0,9%, *obligation S to O maxim* 18,6%, *obligation O to S maxim* 8,8%, *agreement maxim* 19,5%, *opinion reticence maxim* 20,4%, *sympathy maxim* 5,3%, dan *feeling reticence maxim* 2,7%. Berdasarkan hasil tersebut model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Penanda lingual yang digunakan dalam petuturan pun memiliki karakteristik yang khas pada setiap maksimnya.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa; maksim; siswa Tionghoa; etnografi komunikasi

POWER AND DOMINANCE: A MODALITY ANALYSIS OF PRABOWO SUBIANTO'S NATIONAL ADDRESS 'INDONESIA WINS'
KEKUASAAN DAN DOMINASI: ANALISIS MODALITY PIDATO KEBANGSAAN PRABOWO SUBIANTO 'INDONESIA MENANG'

Indah Utami Chaerunnisah
Sanata Dharma University
Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
indahutamich@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pidato kebangsaan Prabowo Subianto dalam kampanye prapemilu 2019. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tipe-tipe *modality*, *modal value* dan *modal responsibility* yang dipakai Prabowo dalam pidato tersebut, dan untuk menjelaskan bagaimana pilihan *modality* tersebut merefleksikan sikap dan strategi Prabowo dalam visi misinya untuk memenangkan pemilu 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teori *modality* dalam *Systemic Functional Grammar* oleh Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Prabowo menggunakan *modulation inclination* untuk menunjukkan tekad membantu rakyat dan membawa Indonesia kearah yang lebih baik, 2) dominasi penggunaan *modal* berskala medium keinginan (*inclination*) menunjukkan bahwa Prabowo hanya berkeinginan untuk membantu negara, tidak sampai tahap bertekad, dominasi penggunaan *modal* berskala tinggi dalam tipe kewajiban (*obligation*) menunjukkan kepercayaan diri Prabowo bahwa ia memiliki kekuasaan untuk membuat pendukungnya menuruti perintahnya, dominasi penggunaan *modal* berskala rendah dalam tipe kemungkinan (*probability*) menunjukkan bahwa Prabowo tidak terlalu yakin akan informasi yang ia bagikan dalam pidatonya, 3) dominasi penggunaan subjek implisit subjektif menunjukkan bahwa Prabowo cenderung menggunakan gaya komunikasi dimana dia menjadi pihak yang dominan dan superior, dan ia sangat percaya ia dapat menepati semua janjinya saat ia terpilih dan siap menghadapi konsekuensinya jika tidak dapat menepati janji-janji tersebut.

Kata-kata kunci: Tata bahasa sistemik fungsional; modalitas; pidato Prabowo Subianto

Abstract

This study examines Prabowo's speech during the first national address of the 2019 preelection campaign. It aims at revealing the types of *modality*, *modal value*, and *modal responsibility* employed in the speech, and describing how the choice of *modality* reflects Prabowo's attitude and strategy to win the 2019 presidential election. This study is a qualitative research which applies Halliday's theory of *modality* in systemic functional grammar. The results reveal that 1) he used *modulation inclination* frequently to show his determination to help people, 2) the dominant use of median *modal value* in *inclination* reveals that rather than determined he is just keen to help, the domination of high *modal value* in *obligation* signified that he believes he has the power to make people follow his instruction, and the frequent use of low *modal value* in *probability* indicated that he is not certain about the information he shares, 3) the domination of subjective implicit subject shows that Prabowo tend to emphasize his dominance and superiority in the communication process, and he strongly believe that he can realize all his promises when he becomes the president and he is ready to take responsibility if he cannot.

Keywords: Systemic Functional Grammar; Modality; Prabowo Subianto's Speech

KULINER INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA
SEBAGAI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA
BERDASARKAN PERSEPSI PEMELAJAR
*INDONESIAN CULINARY IN BIPA LEARNING AS AN IMPROVEMENT OF KNOWLEDGE AND
LANGUAGE SKILLS BASED ON LEARNER'S PERCEPTION*

Defina

IKK, FEMA, IPB, Bogor, Indonesia

Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680

defina@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan pembelajaran budaya. Kuliner merupakan salah satu budaya dalam pembelajaran bahasa target. Praktik kuliner dan mencicipi kuliner merupakan salah satu bentuk pembelajaran otentik yang bermakna. Tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan hasil praktik kuliner Indonesia; 2) memberikan penilaian pemelajar terhadap materi kuliner dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; 3) memberikan saran pemelajar untuk materi ajar kuliner. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, pengamatan, dan wawancara. Pengamatan dan wawancara dilakukan saat praktik kuliner dan saat materi kuliner di kelas, sedangkan kuesioner disebarkan setelah kursus berakhir. Responden mahasiswa KNB sebanyak 10 orang. Penelitian dilaksanakan di IPB pada Desember 2018-Januari 2019. Hasilnya, dengan adanya praktik kuliner, mereka dapat menceritakan pengalamannya. Pada pencicipan kuliner, mereka mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya. Simpulannya adalah pengenalan dan praktik kuliner Indonesia mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar.

Kata-kata kunci: BIPA; kreativitas; budaya; mahasiswa KNB

Abstract

Language learning is closely related to cultural understanding. Culinary is one of the cultures in learning the target language. Culinary practice and culinary tasting are a form of meaningful, authentic learning. Research objectives 1) describe the results of Indonesian culinary practices; 2) student assessment of cultural material by increasing knowledge and language skills; 3) learner advice for culinary teaching materials. Qualitative and quantitative research methods. Data collection techniques through questionnaires, observations, and interviews. Observations and interviews are carried out during culinary practices and when culinary materials are in class, while the survey is distributed after the course ends. There were 10 KNB student respondents. The research was conducted at IPB in December 2018-January, 2019. As a result, with the existence of cultural practices, they were able to share their experiences. In culinary tasting, they express the things that are in their minds. In conclusion, Indonesia's introduction and culinary practices can increase awareness and improve students' language skills.

Keyword: BIPA; being active; cultural; KNB student

KATA PENGANTAR *SEURI* 'TERTAWA' DALAM BAHASA SUNDA
THE INTERFACE WORDS OF SEURI "LAUGH" IN SUNDANESE

Emma Maemunah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Indonesia
emmamaemunah69@gmail.com

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang memiliki kata pengantar. Hampir semua verba bahasa Sunda memiliki kata pengantar yang berfungsi sebagai pengantar suatu kegiatan. Salah satunya verba *seuri* 'tertawa' yang memiliki banyak sekali kata pengantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan menjelaskan fungsi semantis medan makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' tersebut. Data kata pengantar diperoleh dari kamus dan cerita-cerita pendek berbahasa Sunda. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan teknik parafrase dan pengklasifikasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 leksemkata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélénjeh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Fungsi semantis kata pengantar *seuri* 'tertawa' adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, menunjukkan kemanjaan, menahan rasa malu, gugup, canggung, sakit, jijik, mencium bau tidak enak, atau, menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau serta menunjukkan sifat orang yang murah senyum. Kata-kata kunci: kata pengantar; *seuri*; makna; fungsi semantis

Abstract

Sundanese is one of the languages that have interface words. Almost all Sundanese verbs have interface words which serve as an introduction to an activity. One of them is the verb seuri 'laugh' which has a lot of interface words. This study aims to describe the components of interface words of seuri 'laugh' in Sundanese and explain the semantic function of those interface words. The data interface words were obtained from the Sundanese dictionary and short stories written in Sundanese. This descriptive-qualitative study used paraphrasing and classification techniques. The results show that there are 18 lexemes of seuri 'laugh' in Sundanese, they are barakatak, belengéh, bélénjeh, cakakak, calakatak, cengir, ceukeukeuk, ceuleukeuteuk, cikikik, éléngéh, gakgak, gelenyu, ger, gikgik, irihil, key, nyéh, and séréngéh. The function of semantic interface words of seuri 'laugh' is to show happiness, show indulgence, endure shame, nervousness, awkwardness, pain, disgust, smell something bad, and laugh at something while joking and to show the nature of people who always smile.

Keywords: interface words; seuri; meaning; semantic function

KAJIAN KEBAHASAAN PADA IKLAN CETAK DI MASA PANDEMI COVID-19
LINGUISTIC ANALYSIS ON PRINTED ADVERTISEMENTS DURING COVID-19 OUTBREAK

Vilya Lakstian Catra Mulia
ABA Harapan Bangsa Surakarta
Jalan Ir. Sutami 46 Jebres, Kota Surakarta, Indonesia
vilyalakstian@gmail.com

Abstrak

Wabah Covid-19 melanda Indonesia sehingga pemerintah menetapkan kebijakan untuk beraktivitas di rumah saja mulai pertengahan bulan Maret 2020. Masyarakat harus bisa beradaptasi dengan situasi. Momen ini turut menarik perhatian penyedia layanan jasa dan produk untuk menyesuaikan diri. Peneliti menggunakan iklan cetak sebagai sumber data berupa dokumen multimodal dan menemukan beragam perusahaanturut merespon keadaan ini. Mereka mendukung kebijakan pemerintah sambil tetap mendorong konsumen untuk menggunakan produk dan jasa yang dimiliki. Penelitian dilakukan dengan paradigma kualitatif terhadap kata, frasa, klausa, kalimat, dan gambar sebagai data untuk menjawab topik penelitian. Sumber data diperoleh dari koran harian *Kompas* pada awal masa berlakunya kebijakan aktivitas di rumah oleh pemerintah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling berbasis kriteria. Didukung dengan pendekatan analisis dokumen multimodal, penelitian ini mengamati bagaimana komponen linguistik dan visual secara simultan menyampaikan maksud dari beragam iklan tersebut di saat pandemi. Pembaca diarahkan untuk mengetahui beragam istilah yang diangkat oleh iklan-iklan itu untuk mengampanyekan kebijakan pemerintah sambil tetap promosi. Peneliti menemukan macam-macam genre teks yang berjalan harmonis dengan tampilan visual untuk mengartikulasikan makna. Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan pada iklan di masa pandemi merupakan bagian dari solusi terhadap kebutuhan konsumen saat jarak fisik dan sosial diberlakukan. Analisis kebahasaan dalam penelitian ini memberikan temuan baru tentang manfaat teks dan tampilan visual untuk menyuarakan maksud dengan beragam cara untuk tujuan yang sama.

Kata-kata kunci: covid-19; multimodal; iklan cetak

Abstract

Covid-19 epidemic attacked Indonesia so that the government decided policy to have to stay at home which started in the middle of March 2020. People had to adapt to the situation. This moment attracts the attention of service and product providers to conform. The researcher uses printed advertisements as the data source in the form of a multimodal document and find various businesses respond to the condition. They support the government's policy while remaining motivating customers to use their products and services. The research is done in a qualitative paradigm towards words, phrases, clauses, sentences, and pictures as the data to answer the research topic. The data source was taken from the daily newspaper Kompas at the beginning of staying at home policy implementation by the government. The data collection was done by criterion-based sampling. Supported by the multimodal analysis approach, this research observes how linguistic and visual image components simultaneously convey intentions of the advertisements in the pandemic outbreaks. Readers are directed to know various terms raised by the advertisement to campaign the government's policy while remain promoting. The researcher finds kinds of text genres working harmoniously with visual images to articulate meanings. This research is able to show that offered products and services by providers in their pandemic-time advertisement are part of the solution towards customers' needs while physical and social distancings were enforced. Linguistic analysis in this research gives new findings of the benefit of text and visual images to express meanings in various ways for the same goal.

Keywords: covid-19; multimodality; printed advertisements

DIKSI BAHASA INDONESIA DALAM SURAT DINAS, LAPORAN,
DAN PAPAN NAMA RUANG PADA BADAN PUBLIK
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
*DICTION IN INDONESIA LANGUAGE IN OFFICIAL LETTER, REPORT, AND ROOM BOARD NAME
IN OFFICIALS PUBLIC BODY IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*

Sumadi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
madiprasaja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural, khususnya yang berkaitan dengan unsur dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang. Metode yang digunakan ialah metode preskriptif atau normatif yang dipadu dengan teori analisis kesalahan berbahasa. Dalam penelitian ini satuan lingual yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan diidentifikasi secara terperinci dan diganti dengan satuan lingual yang benar. Data penelitian ini ialah bahasa surat dinas, laporan, dan papan nama ruang dari badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengandung kesalahan diksi. Sumber data penelitian ini ialah teks surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada rumah sakit umum daerah, kecamatan kota, dinas pendidikan, badan kepegawaian daerah, dan sekretariat daerah di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta yang terbit pada tahun 2013–2019. Kesalahan diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: diksi; surat dinas; laporan; papan nama ruang

Abstract

This research discusses diction in the Indonesian language in official letters, reports, and names of rooms in official public bodies in Daerah Istimewa Yogyakarta. The theory used in this research is a structural linguistic theory, particularly dealing with the element and structure of the Indonesian language in official letters, reports, and room board names. The method used is prescriptive or normative which is combined with the theory of analysis on language speaking. It means that this research has identified a thoroughly lingual unit that is inappropriate to language norms and it was substituted by the correct language unit. The research data are official letters, reports, and name boards which show wrong dictions on public officials in Daerah Istimewa Yogyakarta. The research source of data are official letters text, reports, and name boards which show in rumah sakit umum daerah, kecamatan kota, dinas pendidikan, badan kepegawaian daerah, and sekretariat daerah in Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul regencies, and Kota Yogyakarta in 2013–2019. The wrong dictions in Indonesia language in official letters, reports, and name board come from foreign and local words that have Indonesian meaning or words which is inappropriate to Indonesian grammar.

Keywords: diction; official letter; report; room name board

FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS ON KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES
DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN
ANALISIS WACANA FEMINIS PADA KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES
DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN

Dian Lestari, Sulis Triyono
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karangmalang, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia
dianlestari56@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan representasi perempuan dalam wacana atlet senam SEA GAMES dipulangkan karena tidak perawan yang diberitakan pada Kompas.com pada 29 November 2019. Wacana tersebut merupakan wacana yang sedang hangat diperbincangkan karena menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Selain konteks sosial, penelitian ini juga mendeskripsikan struktur teks berita yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks berita mempunyai topik utama, yakni pelanggaran nilai-nilai feminisme. Selanjutnya, superstruktur teks berita terdiri atas pendahuluan, inti teks, dan penutupan berita. Kompas.com melalui struktur mikro memilih untuk menggunakan berbagai macam diksi dalam menyampaikan berita. Selain diksi yang beragam, teks dibangun dengan piranti kohesi dan koherensi untuk menyatukan makna wacana. Konteks sosial yang dibangun Kompas.com terutama dalam merepresentasikan perempuan pada wacana tersebut adalah adanya penindasan terhadap perempuan (bias gender) serta pelanggaran profesionalitas suatu oknum.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis; feminisme; Kompas.com

Abstract

This study aims to describe the representation in the case of a woman in the discourse of SEA GAMES gymnastics athlete who was sent back home because of a virginity issue that was published by Kompas.com on the 29th of November, 2019. The discourse is a hot topic because it raises the pros and cons. Besides social context, this study also describes the structure of the text consisting of macrostructure, superstructure, and microstructure. The research approach uses critical discourse analysis by Van Dijk. The results of this study indicate that the news text has a main topic, namely the violation againsts feminist values. The superstructure of the news text consists of an introduction, main text, and concluding part. Kompas.com through the micro structure chooses to use various diction in delivering news. In addition to diverse diction, the text is also built with cohesion and coherence to unify the meaning of discourse. The social context built by Kompas.com in this discourse, especially in representing woman is the persecution of women (gender bias) and professional violations of a person.

Keywords: critical discourse analysis; feminism; Kompas.com

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MUDIK LEBARAN
SPEECH ACT EXPRESSIVE OF EID MUBARAK HOMECOMING

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
setiyantoedi@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini membahas tindak tutur ekspresif mudik lebaran. Kajian ini bertujuan menggambarkan suasana psikologis pemudik sehingga tetap memilih mudik meski harus mengalami ketidaknyamanan perjalanan. Kajian ini memanfaatkan teori tindak tutur, terutama jenis-jenis tindak tutur ekspresif. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kajian berupa tuturan yang dituliskan pada poster atau plakat yang ditempelkan pada barang bawaan atau moda transportasi yang digunakan pemudik. Data diperoleh dengan metode simak, teknik unduh, yang dilanjutkan dengan teknik salin. Data diambil dari laman atau Facebook. Data yang diperoleh berjumlah 36. Data dianalisis menggunakan metode baca markah, teknik sisip, dan padan pragmatik bergantung sifat permasalahan. Kajian menemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu ialah (1) meminta maaf, (2) mengungkapkan syukur, (3) melaksanakan tekad, (4) melucu, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) menggambarkan kebimbangan. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu menggambarkan kondisi psikologis pemudik saat melakukan mudik atau mengapa melaksanakan mudik.

Kata-kata kunci: tindak tutur ekspresif; mudik; kondisi psikologis

Abstract

This study discusses the speech acts expressive of eid mubarak homecoming. This study proposes to describe the psychological atmosphere of homecoming travelers until they choose homecoming even though they have to experience discomfort during the trip. This study utilizes speech act theory, especially the types of expressive speech acts. This study is descriptive qualitative. The data is utterances written on posters or placards attached to luggage or transportation mode of the travelers. The data are obtained by observing method, downloading technique, followed by copying technique. The data are taken from website or Facebook. The obtained data are 36 utterances. The data are analyzed using the marker reading method, inserting technique, and the equivalent method, namely the pragmatic equivalent. The study found out that there are seven types of homecoming expressive speech acts. The seven types of homecoming expressive speech acts are (1) apologizing, (2) stating grateful, (3) implementing determination, (4) joking, (5) reasoning, (6) complaining, and (7) describing indecision. The seven types of expressive speech acts describe the psychological atmosphere of people during a homecoming trip or why they must choose homecoming.

Keywords: expressive speech acts; homecoming; psychological condition

THE ACCURACY TRANSLATION OF ATTITUDE IN MAIN CHARACTER
AT ANIMAL FARM NOVEL
DERAJAT KEAKURATAN TERJEMAHAN SIKAP PADA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL ANIMAL FARM

Fedro Iswandi, M.R. Nababan, Djatmika
Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

fedroiswandi23@gmail.com, amantaradja@gmail.com, djatkika@uns.ac.id

Abstrak

Seorang penerjemah memiliki peran penting untuk menerjemahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan akurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis derajat keakuratan terjemahan kata, frasa dan klausa yang mengakomodasi sikap pada dua penerjemah dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan studi perbandingan. Data berupa kata, frasa dan klausa yang mengakomodasi sikap. Lalu, data diperoleh melalui analisis dokumen, *focus group discussion*. Selanjutnya, data dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Hasil menunjukkan bahwa Bakdi menggunakan 10 teknik penerjemahan; padanan lazim, modulasi, transposisi, kreasi diskursif, adaptasi, generalisasi, implisitasi, reduksi, eksplisitasi dan harfiah. Sementara, Mahbub menggunakan 12 teknik; padanan lazim, modulasi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi, variasi, harfiah, eksplisitasi, reduksi, transposisi, partikularisasi dan deskripsi. Terakhir, derajat keakuratan Bakdi lebih bagus dibandingkan Mahbub. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemilihan teknik penerjemahan, latarbelakang penerjemah dan konteks situasi.

Kata-kata kunci: dua penerjemah; konteks situasi; sikap; teori *appraisal*; tokoh utama

Abstract

A translator has an important role to transfer messages from a source language into a target language accurately. Therefore, this research aims to analyze the translation accuracy of words, phrases, and clauses that accommodate attitude in two translators by using a systemic functional linguistics approach. The research used descriptive qualitative and comparative study. The data are words, phrases, and clauses that accommodate attitude. Then, the data were obtained through document analysis, *focus group discussion*. Next, data is analyzed with analysis of domain, taxonomic, componential, and cultural theme. The result shows that Bakdi used ten techniques; established equivalent, modulation, transposition, discursive creation, adaptation, generalization, implicit, reduction, explicit, and literal. Meanwhile, Mahbub used twelve techniques; established equivalent, modulation, discursive creation, generalization, amplification, variation, literal, explicit, reduction, transposition, particularization, description, etc. The last, accuracy in Bakdi is better than Mahbub. It can be influenced by some factors; the choosing of translation techniques, translator background, and context of a situation.

Keywords: attitude, appraisal theory; a context of situation; the main character; two translators

KESESUAIAN BAHAN BACAAN LITERASI EMERGEN
DENGAN PEMBACA SASARAN
COMPATIBILITY OF READING MATERIALS EMERGENT LITERATION
WITH TARGET READERS

Umar Sidik

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
umarsidik2013@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berangkat dari banyak bahan bacaan yang ditengarai tidak sesuai dengan pembaca sasaran (literasi emergen). Bacaan yang dilabeli untuk pramembaca, tetapi isinya tidak sesuai dengan pembaca sasarannya. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan ketidaksesuaian bahan bacaan dengan pembaca sasaran literasi emergen berdasarkan standar penjenjangan bacaan. Penelitian ini mengacu pada standar penjenjangan bahan bacaan nonteks yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2018). Sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat/rekam. Analisis dilakukan dengan cara penginterpretasian dan pemaknaan data untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bacaan literasi emergen yang beredar di masyarakat mayoritas tidak sesuai (*matching*) dengan pembaca sasarannya (literasi emergen). Banyak bacaan yang mengedepankan atau mengutamakan pesan isi dari narasi cerita. Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Hampir tidak ada proses pengenalan awal terhadap tulisan, dari alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis.

Kata-kata kunci: pramembaca; penjenjangan bacaan; bacaan literasi

Abstract

The problem of this study departs from a lot of reading material that is suspected to be incompatible with the target audience (emergent literacy). Readings that are labeled for pre-reading, but the content does not suit the target audience. In this connection, the purpose of this study is to find the incongruity of reading material with the target audience for emergency literacy based on reading gap standards. This study refers to the standardization of non-text reading material set by the Ministry of Education and Culture (2018). The data source is determined by purposive sampling technique. Data collection is done by listening, reading, and note / record techniques. The analysis is carried out by means of interpreting and interpreting the data to obtain inference in accordance with the research objectives. The results showed that the literacy reading materials emegen circulating in the majority of the community did not match (match) with the target reader (emergency literacy). Many readings that put forward or give priority to the message content of the narrative story. Pictures / illustrations are more oriented to support the narrative of the story. There is almost no process of introducing the beginning of writing, from the alphabetical or phonological as early as learning literacy literacy.

Keywords: pre-reading; reading selection; literacy reading

MEMBACA JATISABA: MENELISIK MEMORI, TRAUMA,
DAN JALAN PULANG
READING JATISABA: INVESTIGATING MEMORY, TRAUMA,
AND AWAY HOME

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
alakazam80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi memori dan trauma dalam *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dengan menggunakan perspektif memori dan trauma. Penelitian ini melalui empat tahapan, antara lain penentuan objek material (sumber data) dan objek formal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan simpulan. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal adalah objek material (sumber data). Sedangkan memori dan trauma merupakan objek formal penelitian. Dalam pengumpulan data, proses membaca intensif merupakan langkah selanjutnya untuk memahami unsur-unsur cerita. Kemudian, pengklasifikasian kata, frasa, kalimat, dan paragraf berdasarkan konsep peristiwa traumatis (*traumatic event*), kehilangan, dan melankolis. Data dianalisis melalui konsep memori dan trauma. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama, memori pada novel *Jatisaba* berkaitan dengan memori traumatis yang dipicu oleh rasa kehilangan dan peristiwa traumatis saat Mae menjadi buruh migran. Kedua, Mae merupakan subjek traumatis (melankolia). Ketiga, Gao merupakan rekonstruksi “rumah” bagi jiwa Mae. Keempat, rekonstruksi memori pada novel *Jatisaba* sebenarnya merupakan upaya pulang pengarang untuk melengkapi kerinduan pada kampung halaman.

Kata-kata kunci: memori; trauma; melankolia; rekonstruksi; subjek

Abstract

This study aims to describe the construction of memory and trauma in Ramayda Akmal's *Jatisaba* using memory and trauma perspectives. This research went through four stages. Those are determining the material (source of data) and the formal object of the research, collecting data, analyzing data, and conclusions. Ramayda Akmal's *Jatisaba* is the source of data. Meanwhile, memory and trauma are determined as the formal object of research. In collecting data, an intensive reading process is a next step for understanding the elements of the story. Then classifying words, phrases, sentences, and paragraphs based on the concepts of a traumatic event, loss, and melancholy. All the data were analyzed through memory and trauma concepts. The results of the analysis show that, first, the memory constructed in the *Jatisaba* is related to traumatic memories triggered by a sense of homelessness and traumatic events when Mae became a migrant worker. Second, Mae becomes a traumatic subject (melancholia). Third, Gao becomes a reconstruction of “undeniably home” for Mae's soul. Fourth, the reconstruction of memory in *Jatisaba* is an effort to complement the author's longing for a homeland.

Keywords: memory; trauma; melancholia; dream; desire; subject

SEJARAH REFORMASI INDONESIA DALAM KUMPULAN PUISI *TELEPON GENGAM* KARYA
JOKO PINURBO
THE HISTORY OF INDONESIAN REFORM IN TELEPON GENGAM POETRY COLLECTION BY
JOKO PINURBO

Muhammad Wildan Sahidillah^a, Sarwiji Suwandi^b, Atikah Anindyarini^c

^aMagister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^bPendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^cPendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

wsahidillah10@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sejarah kelam reformasi Indonesia dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo. Sejarah kelam reformasi sangat perlu diingatkan untuk semua orang, untuk mengingatkan bahwa Indonesia mempunyai sejarah kemanusiaan yang kelam, yaitu Tragedi Trisakti. *Tragedi Trisakti Mei 1998* merupakan sejarah kelam yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Telepon Genggam*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Simak catat adalah teknik yang digunakan untuk teknik pengumpulan data. Hasil penelitian mengenai sejarah reformasi Indonesia, yaitu *Tragedi Trisakti*, pada kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo ditemukan bahwa adanya krisis moneter yang membuat rakyat menjadi resah karena harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi. Selain itu, ada juga demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa, dan penculikan dan penghilangan aktivis dan mahasiswa.

Kata-kata kunci: *reformasi; tragedi trisakti; krisis moneter; demonstrasi; etnis Tionghoa*

Abstract

This research aims to describe the history of Indonesian reform in the collection of Telepon Genggam poems by Joko Pinurbo. The dark history of reform needs to be reminded to everyone, to remind that Indonesia has a dark history of humanity, the Trisakti Tragedy. The May 1998 Trisakti Tragedy is a dark history that cannot be forgotten by Indonesian people. This research is included in a qualitative descriptive study. Data and data sources of this research are a collection of poems by Joko Pinurbo entitled Telepon Genggam. Data analysis technique used is the content analysis technique. Listen note is a technique used for data collection techniques. The results of research on the history of Indonesian reform, namely Tragedi Trisakti, in a collection of poems by Joko Pinurbo's Mobile Phone, found that there was a monetary crisis that made people uneasy because of the soaring prices of basic necessities. In addition, there were demonstrations by students and activists which resulted in many casualties, looting and rape of ethnic Chinese, and the kidnapping and disappearance of activists and students.

Keywords: reformation, Trisakti tragedy; monetary crisis; demonstration; Chinese ethnic

INTERTEKSTUALITAS SAJAK "KAMPUNG" DAN CERPEN "DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI" DALAM PERSPEKTIF POSMODERNISME
THE INTERTEXTUALITY OF "KAMPUNG" POEM AND "DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI" SHORT STORY IN POSTMODERNISM PERSPECTIVE

Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
suyonosuyatno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap intertekstualitas sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo dan cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah yang dibahas ialah bagaimana cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" sebagai cerpen posmodernis merealisasikan intertekstualitas sebagai puitika/sarana estetika posmodernis? Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori intertekstualitas dan posmodernisme. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi", dari sisi substansi mengukuhkan hipogramnya, yakni masalah konflik individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, sebagai cerpen posmodernis, "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" melakukan "perlawanan" terhadap estetika hipogramnya dan memanfaatkan intertekstualitas dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi untuk mewujudkan puitikanya. Selain itu, cerpen tersebut juga telah melakukan pergeseran perspektif terhadap hipogramnya dengan menampilkan protagonis perempuan sebagai seorang korban bias gender sehingga cerpen ini ber atmosfer feminis, sementara hipogramnya merepresentasikan tokoh lirik yang identik dengan laki-laki. Hal terakhir ini sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk menyuarakan pembelaan terhadap kaum minoritas dan tertindas, termasuk mereka yang tersisih secara gender.

Kata-kata kunci: *intertekstualitas; posmodernis; pastiche, kitsch; parodi*

Abstract

This study aims to discover the intertextuality of the poem "Kampung" by Subagio Sastrowardjo and the short story "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" by Seno Gumira Ajidarma. The problem discussed is the realization of the short story text of "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" as a postmodernist work seen in its aesthetic tool. The theoretical framework applied in this paper is intertextuality and postmodernism, while the method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. The result of this study shows that "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" in fact substantially confirms the hypogram, the problem of individual conflict with the social environment. However, in a postmodernist style "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" demonstrates a resistance to the former aesthetics or its hypogram and utilizes intertextuality by means of *pastiche*, *kitsch*, schizophrenia, and parody to express the poetic. In addition, the short story has also shifted the perspective differently than its hypogram by displaying the female protagonist as a victim of gender bias thus, it has a feminist atmosphere, while the hypogram represents lyrical characters identical to men. The last point is appropriate with the postmodernist obsession to voice the minorities and oppressed, including those who are marginalized.

Keywords: *intertextuality; postmodernist; pastiche; kitsch; parody*

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penanggung Jawab

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemimpin Redaksi

Dr. Dwi Atmawati, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Wening Handri Purnami, S.Pd., M.Pd.

Dewan Redaksi

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.; Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum.
Drs. Edi Setiyanto, M.Hum.; Mulyanto, M.Hum.; Ratun Untoro, M.Hum.
Riani, S.Pd., M.A.; Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.; Wening Handri Purnami, S.Pd., M.Pd.

Staf Ahli/Mitra Bestari

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Sahid Teguh Widodo, S.S., M.Hum, Ph.D. (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Dr. Suhandano, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Dr. Restu Sukesti, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
Drs. Pardi, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang)
Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Sukardi Gau, M.Hum. (Kantor Bahasa Provinsi Jambi)

Administrasi

Sigit Arba'i, S.Pd.

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Posel: widyaparwa@gmail.com

Laman: www.widyaparwa.com / widyaparwa.kemdikbud.go.id

E-ISSN 2528-1089

ISSN 0215-9171

Terbit Pertama 1968

Jurnal ini terbit berkala. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

Setiap makalah dalam jurnal ini telah ditelaah oleh Mitra Bestari
dan dinyatakan layak terbit

KRITERIA NASKAH DALAM JURNAL

1. Tulisan berisi kajian ilmiah kebahasaan dan kesastraan, termasuk kajian pengajaran bahasa dan sastra.
2. Naskah belum pernah dipublikasikan, baik di media cetak maupun elektronik.
3. Nama penulis ditulis tanpa gelar disertai afiliasi dan alamat posel.
4. Panjang naskah 3.500 – 6.000 kata, spasi satu, huruf *book antiqua* 12 pt. Abstrak *book antiqua* 11 pt.
5. Judul singkat, jelas, mencerminkan pokok masalah, dan ditulis dengan huruf kapital.
6. Subjudul ditulis tebal dan diberi nomor yang dapat menggambarkan alur pembahasan.
Huruf pertama setiap kata ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas yang tidak berada pada posisi awal subjudul.
7. Tulisan disusun dengan sistematika judul; abstrak dan kata-kata kunci; pendahuluan; metode; hasil dan pembahasan; simpulan dan saran (bila ada); dan daftar pustaka.
8. Abstrak berisi deskripsi apa yang diteliti, pendekatan (teori) yang digunakan, metode penelitian, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris).
Abstrak terdiri atas (150 – 250 kata).
9. Subbab dengan digitasi: 1. Pendahuluan, 2. Metode, 3. Hasil dan Pembahasan (3.1 Hasil, 3.2 Pembahasan), 4. Simpulan, dan Daftar Pustaka.
10. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penggunaan teori.
Perincian tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan saling terintegrasi satu sama lain, misalnya teori dijelaskan tidak tersendiri secara eksplisit, tetapi diintegrasikan pada penjelasan latar belakang, permasalahan, jenis data.
11. Metode berisi paparan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.
12. Hasil dan pembahasan: hasil berisi hasil penelitian yang sekurang-kurangnya memuat klasifikasi data, karakter pengklasifikasian, dan analisis pengklasifikasian data; pembahasan berisi penjelasan mengapa fenomena kebahasaan/kesastraan itu terjadi.
13. Simpulan berisi deskripsi logika penyimpulan.
14. Daftar Pustaka berisi referensi yang dirujuk di dalam teks dan rujukan itu harus disertai halaman yang terkait. Pustaka primer (jurnal, prosiding hasil penelitian, disertasi, tesis) berjumlah minimal 80% dari seluruh daftar pustaka dan pustaka sekunder (*textbook*, pustaka teori) berjumlah maksimal 20% dari seluruh daftar pustaka. Jumlah pustaka yang dirujuk dalam artikel tersebut minimal 10 buah dan terbitan sepuluh tahun terakhir.
15. Penulisan daftar pustaka menggunakan *ASA style*. Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabetis tanpa nomor urut.
Contoh:
Hersri. 1980. "Wayang Krucil". Dalam *Basis*, No. 5, Thn. XX, Mei, Hlm. 13 – 30.
Madu, Guntur. 2003. "Novel Salman: Tinjauan Semiotik". Tesis Program Studi Sastra, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wijana, I Dewa Putu. 1989. "Selintas Perihal Semantik". Dalam Sudaryanto (ed.). *Serba-Serbi Linguistik*. Yogyakarta: Gama Press.
16. Penulisan daftar pustaka menggunakan aplikasi mendeley.
17. Naskah dikirim melalui OJS (*open journal system*) ke laman widyaparwa.kemdikbud.go.id. dan tidak dipungut biaya apapun.
18. Format penulisan harus sesuai dengan *template*. *Template* dapat diunduh pada laman *Widyaparwa*.
19. Penulis yang naskahnya dimuat akan memperoleh jurnal dua eksemplar yang memuat naskah tersebut.
20. Jurnal terbuka untuk umum.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667



AKREDITASI

